



Katalog BPS: 4102004

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

WELFARE INDICATORS 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
STATISTICS - INDONESIA**

**INDIKATOR
KESEJAHTERAAN
RAKYAT**

WELFARE INDICATORS

2014

<http://www.bps.go.id>

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2014

WELFARE INDICATORS 2014

ISSN : **0215-4641**

No. Publikasi/*Publication Number* : **07330.1412**

Katalog BPS/*BPS Catalogue* : **4102004**

Ukuran Buku/*Book Size* : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman/*Total Pages* : 287 halaman /287 pages

Naskah/*Manuscript* :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Sub Directorate of Statistical Indicators

Gambar Kulit/*Cover Design* :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Sub Directorate of Statistical Indicators

Diterbitkan Oleh/*Published by* :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta-Indonesia

BPS-Statistics Indonesia

Dicetak Oleh/*Printed by* :

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) penerbitan ke-43 yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingannya baik antar provinsi maupun daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Data yang digunakan bersumber dari BPS, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Kesehatan. Data BPS bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035.

Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Kami memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Jakarta, September 2014
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin

PREFACE

Welfare Indicators 2014 is the 43rd edition of the annual publication of BPS-Statistics Indonesia. It provides welfare status of the Indonesian people, its trends and variations across provinces and urban/rural areas. The data provided in this publication are collected from several sources, including BPS, Ministry of Education and Culture, and Ministry of Health. Data provided by BPS are derived from the National Socio Economic Survey (Susenas), employment data are from Labour Force Survey (Sakernas), Indonesian Demographic and Health Survey 2012, and Indonesia Population Projection 2010-2035.

This publication covers several measurable aspects of human welfares which refer to the availability of the data. The analysis is categorized into eight parts, i.e. Population, Health and Nutrition, Education, Employment, Consumption Level and Patterns, Housing and Environment, Poverty, and Other Social Aspects.

To all who contributed in the preparation of this publication, I would like to express my high appreciation and gratitude. Finally, we appreciate any comments on this publication for further improvement of other similar publications in the future.

Jakarta, September 2014
BPS-Statistics Indonesia



Dr. Suryamin
Chief Statistician

DAFTAR ISI / CONTENTS

	Halaman <i>Page</i>
Kata Pengantar	iii
<i>Preface</i>	iv
Daftar Isi / Contens	v
Daftar Tabel / List of Tables	vi
Daftar Gambar / List of Figures	xii
Singkatan dan Akronim / Abbreviation and Acronyms	xvi
1. Kependudukan	3
<i>Population</i>	141
2. Kesehatan dan Gizi	21
<i>Health and Nutrition</i>	151
3. Pendidikan	39
<i>Education</i>	161
4. Ketenagakerjaan	65
<i>Employment</i>	177
5. Taraf dan Pola Konsumsi	87
<i>Consumption Level and Pattern</i>	191
6. Perumahan dan Lingkungan	95
<i>Housing and Environment</i>	197
7. Kemiskinan	103
<i>Poverty</i>	203
8. Sosial Lainnya	123
<i>Other Social Concerns</i>	217
Lampiran / Appendix	227
Daftar Pustaka / References	261
Istilah Teknis / Technical Notes	263
Sumber Data	267
<i>Data Sources</i>	269

DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES

Halaman
Page

KEPENDUDUKAN
POPULATION

1.1	Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin, 2010-2014	5
	<i>Size, Rate of Population Growth and Sex Ratio, 2010-2014</i>	<i>142</i>
1.2	Persentase Penduduk di Pulau Jawa dan Kepadatan Penduduk Menurut Pulau, 2010-2014	7
	<i>Percentage of Population in Jawa Island and Population Density in Main Islands, 2010-2014</i>	<i>143</i>
1.3	Komposisi Penduduk (%) dan Angka Beban Ketergantungan, 2010-2014 ...	10
	<i>Population Composition (%) and Dependency Ratio, 2010-2014</i>	<i>144</i>
1.4	Perkembangan ASFR, 1971-2011	11
	<i>Trends of ASFR, 1971-2011</i>	<i>145</i>
1.5	Perkembangan TFR, GRR, NRR, CBR, dan Jumlah Kelahiran, 2010-2014 ...	13
	<i>Trends of TFR, GRR, NRR, CBR, and Size of Birth, 2010-2014</i>	<i>146</i>
1.6	Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2012 dan 2013	15
	<i>Percentage of Ever Married Women Aged 10+ Year by Age at First Married, 2012 and 2013</i>	<i>148</i>
1.7	Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Alat/Cara KB, 2012 dan 2013	18
	<i>Married Women Aged 15-49 Years Using Contraception Method by Type of Contraception Method, 2012 and 2013</i>	<i>149</i>

KESEHATAN DAN GIZI
HEALTH AND NUTRITION

2.1	Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 kelahiran), 1991-2012	22
	<i>Trends in Infant Mortality Rates and Life Expectancy at Birth by Sex, 2000 and 2012</i>	<i>152</i>
2.2	Perkembangan Eo, IMR, CDR, dan Jumlah Kematian, 2010-2014	23
	<i>Trends of Eo, IMR, CDR, and Size of Death, 2010-2014</i>	<i>152</i>

2.3	Angka Kesakitan dan Rata-rata Lamanya Sakit, 2012 dan 2013	25
	<i>Morbidity Rate and Average Days of Illness, 2012 and 2013</i>	<i>153</i>
2.4	Persentase Anak Usia 24-59 bulan yang Pernah Disusui dan Lamanya Disusui, 2012 dan 2013	27
	<i>Percentage of Children 24-59 Months Who Were Breastfed and Average Duration of Breastfeeding (month), 2012 and 2013.....</i>	<i>154</i>
2.5	Persentase Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2012 dan 2013	28
	<i>Percentage of Children 12-59 Months Receiving Immunization by Type of Immunization, 2012 and 2013.....</i>	<i>155</i>
2.6	Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2011, dan 2013	30
	<i>Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2007, 2011, and 2013</i>	<i>156</i>
2.7	Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan, 2012 dan 2013	32
	<i>Percentage of Children Under Five by Birth Attendants, 2012 and 2013.....</i>	<i>157</i>
2.8	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2012 dan 2013	35
	<i>Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment , 2012 and 2013</i>	<i>158</i>
2.9	Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2005, 2008, dan 2012 ...	36
	<i>Ratio of Health Workers per 100.000 Population, 2005, 2008, and 2012 ...</i>	<i>159</i>

PENDIDIKAN

EDUCATION

3.1	Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Daerah Tempat Tinggal, 2012 dan 2013	42
	<i>Literacy Rate by Age Groups, Sex, and Type of Area, 2012 and 2013</i>	<i>162</i>
3.2	Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012 dan 2013	45
	<i>Mean Years of Schooling (years) by Sex and Type of Area, 2012 and 2013</i>	<i>164</i>
3.3	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal, 2012 dan 2013	47
	<i>Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment and Type of Area, 2012 and 2013</i>	<i>165</i>

3.4	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah, Jenis Kelamin, dan Daerah Tempat Tinggal, 2012 dan 2013	50
	<i>School Enrollment Ratio by Age Groups , Sex, and Type of Area, 2012 and 2013</i>	<i>167</i>
3.5	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2012 dan 2013	53
	<i>Net Enrollment Ratio by Educational Level and Sex, 2012 and 2013</i>	<i>169</i>
3.6	Perkembangan Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Rasio Murid-Kelas, 2009/2010-2012/2013	56
	<i>Trends of Student-Teacher Ratio , Teacher-School Ratio, and Student-Classroom Ratio, 2009/2010- 2012/2013</i>	<i>171</i>
3.7	Perkembangan Angka Putus Sekolah, Angka Mengulang, dan Angka Kelulusan Menurut Tingkat Pendidikan, 2009/2010-2012/2013	60
	<i>Trends of Drop-out Rate, Repetition Rate, and Graduation Rate by Level of Education, 2009/2010- 2012/2013</i>	<i>173</i>
3.8	Persentase Kepala Sekolah dan Guru Menurut Ijasah yang Dimiliki dan Jenjang Pendidikan Tempat Kepala Sekolah/Guru Mengajar, 2011/2012-2012/2013	63
	<i>Percentage of Head Master and Teacher by Level of Education and Level of Teaching, 2011/2012-2012/2013</i>	<i>174</i>

KETENAGAKERJAAN

EMPLOYMENT

4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2012 - 2014	67
	<i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate, 2012 - 2014</i>	<i>178</i>
4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan, 2012-2014	71
	<i>The Open Unemployment Rate by Educational Level, 2012-2014</i>	<i>180</i>
4.3	Persentase Penduduk Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2012-2014	73
	<i>Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (%), 2012-2014</i>	<i>182</i>
4.4	Persentase Penduduk Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Sminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan, 2012-2014	76
	<i>Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Working Status, 2012-2014</i>	<i>183</i>

4.5	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam kerja Selama Seminggu, 2012-2014	77
	<i>Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Total Working Hours per Week, 2012-2014</i>	<i>184</i>
4.6	Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja*) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Daerah Tempat Tinggal, 2012-2014	79
	<i>Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Educational Attainment and Type of Areas, 2012-2014</i>	<i>185</i>
4.7	Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja*) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2012-2014	80
	<i>Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Educational Attainment and Sex, 2012-2014</i>	<i>185</i>
4.8	Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja*) Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, 2012-2014	81
	<i>Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Main Industry and Type of Areas, 2012-2014</i>	<i>186</i>
4.9	Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja*) Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2012-2014	82
	<i>Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Main Industry and Sex, 2012-2014</i>	<i>186</i>
4.10	Persentase Pekerja Anak (Usia 10-14 tahun) terhadap Penduduk Usia 10-14 Tahun Menurut Jenis Kelamin, 2012 dan 2013	84
	<i>The Proportion of Working Children by Sex, 2012 and 2013</i>	<i>188</i>
4.11	Persentase Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun) Menurut Lapangan Usaha, 2012 dan 2013	85
	<i>The Proportion of Working Children by Main Industry, 2012 and 2013</i>	<i>189</i>

TARAF DAN POLA KONSUMSI

CONSUMPTION LEVEL AND PATTERN

5.1	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Menurut Jenis Pengeluaran, 2012 dan 2013	88
	<i>Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2012 and 2013</i>	<i>191</i>
5.2	Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran (Rupiah), 2012 dan 2013	89
	<i>Average per Capita Monthly Food Expenditure Group (rupiah), 2012 and 2013</i>	<i>192</i>

5.3	Rata-Rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran (Rupiah), 2012 dan 2013	90
	<i>Average per Capita Monthly Non-Food Expenditure Group (rupiah), 2012 and 2013</i>	<i>193</i>
5.4	Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2011-2013	91
	<i>Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2011-2013</i>	<i>194</i>
5.5	Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2011-2013	93
	<i>Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2011-2013</i>	<i>195</i>

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

HOUSING AND ENVIRONMENT

6.1	Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2012 dan 2013	97
	<i>Households With Several Indicators of Housing Quality, 2012 and 2013</i>	<i>198</i>
6.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2012 dan 2013	99
	<i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2012 and 2013</i>	<i>200</i>
6.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2012 dan 2013	101
	<i>Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2012 and 2013 ...</i>	<i>201</i>

KEMISKINAN

POVERTY

7.1	Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2010-2014	104
	<i>Trend of Number Poor People in Indonesia by Type of Area, 2010-2014 ...</i>	<i>204</i>
7.2	Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2010-2014 ..	105
	<i>Trend of Number Poor People in Indonesia by Islands, 2010-2014</i>	<i>204</i>
7.3	Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan, 2012-2014	106
	<i>Poverty Line, Poverty Index, and Poverty Index, 2010-2014</i>	<i>205</i>
7.4	Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2012-2014	108
	<i>Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2012-2014</i>	<i>206</i>
7.5	Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2012-2014	111
	<i>Education Characteristics of Household Head, 2012-2014</i>	<i>208</i>

7.6	Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2012-2014	113
	<i>Employment Characteristics of Household Head, 2012-2014</i>	<i>209</i>
7.7	Karakteristik Perumahan, 2012-2014	116
	<i>Housing Characteristics, 2012-2014</i>	<i>211</i>
7.8	Distribusi Persentase Rumah Tangga yang Membeli Beras Miskin (Raskin) Menurut Desil Pengeluaran dan Daerah Tempat Tinggal, 2014	120
	<i>Distribution Percentage of Household Bought Subsidized Rice (Raskin) by Expenditur Decile and Type of Area, 2014</i>	<i>214</i>
7.9	Distribusi Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Jamkesmas dan Jamkesda Menurut Desil Pengeluaran dan Daerah Tempat Tinggal, 2014 .	121
	<i>Distribution Percentage of Household Having Health Programs Jamkesmas and Jamkesda by Expenditur Decile and Type of Area, 2014</i>	<i>215</i>

SOSIAL LAINNYA

OTHER SOCIAL CONCERN

8.1	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan, 2008-2013	125
	<i>Percentage of Population Who Made Recreational Trips, 2008-2013</i>	<i>218</i>
8.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2006, 2009, dan 2012	127
	<i>Percentage of Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity, 2006, 2009, and 2012</i>	<i>219</i>
8.3	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2012 dan 2013	129
	<i>Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2012 and 2013</i>	<i>221</i>
8.4	Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha dan Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan, 2012 dan 2013	133
	<i>Percentage of Households Receiving Obtaining Loan and Households Receiving Health Security Services, 2012 and 2013</i>	<i>222</i>
8.5	Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan, 2011-2013.	135
	<i>Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts, 2011-2013</i>	<i>223</i>

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

		Halaman <i>Page</i>
1.1	Tingkat Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 2012-2014 <i>Population Growth in Indonesia, 2011-2013</i>	5 142
1.2	Angka Beban Ketergantungan, 2012-2014 <i>Dependency Ratio, 2012-2013</i>	9 145
1.3	Trend CBR Indonesia, 2010-2014 <i>Trend of CBR Indonesia, 2010-2014</i>	12 147
1.4	Persentase Wanita Usia 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2012 dan 2013 <i>Percentage of Ever Married Women Aged 10+ Year by Age at First Married, 2012 and 2013</i>	14 149
2.1	Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita (SDKI), 2007 dan 2012 <i>Infant Mortality Rate and Child Mortality Rate (SDKI), 2007 and 2012</i>	22 151
2.2	Angka Harapan Hidup (tahun) Menurut Jenis Kelamin, 2012-2014 <i>Life Expectancy at Birth (years) by Sex, 2012 -2014</i>	24 152
2.3	Angka Kesakitan (%), 2012 dan 2013 <i>Morbidity Rate (%), 2012 and 2013</i>	25 153
2.4	Rata-Rata Lamanya Sakit (hari), 2012 dan 2013 <i>Average Days of Illness, 2012 and 2013</i>	26 154
2.5	Status Gizi Balita, 2007, 2010, dan 2013 <i>Nutritional Status of Children Under Five 2007, 2010 and 2013</i>	31 156
2.6	Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan, 2013 <i>Percentage of Under Five Children by Birth Attendant, 2013</i>	33 158
3.1	Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur, 2012 dan 2013 <i>Literacy Rate by Age Groups, 2012 and 2013</i>	41 162
3.2	Angka Melek Huruf Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2012 dan 2013 <i>Literacy Rate by Type of Area, 2012 and 2013</i>	43 163
3.3	Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) Menurut Jenis Kelamin, 2012 dan 2013 <i>Mean Years of Schooling (years) by Sex, 2012 and 2013</i>	44 164
3.4	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan, 2012 dan 2013 <i>Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment, 2012 and 2013</i>	46 166

3.5	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur, 2012 dan 2013	49
	<i>School Enrollment Ratio by Age Groups, 2011 and 2012</i>	<i>167</i>
3.6	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan, 2012 dan 2013 ..	52
	<i>School Enrollment Ratio by Educational Level, 2012 and 2013</i>	<i>168</i>
3.7	Rasio Murid-Guru, 2011/2012 dan 2012/2013	55
	<i>Student-Teacher Ratio, 2011/2012 and 2012/2013</i>	<i>170</i>
3.8	Rasio Murid-Kelas, 2011/2012 dan 2012/2013	57
	<i>Student-Classroom Ratio, 2011/2012 and 2012/2013</i>	<i>172</i>
3.9	Angka Putus Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan, 2011/2012 dan 2012/2013	59
	<i>Drop Out Rate by Level of Education, 2011/2012 and 2012/2013</i>	<i>173</i>
3.10	Persentase Guru yang Memiliki Ijazah S1 Ke atas Menurut Jenjang Pendidikan Tempat Guru Mengajar, 2011/2012 dan 2012/2013	62
	<i>Percentage of Head Masters and Teachers Having at Least Certificate of S1 Degree by Level of Teaching, 2011/2012 and 2012/2013</i>	<i>174</i>
4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, 2012 dan 2013	66
	<i>Labor Force Participation Rate, 2012 and 2013</i>	<i>177</i>
4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka, 2012 dan 2013	68
	<i>Open Unemployment Rate, 2012 and 2013</i>	<i>179</i>
4.3	TPT Penduduk dengan Pendidikan Minimal SMA, 2012 dan 2013	70
	<i>Open Unemployment Rate blablalbla, 2012 and 2013</i>	<i>180</i>
4.4	Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha (persen), 2013	72
	<i>Composition of Employed People by Main Industry (percent), 2013</i>	<i>181</i>
4.5	Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan (persen), 2013	75
	<i>Composition of Employed People by Working Status (percent), 2013</i>	<i>182</i>
4.6	Persentase Penduduk yang Bekerja Kurang dari 35 Jam Seminggu, 2012 dan 2013	77
	<i>Percentage of Employed People Who Worked Less Than 35 Hours per Week, 2012 and 2013</i>	<i>184</i>
4.7	Persentase Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun), 2012 dan 2013	83
	<i>Percentage of Working Children (10 - 14 years of Age), 2012 and 2013 .</i>	<i>188</i>
5.1	Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2012 dan 2013	87
	<i>Percentage of Monthly per Capita Expenditure by Type of Expenditure, 2012 and 2013</i>	<i>192</i>

5.2	Konsumsi Energi per Kapita per Hari, 2011-2013	92
	<i>Energy Consumption per Capita per Day, 2011-2013</i>	<i>195</i>
5.3	Konsumsi Protein per Kapita per Hari, 2011-2013	93
	<i>Protein Consumption per Capita per Day, 2011-2013</i>	<i>196</i>
6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2012 dan 2013	99
	<i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2012 and 2013</i>	<i>199</i>
7.1	Persentase Penduduk Miskin, 2010-2014	103
	<i>Percentage of Poor People, 2010-2014</i>	<i>203</i>
7.2	Persentase Penduduk Miskin Menurut Pulau, 2014	104
	<i>Percentage of Poor People by Islands, 2014</i>	<i>205</i>
7.3a	Persentase Kepala Rumah Tangga Miskin Menurut Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan, 2014	110
	<i>Percentage of Poor Household Head by Level of Education, 2014</i>	<i>207</i>
7.3b	Persentase Kepala Rumah Tangga Tidak Miskin Menurut Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan, 2014	112
	<i>Percentage of Non Poor Household Head by Level of Education, 2014</i>	<i>208</i>
7.4	Persentase Kepala Rumah Tangga Menurut Lapangan Usaha, 2014	113
	<i>Percentage of Household Head by Working Sector, 2014</i>	<i>209</i>
7.5	Persentase Kepala Rumah Tangga Miskin Menurut Status Pekerjaan, 2014	114
	<i>Percentage of Poor Household Head by Working Status, 2014</i>	<i>210</i>
7.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, 2014	115
	<i>Percentage of Household by The Largest Wall, 2014</i>	<i>210</i>
7.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama, 2014 ..	115
	<i>Percentage of Household by Primary Lighting Source, 2014</i>	<i>213</i>
7.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah, 2014 ...	128
	<i>Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2014</i>	<i>213</i>
8.1	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata, 2008-2013	124
	<i>Percentage of Population Who Made Recreational Trip, 2008-2013</i>	<i>217</i>
8.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2006 dan 2010	126
	<i>Percentage of Population Aged 10 and over by Type of Activities, 2006 and 2010</i>	<i>218</i>

8.3	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2012 dan 2013	128
	<i>Percentage of Households With Access to Information and Communication Technologies by Type of Communication and Information Tools, 2012 and 2013</i>	<i>220</i>
8.4	Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha, 2012 dan 2013	132
	<i>Percentage of Households Obtaining Loan, 2012 and 2013</i>	<i>222</i>
8.5	Persentase Rumah Tangga Penerima Pelayanan Kesehatan Gratis, 2012 dan 2013	134
	<i>Percentage of Households Receiving Free Health Services, 2012 and 2013</i>	<i>223</i>
8.6	Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan, 2012 dan 2013	136
	<i>Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts, 2012 and 2013</i>	<i>224</i>

Singkatan dan Akronim / *Abbreviation and Acronyms*

AKB/ <i>IMR</i>	Angka Kematian Bayi/ <i>Infant Mortality Rate</i>
APM/ <i>NER</i>	Angka Partisipasi Murni/ <i>Net Enrollment Ratio</i>
APS/ <i>SER</i>	Angka Partisipasi Sekolah/ <i>School Enrollment Ratio</i>
ASI	Air Susu Ibu/ <i>Breast Feeding</i>
BLT	Bantuan Langsung Tunai/ <i>Direct Cash Grant</i>
BPS	Badan Pusat Statistik/ <i>Statistics - Indonesia</i>
KB	Keluarga Berencana/ <i>Family Planning</i>
Raskin	Beras Miskin/ <i>Rice for the poor</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional/ <i>National Labour Force Survey</i>
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/ <i>Indonesian Demographic and Health Survey</i>
SD	Sekolah Dasar/ <i>Primary School</i>
SM	Sekolah Menengah/ <i>Senior High School</i>
SMP	Sekolah Menengah Pertama/ <i>Junior High School</i>
SP	Sensus Penduduk/ <i>Population Census</i>
SUPAS	Survei Penduduk Antar Sensus/ <i>Intercensal Population Survey</i>
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional/ <i>National Socio Economic Survey</i>
TFR	<i>Total Fertility Rate</i> (Angka Fertilitas Total)
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/ <i>Labour Force Participation Rate</i>
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka/ <i>Open Unemployment Rate</i>

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
2014**

Kependudukan

Kesehatan dan Gizi

Pendidikan

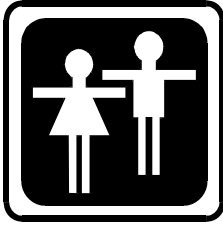
Ketenagakerjaan

Taraf dan Pola Konsumsi

Perumahan dan Lingkungan

Kemiskinan

Sosial Lainnya



1 KEPENDUDUKAN

Isu kependudukan yang kian mengemuka belakangan ini berkaitan dengan pertumbuhan penduduk. Penduduk memang dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan, namun di sisi lain penduduk juga dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembangunan. Hal ini dimungkinkan terjadi apabila pertumbuhan jumlah penduduk tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan penduduk seperti sandang, pangan, papan, dan kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan yang layak.

Jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali serta distribusi penduduk yang tidak merata menjadi masalah serius yang harus dihadapi.

Pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengganggu kesejahteraan penduduk. Penyediaan pangan yang tidak mencukupi dapat menimbulkan terjadinya kelaparan dan dapat meningkatkan jumlah kematian penduduk. Selain itu, ketersediaan pemukiman yang tidak mencukupi dapat mengakibatkan munculnya pemukiman-pemukiman liar, kumuh dan tidak layak akibat sempitnya lahan untuk pemukiman seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Masalah lain yang dapat muncul diantaranya terjadinya gangguan keamanan akibat maraknya aksi tindakan kriminalitas, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat akibat sarana kesehatan yang kurang memadai, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia terkait dengan sarana pendidikan yang terbatas.

Selain tingkat pertumbuhan penduduk, masalah komposisi penduduk dan ketimpangan distribusi penduduk juga menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah terkait masalah kependudukan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas penduduk harus terus

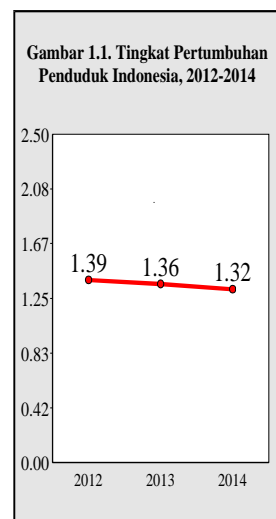
dilaksanakan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat sehingga kesejahteraan hidup masyarakat dapat diingkatkan.

Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Salah satu masalah klasik kependudukan yang terjadi di Indonesia dan terus menjadi perhatian pemerintah jumlah penduduk Indonesia yang besar. Saat ini Indonesia menduduki peringkat keempat dunia dengan jumlah penduduk yang paling banyak setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 tercatat sebanyak 252,16 juta jiwa. Jumlah penduduk tersebut mengalami kenaikan sekitar 3,34 juta jiwa bila dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2013 yang mencapai 248,82 juta jiwa. Bila dibandingkan dengan empat tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia saat ini mengalami peningkatan sekitar 5,72 persen dari jumlah penduduk pada waktu pelaksanaan Sensus Penduduk tahun 2010 yang sebesar 238,52 juta jiwa. Dengan kata lain, selama kurun waktu empat tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia telah mengalami penambahan penduduk sebesar 13,65 juta jiwa.

Dilihat dari laju pertumbuhan penduduk tiap tahunnya, laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2014 tercatat sebesar 1,32 persen atau mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2010, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,46 persen dan mengalami penurunan menjadi 1,39 persen pada tahun 2012 dan 1,36 persen pada tahun 2013. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam hal pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia telah menunjukkan adanya keberhasilan.

Dilihat berdasarkan provinsi, pada periode 2013-2014 laju pertumbuhan penduduk di 23 provinsi berada di atas laju pertumbuhan penduduk nasional. Laju pertumbuhan penduduk



Tabel 1.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin, 2010-2014

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta)	Laju Pertumbuhan per Tahun (%) ^r	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	238,52	1,46	101,00
2011	241,99	1,43	101,01
2012	245,43	1,39	101,01
2013	248,82	1,36	101,01
2014	252,16	1,32	101,01

Catatan : ^r Angka diperbaiki

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

tertinggi dicapai oleh Provinsi Kepulauan Riau (2,86 persen), diikuti Papua Barat (2,57 persen), dan Riau (2,52 persen). Sementara itu, 10 provinsi mengalami laju pertumbuhan penduduk di bawah angka nasional. Provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terendah dicapai oleh Provinsi Jawa Timur (0,62 persen), diikuti Jawa Tengah (0,76 persen) dan DKI Jakarta (0,98 persen).

Bila dibandingkan antar provinsi di Pulau Sumatera, Provinsi Kepulauan Riau tentunya menjadi provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi diikuti Riau, sedangkan Lampung mencapai laju pertumbuhan penduduk terendah dengan laju pertumbuhan sebesar 1,18 persen. Di Pulau Jawa, Banten menempati peringkat pertama dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,14 persen. sementara itu laju pertumbuhan penduduk terendah berada di Jawa Timur.

Berikutnya di Pulau Kalimantan dan Sulawesi masing-masing menempatkan Provinsi Kalimantan Timur dan Sulawesi Tenggara pada posisi pertama dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi yaitu masing-masing sebesar 2,50 persen dan 2,13 persen. Di Bali dan Nusa Tenggara serta Maluku Papua, laju pertumbuhan penduduk tertinggi masing-masing dicapai oleh Nusa Tenggara Timur dan Papua Barat. (Lampiran I.1).

Berdasarkan laju pertumbuhan di atas, perlu menjadi perhatian dari pemerintah bahwa angka pertumbuhan penduduk Indonesia tidak homogen. Hal ini menunjukkan adanya disparitas angka pertumbuhan menurut provinsi dan kemungkinan adanya perbedaan atau disparitas dalam konteks kebijakan kependudukan. Angka pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa relatif lebih rendah dibandingkan di Luar Jawa. Namun, bila dilihat secara absolut pertambahan jumlah penduduk di Jawa justru lebih besar daripada Luar Jawa. Angka pertumbuhan yang kecil tidak berarti peningkatan jumlah penduduk yang kecil juga. Hal ini tidak terlepas dari jumlah penduduk di Jawa yang memang sudah sangat besar bila dibandingkan di Luar Jawa. Oleh karena itu, Luar Jawa hanya memberikan kontribusi terhadap pertambahan penduduk secara absolut dalam jumlah yang lebih kecil bila dibandingkan Jawa.

Angka pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa relatif lebih rendah dibandingkan di Luar Jawa. Namun, pertambahan jumlah penduduk di Jawa justru lebih besar daripada Luar Jawa.

Bila dilihat komposisi penduduk menurut jenis kelamin penduduk laki-laki dan perempuan, secara nasional rasio jenis kelamin penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 101,01. Ini berarti bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 101 penduduk laki-laki. Dengan kata lain, jumlah penduduk laki-laki di Indonesia lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin berdasarkan provinsi, dari 33 provinsi di Indonesia terdapat sebanyak 9 provinsi yang memiliki rasio jenis kelamin di bawah 100. Rasio jenis kelamin terkecil terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (94,17) dan diikuti oleh Sulawesi Selatan (95,40), Jawa Timur (97,41), DI Yogyakarta (97,70), Nusa Tenggara Timur (98,23), Jawa Tengah (98,41), Sumatera Barat (98,80), Sumatera Utara (99,57), dan Aceh (99,67). Sementara itu, dari 24 provinsi dengan rasio jenis kelamin di atas 100, provinsi yang memiliki rasio jenis kelamin tertinggi pada tahun 2014 adalah Provinsi Papua (111,89), Papua Barat (111,50), dan Kalimantan Timur (110,78). (Lampiran I.2).

Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Salah satu persoalan yang terkait dengan kependudukan yang masih harus dihadapi oleh Indonesia yaitu masalah

ketimpangan distribusi penduduk. Ketimpangan distribusi penduduk terlihat jelas antara Jawa dan Luar Jawa, atau antara Indonesia bagian Barat dengan Indonesia bagian Timur. Demikian juga halnya dengan distribusi penduduk di desa dan kota. Distribusi penduduk yang tidak merata menimbulkan masalah pada kepadatan penduduk dan tekanan penduduk di suatu wilayah. Ada beberapa wilayah yang mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar, di wilayah lain masih ada wilayah yang hanya dihuni oleh jumlah penduduk yang relatif sedikit. Hal ini sangat berpengaruh pada kondisi masyarakat setempat.

Di satu sisi, wilayah dengan jumlah penduduk yang besar akan dihadapkan pada persoalan meningkatnya jumlah pengangguran karena tidak memadainya penyediaan lapangan pekerjaan, permasalahan kebutuhan lahan untuk pemukiman, serta tidak memadainya akses fasilitas pendidikan dan kesehatan serta masalah-masalah sosial lainnya. Di sisi lainnya, wilayah dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit akan memunculkan persoalan optimalisasi sumber daya alam terkait dengan kekurangan tenaga kerja padahal wilayah tersebut memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

Tabel 1.2 Persentase Penduduk di Pulau Jawa dan Kepadatan Penduduk Menurut Pulau, Tahun 2010-2014

Tahun	% Penduduk di Pulau Jawa	Kepadatan Penduduk (jiwa / km ²)					
		Sumatera	Jawa	Bali & Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Maluku dan Papua
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2010	57,45	106	1 059	180	25	92	13
2011	57,32	108	1 072	182	26	94	13
2012	57,19	110	1 084	185	27	95	13
2013	57,06	111	1 097	188	27	97	13
2014	56,94	113	1 109	190	28	98	14

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2035

Selama ini persebaran penduduk Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa. Berdasarkan Proyeksi Penduduk 2010-2035, pada tahun 2014 penduduk di Pulau Jawa sebesar 56,94 persen dari total penduduk Indonesia. Persentase tersebut mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 57,06 persen. Tingginya rasio penduduk yang tinggal di Jawa didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Pulau Jawa. Jumlah penduduk terbesar mendiami Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Pulau Jawa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak itu dan luas wilayahnya yang kurang dari 7 persen dari luas total wilayah daratan Indonesia menyebabkan kepadatan penduduk di Pulau Jawa sangat tinggi yaitu tercatat sekitar 1.109 jiwa per km² atau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang sekitar 1.097 jiwa per km².

Pada tahun 2014 penduduk di Pulau Jawa sebesar 56,94 persen dari total penduduk Indonesia. Jumlah penduduk terbesar mendiami Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah.

Sementara itu, kepadatan penduduk di luar Pulau Jawa jauh lebih rendah dimana Pulau Bali dan Nusa Tenggara kepadatan penduduknya sekitar 190 jiwa per km², Pulau Sumatera sekitar 113 jiwa per km², Pulau Sulawesi sekitar 98 jiwa per km² dan Pulau Kalimantan sekitar 28 jiwa per km². Kepadatan penduduk yang sangat kecil berada di Pulau Maluku dan Papua yang hanya didiami oleh sekitar 14 jiwa per km².

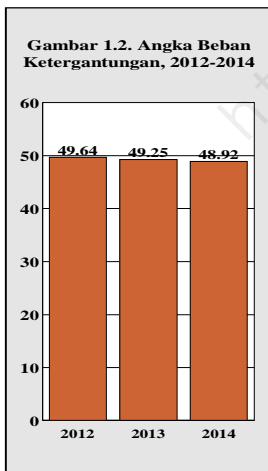
Bila dilihat berdasarkan provinsi, pada tahun 2014 kepadatan penduduk di seluruh provinsi mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk pada masing-masing provinsi. Kepadatan penduduk di provinsi-provinsi yang berada di Pulau Jawa hampir seluruhnya berada di atas 1.000 per km² kecuali Jawa Timur yang hanya sekitar 808 jiwa per km². Kepadatan penduduk tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta yang mencapai sekitar 15.174 jiwa per km² diikuti Jawa Barat dan Banten dengan masing-masing kepadatan penduduk sekitar 1.301 jiwa per km² dan 1.211 jiwa per km². Sementara itu, kepadatan penduduk terendah berada di wilayah Indonesia bagian Timur yaitu di Maluku (36 jiwa per km²), Maluku Utara (36 jiwa per km²), Papua (10 jiwa per km²), dan Papua Barat (9 jiwa per km²). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran I (3).

Angka Beban Ketergantungan

2

Angka Beban Ketergantungan (*Dependency ratio*) merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tinggi persentase angka beban ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase angka beban ketergantungan yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Dampak keberhasilan pembangunan kependudukan juga dapat dilihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur seperti tercermin pada semakin rendahnya angka beban ketergantungan. Hal ini disebabkan dengan semakin kecilnya angka beban ketergantungan akan memberikan kesempatan yang semakin besar bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selama periode 2010-2014 angka beban ketergantungan setiap tahun cenderung mengalami penurunan, Pada tahun 2010 angka beban tanggungan Indonesia sebesar 50,48 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 51 penduduk usia tidak produktif. Pada tahun 2011 angka beban tanggungan penduduk turun menjadi 50,06 persen dan pada tahun 2012 sebesar 49,64 persen. Saat ini (tahun 2014), angka beban tanggungan penduduk berada pada posisi 48,92 persen. Artinya, setiap 100 penduduk produktif masih menanggung beban 49 penduduk tidak produktif (di bawah umur 15 tahun dan 65 tahun ke atas).



Rasio ketergantungan yang terus cenderung menurun belakangan ini diperkirakan akan mencapai titik terendah pada periode 2020-2030. Pada periode itu akan terdapat peluang lebih besar untuk melakukan investasi manusia guna mendorong produksi. Namun perlu diketahui bahwa di satu sisi mereka dapat mendorong ekonomi untuk tumbuh jika sebagian besar dari

Tabel 1.3 Komposisi Penduduk (%) dan Angka Beban Ketergantungan, 2010-2014

Tahun	0-14 Tahun	15-64 Tahun	65 Tahun +	Angka Beban Ketergantungan (jiwa)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	28,57	66,45	4,98	50,48
2011	28,32	66,64	5,04	50,06
2012	28,07	66,83	5,10	49,64
2013	27,83	67,00	5,17	49,25
2014	27,58	67,15	5,26	48,92

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2035

mereka bekerja tetapi di sisi lain mereka dapat menciptakan instabilitas sosial dan politik jika diantara mereka banyak yang mereka tidak bekerja. Mereka dikatakan usia produktif tapi tidak dapat termanfaatkan tenaganya karena tidak terserap di pasar kerja.

Menurunnya angka beban ketergantungan diikuti pula dengan menurunnya proporsi penduduk usia muda (0-14 tahun) sebagai dampak dari menurunnya laju pertumbuhan penduduk. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 ada sebanyak 28,57 persen penduduk yang berusia muda (0-14 tahun) dan turun menjadi 28,07 persen pada tahun 2012. Hingga tahun 2014 proporsi penduduk usia 0-14 tahun turun menjadi 27,58 persen.

Menurunnya angka beban ketergantungan diikuti pula dengan menurunnya proporsi penduduk usia muda (0-14 tahun). Pada tahun 2014 terdapat sekitar 27,58 persen penduduk berumur 0-14 tahun.

Pada Tabel 1.3. juga dapat dilihat bahwa struktur umur penduduk Indonesia masih didominasi oleh penduduk usia produktif yang berdasarkan Proyeksi Penduduk 2010-2035 mencapai 66,45 persen pada tahun 2010 dan kemudian meningkat pada tahun 2012 menjadi sebesar 66,83 persen dan kembali meningkat menjadi 67,15 persen pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk usia produktif di Indonesia menjadi sangat potensial sebagai modal dasar yang besar untuk pembangunan. Sementara itu, proporsi penduduk usia lanjut

(65 tahun ke atas) semakin bertambah dari 4,98 persen pada tahun 2010 menjadi 5,10 persen pada tahun 2012 dan 5,26 persen pada tahun 2014.

Fertilitas

Angka fertilitas yang tidak dapat terkendali akan menyebabkan terjadinya ledakan penduduk dan memicu berbagai macam permasalahan penduduk di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Kelahiran (fertilitas) merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi besarnya penduduk di suatu wilayah selain kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (mobilitas). Angka fertilitas yang tinggi apabila disertai angka mortalitas yang rendah akan menyebabkan pertambahan penduduk yang meningkat. Apabila angka fertilitas tidak dapat terkendali maka akan menyebabkan terjadinya ledakan penduduk sehingga menyebabkan jumlah penduduk semakin membengkak dan memicu berbagai macam permasalahan penduduk di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Di samping itu, ledakan penduduk yang terjadi akan menjadi beban negara semakin besar dan beresiko menghambat pembangunan nasional.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 1980-2000 terlihat bahwa tingkat fertilitas pada wanita usia subur di setiap kelompok umur (Age Specific Fertility Rate/ASFR) terus mengalami penurunan kecuali pada kelompok umur 45-49 tahun yang mengalami peningkatan dari 9 (SP 1990) menjadi 12 (SP

Tabel 1.4 Perkembangan ASFR , 1971 – 2010

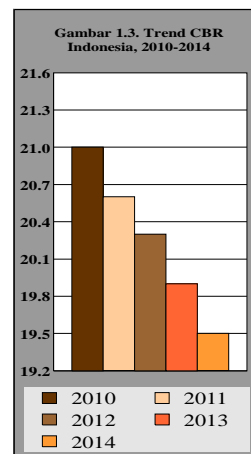
Kelompok Umur	SP71 (1967-1970)	SP80 (1976-1979)	SP90 (1986-1989)	SP2000 (1996-1999)	SP2010 (2006-2009)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15 – 19	155	116	71	44	41
20 – 24	286	248	179	114	117
25 – 29	273	232	171	122	130
30 – 34	211	177	129	95	105
35 – 39	124	104	75	56	61
40 – 44	55	46	31	26	22
45 – 49	17	13	9	12	6
TFR	5,61	4,68	3,33	2,34	2,41

Catatan : () menunjukkan tahun rujukan

2000). Usia 20-29 tahun merupakan usia paling produktif untuk melahirkan anak, karena pada usia tersebut alat reproduksi wanita sudah sangat baik dan sempurna, maka pada kelompok umur 20-24 tahun dan 25-29 tahun mempunyai tingkat fertilitas tertinggi dan pada kelompok umur ini pula berdasarkan SP 2010 mengalami peningkatan menjadi 117 dan 130. Selain itu juga pada kelompok umur 30-34 dan 35-39 berdasarkan hasil SP 2010 juga mengalami peningkatan masing-masing menjadi 105 dan 61.

Usia subur bagi seorang wanita adalah pada usia 15-49 tahun, karena pada rentang tersebut kemungkinan wanita untuk melahirkan anak cukup besar. Namun berdasarkan hasil SP 2010 tingkat fertilitas wanita pada kelompok umur 15-19 tahun mengalami penurunan menjadi 41. Begitu pula tingkat fertilitas wanita pada kelompok umur 40-44 tahun dan 45-49 tahun mengalami penurunan masing-masing menjadi 22 dan 6. Kondisi yang sama juga terjadi pada angka kelahiran total terus mengalami penurunan dari 5,61 (SP71 dengan tahun rujukan 1967-1970) hingga 2,34 (SP 2000 dengan tahun rujukan 1996-1999), namun dari hasil SP 2010 dengan tahun rujukan 2006-2009 mengalami kenaikan menjadi 2,41(Tabel 1.4).

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur fertilitas adalah Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*), Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate/CBR*), Angka Reproduksi Kasar (*Gross Reproductive Rate/GRR*), dan Angka Reproduksi Neto (*Net Reproductive Rate/NRR*). TFR adalah rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa usia suburnya. Indikator TFR mempunyai kegunaan untuk membandingkan keberhasilan antar wilayah dalam melaksanakan pembangunan sosial ekonomi, menunjukkan tingkat keberhasilan program KB, membantu para perencana program pembangunan untuk meningkatkan rata-rata usia kawin, meningkatkan program pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan ibu hamil dan perawatan anak, serta mengembangkan program penurunan tingkat kelahiran.



Tabel 1.5 Perkembangan TFR, GRR, NRR, CBR dan Jumlah Kelahiran, 2010-2014

Indikator Fertilitas	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(3)	(3)
TFR	2,5	2,5	2,4	2,4	2,4
GRR	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2
NRR	1,2	1,2	1,1	1,1	1,1
CBR	21,0	20,6	20,3	19,9	19,5
Jumlah Kelahiran (000)	5013,7	4997,1	4974,8	4949	4922,3

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2035

Pada Tabel 1.5 terlihat bahwa TFR (berdasarkan Proyeksi Penduduk 2010-2035) sejak tahun 2010-2014 tidak mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari 2,5 menjadi hanya 2,4. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita hingga selesai masa reproduksinya (usia 15-49 tahun) adalah 2 anak.

Selama tahun 2010-2014, Indikator TFR, GRR, NRR dan CBR Indonesia menunjukkan adanya trend yang menurun walaupun besaran penurunannya tidak begitu signifikan.

GRR adalah banyaknya bayi perempuan yang dilahirkan oleh perempuan selama masa reproduksi. Ukuran ini tidak memperhitungkan kemungkinan bayi perempuan meninggal sebelum mencapai masa reproduksinya. GRR selama kurun waktu 2010-2014 relatif tetap pada angka 1,2.

NRR adalah jumlah bayi perempuan yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya, dan dapat menggantikan ibunya untuk bereproduksi dengan mengikuti pola fertilitas dan mortalitas ibunya. NRR memperhitungkan kemungkinan si bayi perempuan meninggal sebelum mencapai akhir masa reproduksinya. NRR merupakan ukuran kemampuan suatu populasi untuk menggantikan dirinya (*replacement level*). NRR bernilai satu berarti suatu populasi dapat menggantikan dirinya dengan jumlah yang sama. NRR bernilai lebih dari satu berarti bahwa suatu populasi dapat menggantikan dirinya dengan jumlah yang lebih besar, sementara NRR kurang dari satu berarti populasi tidak mampu menggantikan dirinya dengan jumlah yang

sama. NRR selama kurun waktu 2010-2014 tidak mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari 1,2 menjadi hanya 1,1.

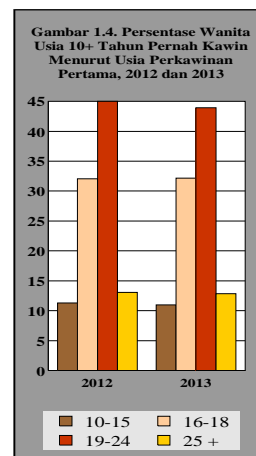
CBR adalah banyaknya kelahiran pada tahun tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Indikator CBR digunakan untuk mengetahui tingkat kelahiran di suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. CBR selama kurun waktu 2010-2014 mengalami penurunan dari 21,0 pada tahun 2010 menjadi 19,5 pada tahun 2014. Angka ini dikatakan sebagai Angka Kelahiran Kasar karena pembagiannya adalah seluruh penduduk baik laki-laki maupun perempuan.

Wanita Menurut Usia Perkawinan Pertama

Salah satu persoalan penduduk yang dapat memicu tingginya pertambahan jumlah penduduk yaitu tingginya angka kelahiran di suatu daerah. Banyaknya kelahiran yang terjadi pada seorang wanita dapat dipengaruhi oleh masa reproduksinya. Semakin panjang masa reproduksi seorang wanita, kemungkinan semakin banyak anak yang dilahirkan. Semakin muda usia seseorang saat melaksanakan perkawinan pertama maka akan semakin panjang masa reproduksinya.

Terdapat beberapa sumber mengenai batasan usia minimal seorang wanita untuk melakukan perkawinan pertama. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pada pasal 7 ayat (1), syarat menikah untuk perempuan harus sudah berusia minimal 16 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak usia minimal untuk menikah yaitu sudah berumur 18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan pertama bagi seseorang idealnya adalah 21-25 tahun.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2013, secara nasional persentase wanita Indonesia berusia 10-15 tahun yang melakukan perkawinan pertamanya sebesar 11,00 persen atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang sebesar 11,28 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat



mengenai usia ideal untuk melakukan perkawinan pertama meningkat. Pada usia 10-15 tahun, seseorang masih dapat dikatakan sebagai anak-anak yang belum siap untuk membina sebuah keluarga.

Sebagian besar wanita melakukan perkawinan pertama pada usia 19-24 tahun dan persentasenya terus meningkat, dari 43,59 persen pada tahun 2012 naik menjadi 43,95 persen pada tahun 2013. sementara itu, wanita yang melakukan perkawinan pertama pada usia 16-18 tahun masih cukup tinggi juga pada tahun 2012 mencapai 32,06 persen dan mengalami peningkatan di tahun 2013 menjadi 32,19 persen.

Tabel 1.6 Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Kelompok Umur	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10-15	8,64	8,41	13,75	13,43	11,28	11,00
16-18	25,96	26,34	37,79	37,71	32,06	32,19
19-24	47,67	47,96	39,76	40,17	43,59	43,95
25 +	17,72	17,29	8,70	8,69	13,07	12,86

Catatan: ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya pada usia kurang dari 16 tahun pada tahun 2013 cenderung lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan yaitu 13,43 persen berbanding 8,41 persen. Demikian pula yang terjadi pada kelompok umur 16-18 tahun yaitu di daerah perdesaan sebesar 37,71 persen dan di perkotaan sebesar 26,34 persen. Sebaliknya pada kelompok umur 19 tahun ke atas, di perkotaan memiliki persentase yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan. Pada kelompok umur 19-24 tahun persentase wanita yang melakukan perkawinan

pertamanya di perkotaan sebesar 47,96 persen sedangkan di perdesaan sebesar 40,17 persen. Sementara itu, pada kelompok umur 25 tahun ke atas persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya di perkotaan sebesar 17,29 persen sedangkan di perdesaan sebesar 8,69 persen

Dilihat berdasarkan provinsi, pada tahun 2013, dari 33 provinsi terdapat 7 provinsi yang menunjukkan persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya pada usia kurang dari 16 tahun lebih tinggi dari persentase angka nasional. Persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya pada usia kurang dari 16 tahun tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 15,48 persen diikuti oleh Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur masing-masing sebesar 15,45 persen dan 14,92 persen, sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 2,19 persen. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terdapat 22 provinsi yang menunjukkan penurunan persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya pada usia kurang dari 16 tahun (sesuai angka nasional), sedangkan sisanya 11 provinsi justru mengalami kenaikan.

Persentase wanita yang melakukan perkawinan pertama pada usia kurang dari 16 tahun tertinggi pada tahun 2013 terdapat di Kalimantan Selatan (15,48 persen), Jawa Barat (15,45 persen), dan Jawa Timur (14,92 persen). Walaupun ketiga provinsi tersebut telah mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya.

Secara nasional, sebagian besar wanita yang melakukan perkawinan pertamanya berada pada kelompok usia 19-24 tahun. Hal tersebut juga berlaku pada seluruh provinsi di Indonesia. Terdapat 24 provinsi pada tahun 2013 yang capaiannya di atas angka nasional dengan angka tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 57,09 persen diikuti oleh Bali dan NTT masing-masing sebesar 56,34 persen dan 54,88 persen, sedangkan persentase terendah terdapat di Kalimantan Selatan sebesar 38,07 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran I.(5).

Penggunaan Alat/Cara KB

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, mengurangi angka kelahiran anak dan kematian ibu. Program KB dilakukan dengan penggunaan alat

kontrasepsi/KB yang berbagai jenis/macamnya. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selaku instansi pemerintah yang menangani program KB ini mengharapkan cakupan akseptor KB terus meningkat. Terutama untuk kepesertaan KB dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD dan Implant. Dengan cakupan KB yang meningkat, diharapkan laju pertumbuhan penduduk bisa dikendalikan lebih baik lagi.

Masih tingginya kelompok yang tidak terlayani program KB menyebabkan perkembangan cakupan ber-KB dianggap masih lamban sehingga berpengaruh pada laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi.

Menurut Kepala BKKBN, Prof. Dr. Fasli Jalal, perkembangan cakupan ber-KB dapat dikatakan lamban sehingga membuat laju pertumbuhan penduduk (LPP) di Indonesia cukup tinggi. Lambatnya kenaikan angka cakupan ber-KB dipicu oleh beberapa faktor. Utamanya adalah masih tingginya kelompok yang tidak terlayani program KB (*unmet need*) dengan berbagai alasan dan kendala. Selain itu adalah makin kecilnya akseptor KB yang memiliki KB dengan metode jangka panjang, sehingga angka drop out KB menjadi tinggi.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2012-2013, persentase wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin yang sedang menggunakan alat/cara KB sudah mencapai di atas 60 persen yaitu masing masing sebesar 61,86 persen pada tahun 2012 dan 61,98 persen pada tahun 2013. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin yang sedang menggunakan kontrasepsi di daerah perdesaan sedikit lebih tinggi dibanding di daerah perkotaan, yaitu sebesar 62,77 persen pada tahun 2012 kemudian meningkat menjadi 63,00 persen pada tahun 2013. Sedangkan wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin yang sedang menggunakan kontrasepsi di daerah perkotaan lebih rendah dibanding perdesaan yaitu sebesar 60,90 persen pada tahun 2012 dan 2013.

Berdasarkan masa kerjanya, kontrasepsi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sementara (*reversible*) dan permanen. Pilihan kontrasepsi untuk menunda kehamilan pertama dan mengatur jarak kehamilan adalah kontrasepsi yang

memiliki masa kerja bersifat sementara, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seseorang mempunyai pilihan untuk menggunakan jenis alat/cara KB tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor keamanan, frekuensi pemakaian dan efek samping, terjangkau harganya, cara penggunaan yang dianggap paling praktis, efisien, minim resiko kegagalan dan resiko efek samping terhadap kesehatan pemakai dan memberikan kenyamanan bagi penggunanya.

Tabel 1.8 memperlihatkan bahwa dari berbagai macam alat/cara KB yang digunakan, suntikan dan pil yang paling banyak diminati. Pada tahun 2012 penggunaan suntikan mencapai 59,74 persen dan meningkat menjadi 59,94 persen pada tahun 2013. Sementara itu, penggunaan pil justru mengalami penurunan dari 22,67 persen pada tahun 2012 menjadi 22,27 persen pada tahun 2013.

Tabel 1.7 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

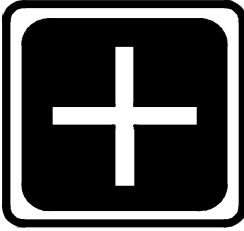
Alat/Cara Kontrasepsi	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
MOW/Tubektomi	3,17	3,49	2,06	2,06	2,59	2,74
MOP/Vasektomi	0,45	0,57	0,44	0,43	0,44	0,49
AKDR/IUD/Spiral	10,00	9,97	3,52	3,71	6,62	6,70
Suntikan	55,90	56,21	63,26	63,35	59,74	59,94
KB/Norplant/Implanon/alwalit	3,90	3,61	6,87	7,03	5,45	5,39
Pil	23,18	22,80	22,20	21,78	22,67	22,27
Kondom/karet	1,26	1,18	0,34	0,34	0,78	0,75
Intravag/tissue/kondom wanita	0,16	0,11	0,05	0,05	0,10	0,08
Cara tradisional	1,98	2,05	1,27	1,25	1,61	1,63
% Wanita Yang Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi	60,90	60,90	62,77	63,00	61,86	61,98

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Jenis alat/cara KB yang sedikit penggunaannya adalah intravag/tissue/kondom wanita, MOP/vasektomi, dan kondom/karet, masing-masing persentasenya kurang dari 1 persen. Jika dilihat pertumbuhannya, alat/cara KB yang mengalami sedikit peningkatan pengguna selama tahun 2012-2013 yaitu MOW/Tubektomi, MOP/Vasektomi, AKDR/IUD/Spiral, dan cara tradisional.

Sebagian besar masyarakat di wilayah perkotaan dan pedesaan menggunakan alat/cara KB suntik yang trendnya semakin meningkat.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, alat kontrasepsi yang digunakan oleh wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin yang tinggal di daerah perkotaan maupun di pedesaan sebagian besar memilih menggunakan alat/cara KB suntik dengan trend yang naik. Hasil Susenas 2013 menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan alat/cara KB suntik di pedesaan lebih tinggi yaitu sebanyak 63,35 persen dibanding di daerah perkotaan yang hanya mencapai 56,21 persen. Sebaliknya wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin yang menggunakan alat/cara KB pil lebih banyak di daerah perkotaan dibanding pedesaan yaitu 22,80 persen berbanding 21,78 persen. Sedangkan untuk alat/cara KB jangka panjang, di daerah perkotaan lebih memilih alat/cara AKDR/IUD/Spiral dan persentasenya turun dari 10,00 persen pada tahun 2012 menjadi 9,97 persen pada tahun 2013. Sementara itu, di pedesaan wanita usia 15-49 tahun berstatus kawin yang menggunakan KB jangka panjang lebih memilih alat/cara *norplant/implanon/alwalit* yang jumlahnya sebesar 6,87 persen pada tahun 2012 kemudian meningkat menjadi 7,03 persen pada tahun 2013.



2 KESEHATAN DAN GIZI

Tingkat kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara/wilayah semakin baik, khususnya dalam meningkatkan tingkat produktivitas. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya memberikan kemudahan akses pelayanan publik bidang kesehatan seperti puskesmas yang sasaran utamanya menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat, menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi, menurunkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang dan meningkatkan Angka Harapan Hidup.

Pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya memberikan kemudahan akses pelayanan publik bidang kesehatan.

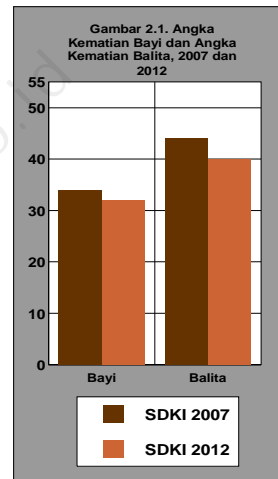
Upaya Pemerintah melalui program-program pembangunan yang telah dilakukan diantaranya meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau, yaitu dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin; menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan puskesmas, rumah sakit; polindes dan posyandu serta menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh masyarakat.

Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain Angka Harapan Hidup, Angka Kematian Bayi, Angka Kesakitan, Prevalensi Balita Kurang Gizi, dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan

kesehatan seperti persentase balita yang persalinannya ditolong oleh tenaga medis, persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas, dan lainnya, serta rasio tenaga kesehatan per penduduk.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Tingkat kesehatan di suatu negara salah satunya dapat dilihat dari besarnya Angka Kematian Bayi (AKB) dan usia harapan hidup penduduknya. AKB di Indonesia masih termasuk tinggi dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang sudah di bawah 10 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun perlahan perkembangan AKB di Indonesia cukup menggembirakan dalam jangka waktu 10 tahun. Selama dekade belakang terakhir, angka AKB Indonesia mengalami penurunan secara berangsur-angsur. Masing-masing merujuk dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 1991 sebesar 68 kematian per 1.000 kelahiran hidup, SDKI 2002-2003 sebesar 35 kematian per 1.000 kelahiran hidup; serta terakhir tahun 2012 dari hasil SDKI 2012 menjadi 32 kematian per 1000 kelahiran hidup. Kondisi serupa juga terjadi pada Angka Kematian Balita (AKABA) di Indonesia yang terus mengalami penurunan. Hasil SDKI pada tahun 1991 menunjukkan bahwa angka kematian balita di Indonesia sebesar 97 kematian per 1.000 kelahiran hidup, kemudian menurun pada SDKI 2002-2003 menjadi 46 kematian per 1.000 kelahiran hidup; serta terakhir tahun 2012 dari hasil SDKI 2012 menjadi 40 kematian per 1.000 kelahiran hidup.



Tabel 2.1. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 Kelahiran), 1991-2012

Indikator Kesehatan	SDKI 1991	SDKI 1994	SDKI 1997	SDKI 2002-2003	SDKI 2007	SDKI 2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka Kematian Bayi	68	57	46	35	34	32
Angka Kematian Balita	97	81	58	46	44	40

Sumber : SDKI

Sumber data analisis untuk harapan hidup, tingkat kematian bayi dan jumlah kelahiran pada tabel 2.2 dibawah ini merujuk pada publikasi Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, sedangkan tingkat kematian bayi tahun 2012 pada tabel 2.1 menggunakan hasil SDKI. Dengan demikian akan tampak sedikit perbedaan antara dua hasil perhitungan tersebut yang telah dipublikasikan. Semakin membaiknya kondisi kesehatan masyarakat di Indonesia telah diiringi dengan peningkatan Angka harapan hidup, tercatat dari berumur 69,8 tahun (tahun 2010) menjadi lebih panjang usia mencapai 70,0 tahun (tahun 2011) dan terakhir mencapai 70,6 tahun (tahun 2014). Dilihat menurut jenis kelamin, angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dari laki-laki, pada tahun 2014 masing-masing sebesar 72,6 tahun untuk perempuan dan 68,7 tahun untuk laki-laki. Peningkatan angka harapan hidup ini karena sangat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: semakin baik dan teraksesnya pelayanan kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, perilaku hidup sehat oleh masyarakat luas dan disertai semakin baiknya kondisi sosial-ekonomi masyarakat disertai dukungan peningkatan kesehatan lingkungan.

Dilihat menurut provinsi masih ada 50 persen lebih provinsi yang memiliki AKB lebih besar dari angka nasional dan hanya 14

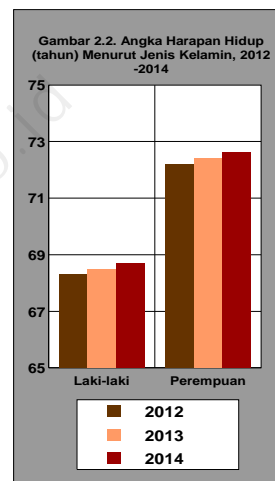
Tabel 2.2 Perkembangan Eo, IMR, CDR dan Jumlah Kematian, 2010-2014

Indikator Fertilitas	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(3)	(3)
Eo Laki-laki	67,9	68,1	68,3	68,5	68,7
Eo Perempuan	71,8	72,0	72,2	72,4	72,6
Eo L+P	69,8	70,0	70,2	70,4	70,6
IMR Laki-laki	33,6	32,8	32,0	31,2	30,4
IMR Perempuan	24,7	24,1	23,6	23,1	22,6
IMR L+P	29,3	28,6	27,9	27,2	26,6
CDR	6,4	6,4	6,4	6,3	6,3
Jumlah Kematian (000)	1524,1	1541,5	1558,4	1577,5	1598,7

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2035

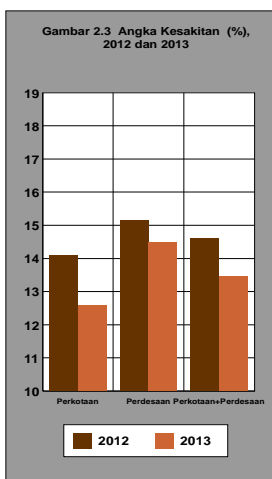
provinsi yang memiliki AKB lebih kecil dari angka nasional. Propinsi dengan AKB tertinggi pada tahun 2012 adalah Papua Barat sebesar 74 kematian per 1.000 kelahiran hidup, diikuti oleh Propinsi Gorontalo yaitu sebesar 67 kematian per 1.000 kelahiran hidup (2012) diikuti Provinsi Maluku Utara, dengan AKB sebesar 62 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi dan angka harapan hidup menurut provinsi berdasarkan SDKI 2012, dapat dilihat pada Lampiran II (1).

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan indikator kesehatan yang terkait erat dengan AKB yang telah disebutkan sebelumnya, namun saling tolak belakang ketika mewakili kondisi suatu wilayah. Maksudnya, jika suatu wilayah dengan AKB tinggi biasanya diikuti oleh AHH yang rendah. Sebaliknya yang terjadi bila AHH tinggi, maka diiringi oleh rendahnya AKB. Seperti tampak pada Lampiran II(1), Provinsi NTB dengan AKB yang tinggi, tercatat sebagai provinsi yang memiliki angka harapan hidup yang rendah dengan AHH hanya mencapai 64,4 tahun pada tahun 2012. Sementara itu, AHH terendah berada di Provinsi Sulawesi Barat sebesar 63,0 tahun. Provinsi yang memiliki AHH lebih rendah dari AHH nasional sebanyak 18 provinsi. Propinsi dengan Angka Harapan Hidup tertinggi pada tahun 2012 adalah D.I.Yogyakarta (74,4 tahun) dan Jawa Tengah (73,1 tahun).



Selanjutnya memasuki tahun 2014, berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, tercatat sebanyak 25 provinsi memiliki AHH lebih rendah dari AHH nasional. Provinsi Sulawesi Barat dan Papua mencatatkan AHH terendah bila dibandingkan provinsi lainnya yaitu dengan pencapaian AHH masing-masing sebesar 63,6 tahun dan 64,9 tahun. Sementara itu, provinsi dengan Angka Harapan Hidup tertinggi pada tahun 2014 adalah D.I.Yogyakarta (74,5 tahun) diikuti oleh Kalimantan Timur (73,7 tahun) dan Jawa Tengah (73,5 tahun).

Merujuk pada konsep yang diterapkan oleh BPS dalam Susenas, maka Morbiditas (angka kesakitan) menunjukkan adanya gangguan/ keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan



pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Pada umumnya keluhan kesehatan yang mengindikasikan adanya suatu penyakit yang biasa dialami oleh penduduk adalah panas, batuk, pilek, asma/napas sesak, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, campak, dll. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan menunjukkan angka kesakitan yang tinggi di wilayah tersebut (penduduknya banyak yang mengalami sakit).

Hasil Susenas tahun 2013 menunjukkan Angka Kesakitan penduduk Indonesia mencapai 13,53 persen, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 14,61 persen. Angka Kesakitan penduduk tahun 2013 yang tinggal di daerah perkotaan lebih rendah dari penduduk yang tinggal di daerah perdesaan, masing-masing sekitar 12,59 persen dan 14,47 persen.

Lamanya sakit merupakan salah satu indikator yang memberikan gambaran mengenai kondisi keluhan kesehatan yang dirasakan oleh penduduk suatu wilayah. Menurunnya angka morbiditas pada tahun 2013 tidak dapat dikatakan sebagai kondisi kesehatan penduduk yang lebih baik, jika tidak diikuti dengan menurunnya rata-rata lama sakit penduduk. Hasil Susenas tahun 2012 dan 2013 rata-rata lama sakit penduduk berada pada kisaran

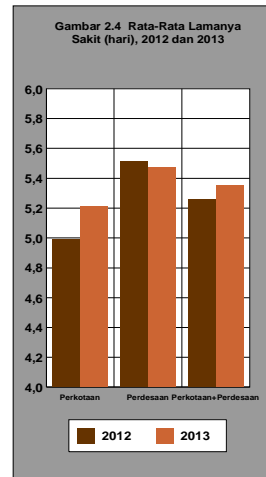
Tabel 2.3 Angka Kesakitan dan Rata-rata Lamanya Sakit, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Daerah Tempat Tinggal	Angka Kesakitan (%)		Lama Sakit (hari)	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	14,09	12,59	4,99	5,21
Perdesaan	15,13	14,47	5,51	5,47
Perkotaan+ Perdesaan	14,61	13,53	5,26	5,35

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

5 hari. Selama tahun 2012-2013 menunjukkan bahwa rata-rata lama sakit penduduk di perdesaan sedikit lebih lama dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Rata-rata lama sakit penduduk yang tinggal di perdesaan pada tahun 2012 sekitar 5,51 hari dan menurun menjadi 5,47 hari pada tahun 2013. Penurunan angka kesakitan yang terjadi di perdesaan pada periode yang sama tidak diikuti penurunan di daerah perkotaan. Lamanya sakit di daerah perkotaan pada periode yang sama meningkat dari 4,99 hari menjadi 5,21 hari selama tahun 2012 – 2013. Semakin lamanya kesakitan (jumlah rata-rata hari sakitnya banyak), maka keluhan kesehatan suatu penyakit yang dialami penduduk dapat diasumsikan cukup serius dan dapat mempengaruhi tingkat produktivitas penduduk.



Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Ibu yang sedang mengandung harus mulai memperhatikan asupan yang dimakannya dan juga harus melakukan imunisasi, karena hal tersebut merupakan gizi dan imunisasi awal seorang anak dimulai. Kemudian dilanjutkan setelah sang anak lahir dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) sangat dianjurkan untuk diberikan kepada bayi, karena ASI merupakan makanan pertama bayi yang memiliki peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. ASI memiliki manfaat sangat besar untuk jangka panjang, karena ASI adalah nutrisi terbaik dan terlengkap, mengandung protein dan zat-zat gizi berkualitas tinggi serta mengandung zat antibodi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi, dan melindungi tubuh bayi dari alergi dan diare serta penyakit infeksi lainnya. Oleh sebab itu pemerintah menganjurkan agar seorang ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi sejak dilahirkan sampai 6 bulan ke depan, tanpa menambahkan atau mengganti makanan/minuman lain. Selanjutnya setelah bayi berusia 6 bulan keatas dilanjutkan bersama dengan makanan tambahan dan ASI tetap diberikan hingga usia 2 tahun.

Tujuan menyajikan persentase anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui adalah dapat diketahui berapa persen dari anak-

anak yang berusia diatas 2 tahun (24-59 bulan) yang pada saat usia mereka 0-24 bulan pernah disusui. Hasil Susenas 2013 menunjukkan bahwa dari anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui pada saat usia mereka 0-24 bulan secara nasional ada sebanyak 94,40 persen dan menurun sedikit pada tahun 2013 menjadi 94,69 persen. Jika dilihat berdasarkan wilayah ternyata lebih banyak persentase anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui pada saat usia 0-24 bulan yang tinggal di perdesaan dibanding di perkotaan. Pada tahun 2013 persentase anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui di perdesaan ada sebanyak 95,75 persen sedangkan diperkotaan sekitar 92,99 persen.

Tabel 2.4. Persentase Anak Usia 24 - 59 bulan yang Pernah Disusui dan Lamanya Disusui, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Daerah Tempat Tinggal	Anak Usia 24 - 59 bulan yang Pernah Disusui (%)		Rata-rata Lama Disusui (bulan)	
	2012 ^f	2013	2012 ^f	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	93,05	92,99	19	19
Perdesaan	96,29	95,76	21	21
Perkotaan+	94,69	94,40	20	20
Perdesaan				

Catatan: ^f Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Dianjurkan seorang ibu dapat menyusui bayinya selama 2 tahun, karena semakin lama bayi mendapatkan ASI akan memberikan kekebalan/proteksi yang lebih kuat. Bila dilihat rata-rata lama bayi disusui pada tahun 2012 dan 2013 sama yaitu sekitar 20 bulan. Demikian juga rata-rata lama bayi disusui di daerah perdesaan dan perkotaan pada tahun 2012 dan 2013 tetap sama, masing-masing untuk perkotaan 19 bulan dan perdesaan 21 bulan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemungkinan besar balita usia 24-59 bulan di perdesaan mendapatkan tingkat imunitas dan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan kondisi

di daerah perkotaan. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat banyaknya ibu-ibu yang tinggal di daerah pedesaan, diperkirakan mempunyai banyak waktu di rumah sehingga memiliki kesempatan yang besar yang mendukung si ibu bayi untuk menyusui anaknya. Faktor lain yang sangat umum dan sering dijumpai adalah lebih besarnya waktu bagi ibu-ibu di pedesaan untuk tetap tinggal di rumah, dibandingkan dengan ibu-ibu yang tinggal di perkotaan yang cenderung lebih banyak waktunya digunakan untuk bekerja di luar rumah yang berjarak jauh dari lingkungan rumah tinggal.

Rata-Rata lama balita usia 24-59 bulan untuk disusui pada tahun 2013 di daerah pedesaan sekitar 21 bulan , sedangkan di perkotaan sekitar 19 bulan

Selain ASI, imunisasi sangat diperlukan bagi perkembangan dan peningkatan kekebalan daya tahan tubuh balita agar sistem pertahanan tubuhnya kuat terhadap suatu penyakit. Jenis imunisasi ada dua macam yaitu imunisasi pasif yang merupakan kekebalan bawaan pada anak sejak lahir dan imunisasi aktif dimana kekebalan didapat dari pemberian vaksin kepada anak melalui suntik atau tetes. Kementerian Kesehatan menganjurkan agar semua anak-anak dapat memperoleh imunisasi secara lengkap. Anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap akan terlindungi dari beberapa penyakit berbahaya dan akan mencegah penularan kepada orang disekitarnya. Jenis imunisasi yang wajib diberikan pada balita adalah BCG, DPT, Polio, Campak/Morbili dan Hepatitis B.

Tabel 2.5. Persentase Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Jenis Imunisasi	Perkotaan		Pedesaan		Perkotaan + Pedesaan	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BCG	96,82	96,61	93,10	93,57	94,94	95,06
DPT	96,46	96,01	92,57	92,93	94,49	94,44
Polio	96,68	95,95	93,57	93,57	95,10	94,74
Campak	93,66	92,72	89,86	90,53	91,73	91,61
Hepatitis B	93,79	93,95	89,58	89,85	91,66	91,86

Catatan: ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Dalam kurun waktu 2 tahun berdasarkan hasil Susenas 2012 dan 2013, mayoritas anak umur 12-59 bulan yang mendapatkan imunisasi wajib sudah mencapai lebih dari 90 persen. Namun, pada balita yang tinggal di perdesaan, yang mendapatkan imunisasi campak dan hepatitis B masih di bawah 90 persen dan mengalami peningkatan persentasenya, dimana pada tahun 2012 ada sekitar 89,86 persen balita yang mendapat imunisasi campak dan meningkat menjadi 90,53 persen pada tahun 2013. Balita yang mendapat imunisasi Hepatitis B pada tahun 2013 ada sekitar 89,58 persen, mengalami sedikit kenaikan dibanding persentase tahun sebelumnya yang mencapai 89,85 persen.

Persentase balita usia 12-59 bulan pada tahun 2013 yang mendapatkan imunisasi wajib paling sedikit terjadi di Provinsi Papua masing-masing sebesar 78,68 persen imunisasi BCG, 76,16 persen imunisasi DPT, 76,40 persen imunisasi Polio, dan 69,98 persen imunisasi campak serta 67,98 persen imunisasi Hepatitis B.

Sementara, balita yang pernah mendapat imunisasi menurut provinsi, dapat dilihat di Lampiran II (3). Berdasarkan hasil Susenas 2013 persentase anak umur 12-59 bulan yang mendapatkan imunisasi wajib (BCG, DPT, Polio, Campak/Morbili dan Hepatitis B) paling sedikit terjadi di Provinsi Papua masing-masing sebesar 78,34 persen imunisasi BCG, 75,89 persen imunisasi DPT, 76,14 persen imunisasi Polio, dan 69,79 persen imunisasi campak serta 67,64 persen imunisasi Hepatitis B. Sedangkan provinsi dengan persentase tertinggi untuk semua jenis imunisasi adalah Provinsi DI Yogyakarta, capaiannya sudah hampir 99 persen.

Selain pemenuhan ASI bagi balita, program kecukupan gizi juga sangat penting bagi balita, karena kekurangan gizi pada balita akan mempengaruhi kecerdasan dan pertumbuhan anak. Kasus gizi buruk umumnya menimpa balita dengan latar belakang ekonomi kurang/lemah. Hasil Survei Riskeddas 2013 (Riset Survei Kesehatan Dasar) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia selama periode tahun 2007 hingga 2013 persentase balita gizi buruk tampak berfluktuasi dari 5,4 persen (tahun 2007) menjadi 4,9 persen (tahun 2010) dan kondisi terakhir tahun 2013 sebesar 5,7 persen. Pada tahun 2007 tampak persentase balita berstatus gizi normal mencapai 77,2 persen dan balita yang mengalami gizi buruk mencapai 5,4

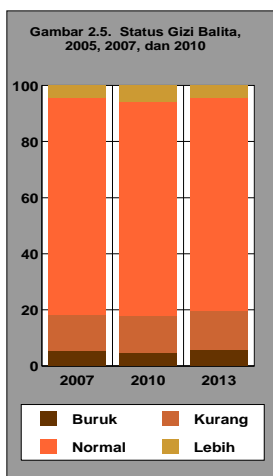
persen yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, sedangkan balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 13,0 persen. Prevalensi gizi balita dengan status gizi normal pada tahun 2007 mencapai 77,2 persen mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi sekitar 75,9 persen balita. Demikian pula dengan balita berstatus gizi buruk, selama tahun 2007-2013 mengalami peningkatan walau tidak signifikan, yaitu dari 5,4 persen menjadi 5,7 persen. Pada tahun 2007-2013 menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan, balita berstatus gizi kurang sekitar 13,0 persen (Tabel 2.5). Pada kondisi tahun 2013 justru terjadi peningkatan status gizi kurang sebesar 0,9 persen menjadi 13,9 persen.

Tabel 2.6 Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2010, dan 2013

Status Gizi Balita	2007	2010	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Lebih	4,3	5,8	4,5
Normal	77,2	76,2	75,9
Kurang	13,0	13,0	13,9
Buruk	5,4	4,9	5,7

Catatan : Data bersumber dari Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan

Gizi berlebih pada balita juga dianggap tidak baik karena dapat memicu obesitas yang dapat menimbulkan resiko timbulnya penyakit. Gizi berlebih pada balita menunjukkan bahwa bukan jumlah asupannya yang salah, tetapi pola makan yang salah pada balita yang disebabkan karena konsumsi makanan yang tidak sehat, seperti terlalu banyak mengkonsumsi makanan yang mengandung lemak dan karbohidrat. Berdasarkan Hasil Riskesdas tahun 2007 menunjukkan bahwa persentase balita berstatus gizi lebih mencapai 4,3 persen. Persentase balita yang berstatus gizi lebih menunjukkan 'peningkatan kesadaran hidup sehat' dari hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan pada tahun 2010 menjadi 5,8 persen balita dan kembali menurun menjadi 4,5 persen balita pada tahun 2013.



Provinsi yang mempunyai persentase balita berstatus gizi normal di atas angka nasional pada tahun 2013 ada 12 provinsi, diantaranya adalah seluruh provinsi di Pulau Jawa, Provinsi Bali, Provinsi Sumatera Barat, Kalimantan Timur dan Sulawesi Utara. Provinsi Kepulauan Riau mencapai tingkat gizi normal tertinggi dibanding provinsi lainnya, yaitu 81,7 persen. Sementara persentase balita berstatus gizi normal terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 64,4 persen. Sedangkan provinsi yang mempunyai persentase balita berstatus gizi buruk paling banyak adalah Provinsi Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku yang memiliki persentase lebih dari 10 persen, selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 2 (4).

Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) salah satunya adalah dengan meningkatkan pertolongan persalinan oleh tenaga medis dan meningkatkan pelayanan neonatal, karena dapat mempengaruhi keselamatan ibu dan bayinya. Penolong persalinan yang ideal adalah tenaga medis karena mereka telah menerapkan proses persalinan yang memenuhi standar kesehatan. Oleh sebab itu, pemerintah selalu berupaya untuk memperluas akses, sarana pelayanan serta tenaga kesehatan dengan cara meningkatkan jumlah maupun kualitasnya. Seperti meningkatkan pelayanan kebidanan dengan menempatkan bidan di desa-desa, seperti yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2010-2014 telah ditetapkan dalam Perpres No. 5 tahun 2010 yaitu meningkatkan pengembangan dan pendayagunaan SDM kesehatan yang merata dan bermutu.

Usaha pemerintah dalam menyediakan tenaga kesehatan ternyata memperlihatkan hasil yang baik, dimana persentase balita yang kelahirannya ditolong oleh tenaga kesehatan meningkat dari 83,66 persen pada tahun 2012 menjadi 85,66 persen di tahun 2013. Kenaikan tersebut disebabkan oleh meningkatnya peran bidan sebagai penolong persalinan, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Namun penolong persalinan

yang dilakukan oleh dokter selama tahun 2012-2013 mengalami peningkatan dari 17,25 persen menjadi 19,21 persen. Penolong persalinan oleh dukun tradisional terjadi terutama di daerah perdesaan, persentasenya terus menurun setiap tahun dari 22,20 persen pada tahun 2011 menjadi 19,34 persen pada tahun 2013.

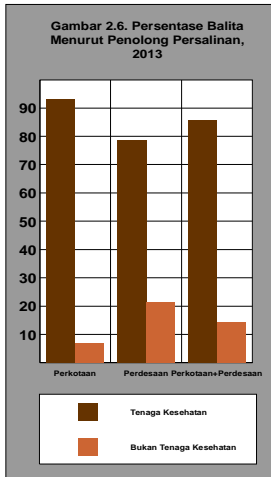
Tabel 2.7. Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Penolong Persalinan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2012 [†]	2013	2012 [†]	2013	2012 [†]	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tenaga Kesehatan	91,91	93,01	75,63	78,55	83,66	85,66
- Dokter	24,60	27,42	10,09	11,26	17,25	19,21
- Bidan	66,79	65,14	64,85	66,68	65,81	65,92
- Lainnya	0,52	0,45	0,69	0,61	0,60	0,53
Bukan Tenaga Kesehatan	8,09	6,99	24,37	21,45	16,34	14,34
- Dukun Tradisional	7,75	6,64	22,20	19,34	15,08	13,09
- Lainnya	0,33	0,35	2,17	2,11	1,27	1,24

Catatan: [†] Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Secara umum bila diamati dari seluruh provinsi di Indonesia, tenaga penolong persalinan yang memiliki resiko buruk terhadap tingginya tingkat kematian ibu dan anak yang biasanya dilakukan oleh tenaga yang belum terlatih seperti dukun di saat proses melahirkan, tampak masih terkonsentrasi di wilayah Indonesia Timur. Secara kepulauan, teridentifikasi tiga pulau dengan persentase tinggi 'tingkat penolong kelahiran yang ditolong oleh dukun', yaitu Sulawesi, Maluku dan Kalimantan. Lebih rinci pengamatan per provinsi sepanjang tahun 2013 menunjukkan bahwa untuk tenaga dukun sebagai penolong persalinan di beberapa provinsi masih sangat tinggi bahkan ada yang diatas 30 persen persalinan dilakukan oleh dukun yaitu Provinsi Sulawesi Tenggara (33,65 persen), Sulawesi Barat (35,96 persen), Maluku (41,63 persen), dan Maluku Utara (40,60 persen).



Sedangkan untuk provinsi yang terletak di Pulau Jawa yang masih cukup tinggi angka penolong persalinan yang dilakukan oleh dukun yaitu Jawa Barat (20,87 persen) dan Provinsi Banten (19,75 persen). Kondisi yang demikian ini diduga erat kaitannya dengan rendahnya tingkat pendidikan ibu dan kemampuan ekonomi keluarga yang disertai faktor sikap-budaya yang berlaku di daerah tersebut. Sebaliknya provinsi lain yang di Pulau Jawa, seperti DI Yogyakarta angka persalinan yang dilakukan oleh tenaga dukun sangat kecil sekali tidak sampai 1 persen yaitu hanya sekitar 0,17 persen. Seiring dengan rendahnya penolong kelahiran yang dibantu oleh dukun, maka diimbangi dengan tingginya persentase penolong oleh tenaga medis yang ada di Provinsi di Yogyakarta yaitu tenaga penolong kelahiran oleh dokter yang tertinggi 45,08 persen. Sedangkan untuk penolong persalinan yang dilakukan oleh bidan dari 33 provinsi di Indonesia, hanya 15 provinsi yang memiliki persentase lebih tinggi dari angka nasional, yaitu 9 provinsi di Pulau Sumatera, 3 provinsi di Pulau Kalimantan, 2 provinsi di Pulau Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur), dan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran II (5).

Akses penduduk dalam memanfaatkan tenaga kesehatan tidak hanya dilihat dari indikator penolong persalinan tetapi juga dapat dilihat dari ketersediaan/kemudahan mencapai fasilitas/tempat dan tenaga kesehatan sebagai rujukan penduduk jika mengalami keluhan sakit hingga harus pergi berobat. Dari informasi tersebut dapat teridentifikasi berbagai masalah yang dihadapi penduduk dalam mengakses dan memanfaatkan fasilitas dan pelayanan kesehatan. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan penduduk adalah jarak tempat tinggal dengan letak sarana pelayanan kesehatan, kualitas pelayanan, sosial-ekonomi penduduk yaitu kemampuan penduduk untuk membiayai pengobatannya serta jenis pelayanan kesehatan. Semoga nanti dengan diterapkannya BPJS secara nasional mulai Januari tahun 2014, diharapkan akan membuka akses dan peluang yang lebih besar kepada masyarakat secara umum untuk mendapatkan haknya mendapatkan pelayanan pelayanan

kesehatan gratis dan sekaligus mendukung tingkat kesehatan masyarakat Indonesia lebih baik lagi.

Pada umumnya pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh penduduk sangat erat terkait dengan kondisi sosial ekonomi penduduk dan kondisi wilayah tempat tinggal mereka berada. Tampak perbedaan kualitas kesehatan yang nyata antara penduduk di perdesaan dengan penduduk perkotaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan ketersediaan dan jarak menuju ke fasilitas pelayanan kesehatan tersebut, ditambah lagi perilaku penduduk itu sendiri. Tingginya persentase penduduk di daerah perkotaan yang memanfaatkan berobat ke praktek dokter/klinik, mengingat lebih mudahnya akses dan kualitas pelayanannya jauh lebih baik dibandingkan dengan di daerah perdesaan. Sebagai dampaknya, akan terlihat berbagai keluhan dan masalah kesehatan segera tertangani lebih cepat dan lebih baik.

Pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh penduduk sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi penduduk dan kondisi wilayah tempat tinggal mereka berada.

Peningkatan perubahan sikap masyarakat yang lebih baik tersebut ditandai dengan banyaknya penduduk di perkotaan yang berobat ke fasilitas praktek dokter/klinik pada tahun 2013 sebesar 34,74 persen penduduk dan 27,01 persen yang berobat ke puskesmas. Tempat rujukan berobat praktek dokter/klinik dan petugas kesehatan di wilayah perkotaan pada tahun 2013 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2012) dan sebaliknya terjadi penurunan penduduk yang memanfaatkan berobat ke rumah sakit dari 14,94 persen pada tahun 2012 menjadi 14,14 persen pada tahun 2013. Sementara itu, penduduk yang berobat ke dukun bersalin dan lainnya dan pengobatan tradisional juga mengalami penurunan yang kurang berarti, masing-masing secara berurutan dari 3,81 persen (2012) menjadi 3,30 persen pada tahun 2013 untuk 'dukun bersalin dan lainnya'; dan peningkatan yang kurang nyata dari 2,72 persen (2012) menjadi 2,74 persen pada tahun 2013 untuk 'pengobatan tradisional'.

Secara menyeluruh kondisi penduduk yang berobat ke pelayanan kesehatan dengan tenaga ahli kesehatan yang terlatih mengalami peningkatan yang sangat nyata dibandingkan dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya. Terjadinya pergeseran

dan perubahan penduduk yang berobat dari tenaga kesehatan yang kurang/ tidak terlatih/ tradisional menuju ke tenaga kesehatan yang terlatih secara medis memperlihatkan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat secara keseluruhan akan pentingnya kesehatan, juga merupakan indikator meningkatnya kondisi sosial ekonomi suatu wilayah bahkan negara.

Tabel 2.8. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tempat Berobat (1)	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2012 ^r (2)	2013 (3)	2012 ^r (4)	2013 (5)	2012 ^r (6)	2013 (7)
Rumah Sakit	14,94	14,14	6,85	7,09	10,92	10,63
Praktek Dokter/Klinik	33,74	34,74	18,47	19,89	26,14	27,34
Puskesmas	27,76	27,01	31,70	30,13	29,72	28,57
Petugas Kesehatan	17,02	18,06	36,95	36,54	26,94	27,26
Pengobatan Tradisional	2,72	2,74	2,95	2,80	2,84	2,77
Dukun Bersalin & Lainnya	3,81	3,30	3,07	3,56	3,44	3,43
% penduduk yang berobat jalan	45,20	50,38	45,28	47,41	45,24	48,87

Catatan: ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sementara itu, penduduk di perdesaan pada tahun 2013 cenderung lebih memilih tempat berobat ke petugas kesehatan yaitu sekitar 36,54 persen dan puskesmas sekitar 30,13 persen, karena kedua fasilitas pelayanan kesehatan tersebut yang mudah dijangkau dan yang tersedia di daerah perdesaan. Selain itu juga persentase penduduk di perdesaan yang berobat ke praktek dokter/ klinik dan pengobatan tradisional secara berturut-turut mengalami peningkatan pada tahun 2013 masing-masing menjadi 19,89 persen dan 2,80 persen. Sementara penduduk yang berobat ke rumah sakit dan dukun bersalin lainnya justru mengalami peningkatan pada tahun 2013.

Ketersediaan tenaga kesehatan medis yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terus diusahakan oleh pemerintah. Tercermin dari sasaran dalam Renstra Kementerian Kesehatan 2010-2014 dalam hal sumber daya kesehatan adalah menjamin ketersediaan dan pemerataan sumber daya kesehatan dan menekankan pada Standar Pelayanan Dasar bidang kesehatan secara efektif dan efisien.

Tabel 2.9. Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2005, 2008, dan 2011

[Dilolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa]

Tenaga Kesehatan	2005	2008	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Dokter	18	23	23
Bidan	36	43	50
Mantri Kesehatan	24	35	56
Dukun Bayi	83	68	61

Berdasarkan Hasil Pendataan Potensi Desa yang dilaksanakan BPS pada tahun 2005, 2008 dan 2011 dapat dihitung rasio tenaga kesehatan per 100.000 penduduk. Pada Tabel 2.8 menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga mantri kesehatan selama 2005-2011 terjadi kenaikan yang cukup pesat yaitu dari 24 mantri kesehatan per 100.000 penduduk pada tahun 2005 menjadi 56 mantri kesehatan per 100.000 penduduk pada tahun 2011. Tenaga Kesehatan bidan juga mengalami peningkatan dari 36 bidan menjadi 50 bidan per 100.000 penduduk pada tahun 2011. Namun, untuk ketersediaan tenaga dokter sempat mengalami peningkatan walau tidak secepat peningkatan tenaga medis yang lain, yaitu dari 18 dokter pada tahun 2005 menjadi 23 dokter per 100.000 penduduk pada tahun 2008 dan pada tahun 2011 tetap tidak ada penambahan. Sementara rasio dukun bayi terus mengalami penurunan karena telah tergantikan oleh tenaga kesehatan/medis, yaitu dari 83 orang dukun bayi pada tahun 2005 menjadi 61 orang dukun bayi pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah

terus melakukan upaya memenuhi kebutuhan pelayanan medis masyarakat dengan menyediakan tenaga kesehatan yang terdidik dan terlatih.

<http://www.bps.go.id>



3 PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Oleh sebab itu maka setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Hak memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara tidak memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Hal tersebut sudah tertuang dalam UUD 1945.

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari IPTEK, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 28C, ayat 1) dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari IPTEK, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia. Selanjutnya dalam Pasal 31 ayat 2) dinyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pendidikan dasar sebagai bagian dari hak asasi manusia dan hak setiap warga negara, maka dalam usaha pemenuhannya harus direncanakan dan dijalankan dengan sebaik mungkin. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang layak dan bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan. Hal tersebut juga menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan bangsa.

Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan diharapkan akan mampu menjadikan warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani

dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang UU No 20 tahun 2003 tersebut juga menjelaskan posisi pemerintah dalam dunia pendidikan. Pemerintah berkewajiban “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pemerintah harus mengusahakan segala yang terkait dengan pendidikan. Baik dari sisi penyelenggaraan, sarana, ketersediaan pengajar. UUD 1945 juga telah mengamanatkan bahwa pemerintah Negara Republik Indonesia (sekaligus Pemerintah Daerah) wajib mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem yang mengatur pendidikan nasional yang mampu menjamin tiap-tiap warganegara memperoleh pemerataan kesempatan dan mutu pendidikan.

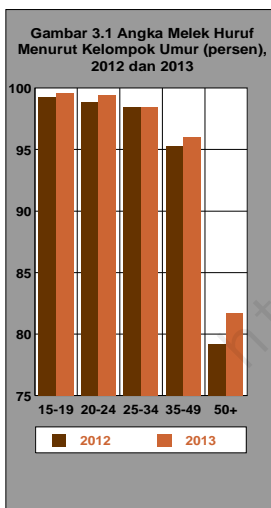
Dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pemerintah harus mengusahakan segala yang terkait dengan pendidikan baik dari sisi penyelenggaraan, sarana, ketersediaan pengajar.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah pusat dan daerah harus memfasilitasi hak pendidikan bagi tiap warganya. Melalui sekolah yang terjangkau dari sisi pembiayaan, bermutu dari segi layanan dan berkualitas dari sisi pembelajaran. Selain pembiayaan pendidikan yang harus ditanggung pemerintah, sarana dan prasarana, kurikulum, dan sumber belajar dan daya dukung lainnya perlu diupayakan pemerintah.

Mengacu pada pembahasan di atas, hal-hal yang menyangkut dunia pendidikan akan dibahas dalam bab ini. Beberapa indikator yang akan disajikan di dalam publikasi ini, diantaranya Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Putus Sekolah, Rasio Murid Guru dan Rasio Murid Kelas, serta Persentase Kepala Sekolah dan Guru menurut tingkat pendidikan. Indikator-indikator tersebut diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan BPS dan registrasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Angka Melek Huruf (AMH)

Seseorang dikatakan melek huruf apabila paling tidak orang tersebut dapat menggunakan kemampuan baca dan tulis dengan huruf latin dan berhitung dengan angka arab dalam kegiatannya memerlukan kecakapan tersebut dan juga memungkinkannya untuk melanjutkan pemanfaatan kecakapan membaca, menulis dan berhitung untuk pengembangan diri dan masyarakat. Melek huruf sangat berkaitan erat dengan buta huruf. Semakin meningkatnya angka melek huruf menunjukkan semakin menurunnya angka buta huruf. Baik angka melek huruf maupun angka buta huruf dapat digunakan untuk melihat pencapaian keberhasilan program-program pemberantasan buta huruf.



Program pemberantasan huruf sebetulnya sudah berjalan sejak jaman kemerdekaan, namun dalam perjalanannya terjadi pasang surut, bahkan dalam sejarahnya negara Indonesia pernah memproklamirkan bebas buta huruf. Tetapi karena tidak dipergunakan ketrampilan menyebabkan banyak yang menjadi buta kembali. Program pemberantasan buta huruf mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dengan huruf latin dan berhitung serta berketrampilan. Dengan kemampuan yang dimiliki tersebut memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan lain adalah menciptakan tenaga lokal yang potensial guna mengelola sumberdaya yang ada di lingkungannya. Bagi pendidikan persekolahan, diharapkan akan mampu menekan angka putus sekolah di pendidikan persekolahan.

Pada tahun 2013, terjadi kenaikan Angka Melek Huruf (AMH) Indonesia bila dibandingkan dengan tahun 2012. AMH naik dari 92,97 persen menjadi 93,92 persen. Kenaikan AMH juga menunjukkan bahwa angka buta aksara masyarakat semakin menurun dan semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia dari sisi pendidikan, walaupun minimal hanya

dapat membaca dan menulis. Hal ini juga dapat mencerminkan keberhasilan program pemberantasan buta aksara yang telah dilakukan oleh pemerintah.

Walaupun program pemberantasan buta aksara telah menunjukkan adanya keberhasilan, program ini harus terus dilakukan sehingga angka buta aksara masyarakat dapat terus ditekan dan semakin menurun tiap tahunnya. Keberhasilan yang telah dicapai telah menumbuhkan semangat dari pemerintah untuk terus memacu percepatan penurunan angka buta aksara dengan menggalang kerjasama dengan berbagai pihak, seperti dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, organisasi perempuan, organisasi keagamaan, dan swasta. Dengan adanya dukungan dari berbagai elemen masyarakat ini, pemerintah lebih optimis angka buta aksara akan terus mengalami penurunan.

Tabel 3.1. Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012 dan 2013

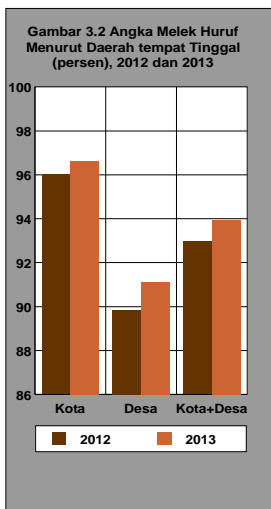
[Diolah dari Hasil Susenas]

Kelompok Umur	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2012 [†]	2013	2012 [†]	2013	2012 [†]	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	99,76	99,91	98,80	99,21	99,29	99,57
20 - 24	99,60	99,88	97,93	98,87	98,83	99,42
25 - 34	99,47	99,56	97,28	97,31	98,42	98,48
35 - 49	97,84	98,21	92,72	93,85	95,32	96,06
50 +	86,21	88,11	72,71	75,85	79,16	81,71
15 +	96,01	96,63	89,84	91,12	92,97	93,92
Laki-Laki	97,88	98,30	93,43	94,56	95,69	96,47
Perempuan	94,15	94,96	86,27	87,71	90,27	91,40

Catatan : [†] Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Kenaikan AMH penduduk usia 15 tahun ke atas terjadi pada semua kelompok umur. Kenaikan tertinggi terjadi pada kelompok umur 50 tahun ke atas. Pada kelompok umur ini tercatat AMH naik dari 79,16 persen pada tahun 2012 menjadi 81,71 persen pada tahun 2013. Kenaikan paling kecil terjadi pada kelompok

umur 25-34 persen yaitu dari 98,42 persen menjadi 98,48 persen. Sementara itu, pada tahun 2013 AMH penduduk pada kelompok umur 15-19 tahun sebesar 99,57 persen, kelompok umur 20-24 tahun sebesar 99,42 persen, dan kelompok umur 35-49 tahun sebesar 96,06 persen. Lebih rinci lagi, kenaikan AMH pada semua kelompok umur terjadi bagi penduduk yang tinggal di daerah perdesaan maupun di perkotaan.



Berdasarkan jenis kelamin, AMH penduduk laki-laki mengalami kenaikan dari 95,69 persen menjadi 96,47 persen. Kenaikan ini karena didorong oleh kenaikan AMH baik di perkotaan maupun di perdesaan. AMH penduduk laki-laki di perkotaan pada tahun 2013 tercatat sebesar 98,40 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 94,56 persen. AMH penduduk perempuan pada tahun yang sama juga mengalami kenaikan dari 90,27 persen menjadi 91,40 persen. Hal ini berkaitan dengan angka melek huruf di perdesaan yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 87,71 persen dan di perkotaan menjadi 94,96 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum AMH laki-laki lebih tinggi daripada AMH perempuan.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, AMH penduduk umur 15 tahun ke atas di perkotaan (96,63 persen) menunjukkan nilai lebih tinggi dari AMH di perdesaan (91,12 persen). Dari pencapaian AMH tersebut baik di perkotaan maupun di perdesaan menunjukkan bahwa angka buta huruf tercatat sudah di bawah 10 persen. Namun demikian, pemerintah tetap akan terus menggalakkan pemberantasan buta huruf di seluruh wilayah. Target pemerintah dapat menurunkan angka buta aksara penduduk usia dewasa hingga 3,83 persen pada tahun 2014 (Renstra Kemdikbud 2010-2014).

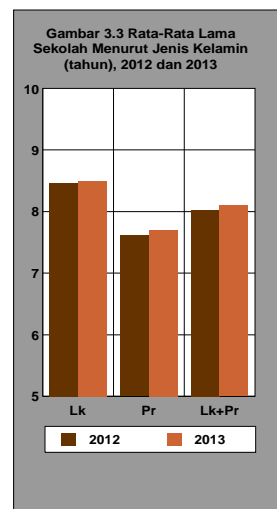
Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah itu

sendiri mempunyai pengertian jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Indikator rata-rata lama sekolah sangat penting karena digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) khususnya di sektor pendidikan. Sektor pendidikan sendiri menurut data IPM Indonesia (0,617) yang dirilis oleh United Nation Development Program (UNDP) pada 2 November 2011 memberikan kontribusi sebanyak 0,58. Oleh karena itu sektor pendidikan memegang peranan penting dalam penghitungan IPM (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/164932>).

Untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam sektor pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan menempuh berbagai upaya dengan meningkatkan waktu rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memperkecil angka putus sekolah dan meningkatkan jumlah angka yang melanjutkan antarjenjang pendidikan. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh, cara paling efektif untuk menaikkan waktu rata-rata lama sekolah bukan dengan menyekolahkan kembali penduduk Indonesia yang telah berusia lanjut, tetapi mengupayakan agar tidak ada lagi peserta didik yang putus sekolah. Upaya lain yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan akses dan mutu pendidikan anak usia dini (PAUD), meningkatkan partisipasi sekolah jenjang pendidikan dasar yang bermutu, meningkatkan akses dan mutu pendidikan menengah, meningkatkan akses dan daya saing pendidikan tinggi, serta meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menyiapkan tiga skenario untuk mendongkrak rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas dari 8,01 tahun pada tahun 2012 menjadi 12 tahun pada 2045. Skenario pertama adalah untuk mencapai sasaran 12,35 tahun atau hampir sama dengan Amerika Serikat pada tahun 1995. Skenario kedua



adalah untuk mencapai 13,17 tahun, sedangkan skenario ketiga adalah untuk mencapai 14,05 tahun. Hal inilah yang melatarbelakangi program pendidikan menengah universal (PMU) supaya minimal anak usia sampai dengan 18 tahun paling tidak pendidikannya sudah 12 tahun yaitu lulusan SMA, SMK, dan MA (<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/1977>).

Tabel 3.2. Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki	9,75	9,72	7,13	7,22	8,46	8,49
Perempuan	8,90	8,95	6,28	6,42	7,61	7,70
Laki-laki+Perempuan	9,32	9,33	6,70	6,81	8,03	8,10

Catatan :^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Secara nasional rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun 2013 sebesar 8,10 tahun atau mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya (8,03 tahun). Hal ini berarti bahwa rata-rata penduduk Indonesia baru mampu menempuh pendidikan sampai dengan kelas 2 SMP atau putus sekolah dikelas 3 SMP. Dilihat dari daerah tempat tinggal, rata-rata lama sekolah penduduk di perdesaan sebesar 6,81 tahun atau rata-rata penduduk di perdesaan baru mampu menempuh pendidikan sampai dengan tamat SD atau putus sekolah dikelas 1 SMP. Sementara itu, rata-rata lama sekolah penduduk di perkotaan 9,33 tahun atau rata-rata penduduk di perkotaan baru mampu menempuh pendidikan sampai dengan tamat SMP atau putus sekolah dikelas 1 SMA. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2013 rata-rata lama sekolah laki-laki lebih tinggi dibandingkan

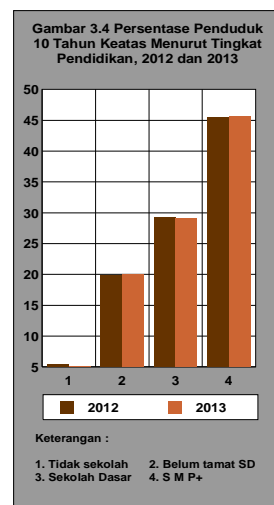
perempuan. Rata-rata penduduk laki-laki baru mampu menempuh pendidikan sampai dengan kelas 2 SMP atau putus sekolah di kelas 3 SMP (rata-rata lama sekolah 8,49 tahun). Sementara itu, rata-rata penduduk perempuan baru mampu menempuh pendidikan sampai dengan kelas 1 SMP atau putus sekolah di kelas 2 SMP (rata-rata lama sekolah 7,70 tahun).

Berdasarkan daerah tempat tinggal rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki di perkotaan mencapai 9,72 tahun atau mampu menempuh pendidikan sampai dengan tamat SMP atau putus sekolah di kelas 1 SMA, sedangkan di perdesaan mencapai 7,22 tahun atau mampu menempuh pendidikan sampai dengan kelas 1 SMP atau putus sekolah di kelas 2 SMP. Lain halnya dengan penduduk perempuan, rata-rata penduduk perempuan di perkotaan baru mampu menempuh pendidikan sampai dengan kelas 3 SMP (rata-rata lama sekolah 8,95 tahun), sedangkan penduduk perempuan di perdesaan baru mampu menempuh pendidikan sampai tamat SD atau putus sekolah di kelas 1 SMP (rata-rata lama sekolah 6,42 tahun).

Tingkat Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari keahlian/keterampilan serta ilmu pengetahuan yang dimilikinya yang dapat digambarkan dari tingkat pendidikan yang ditamatkannya. Seseorang yang menamatkan pendidikannya hingga jenjang pendidikannya yang tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang luas serta keterampilan/keahlian yang tinggi. Dengan semakin meningkatnya keterampilan/keahlian akan semakin mudah mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Indikator tingkat pendidikan yang ditamatkan juga dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah.

Pada tahun 2013, penduduk usia 10 tahun ke atas yang menamatkan sekolah pada jenjang pendidikan SMP ke atas mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penduduk berumur 10 tahun ke atas yang



menamatkan jenjang pendidikan SMP ke atas tahun 2013 mencapai 45,73 persen, sedangkan pada tahun 2012 mencapai 45,43 persen. Peningkatan persentase penduduk yang tamat SMP ke atas disebabkan oleh meningkatnya persentase penduduk perdesaan yang tamat SMP ke atas dari 32,63 persen menjadi 33,42 persen. Peningkatan tersebut dapat menutupi penurunan persentase penduduk perkotaan yang tamat pendidikan SMP ke atas dari 58,08 persen menjadi 57,87 persen.

Tabel 3.3 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tingkat Pendidikan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak / Belum Pernah Sekolah	3,18	3,02	7,76	7,33	5,46	5,16
Belum Tamat SD/MI	15,28	15,59	24,54	24,53	19,88	20,02
SD/MI	23,46	23,53	35,06	34,73	29,23	29,09
S M P/MTS	18,95	18,73	17,49	17,52	18,23	18,13
SMA/SMK/MA	29,18	29,76	12,39	13,18	20,83	21,54
Diploma I/II	0,81	0,67	0,44	0,39	0,62	0,53
Diploma III/Sarjana Muda	2,24	2,13	0,50	0,52	1,37	1,33
Diploma IV/ S1/ S2/ S3	6,90	6,58	1,81	1,80	4,37	4,20
SMP +	58,08	57,87	32,63	33,42	45,43	45,73

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan yang telah ditamatkan, secara umum persentase penduduk yang tidak mempunyai ijazah pendidikan mengalami sedikit penurunan dari 25,34 persen pada tahun 2012 menjadi 25,18 persen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran masyarakat bahwa pendidikan sangat penting sehingga masyarakat aktif berpartisipasi dalam pendidikan. Diharapkan kesadaran masyarakat ini terus meningkat sehingga mampu menurunkan jumlah masyarakat yang tidak bersekolah. Dengan kata lain, masyarakat yang menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pada jenjang pendidikan dasar terjadi penurunan persentase penduduk yang menamatkan SD dan SMP. Pada tahun lalu persentase penduduk yang menamatkan SD dan SMP masing-masing sebesar 29,23 persen dan 18,23 persen, sedangkan tahun 2013 menurun masing-masing menjadi 29,09 persen dan 18,13 persen. Pada tingkat pendidikan SMA/ sederajat mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu dari 20,83 persen pada tahun 2012 menjadi sebesar 21,54 persen pada tahun 2013. Untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, tingkat pendidikan yang justru mengalami penurunan.

Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, penduduk di perkotaan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik daripada penduduk di perdesaan. Persentase penduduk perkotaan dengan tingkat pendidikan SMP ke atas pada setiap jenjang pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan. Perbedaan yang terlihat mencolok terjadi pada jenjang pendidikan SMA/Sederajat dan Diploma IV/S1/S2/S3. Pada tahun 2013 di jenjang pendidikan SMA/Sederajat, sekitar 29,76 persen penduduk di perkotaan dan 13,18 persen penduduk di perdesaan yang menamatkan pendidikan sekolah menengah, sedangkan sekitar 6,58 persen di perkotaan mampu menamatkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi Diploma IV/S1/S2/S3 jauh lebih tinggi dari penduduk perdesaan yang hanya sebesar 1,80 persen. Sementara itu, persentase penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (SD, belum tamat SD, dan tidak/belum pernah sekolah) di perdesaan memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Penduduk di perdesaan yang belum menamatkan pendidikan/ tidak memiliki ijazah sekitar 31,86 persen, sedangkan di perkotaan hanya sekitar 18,60 persen.

Secara umum tingkat pendidikan yang mampu ditamatkan oleh penduduk di perkotaan lebih baik daripada penduduk di perdesaan.

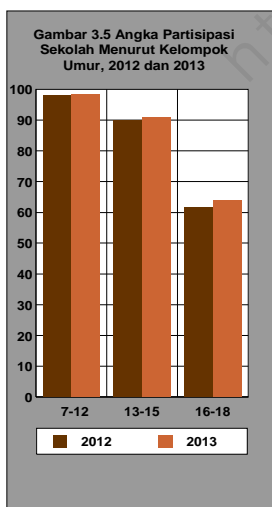
Pada Lampiran III.1, berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan penduduk laki-laki lebih baik dari perempuan. Secara nasional, penduduk laki-laki dengan tingkat pendidikan SMP ke atas mencapai 48,53 persen, sedangkan penduduk

perempuan hanya sebesar 42,94 persen. Kondisi seperti ini terjadi di hampir seluruh provinsi kecuali Provinsi Sumatera Barat dan Gorontalo dimana penduduk perempuan lebih tinggi daripada penduduk laki-laki. Sementara itu, secara nasional penduduk laki-laki dengan tingkat pendidikan belum tamat SD/ tidak bersekolah justru lebih rendah daripada perempuan (22,50 persen berbanding 27,86 persen). Kondisi ini diikuti oleh hampir seluruh provinsi kecuali Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Gorontalo (penduduk yang belum tamat SD/tidak bersekolah lebih banyak pada penduduk laki-laki).

Tingkat Partisipasi Sekolah

Tingkat partisipasi sekolah merupakan salah satu indikator yang dapat mengukur partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan dari berbagai jenjang pendidikan dan kelompok umur. Tingkat partisipasi sekolah yang dapat diukur diantaranya yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Pemerintah berharap agar kedua indikator selalu menunjukkan peningkatan setiap tahunnya pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat memperoleh layanan pendidikan dasar dan menengah yang bermutu dan berkesetaraan.

Berdasarkan data Susenas tahun 2013, terjadi peningkatan Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada semua kelompok umur baik di daerah perkotaan maupun pedesaan bila dibandingkan dengan tahun 2012. Secara umum APS penduduk berumur 7-12 tahun sebesar 98,42 persen pada tahun 2013 atau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya pada tahun 2012 yang sebesar 98,02 persen, sedangkan penduduk berumur 13-15 tahun sebesar 90,81 persen atau mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 89,76 persen. Sementara itu, APS penduduk berumur berumur 16-18 tahun juga mengalami kenaikan dari 61,49 persen menjadi 63,84 persen. Peningkatan APS pada semua kelompok umur tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan semakin meluas dan mudah diakses oleh masyarakat.



Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal, pada tahun 2013 APS penduduk di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. APS kelompok umur 7-12 tahun di perkotaan sebesar 99,08 persen sedangkan di perdesaan sebesar 97,81 persen. Sementara itu, APS pada kelompok umur 13-15 tahun di perkotaan dan perdesaan masing-masing sebesar 93,35 persen dan 88,53 persen. Kesenjangan nampak jelas pada kelompok umur 16-18 tahun yaitu APS di perkotaan sebesar 69,18 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 58,23 persen. Walaupun demikian kesenjangan antara daerah perkotaan dan perdesaan semakin menurun bila dibandingkan tahun 2012. Pemerintah harus terus meningkatkan akses pendidikan di seluruh wilayah agar lebih merata dan dapat dijangkau bagi masyarakat.

Tabel 3.4. Angka Partisipasi Sekolah (APS)¹⁾ Menurut Usia Sekolah, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Kelompok Umur, Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7-12 L	98,76	98,96	97,00	97,56	97,82	98,22
	98,92	99,21	97,60	98,08	98,22	98,62
	98,83	99,08	97,29	97,81	98,02	98,42
13-15 L	91,95	92,68	85,75	87,25	88,65	89,83
	92,97	94,05	89,05	89,87	90,92	91,85
	92,45	93,35	87,34	88,53	89,76	90,81
16-18 L	67,46	68,53	55,00	58,48	61,35	63,55
	66,95	69,85	55,76	57,97	61,63	64,15
	67,21	69,18	55,37	58,23	61,49	63,84

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

¹⁾ Termasuk pendidikan non-formal (Paket A, Paket B dan Paket C)

Jika dilihat menurut jenis kelamin, APS penduduk perempuan terlihat lebih baik bila dibandingkan penduduk laki-laki. APS penduduk perempuan pada semua kelompok umur

lebih tinggi bila dibandingkan penduduk laki-laki, kecuali APS penduduk perempuan di perdesaan pada kelompok umur 16-18 tahun. APS penduduk perempuan tahun 2013 pada kelompok umur 7-12 tahun sebesar 98,62 persen sedangkan APS penduduk laki-laki sebesar 98,22 persen. Pada kelompok umur 13-15 tahun APS penduduk perempuan sebesar 91,85 persen dan penduduk laki-laki sebesar 89,69 persen. Sementara itu, pada kelompok umur 16-18 tahun, APS penduduk perempuan sebesar 63,82 persen berbanding 63,83 persen (APS penduduk laki-laki). Perbedaan APS penduduk laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya kesenjangan yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meratanya pendidikan bagi penduduk baik laki-laki maupun perempuan.

Pada tahun 2013, APS pada semua kelompok umur mengalami peningkatan hampir di seluruh provinsi. Provinsi DI Yogyakarta berhasil mencapai APS tertinggi dibanding dengan provinsi lain pada semua kelompok umur

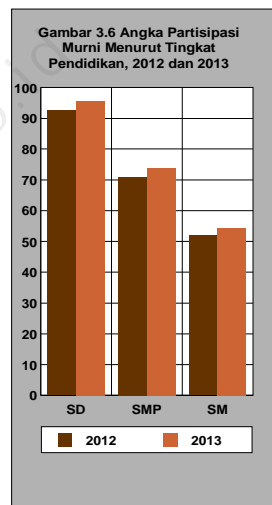
Bila dilihat berdasarkan provinsi, sebagian besar provinsi menunjukkan adanya peningkatan APS kelompok umur 7-12 tahun. Tercatat sekitar 29 provinsi yang mengalami peningkatan APS 7-12 tahun, sedangkan sisanya 4 provinsi yaitu Sulawesi Barat, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua mengalami penurunan APS. Pada tahun 2013 terlihat bahwa APS kelompok umur 7-12 tahun di 21 provinsi berada di atas APS nasional. Pencapaian APS kelompok umur 7-12 tahun tertinggi diraih oleh Provinsi DI Yogyakarta (99,96 persen), Aceh (99,66 persen), dan Bengkulu (99,50 persen). Sementara itu, APS terendah yaitu sebesar 75,23 persen berada di Provinsi Papua.

Pada kelompok umur 13-15 tahun, terdapat sekitar 17 provinsi yang berhasil mencapai APS di atas melebihi capaian APS nasional. APS 13-15 tahun tertinggi dicapai oleh provinsi DI Yogyakarta sebesar 96,79 persen diikuti oleh Kepulauan Riau sebesar 96,67 persen, dan Kalimantan Timur sebesar 96,49 persen. Sementara itu, Provinsi Papua masih menjadi provinsi yang memiliki APS terendah sebesar 73,27 persen. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2013 tercatat sekitar 30 provinsi yang mengalami peningkatan APS 13-15 tahun, sedangkan sisanya 3 provinsi yaitu Bengkulu, DI Yogyakarta, dan Maluku mengalami penurunan APS.

Selanjutnya, APS kelompok umur 16-18 tahun tertinggi masih sama dicapai oleh Provinsi DI Yogyakarta (81,41 persen), diikuti Aceh (74,70 persen), dan Sumatera Barat (74,10 persen). Sedangkan APS terendah kembali lagi dicapai di provinsi Papua (53,19 persen). Tercatat sebanyak 20 provinsi berhasil mencapai nilai APS 16-18 tahun di atas capaian APS nasional pada tahun 2013. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pencapaian peningkatan APS kelompok umur ini terjadi di seluruh provinsi.

Peningkatan APS yang terjadi pada tahun 2013 juga terjadi pada Angka Partisipasi Murni (APM) pada semua jenjang pendidikan. Secara umum APM SD sebesar 95,59 persen pada atau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya pada tahun 2012 yang sebesar 92,54 persen. APM SMP juga mengalami peningkatan dari 70,93 persen menjadi 73,88 persen. Sama halnya dengan APM SD dan SMP, APM SMA juga mengalami kenaikan dari 51,88 persen menjadi 54,25 persen. Peningkatan APM di semua jenjang pendidikan didorong oleh meningkatnya APM baik di perkotaan dan perdesaan. Peningkatan APM pada semua jenjang pendidikan tersebut juga menunjukkan bahwa semakin meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menyekolahkan anak-anak mereka.

Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal, baik APM SD, SMP maupun SMA di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. APM SD di perkotaan mencapai 95,94 persen sedangkan di perdesaan sebesar 95,28 persen. Sementara itu, APM SMP di perkotaan dan perdesaan masing-masing sebesar 77,23 persen dan 70,85 persen. Pada APM SD tampak kesenjangan antara APM perkotaan dan APM perdesaan dapat dikatakan kecil dan kesenjangan semakin besar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada APM SMP kesenjangan antara perkotaan dan perdesaan mencapai 6,38 persen. Kesenjangan semakin besar pada APM SMA dengan APM perkotaan sebesar 59,17 persen dan APM perdesaan sebesar 49,09 persen sehingga tingkat kesenjangan mencapai 10,09 persen. Pemerintah diharapkan terus menekan kesenjangan



APM pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi antara perkotaan dan perdesaan dengan memberikan kemudahan akses pendidikan di perdesaan.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, APM SD laki-laki terlihat lebih tinggi bila dibandingkan APM SD perempuan. APM SD penduduk laki-laki sebesar 95,71 persen atau berbeda sedikit dengan perempuan yang sebesar 95,47 persen. Kondisi yang sebaliknya terjadi pada APM SMP. APM SMP penduduk perempuan justru lebih tinggi daripada laki-laki. APM SMP penduduk perempuan tercatat sebesar 75,41 persen dan penduduk laki-laki sebesar 72,42 persen. Sementara itu, pada jenjang pendidikan SMA, APM penduduk perempuan juga menunjukkan kondisi yang lebih tinggi daripada laki-laki. APM penduduk perempuan sebesar 54,53 persen berbanding 53,99 persen (APM SMA penduduk laki-laki).

Tabel 3.5. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan		
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
SD/MI ¹⁾	L	92,46	96,22	92,75	95,25	92,61	95,71
	P	92,25	95,65	92,64	95,30	92,46	95,47
	L + P	92,36	95,94	92,70	95,28	92,54	95,59
SMP/MTS ²⁾	L	72,11	76,01	67,42	69,16	69,61	72,42
	P	73,78	78,52	70,98	72,62	72,32	75,41
	L + P	72,93	77,23	69,14	70,85	70,93	73,88
SMA/SMK/MA ³⁾	L	58,63	59,25	45,01	48,62	51,96	53,99
	P	57,22	59,09	45,84	49,59	51,80	54,53
	L + P	57,93	59,17	45,41	49,09	51,88	54,25

Catatan: ¹⁾ Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

¹⁾ Termasuk Paket A

²⁾ Termasuk Paket B

³⁾ Termasuk Paket C

Bila dilihat berdasarkan provinsi, sebagian besar provinsi menunjukkan adanya peningkatan APM pada jenjang pendidikan SD. Tercatat sekitar 32 provinsi yang mengalami peningkatan APM SD, sedangkan sisanya Sulawesi Tengah mengalami penurunan. Pada tahun 2013 terlihat bahwa APM SD di 19 provinsi berada di atas APM nasional. Pencapaian APM SD tertinggi diraih oleh Provinsi DI Yogyakarta (98,75 persen), diikuti Kepulauan Riau (97,64 persen), dan Lampung (97,41 persen), Kalimantan Tengah (97,41 persen). Sementara itu, Provinsi Papua mengalami pencapaian APM terendah yaitu sebesar 72,57 persen.

Pada jenjang pendidikan SMP, terdapat sekitar 14 provinsi yang berhasil mencapai APM di atas melebihi capaian APM nasional pada tahun 2013. APM SMP tertinggi dicapai oleh provinsi Kepulauan Riau sebesar 83,31 persen diikuti oleh Aceh sebesar 82,57 persen dan Bali sebesar 80,69 persen. Sementara itu, Provinsi Papua masih menjadi provinsi dengan pencapaian APM SMP terendah sebesar 45,76 persen. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2013 tercatat sekitar 32 provinsi yang mengalami peningkatan APM SMP, sedangkan provinsi Kalimantan Barat mengalami penurunan APM.

Selanjutnya pada jenjang pendidikan SMA, APM tertinggi dicapai oleh Provinsi Kepulauan Riau (67,62 persen), diikuti Bali (67,04 persen), dan DI Yogyakarta (64,86 persen). Sedangkan APM terendah kembali lagi dicapai di Provinsi Papua (36,73 persen). Tercatat sebanyak 17 provinsi berhasil mencapai nilai APM di atas capaian APM nasional. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pencapaian peningkatan APM SMA terjadi pada seluruh provinsi di Indonesia.

Dari gambaran pembahasan APS dan APM di atas masih menunjukkan adanya kesenjangan. Kesenjangan ini diakibatkan oleh layanan pendidikan yang belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya yang tinggal di daerah perdesaan, wilayah terpencil, dan kepulauan yang secara geografis sulit dijangkau. Selain itu, di samping faktor ekonomi

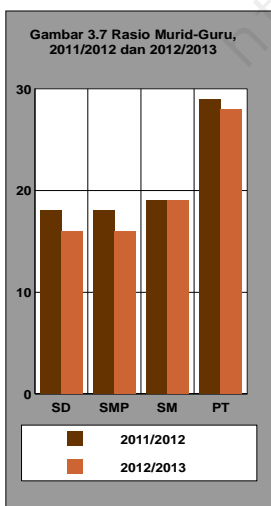
Pada jenjang pendidikan SMP, terdapat sekitar 14 provinsi yang berhasil mencapai APM di atas melebihi capaian APM nasional. APM tertinggi dicapai oleh provinsi Kepulauan Riau (83,31 persen), sedangkan terendah di Provinsi Papua (45,76 persen).

fasilitas layanan pendidikan yang masih belum merata dan sangat terbatas turut menghambat partisipasi pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah terus berupaya meningkatkan pelayanan akses pendidikan yang merata dan mudah dijangkau masyarakat serta memberikan penyelenggaraan pendidikan yang layak dari segala sisi di seluruh wilayah mulai dari Indonesia bagian barat sampai Indonesia bagian timur.

Kualitas Pelayanan Pendidikan

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan yaitu pelayanan pendidikan yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan mutu layanan pendidikan merupakan program utama pemerintah untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka mencerdaskan bangsa. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pelayanan pendidikan antara lain rasio murid-guru, rasio guru-sekolah, dan rasio murid-kelas.

Rasio murid-guru adalah jumlah murid dibandingkan dengan jumlah guru pada setiap jenjang pendidikan. Rasio murid per guru dapat memberikan gambaran mengenai besarnya beban kerja guru dalam mengajar. Rasio murid-guru ini digunakan untuk mengetahui rata-rata jumlah murid yang dilayani oleh satu orang guru di suatu sekolah atau daerah tertentu. Semakin tinggi nilai rasionya, diduga akan semakin berkurang pengawasan/perhatian guru terhadap murid sehingga kualitas pengajaran akan cenderung semakin rendah. Dengan kata lain, jika rasio tinggi, ini berarti satu orang tenaga pengajar harus melayani banyak murid. Banyaknya murid yang diajar akan mengurangi daya tangkap murid pada pelajaran yang diberikan atau mengurangi efektivitas pengajaran. Hal ini umumnya diasumsikan bahwa rasio murid-guru yang rendah menandakan kelas yang lebih kecil sehingga memungkinkan para guru untuk lebih memperhatikan setiap siswa. Indikator ini tidak



memperhitungkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas belajar/mengajar, seperti perbedaan dalam kualifikasi guru, pelatihan pedagogi, pengalaman dan status, metode pengajaran, kondisi bahan ajar dan variasi di dalam kelas.

Secara nasional, selama tahun ajaran 2012/2013 terjadi penurunan rasio murid-guru bila dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah menengah Pertama (SMP) yaitu sebesar 16 atau menurun dari tahun sebelumnya yang sebesar 18. Tidak demikian halnya dengan rasio murid-guru pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah/SM (SMA dan SMK) yang tetap pada besaran 19. Namun, pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi Perguruan Tinggi (PT) rasio mahasiswa-dosen mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yaitu dari 29 pada tahun ajaran 2011/2012 menjadi sebesar 28. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, beban seorang guru untuk memberikan pelajaran kepada muridnya semakin berkurang sehingga proses belajar akan lebih efektif.

Bila dilihat menurut provinsi, pada jenjang pendidikan SD, rasio murid-guru di 11 provinsi melebihi angka nasional. Rasio tertinggi di Papua dan Papua Barat dengan masing-masing rasio sebesar 24 dan 23, sedangkan rasio terendah di Kalimantan

Tabel 3.6, Perkembangan Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Rasio Murid-Kelas, 2009/2010-2012/2013

Tahun	Rasio Murid-Guru/Dosen				Rasio Guru/Dosen-Sekolah				Rasio Murid-Kelas		
	SD	SMP	SM	PT	SD	SMP	SM	PT	SD	SMP	SM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
2009/2010	17	15 ^f	12	19	11	21	31	78	27	36 ^f	36
2010/2011	17	17	18	23	11	18	22	65	26	34	37
2011/2012	18	18	19	29	11	15	20	62	26	34	34
2012/2013	16	16	19	28	11	17	20	65	26	30	32

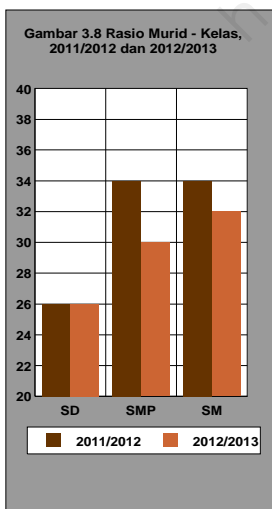
Calatan: ^f Angka diperbaiki

Selatan sebesar 10. Sementara itu, pada jenjang pendidikan SMP, terdapat 11 provinsi yang melebihi rasio murid-guru nasional dengan rasio tertinggi terjadi di Jawa Barat (23) dan Papua (23). Pada jenjang pendidikan SMA ada 6 provinsi, dengan rasio tertinggi di Banten (24) dan Jawa Barat dan Papua Barat (sama-sama sebesar 23). Lihat lampiran III.4.

Rasio guru per sekolah didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah tenaga pengajar dibandingkan dengan jumlah sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu untuk mengetahui kekurangan/kelebihan tenaga pengajar yang mengajar di sekolah pada suatu daerah tertentu. Makin rendah nilai rasio, berarti makin terbatas juga jumlah tenaga pengajar yang mengajar di suatu sekolah tertentu, sebaliknya makin besar nilai rasio mengindikasikan kemungkinan terjadinya kelebihan tenaga pengajar pada sekolah tersebut, untuk kebijakan berupa mutasi guru perlu dilakukan.

Pada tahun ajaran 2012/2013 rasio guru per sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SM cenderung tetap, sementara pada SMP dan PT mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya. Rasio guru per sekolah pada jenjang pendidikan SD sebesar 11, SMP 17, SM 19 dan PT 65. Hal ini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi rasio guru per sekolahnya karena terkait dengan jumlah sarana sekolah yang semakin sedikit pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Bila dilihat menurut provinsi, pada tahun 2012/2013 pada jenjang pendidikan SD, rasio guru per sekolah di 16 provinsi melebihi angka nasional dengan rasio tertinggi di DKI Jakarta (15) dan terendah di Papua Barat (5). Sementara itu, pada jenjang pendidikan SMP, terdapat 8 provinsi yang melebihi rasio guru per sekolah nasional dengan rasio tertinggi terjadi di Bali (28) dan terendah Maluku Utara (9). Pada jenjang pendidikan SM ada 9 provinsi, dengan rasio tertinggi di Sumatera Barat (32) dan terendah di Maluku (11).



Dari lampiran III.4 juga dapat dilihat bahwa indikator yang berhubungan dengan kondisi guru di beberapa kawasan Indonesia menunjukkan yang sangat beragam. Rasio murid per guru di beberapa daerah dinilai terlalu besar dan rasio guru per sekolah dinilai kecil atau sedikit. Hal ini terkait dengan jumlah guru yang ada di masing-masing daerah. Khususnya di wilayah Indonesia Timur mempunyai jumlah guru yang sedikit. Distribusi guru di antara sekolah dinilai masih tidak merata. Pada umumnya sekolah-sekolah di pedesaan dan daerah terpencil kekurangan guru, sementara sekolah-sekolah di perkotaan memiliki jumlah guru yang lebih banyak. Selain itu guru yang lebih berkualitas dan lebih berpengalaman umumnya terkonsentrasi di daerah perkotaan yang lebih makmur. Oleh karena itu diharapkan distribusi guru lebih merata dengan memastikan sekolah miskin dan terpencil memiliki persentase guru berkualifikasi dan berpengalaman yang seimbang dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan dan memperkecil kesenjangan hasil pembelajaran.

Indikator berikutnya adalah rasio murid per kelas. Rasio murid per kelas adalah perbandingan antara jumlah murid dengan daya tampung kelas di setiap jenjang pendidikan. Rasio murid per kelas digunakan untuk mengetahui rata-rata besarnya kepadatan kelas di suatu sekolah atau daerah tertentu. Semakin tinggi nilai rasio, berarti tingkat kepadatan kelas semakin tinggi atau dapat dikatakan bahwa jumlah siswa yang ada di dalam kelas tersebut tinggi. Tingginya rasio murid per kelas juga akan memberikan dampak pada rendahnya efektivitas proses belajar mengajar.

Semakin tinggi nilai rasio murid per kelas, berarti tingkat kepadatan kelas semakin tinggi atau jumlah siswa yang ada di dalam kelas tersebut tinggi yang akan memberikan dampak pada rendahnya efektivitas proses belajar mengajar.

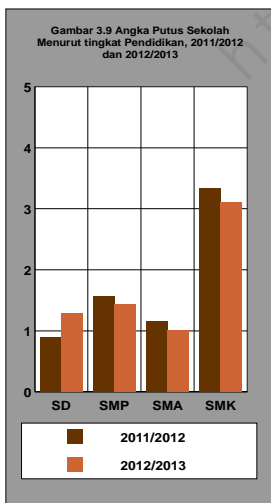
Secara nasional, selama tahun ajaran 2012/2013 rasio murid-kelas pada jenjang pendidikan SD relatif stabil bila dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya, sedangkan pada jenjang pendidikan SMP dan SM mengalami penurunan. Pada jenjang pendidikan SD, rasio murid-kelas sebesar 26, sedangkan pada jenjang pendidikan SMP, rasio murid-kelas sebesar 30 atau menurun dari tahun sebelumnya yang sebesar

34. Penurunan rasio murid-kelas juga terjadi pada jenjang pendidikan SM yaitu dari sebesar 34 menjadi sebesar 32. Hal ini menunjukkan bahwa rasio di tingkatan pendidikan SMP dan SMA cenderung lebih tinggi daripada di SD. Rasio murid kelas yang ideal berada pada kisaran 20-30 murid per kelas, sehingga sampai dengan kondisi 2012/2013 rasio murid kelas pada tingkatan SD dan SMP berada pada kondisi ideal, tetapi pada tingkatan SM belum tercapai.

Bila dilihat menurut provinsi, pada jenjang pendidikan SD, rasio murid per kelas di 6 provinsi melebihi angka nasional dengan rasio tertinggi di DKI Jakarta dengan rasio sebesar 33 siswa per kelas, sedangkan terendah di Sulawesi Tenggara dengan rasio 18 siswa per kelas. Sementara itu, pada jenjang pendidikan SMP, terdapat 10 provinsi yang melebihi rasio murid-guru nasional dengan rasio tertinggi terjadi di Papua (63), dan Papua Barat (44). Pada jenjang pendidikan SM ada 13 provinsi, dengan rasio tertinggi di Bali dan Maluku dengan masing-masing rasio 36 siswa per kelas.

Angka Putus Sekolah, Angka Mengulang dan Angka Kelulusan

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya mutu pendidikan yaitu dari kualitas siswa (angka mengulang, angka putus sekolah, dan angka kelulusan siswa). Angka putus sekolah merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Dengan kata lain, putus sekolah dimaksudkan anak yang tidak menyelesaikan pendidikannya baik di jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah dan lanjutan. Banyak faktor yang mempengaruhi seorang anak mengalami putus sekolah. Disamping karena faktor kemiskinan ekonomi dan rendahnya pemahaman terhadap pentingnya pendidikan, faktor geografis juga seringkali menjadi penyebab terjadinya putus sekolah.



Selama tahun ajaran 2009/2010 hingga 2012/2013, secara umum angka putus sekolah cenderung mengalami penurunan. Hingga tahun ajaran 2012/2013 angka putus sekolah di tingkat SD tercatat sebesar 1,28 persen. Sebenarnya angka putus sekolah SD pernah berada di bawah satu persen yaitu 0,90 persen pada tahun 2011/2012. Pada jenjang pendidikan SMP, angka putus sekolah mengalami penurunan dari 1,57 persen pada tahun ajaran 2011/2012 menjadi 1,43 persen pada tahun ajaran 2012/2013. Sementara itu, pada jenjang pendidikan SMA dan SMK, angka putus sekolah pada tahun ajaran 2012/2013 masing-masing sebesar sebesar 1,01 persen dan 3,10 persen. Penurunan angka putus sekolah diharapkan dapat terus diikuti oleh penurunan angka putus sekolah pada semua jenjang pendidikan setiap tahunnya khususnya pada jenjang pendidikan SMK sehingga tujuan pembangunan di bidang pendidikan dapat membuahkan hasil.

Tabel 3.7. Perkembangan Angka Putus Sekolah, Angka Mengulang, dan Angka Kelulusan Menurut Tingkat Pendidikan, 2009/2010- 2012/2013

Tahun	Angka Putus Sekolah				Angka Mengulang				Angka Kelulusan			
	SD	SMP	SMA	SMK	SD	SMP	SMA	SMK	SD	SMP	SMA	SMK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2009/2010	1,65	2,06	3,27	3,50	3,58	0,35	0,43	0,40	97,95	94,82	94,27	96,03
2010/2011	1,61	1,80	3,61	2,97	3,08	0,27	0,41	0,34	99,26	99,39	94,96	96,47
2011/2012	0,90	1,57	1,16	3,34	2,99	0,26	0,37	0,24	99,29	99,47	99,50	99,71
2012/2013	1,28	1,43	1,01	3,10	1,94	0,25	0,27	0,22	99,66	97,49	98,50	99,72

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Mutu pendidikan juga dapat diukur dari angka siswa yang mengulang kelas. Tingkat angka siswa mengulang kelas merupakan salah satu indikator kualitas *out-put* (keluaran) pendidikan. Disamping itu, tinggi rendahnya persentase siswa mengulang kelas juga menandakan baik buruknya kualitas sumberdaya manusia. Semakin tinggi persentase siswa yang

mengulang kelas berarti semakin banyak anak-anak yang IQ nya rendah, sebaliknya semakin kecil persentase siswa yang mengulang kelas berarti siswa kita semakin pintar.

Pada tahun ajaran 2012/2013, angka mengulang di tingkat SD tercatat sebesar 1,94 persen atau mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya yang sebesar 2,99 persen. Dari Tabel 3.6 juga dapat dilihat bahwa angka mengulang di tingkat SMP, SMA, dan SMK nampaknya jauh lebih kecil dibandingkan siswa mengulang di tingkat SD. Secara umum persentase siswa mengulang pada ketiga jenjang pendidikan tersebut selalu di bawah satu persen. Pada jenjang pendidikan SMP, angka mengulang mengalami sedikit penurunan dari 0,26 persen pada tahun ajaran 2011/2012 menjadi 0,25 persen pada tahun ajaran 2012/2013. Sementara itu, pada jenjang pendidikan SMA dan SMK, angka mengulang pada tahun ajaran 2012/2013 masing-masing sebesar sebesar 0,27 persen dan 0,22 persen.

Selanjutnya mutu pendidikan dapat dilihat juga dari tingkat kualitas siswa yang dapat diukur dari tingkat kelulusan siswa yang mengikuti ujian. Pada tahun ajaran 2012/2013, angka kelulusan di tingkat SD tercatat sebesar 99,66 persen atau mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya yang sebesar 99,29 persen. Untuk jenjang pendidikan lebih tinggi, ada kecenderungan terjadinya penurunan angka kelulusan bila dibandingkan tahun sebelumnya. Secara umum angka kelulusan pada SMP sebesar 97,49 persen atau turun dari 99,47 persen, sedangkan pada jenjang pendidikan SMA mengalami penurunan dari 99,50 persen menjadi 97,49 persen. Selanjutnya, pada jenjang pendidikan SMK, angka kelulusan pada tahun ajaran 2012/2013 relatif tetap sebesar 99,72 persen.

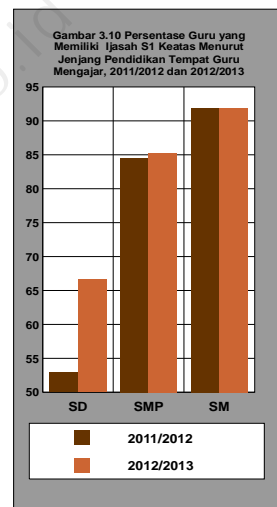
Pendidikan Guru

Definisi guru diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Pasal 1 ayat 1). Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya.

Guru menjadi ujung tombak dalam pembangunan pendidikan nasional. Utamanya dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal. Memperhatikan peran guru dan tugas guru sebagai salah satu faktor determinan bagi keberhasilan pendidikan, maka keberadaan dan peningkatan profesi guru menjadi wacana yang sangat penting. Berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru telah dilakukan pemerintah diantaranya meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar mulai tingkat persekolahan sampai perguruan tinggi. Dengan semakin banyak guru/tenaga pendidik yang profesional diharapkan kualitas sumber daya manusia khususnya di bidang pengetahuan semakin meningkat sehingga tujuan pembangunan di bidang pendidikan akan terwujud.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas guru adalah pendidikan atau ijazah tertinggi yang dimilikinya. Tabel 3.8 menunjukkan bahwa secara umum pada tahun ajaran 2012/2013 persentase guru yang memiliki ijazah tertinggi S1 ke atas mengalami peningkatan bila dibandingkan pada tahun ajaran 2011/2012. Pada jenjang pendidikan SD, sebagian besar guru sudah berpendidikan S1 ke atas yaitu sekitar 66,60 persen, sementara guru dengan ijazah S1 ke bawah sebesar 33,40 persen. Semakin tinggi jenjang pendidikannya, maka semakin tinggi pula persentase guru yang memiliki ijazah S1 ke atas. Hal ini disebabkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kebutuhan disiplin ilmu yang lebih spesifik dan bervariasi. Pada jenjang pendidikan SMP, guru dengan ijazah S1 ke atas sebesar 85,24 persen atau meningkat



dari tahun sebelumnya yang sebesar 84,54 persen. Sementara itu, pada jenjang pendidikan SMA, guru dengan ijazah S1 ke atas sebesar 91,88 persen sementara sisanya sekitar 8,12 persen masih berpendidikan S1 ke bawah.

Tabel 3.8 Persentase Kepala Sekolah dan Guru Menurut Ijazah yang Dimiliki dan Jenjang Pendidikan Tempat Kepala Sekolah/Guru Mengajar, 2011/2012-2012/2013

Jenjang Pendidikan Tempat Kepala Sekolah/Guru Mengajar	Ijazah yang Dimiliki Kepala Sekolah/Guru			
	< S1		> = S1	
	2011/2012	2012/2013	2011/2012	2012/2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD	47,09	33,40	52,91	66,60
SMP	15,46	14,76	84,54	85,24
SM	8,12	8,12	91,88	91,88

Catatan: SM meliputi SMA dan SMK

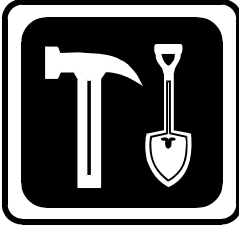
Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jika dilihat berdasarkan provinsi, pada tahun ajaran 2012/2013 untuk jenjang pendidikan SD, provinsi yang memiliki persentase kepala sekolah/guru dengan ijazah minimal S1 tertinggi adalah Jawa Barat (79,36 persen) diikuti Jawa Timur (78,84 persen). Di kawasan Indonesia Timur khususnya Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua, persentase kepala sekolah/guru dengan ijazah S1 ke atas kurang dari 40 persen. Provinsi yang memiliki persentase terendah ditempati Maluku dengan persentase sebesar 29,14 persen diikuti Nusa Tenggara Timur sebesar 30,97 persen.

Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan persentase kepala sekolah/guru SMP dan SM dengan ijazah minimal S1 tertinggi

yaitu masing-masing sebesar 93,45 persen dan 97,76 persen. Sebaliknya, Maluku memiliki persentase terendah pada tingkat SMP (49,27 persen) dan Kepulauan Bangka Belitung memiliki persentase terendah pada tingkat SM (84,15 persen). Persentase kepala sekolah/guru yang berijazah S1 ke atas yang kecil di daerah-daerah di luar Pulau Jawa khususnya di Indonesia Timur perlu terus diperhatikan dan ditingkatkan.

<http://www.bps.go.id>



4 KETENAGAKERJAAN

Salah satu masalah terbesar yang menjadi perhatian pemerintah adalah permasalahan di bidang ketenagakerjaan. Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang sangat sensitif yang harus diselesaikan dengan berbagai pendekatan agar masalah tersebut tidak meluas yang berdampak pada penurunan kesejahteraan dan keamanan masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran, rendahnya perluasan kesempatan kerja yang terbuka, rendahnya kompetensi dan produktivitas tenaga kerja, serta masalah pekerja anak merupakan sebagian kecil dari berbagai masalah yang dihadapi pemerintah.

Tingginya tingkat pengangguran, rendahnya perluasan kesempatan kerja yang terbuka, rendahnya kompetensi dan produktivitas tenaga kerja, serta masalah pekerja anak merupakan sebagian kecil dari berbagai masalah yang dihadapi pemerintah.

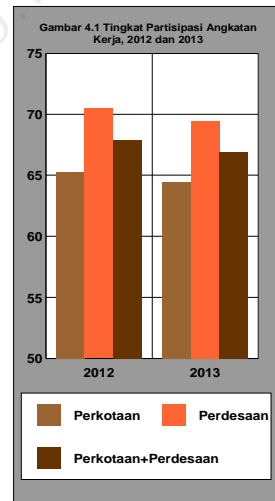
Data dan informasi ketenagakerjaan sangat penting bagi penyusunan kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan dalam rangka pembangunan nasional dan pemecahan masalah ketenagakerjaan. Kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan yang baik dan benar sangat ditentukan oleh kondisi ketersediaan data dan informasi ketenagakerjaan. Selain itu, data dan informasi mengenai ketenagakerjaan juga dapat mencerminkan tingkat pencapaian pembangunan yang telah dilaksanakan.

Bab ini menjelaskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan. Sumber data penghitungan indikator ini diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2012 dan 2013 kondisi Agustus dan Februari 2014, serta data Susenas tahun 2012 dan 2013 untuk data pekerja anak. Indikator tersebut, antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase pengangguran menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan, persentase penduduk yang bekerja

menurut lapangan usaha dan jumlah jam kerja, persentase pekerja anak, serta persentase pekerja menurut kelompok upah/gaji/pendapatan bersih.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator ketenagakerjaan yang penting yang digunakan untuk menganalisa dan mengukur capaian hasil pembangunan. TPAK digunakan untuk mengukur besarnya jumlah angkatan kerja, indikator ini merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja (usia produktif 15 tahun ke atas). Selain TPAK, dalam analisis angkatan kerja juga dikenal indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai orang yang sedang mencari pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan usaha atau juga yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan, termasuk juga mereka yang baru mendapat kerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran terbuka tidak termasuk orang yang masih sekolah atau mengurus rumah tangga, sehingga hanya orang yang termasuk angkatan kerja saja yang merupakan pengangguran terbuka. TPT dapat mencerminkan besarnya jumlah penduduk dalam kategori usia kerja yang termasuk dalam pengangguran.



Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 118,2 juta orang, bertambah sebanyak 140 ribu orang dibanding Agustus 2012. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 110,8 juta orang, berkurang 10 ribu orang dibanding keadaan Agustus 2012.

Dari jumlah angkatan kerja tersebut TPAK bergerak menurun baik di perkotaan maupun perdesaan dimana penurunan TPAK di perdesaan lebih besar dibanding di daerah perkotaan. TPAK di daerah perkotaan menunjukkan penurunan

sebesar 0,82 persen dari 65,27 persen di tahun 2012 menjadi 64,44 persen di tahun 2013. Sedangkan di perdesaan terjadi penurunan TPAK sebesar 1,06 persen, dari 70,51 persen di tahun 2012 menjadi 69,45 persen pada tahun 2013. Secara keseluruhan TPAK di daerah perkotaan dan perdesaan menurun sebesar 0,97 persen, dari 67,88 persen menjadi 66,90 persen. Pada kondisi Februari 2014 TPAK Indonesia naik menjadi 69,17 persen dengan jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 125,3 juta orang. Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, TPAK di daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan perdesaan masing-masing sebesar 67,18 persen dan 71,23 persen.

Tabel 4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2012-2014

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

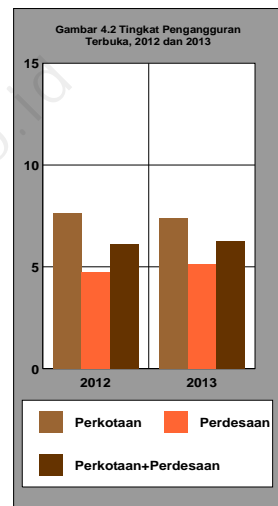
Daerah Tempat Tinggal	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja			Tingkat Pengangguran Terbuka		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	65,27	64,44	67,18	7,66	7,41	6,97
Perdesaan	70,51	69,45	71,23	4,72	5,14	4,48
Perkotaan + Perdesaan	67,88	66,90	69,17	6,14	6,25	5,70

Catatan: *Kondisi Februari menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

Tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan di perkotaan namun meningkat di daerah perdesaan. TPT di daerah perkotaan pada 2013 turun sebesar 0,25 persen dibandingkan 2012 dari 7,66 persen menjadi 7,41 persen. Sedangkan di perdesaan TPT naik 0,42 persen dari 4,72 persen menjadi di tahun 2012 menjadi 5,14 persen di tahun 2013. Secara keseluruhan TPT di perkotaan dan perdesaan naik sebesar 0,11 persen dari 6,14 persen di tahun 2012 menjadi 6,25 persen di tahun 2013. Pada kondisi Februari 2014 TPT Indonesia turun menjadi sebesar 5,70 persen. Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan perdesaan, dimana tingkat TPT perkotaan sebesar 6,97 persen dan di perdesaan sebesar

4,48 persen. Jumlah penganggur pada Februari 2014 mengalami sedikit penurunan yaitu sebanyak 260 ribu orang jika dibanding keadaan Agustus 2013, dan berkurang sebanyak 50 ribu orang jika dibanding keadaan Februari 2013.

Pada tahun 2013 bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, penduduk yang menganggur lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan daripada di perdesaan. TPT di perkotaan terlihat lebih tinggi bila dibandingkan di perdesaan yaitu sebesar 7,41 persen berbanding 5,14 persen. Masih cukup tingginya tingkat pengangguran di perkotaan menunjukkan bahwa lapangan kerja yang tersedia di perkotaan belum mampu menyerap jumlah tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Hal ini terkait dengan jumlah lapangan kerja yang terbatas dan adanya kecenderungan penyerapan tenaga kerja dengan keahlian khusus. Sebagian besar tenaga kerja di perdesaan terserap di sektor pertanian, dimana sektor ini memberikan kesempatan kerja yang lebih luas karena tidak perlu mempunyai keahlian khusus. Tingginya tingkat pengangguran di perkotaan juga disebabkan urbanisasi yang terjadi sehingga banyak angkatan kerja yang tadinya berada di perdesaan yang pindah ke wilayah perkotaan. Yang menarik adalah terjadinya peningkatan TPT di perdesaan sebesar 0,42 persen di tahun 2013. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya penyusutan lapangan kerja ataupun peningkatan angkatan kerja di daerah perdesaan.



Walaupun pada 2013 terjadi penurunan TPAK secara nasional, ada 3 provinsi yang mengalami peningkatan TPAK yakni Aceh, Sumatera Utara dan Riau yang meningkat masing-masing sebesar 0,30 persen, 1,26 persen dan 0,72 persen. Terdapat 12 provinsi dengan nilai TPAK di atas angka nasional dimana provinsi dengan pencapaian tertinggi diraih provinsi Papua sebesar 78,01 persen. Sementara itu, pencapaian TPAK terendah dengan capaian masih di bawah 65 persen terdapat di 13 provinsi yaitu Lampung, Maluku Utara, Kalimantan Timur, Riau, Banten, Jawa Barat, Sumatera Barat, Jambi, Maluku, Aceh, Gorontalo, Sulawesi Selatan, dan yang terendah Sulawesi Utara

yang hanya mencapai 59,76 persen. Walaupun terjadi peningkatan TPAK, namun tingkat pencapaian TPAK provinsi Aceh dan Riau masih dibawah tingkat TPAK nasional. Hanya provinsi Sumatera Utara yang mengalami peningkatan TPAK dengan capaian diatas tingkat TPAK nasional yakni sebesar 70,67 persen, lebih tinggi 3,77 persen dibandingkan TPAK nasional.

Kenaikan angka TPT nasional tidak diikuti oleh beberapa provinsi. Dari 33 provinsi di Indonesia, tercatat 14 provinsi mengalami penurunan, sedangkan 19 provinsi lainnya mengalami kenaikan TPT.

Pada 2013 terjadi kenaikan TPT nasional, dengan peningkatan TPT di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Namun kenaikan angka TPT tidak diikuti oleh beberapa provinsi. Dari 33 provinsi di Indonesia, tercatat 14 provinsi mengalami penurunan dan 19 provinsi mengalami kenaikan TPT. Penurunan TPT dinilai sebagai peningkatan kualitas hidup masyarakat, dimana penurunan angka pengangguran berarti bertambahnya jumlah masyarakat yang bekerja dan mempunyai pendapatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan TPT terdapat di 14 provinsi dengan penurunan terendah terdapat di provinsi Kalimantan Selatan dengan penurunan TPT sebesar 1,45 persen, dari 5,25 persen di tahun 2012 menjadi 3,79 di tahun 2013. Provinsi yang mengalami penurunan TPT berikutnya adalah Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua Barat, Kalimantan Timur, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, DI Yogyakarta, Papua, Bali, Gorontalo, Banten dan Kalimantan Tengah.

Peningkatan TPT berarti jumlah penduduk yang menganggur semakin bertambah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan TPT tertinggi terdapat di provinsi Maluku yang meningkat 2,24 persen, dari 7,51 persen di tahun 2012 naik menjadi 9,75 persen di tahun 2013. Sedangkan peningkatan terendah terdapat di provinsi Nusa Tenggara Barat yang hanya naik sebesar 0,12 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2013 angka TPT tertinggi terdapat di provinsi Aceh sebesar 10,30 persen dan terendah di provinsi Bali dengan 1,79 persen. Dari 33 provinsi ada 10 provinsi dengan angka

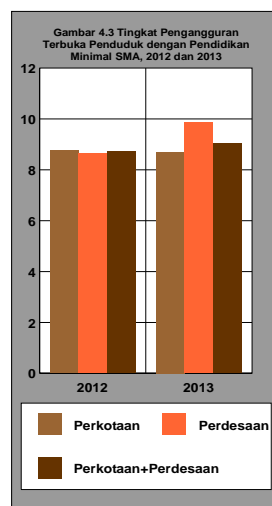
TPT diatas atau sama dengan rata-rata nasional. Kesepuluh provinsi tersebut yaitu Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Kalimantan Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Maluku, Banten dan Aceh.

Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan

Setiap orang selalu berharap dirinya akan mudah mendapatkan pekerjaan layak yang sesuai dengan keahlian yang dia miliki serta tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada semakin tinggi pula harapan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Namun, keterbatasan lapangan kerja yang tersedia bagi mereka yang mempunyai ijazah tinggi menyebabkan mereka tidak terserap pada lapangan usaha tersebut. Sebagian besar dari mereka yang merupakan lulusan pendidikan tinggi enggan menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan jenis keahlian dan jenjang pendidikan yang telah ia tamatkan. Sehingga sebagian dari mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan menjadi penganggur.

Untuk daerah perkotaan Kenaikan TPT terjadi pada penduduk yang tidak/belum pernah sekolah yang naik sebesar 0,18 persen dari 3,58 pada 2012 menjadi 3,76 pada 2013. Hal ini dapat diartikan bahwa lapangan usaha untuk mereka yang tidak/belum bersekolah semakin sedikit. Sedangkan di perdesaan angka TPT untuk mereka yang tidak bersekolah menurun 0,06 persen, dari 0,95 persen menjadi 0,91 persen. Dengan kata lain tenaga mereka yang tidak bersekolah masih diperlukan oleh lapangan usaha di daerah perdesaan.

Bila dilihat berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan, TPT penduduk dengan pendidikan SMP, SMA dan SMK lebih besar daripada penduduk dengan tingkat pendidikan diatasnya. Pada tahun 2013 TPT penduduk yang berpendidikan SMK di perkotaan mengalami peningkatan sebesar 1,25 persen dari tahun sebelumnya 9,60 persen menjadi 10,85 persen.



Namun TPT penduduk dengan pendidikan Diploma/Akademi mengalami penurunan sebesar 0,74 persen, dari 6,68 persen menjadi 5,94 persen. Ini menunjukkan bahwa lulusan SMK belum/tidak terserap di lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus tersebut menyerap tenaga kerja yang pendidikannya lebih tinggi dan lebih berkualitas dibandingkan tingkat SMK.

Untuk di daerah perdesaan ternyata angka TPT untuk penduduk dengan tingkat pendidikan diploma I/II/III/akademi mengalami peningkatan sebesar 1,30 persen, dari 4,92 persen di tahun 2012 menjadi 6,21 persen. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMK naik sebesar 1,55 persen, dari 10,66 persen di tahun sebelumnya menjadi 12,21 persen dimana hal ini menjadi peningkatan tertinggi angka TPT di tahun 2013. Hal ini cukup menjadi perhatian dimana lulusan pendidikan dengan keahlian khusus belum banyak terserap oleh lapangan usaha di daerah perdesaan.

Tabel 4.2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan, 2012-2014

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2012	2013	2014 *	2012	2013	2014 *	2012	2013	2014 *
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	3,58	3,76	5,66	0,95	0,91	1,65	1,51	1,47	2,53
Tidak/Belum Tamat SD	4,85	4,81	5,55	2,18	2,24	2,61	3,03	3,06	3,52
SD	5,70	5,03	5,16	3,54	3,53	3,27	4,28	4,05	3,95
SMP	8,73	7,94	8,82	6,87	7,28	6,13	7,76	7,60	7,44
SMA	9,81	9,28	9,32	9,21	10,59	8,70	9,60	9,74	9,10
SMK	9,60	10,85	6,95	10,66	12,23	7,89	9,88	11,19	7,21
Diploma I/II/III dan Akademi	6,68	5,94	6,40	4,92	6,21	4,50	6,21	6,01	5,87
Universitas	6,19	5,62	4,27	4,83	5,09	4,42	5,91	5,50	4,31
Total	7,66	7,41	6,97	4,72	5,14	4,48	6,14	6,25	5,70
SMA +	8,75	8,70	7,33	8,66	9,88	7,53	8,72	9,05	7,39

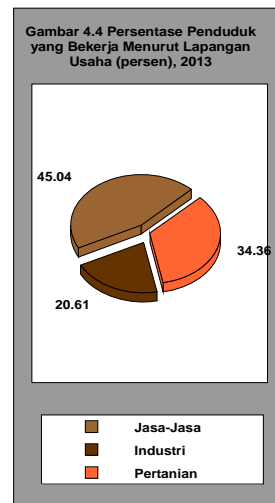
Catatan: * Kondisi Februari menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

Angka TPT untuk penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi (Diploma/Akademi/Universitas) cenderung menurun di tahun 2013. TPT untuk penduduk yang berpendidikan sarjana di perkotaan menurun sebesar 0,57 persen, dari 6,19 persen di tahun 2012 menjadi 5,62 persen di tahun 2013. Namun di perdesaan terjadi peningkatan sebesar 0,26 persen. Ini menunjukkan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan sarjana lebih banyak diterima lapangan usaha di daerah perkotaan dibandingkan di perdesaan.

Secara umum TPT penduduk di daerah perdesaan meningkat di semua tingkat jenjang pendidikan, dimana penduduk dengan pendidikan menengah (SMP, SMA, SMK) menjadi kelompok penganggur terbanyak. Hal tersebut diharapkan menjadi catatan bagi pemerintah daerah untuk dapat meningkatkan serta membuka lapangan kerja bagi kelompok tersebut. Dengan pembukaan lapangan kerja baru bagi mereka di daerahnya sendiri akan menurunkan angka urbanisasi dan diharapkan dapat turut serta dalam pembangunan di daerahnya masing-masing. Sedangkan untuk penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi yang belum terserap lapangan kerja diharapkan dapat berpartisipasi dengan berwira usaha sehingga dapat turut serta membangun daerahnya. Peran pemerintah daerah dalam hal ini adalah dengan mendorong dan memberi insentif bagi mereka yang berinisiatif untuk membuka peluang berwira usaha.

Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada publikasi ini dibagi menjadi 3 sektor lapangan usaha yaitu Pertanian (pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan), industri (pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, dan air serta bangunan/konstruksi), dan jasa-jasa (perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, angkutan, pergudangan, komunikasi, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, serta jasa kemasyarakatan).



Berdasarkan Sakernas 2013, secara umum persentase penduduk yang bekerja pada sektor industri mengalami penurunan sebesar 1,06 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu dari 21,67 persen pada tahun 2012 menjadi 20,61 persen pada tahun 2013. Penurunan terbesar terjadi di daerah perdesaan yang mengalami penurunan sebesar 1,57 persen, dari 16,66 persen di tahun sebelumnya menjadi 15,09 persen di tahun 2013. Di perkotaan penurunan yang terjadi sebesar 0,71, dari 27,20 persen di tahun 2012 menjadi 26,49 persen pada tahun 2013.

Tabel 4.3. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2012 - 2014

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Kelompok Usaha	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan+Perdesaan		
	2012	2013	2014 *	2012	2013	2014 *	2012	2013	2014 *
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertanian (A)	10,98	10,30	11,33	56,91	56,92	56,54	35,09	34,36	34,55
Industri (M)	27,20	26,49	26,03	16,66	15,09	15,78	21,67	20,61	20,76
Jasa-Jasa (S)	61,82	63,21	62,64	26,43	27,99	27,68	43,24	45,04	44,68

Catatan : * Kondisi Februari menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk
 Cakupan lapangan usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan.
 Cakupan lapangan usaha Industri (M) adalah Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air; serta Bangunan.
 Cakupan lapangan usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel; Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan.

Kondisi yang sama juga terjadi pada sektor pertanian dimana di sektor ini terjadi penurunan sebesar 0,73 persen, menurun dari 35,09 persen di tahun 2012 menjadi 34,36 persen di tahun 2013. Penurunan di sektor pertanian terjadi karena adanya penurunan penduduk yang bekerja di sektor pertanian di daerah perkotaan sebesar 0,68 persen, dari 10,98 persen di tahun 2012 menjadi 10,30 persen di tahun 2013.

Kondisi sebaliknya terjadi pada sektor jasa. Penduduk yang bekerja di sektor ini secara umum meningkat 1,79 persen dibandingkan tahun sebelumnya, naik dari 43,24 persen di tahun 2012 menjadi 45,04 persen di tahun 2013. Peningkatan terbesar

terjadi di daerah perdesaan yang meningkat sebesar 1,56 persen, dari 26,43 persen di tahun 2012 menjadi 27,99 persen di tahun 2013. Sedangkan di perkotaan peningkatan terjadi sebesar 1,39 persen, dari 61,82 persen di tahun 2012 menjadi 63,21 persen di tahun 2013. Namun di perkotaan sektor jasa merupakan sektor terbesar yang menyerap tenaga kerja (63,21 persen) dibandingkan di perdesaan yang hanya sebesar 27,99 persen dimana di daerah perdesaan sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja (56,92 persen). Hal tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran komposisi tenaga kerja dan lapangan pekerjaan yang beralih dari sektor pertanian dan industri ke sektor jasa-jasa. Peningkatan penduduk yang bekerja di sektor jasa dapat diartikan bahwa sektor ini mampu memberikan lapangan kerja yang lebih luas atau tingkat kesempatan kerja yang relatif lebih besar.

Bila dilihat menurut daerah tempat tinggal, sektor pertanian masih menjadi lapangan usaha yang mampu menyerap tenaga kerja lebih besar di daerah perdesaan, sedangkan sektor jasa-jasa lebih banyak menyerap tenaga kerja di daerah perkotaan. Hal ini terkait dengan luasnya areal pertanian yang tersedia di perdesaan, sementara lahan di perkotaan yang relatif lebih sempit sehingga penduduk bekerja lebih banyak di luar sektor pertanian.

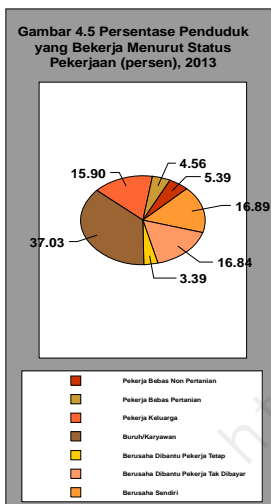
Pada tahun 2013 di daerah perdesaan sektor pertanian menyerap 56,92 persen, dimana hanya terjadi peningkatan sebesar 0,01 persen dibandingkan tahun 2012 yang bisa dikatakan relatif stagnan. Sedangkan sektor industri di daerah perdesaan hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 15,09 persen, dimana terjadi penurunan sebesar 1,57 persen dari tahun sebelumnya. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 di daerah perdesaan terjadi pergeseran komposisi tenaga kerja dari sektor industri sebanyak 1,56 persen yang berpindah ke sektor jasa-jasa dan hanya 0,01 persen ke sektor pertanian.

Sementara itu, sebanyak 63,21 persen penduduk yang bekerja di daerah perkotaan bekerja di sektor jasa-jasa dimana di sektor ini terjadi peningkatan sebesar 1,39 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini merupakan

Sektor pertanian masih menjadi lapangan usaha yang mampu menyerap tenaga kerja lebih besar di daerah perdesaan, sedangkan sektor jasa-jasa lebih banyak menyerap tenaga kerja di daerah perkotaan.

pergeseran komposisi tenaga kerja yang berpindah dari sektor pertanian dan sektor industri yang masing-masing berpindah sebesar 0,68 dan 0,71 persen. Cakupan lapangan usaha pada sektor jasa-Jasa adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel; Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan. Sektor jasa-jasa yang mampu menyerap tenaga kerja paling besar di daerah perkotaan menunjukkan bahwa sektor ini memang menjadi andalan bagi penduduk perkotaan untuk mencari penghasilan.

Pada tahun 2013 jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan masih lebih besar dibandingkan status pekerjaan yang lain. Penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan adalah sebesar 37,03 persen atau mengalami peningkatan sebanyak 0,67 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan juga terjadi pada pekerja yang berstatus berusaha sendiri yang meningkat sebesar 0,25 persen, dari 16,64 persen di tahun 2012 menjadi 16,89 persen di tahun 2013. Sedangkan jumlah pekerja keluarga menurun 0,25 persen, dari 16,15 persen di tahun 2012 menjadi 15,90 persen di tahun 2013. Penurunan juga terjadi pada pekerja bebas baik di pertanian maupun non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran perubahan status pekerjaan dari pekerja keluarga dan pekerja bebas menjadi pekerja yang berusaha sendiri dan buruh/karyawan, dimana penduduk yang terikat sebagai pekerja keluarga mencari kemandirian dengan menjadi pekerja yang berusaha sendiri dan menjadi buruh/karyawan.



Meningkatnya jumlah pekerja yang berusaha sendiri terjadi di wilayah perdesaan yang bertambah sebesar 0,90 persen dibanding tahun sebelumnya, dari 16,21 persen di tahun 2012 menjadi 17,11 persen di tahun 2013. Peningkatan juga terjadi pada penduduk dengan status pekerjaan buruh/karyawan yang meningkat dari 20,81 persen di tahun 2012 menjadi 20,84 persen di tahun 2013. Peningkatan jumlah pekerja berstatus berusaha sendiri dan buruh/karyawan di daerah perdesaan tahun 2013 pada tahun sebelumnya berasal dari penduduk yang berstatus

sebagai pekerja bebas pertanian dan pekerja bebas non pertanian.

Sementara itu di perkotaan, pada tahun 2013 penduduk bekerja sebagai buruh/karyawan masih menjadi yang terbesar dengan persentase sebesar 54,30 persen, atau meningkat sebesar 0,75 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan juga terjadi pada penduduk yang berusaha dibantu pekerja tak dibayar yang meningkat 0,12 persen, dari 9,78 persen di tahun 2012 menjadi 9,90 persen di tahun 2013. Penduduk dengan status pekerja bebas pertanian juga meningkat sebesar 0,08 persen, dari 2,06 persen di tahun 2012 menjadi 2,14 persen di tahun 2013.

Tabel 4.4. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan, 2012 - 2014

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

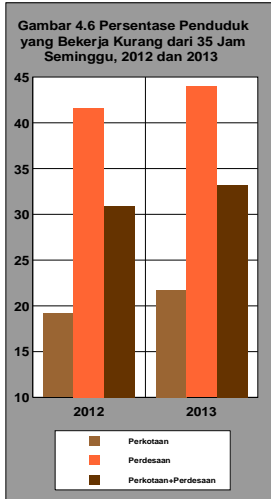
Status Pekerjaan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Berusaha Sendiri	17,12	16,65	17,85	16,21	17,11	16,57	16,64	16,89	17,20
Berusaha Dibantu Pekerja Tak Dibayar	9,78	9,90	9,84	23,40	23,35	23,20	16,93	16,84	16,70
Berusaha Dibantu Pekerja Tetap	4,03	3,94	4,15	3,01	2,87	2,90	3,50	3,39	3,51
Buruh/Karyawan	53,55	54,30	51,82	20,81	20,84	22,36	36,36	37,03	36,68
Pekerja Keluarga	7,78	7,55	8,53	23,74	23,73	23,45	16,15	15,90	16,19
Pekerja Bebas Pertanian	2,06	2,14	1,84	7,32	6,83	6,06	4,82	4,56	4,01
Pekerja Bebas Non Pertanian	5,70	5,52	5,97	5,51	5,26	5,47	5,60	5,39	5,71

Catatan: * Kondisi Februari menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

Penduduk yang bekerja dengan status pekerja keluarga menurun 0,23 persen, dari 7,78 persen di tahun 2012 menjadi 7,75 persen di tahun 2013. Pekerja bebas non pertanian juga menurun sebesar 0,18 persen, sedangkan penduduk yang berusaha dibantu pekerja tetap menurun sebesar 0,09 persen dan penduduk yang berusaha sendiri menurun sebesar 0,47 persen. Hal ini menggambarkan bahwa ada pergeseran status

pekerjaan dari status berusaha sendiri, berusaha dibantu pekerja tetap dan pekerja keluarga di wilayah perkotaan yang sebagian besar beralih status pekerjaan menjadi buruh/karyawan, berusaha dibantu pekerja tak dibayar dan pekerja bebas pertanian.

Jumlah Jam Kerja



Terkait dengan jumlah jam kerja yang dihabiskan selama seminggu, seorang pekerja dapat dikategorikan sebagai pengangguran kentara atau terselubung dimana mereka bekerja jauh di bawah jam kerja rata-rata selama seminggu (kurang dari 35 jam). Biasanya pekerja semacam ini memiliki pendapatan di bawah kemampuan sebenarnya. Selain itu seseorang yang terpaksa bekerja di bawah 35 jam merupakan orang-orang yang mempunyai kemampuan tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian atau keterampilannya. Sementara itu, seorang pekerja yang dikategorikan sebagai bukan setengah pengangguran adalah mereka yang memiliki jumlah jam kerja normal selama seminggu (minimal 35 jam).

Secara umum persentase pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu yang lalu pada tahun 2013 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2012 yakni dari

Tabel 4.5. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya Selama Seminggu, 2012 - 2014

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Daerah Tempat Tinggal	0 ¹⁾ Jam			1 - 14 Jam			1 - 34 Jam		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Perkotaan	2,45	6,43	2,30	3,72	4,92	4,19	19,15	21,74	20,85
Perdesaan	3,77	6,13	2,09	8,02	10,44	8,02	41,63	43,99	41,16
Perkotaan + Perdesaan	2,72	6,27	2,19	5,97	7,77	6,16	30,95	33,22	31,28

Catatan: *) Kondisi Februari menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk
Jumlah jam kerja penduduk yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen atau mogok kerja

30,95 persen menjadi 33,22 persen. Hal ini terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan. Di daerah perkotaan jumlah pekerja yang bekerja di bawah jam kerja normal naik dari 19,15 persen pada 2012 menjadi 21,74 persen, sedangkan di perdesaan naik dari 41,62 persen di tahun 2012 menjadi 43,99 persen pada tahun 2013.

Pada pekerja yang bekerja kurang dari 15 jam meningkat di perkotaan dari 3,72 persen di tahun 2012 menjadi 4,92 persen di tahun 2013, sedangkan di perdesaan naik dari 8,02 persen di tahun 2012 menjadi 10,44 persen di tahun 2013. Sementara itu, penduduk yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen atau mogok kerja dengan jam kerja 0 (nol) jam di perkotaan naik dari 2,45 persen pada tahun 2012 menjadi 6,43 persen di tahun 2013, sedangkan di perdesaan meningkat dari 2,97 persen menjadi 6,27 persen di tahun 2013.

Upah/Gaji/Pendapatan Bersih

Upah/gaji merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang atau jasa pada suatu instansi/perusahaan. Upah/gaji yang diterima oleh setiap pekerja digunakan demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik untuk kebutuhan dirinya sendiri maupun untuk kebutuhan keluarganya. Seorang pekerja dapat dikatakan hidup layak apabila mendapat upah/gaji yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Dilihat dari rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih dalam sebulan menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan secara umum terjadi peningkatan rata-rata sebesar 16,33 persen pada tahun 2013. Peningkatan terbesar terjadi di daerah perkotaan yang meningkat rata-rata sebesar 18,20 persen, sedangkan di perdesaan rata-rata hanya meningkat sebesar 8,95 persen. Secara umum peningkatan yang cukup signifikan terdapat di jenjang pendidikan menengah (SMP, SMA, SMK) yang

Tabel 4.6. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja ¹⁾ Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Daerah Tempat Tinggal, 2012- 2014

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	608 778	711 512	565 968	636 403	629 210	569 593	626 621	657 405	568 272
Tidak/Belum Tamat SD	804 207	931 168	833 956	759 924	786 056	786 086	778 697	848 990	806 306
SD	913 608	1 050 090	987 536	871 588	926 354	962 016	890 356	984 461	973 977
SMP	1 082 859	1 326 795	1 205 229	1 022 298	1 117 175	1 069 334	1 058 376	1 244 436	1 148 275
SMA	1 640 481	1 985 605	1 892 445	1 314 948	1 428 092	1 390 360	1 554 248	1 840 147	1 753 399
SMK	1 583 660	1 931 417	1 834 026	1 392 485	1 533 518	1 486 219	1 546 840	1 858 181	1 760 806
Diploma VII/III dan Akademi	2 422 476	2 774 969	2 761 339	1 928 162	1 986 168	1 965 852	2 290 056	2 572 522	2 543 397
Universitas	3 381 677	3 706 342	3 843 488	2 398 560	2 517 570	2 617 185	3 169 575	3 439 011	3 546 919
Indonesia	1 645 646	1 945 117	1 924 069	1 104 857	1 203 747	1 227 841	1 441 512	1 676 930	1 662 942

Catatan: * Kondisi Februari menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

¹⁾ Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di nonpertanian

meningkat diatas rata-rata. Peningkatan tertinggi terdapat pada jenjang pendidikan SMK yang meningkat sebesar 20,13 persen, dari rata-rata Rp 1.546.840,- pada tahun 2012 naik menjadi Rp 1.858.181,- di tahun 2013. Sedangkan peningkatan terendah terdapat pada pekerja yang tidak/belum pernah bersekolah yang hanya naik 4,91 persen dari Rp 626.621,- menjadi Rp 657.405,-

Berdasarkan daerah tempat tinggal, penerima upah/gaji di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding di daerah perdesaan disemua tingkat pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pekerja yang tinggal di daerah perkotaan mendapatkan upah/gaji yang relatif lebih besar daripada pekerja di perdesaan. Hal ini tentu saja sesuai dengan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang relatif lebih mahal di perkotaan daripada di perdesaan sehingga upah/gaji yang diterima akan lebih besar.

Di perkotaan kenaikan upah tertinggi ada pada pekerja dengan tingkat pendidikan SMP yang meningkat sebesar 22,53 persen, diikuti oleh pekerja dengan tingkat pendidikan SMK sebesar 21,96 persen. Pekerja dengan tingkat pendidikan sarjana hanya mengalami kenaikan sebesar 9,60 persen, dari Rp 3.381.677,- di tahun 2013 menjadi Rp 3.706.342,- di tahun 2013.

Di perdesaan kenaikan upah tertinggi diterima oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SMK yang meningkat sebesar 10,13 persen dibandingkan tahun 2012, dari Rp 1.392.485,- menjadi Rp 1.533.518,- di tahun 2013. Sedangkan kenaikan terendah terdapat tenaga kerja dengan tingkat pendidikan akademi/diploma yang hanya naik sebesar 3,01 persen, dari Rp 1.928.162,- pada tahun 2012 menjadi Rp 1.986.168,- di tahun 2013. Penurunan tingkat upah hanya terjadi pada tenaga kerja yang tidak/belum pernah sekolah yang turun sebesar 1,13 persen dari Rp 636.403,- di tahun 2012 menjadi Rp 629.210,- di tahun 2013.

Bila dibandingkan antara pekerja laki-laki dan perempuan, maka secara umum di tahun 2013 pekerja laki-laki menerima upah lebih tinggi 30,69 persen daripada upah yang diterima pekerja perempuan. Peningkatan upah yang diterima pekerja perempuan rata-rata cenderung lebih rendah 1,16 persen dibandingkan peningkatan upah pekerja laki-laki. Pada tahun 2013 pekerja perempuan mengalami peningkatan upah pada rata-rata sebesar 15,50 persen dibandingkan upah yang mereka terima di tahun 2012. Sedangkan pekerja laki-laki rata-rata mengalami peningkatan upah sebesar 16,66 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 4.7. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja¹⁾ Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Laki-Laki			Perempuan			Laki-Laki+ Perempuan		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	794 329	837 757	779 457	470 577	496 102	397 951	626 621	657 405	568 272
Tidak/Belum Tamat SD	896 538	991 968	968 991	542 315	560 847	479 522	778 697	848 990	806 306
SD	993 893	1 103 512	1 105 117	611 707	665 204	622 329	890 356	984 461	973 977
SMP	1 142 765	1 336 219	1 269 182	837 274	993 334	818 226	1 058 376	1 244 436	1 148 275
SMA	1 707 012	2 012 710	1 948 130	1 199 208	1 414 495	1 270 951	1 554 248	1 840 147	1 753 712
SMK	1 653 152	1 989 753	1 926 715	1 277 621	1 534 209	1 328 555	1 546 840	1 858 181	1 760 328
Diploma I/II/III dan Akademi	2 573 449	3 030 091	2 982 463	2 045 014	2 175 752	2 198 831	2 290 056	2 572 522	2 543 397
Universitas	3 625 121	3 967 663	4 203 335	2 589 657	2 803 413	2 804 251	3 169 575	3 439 011	3 546 919
Indonesia	1 538 887	1 795 191	1 800 609	1 235 824	1 427 359	1 377 799	1 441 512	1 676 930	1 662 942

Catatan: * Kondisi Februari menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

¹⁾ Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di nonpertanian

Pada pekerja perempuan, peningkatan terbesar dirasakan oleh pekerja dengan pendidikan sekolah menengah (SMP, SMA dan SMK) dengan peningkatan tertinggi terdapat pada pekerja perempuan dengan tingkat pendidikan SMK yang meningkat sebesar 20,08 persen, dari Rp 1.277.621,- menjadi Rp 1.534.424,- di tahun 2013. Peningkatan terendah terdapat pada pekerja perempuan dengan tingkat pendidikan tidak/belum tamat SD yang hanya meningkat dari 3,42 persen dari Rp 542.315,- di tahun 2012 dari Rp 560.847,- di tahun 2013.

Pada pekerja laki-laki peningkatan tertinggi terdapat pada pekerja dengan tingkat pendidikan SMK yang meningkat sebesar 20,36 persen, dari Rp 1.653.152,- menjadi Rp 1.989.753,- di tahun 2013. Peningkatan terendah terdapat pada pekerja yang tidak/belum pernah bersekolah yang meningkat sebesar 5,47 persen dari Rp 794.329,- di tahun 2012 menjadi Rp 837.757,- di tahun 2013.

Bila dilihat dari jenis lapangan pekerjaan, di tahun 2013 secara umum lapangan pekerjaan Pertambangan dan Penggalian memberikan upah tertinggi yaitu sebesar Rp2.805.315,- sedangkan lapangan pekerjaan Pertanian memberikan tingkat upah terendah yaitu sebesar Rp 856.377,-.

Tabel 4.8. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja¹⁾ Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, 2012 - 2014

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Lapangan Pekerjaan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertanian	870 587	931 055	943 492	778 513	833 470	796 060	798 297	856 377	830 300
Pertambangan dan Penggalian	3 273 853	3 925 136	3 708 179	1 644 059	1 946 095	1 625 673	2 341 250	2 805 315	2 641 143
Industri Pengolahan	1 447 517	1 815 677	1 662 306	1 028 735	1 190 825	1 177 226	1 336 139	1 660 654	1 521 037
Listrik, Gas dan Air	2 437 160	2 655 441	2 769 718	1 546 900	1 731 402	1 630 433	2 213 672	2 422 014	2 372 826
Bangunan	1 389 785	1 584 061	1 542 513	1 137 138	1 191 744	1 305 699	1 273 181	1 416 848	1 436 787
Perdagangan	1 336 915	1 658 257	1 506 211	928 302	1 013 122	1 022 103	1 255 388	1 537 550	1 394 607
Angkutan, Pergudangan	1 990 057	2 239 271	2 286 430	1 278 850	1 462 235	1 344 086	1 796 767	2 023 506	1 975 754
Kuangan, Asuransi	2 375 953	2 857 356	2 972 074	1 414 061	1 565 400	1 567 167	2 245 250	2 679 659	2 724 458
Jasa Kemasyarakatan	1 908 605	2 174 441	2 225 277	1 595 124	1 623 982	1 728 729	1 814 913	2 002 060	2 075 400
Indonesia	1 645 646	1 945 117	1 924 069	1 104 857	1 203 747	1 227 841	1 441 512	1 676 930	1 662 942

Catatan: * Kondisi Februari menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

¹⁾ Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di nonpertanian

Di wilayah perkotaan lapangan pekerjaan Pertambangan dan Penggalian memberikan tingkat upah tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp3.925.136,- yang mengalami peningkatan sebesar 19,89 persen dibanding tahun sebelumnya. Dibandingkan di perkotaan upah lapangan pekerjaan Pertambangan dan Penggalian di wilayah perdesaan hanya separuh dari nilai upah yang diberikan di perkotaan yaitu sebesar Rp1.946.095,- dan hanya mengalami peningkatan sebesar 18,37 persen dibanding tahun 2012. Lapangan pekerjaan Pertanian merupakan tingkat upah terendah diantara jenis lapangan pekerjaan, di wilayah perkotaan upah yang diberikan sebesar Rp 931.055,- sedangkan di perdesaan upah yang diberikan Rp 833.470,-.

Peningkatan rata-rata upah tertinggi terdapat pada sektor Industri pengolahan di daerah perkotaan yang meningkat sebesar 25,43 persen dibanding tahun 2012 yaitu meningkat dari Rp 1.447.517,- menjadi Rp 1.815.677,- di tahun 2013. Sedangkan peningkatan rata-rata terendah terdapat pada upah lapangan pekerjaan di bidang jasa kemasyarakatan di daerah perdesaan yang hanya meningkat sebesar 1,81 persen dari Rp 1.595.124, menjadi Rp 1.623.982,- ditahun 2013.

Tabel 4.9. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja¹⁾ Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2012 - 2014

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Lapangan Pekerjaan	Laki-Laki			Perempuan			Laki-Laki+ Perempuan		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertanian	907 595	985 178	970 846	529 947	543 236	485 397	798 297	856 377	830 300
Pertambangan dan Penggalian	2 379 423	2 851 832	2 666 873	1 744 786	1 917 810	2 324 925	2 341 250	2 805 315	2 641 143
Industri Pengolahan	1 516 021	1 849 968	1 745 458	1 045 026	1 337 058	1 128 753	1 336 139	1 660 654	1 521 037
Listrik, Gas dan Air	2 241 524	2 287 298	2 376 375	1 898 608	3 303 044	2 331 811	2 213 672	2 422 014	2 372 826
Bangunan	1 263 688	1 399 916	1 431 417	1 679 812	1 952 221	1 665 203	1 273 181	1 416 848	1 436 787
Perdagangan	1 372 997	1 682 605	1 554 961	1 067 064	1 304 266	1 143 569	1 255 388	1 537 550	1 394 607
Angkutan, Pergudangan	1 727 441	2 012 368	1 991 466	2 522 269	2 127 585	1 837 956	1 796 767	2 023 506	1 975 754
Keuangan, Asuransi	2 217 453	2 681 613	2 721 770	2 314 081	2 674 407	2 730 894	2 245 250	2 679 659	2 724 458
Jasa Kemasyarakatan	2 072 215	2 284 258	2 438 552	1 530 379	1 671 788	1 686 580	1 814 913	2 002 060	2 075 400
Indonesia	1 538 887	1 795 191	1 800 609	1 235 824	1 427 359	1 377 799	1 441 512	1 676 930	1 662 942

Catatan: * Kondisi Februari menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

¹⁾ Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di nonpertanian

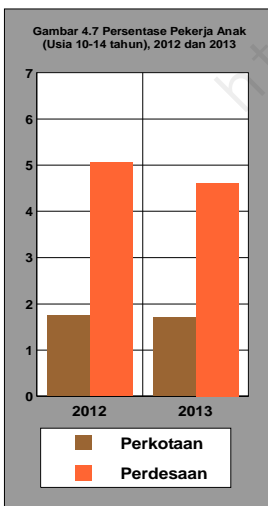
Di tahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada pendapatan pekerja perempuan di bidang Listrik, gas dan air dimana upaha yang mereka terima meningkat sebesar 73,97 persen dari Rp 1.898.608,- di tahun 2012 menjadi Rp 3.303.044,- di tahun 2013. Namun kondisi sebaliknya terjadi pada bidang Angkutan dan pergudangan dimana upah pekerja perempuan mengalami penurunan sebesar 15,65 persen dibanding tahun sebelumnya, dari Rp 2.522.269,- menjadi Rp 2.127.585,- di tahun 2013.

Untuk pekerja laki-laki kenaikan tertinggi terdapat pada lapangan kerja perdagangan yang naik sebesar 22,55 persen dibanding tahun sebelumnya dari Rp 1.372.997,- menjadi Rp 1.682.605,- di tahun 2013. Peningkatan terendah terdapat pada lapangan kerja Listrik, gas dan air yang hanya naik sebesar 2,04 persen dari Rp 2.241.524,- menjadi Rp 2.287.298,-.

Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun)

Istilah pekerja anak dapat memiliki konotasi pengeksploitasian anak atas tenaga mereka. Anak-anak yang diperkerjakan akan terancam kualitas kehidupannya, hak-haknya dan masa depannya sebagai generasi penerus masa depan bangsa. Selain itu, kegiatan bekerja dapat menghalangi anak untuk bersekolah dan membahayakan kesehatan fisik dan mentalnya. Oleh karena itu, masalah pekerja anak menjadi masalah yang serius yang harus dihadapi dan segera diselesaikan.

Berdasarkan Susenas, secara umum pekerja anak di Indonesia pada tahun 2013 menurun 0,27 persen, dari 3,52 persen di tahun 2012 menjadi 3,25 persen di tahun 2013. Penurunan pekerja anak ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Persentase pekerja anak di perdesaan sebesar 4,61 persen lebih tinggi dibandingkan di perkotaan yang sebesar 1,70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pekerja anak lebih mudah ditemui di daerah perdesaan daripada di perkotaan. Sementara jika dilihat menurut



Tabel 4.10 Persentase Pekerja Anak (Usia 10 – 14 Tahun) terhadap Penduduk Usia 10-14 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas 2012 dan 2013]

Daerah Tempat Tinggal	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
2012 ^f	1,76	1,74	1,75
2013	1,76	1,63	1,70
Perdesaan			
2012 ^f	5,99	4,08	5,06
2013	5,54	3,63	4,61
Perkotaan + Perdesaan			
2012 ^f	4,03	2,99	3,52
2013	3,78	2,70	3,25

Catatan: ^f Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

pekerja anak laki-laki dan perempuan, pekerja anak laki-laki masih mendominasi pekerja anak di Indonesia dengan persentase sebesar 3,78 persen, sedangkan pekerja anak perempuan hanya sebesar 2,70 persen. Dapat dilihat juga bahwa persentase pekerja anak laki-laki di perdesaan lebih tinggi yaitu sebesar 5,54 persen bila dibandingkan pekerja anak perempuan di perdesaan yang sebesar 3,63 persen. Di perkotaan terjadi sedikit penurunan pekerja anak perempuan sebesar 0,11 persen, sedangkan di perdesaan turun sebesar 0,45 persen.

Bila dilihat berdasarkan lapangan usahanya, secara umum sebagian besar pekerja anak bekerja pada sektor pertanian. Sebanyak 58,74 persen pekerja anak bekerja pada sektor ini dengan persentase terbesar pada mereka yang tinggal di daerah perdesaan yaitu sebesar 72,75 persen. Sektor berikutnya yang menjadi sektor dengan persentase pekerja anak terbesar yaitu sektor jasa-jasa dengan pekerja anak sebesar 31,11 persen yang meningkat 1,42 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Di perkotaan sektor jasa-jasa merupakan sektor terbesar yang

menyerap pekerja anak yaitu sebesar 67,95 persen, atau naik 4,15 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada sektor ini anak-anak bekerja seperti sebagai pedagang, pembantu rumah tangga dan jasa lainnya. Sementara itu, sektor industri di wilayah perkotaan terjadi penurunan pekerja anak terbesar yaitu 3,79 persen, dari 20,60 persen di tahun 2012 menjadi 16,81 persen. Sedangkan sektor industri di perdesaan angka pekerja anak justru naik sebesar 0,02 persen, dari 7,98 persen di tahun 2012 menjadi 8,00 persen di tahun 2013.

Tabel 4.11. Persentase Pekerja Anak (Usia 10 – 14 Tahun) menurut Lapangan Usaha, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas 2012 dan 2013]

Daerah Tempat Tinggal	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	15,61	15,24	72,64	72,75	59,40	58,74
Industri	20,60	16,81	7,98	8,00	10,91	10,15
Jasa-Jasa	63,80	67,95	19,38	19,25	29,69	31,11

Catatan : Cakupan lapangan usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan.

Cakupan lapangan usaha Industri (M) adalah Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air; serta Bangunan.

Cakupan lapangan usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel; Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan.

^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Jika dilihat menurut provinsi pada tahun 2013, pekerja anak terbanyak terdapat di provinsi Papua, yaitu sebesar 14,28 persen, diikuti Bali 10,54 persen dan Sulawesi Tenggara 9,17 persen. Sebanyak 16 provinsi di Indonesia memiliki angka Pekerja Anak berada di bawah angka nasional yaitu 3,25 persen, dengan angka terendah ada di provinsi Kepulauan Riau sebesar 0,65 persen. Penurunan angka pekerja anak terbesar terdapat di provinsi Papua yang berkurang 7,55 persen dibanding tahun sebelumnya, sedangkan peningkatan tertinggi angka pekerja anak terjadi di provinsi Nusa Tenggara Timur yang meningkat sebesar 1,25 persen dibandingkan tahun 2012. Peningkatan

persentase angka pekerja anak masih terjadi di 13 provinsi yaitu provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Maluku, Jambi, Riau, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Bali, Kalimantan Tengah, DI Yogyakarta, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur.

Masih tingginya pekerja anak di Indonesia khususnya di daerah timur menjadi perhatian pemerintah, walaupun telah terjadi penurunan yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya. Pemerintah telah berusaha untuk menarik pekerja anak dari tempatnya bekerja untuk dikembalikan ke dunia pendidikan, walaupun pemerintah sendiri mengakui angka penarikan pekerja anak yang ditetapkan masih rendah. Oleh karena itu, perlu upaya dari banyak pihak untuk menghapus pekerja anak.

<http://www.bps.go.id>

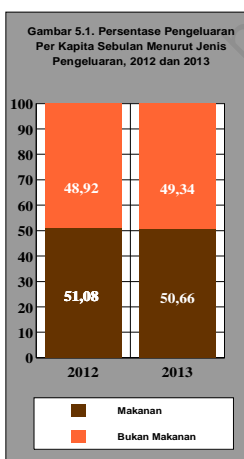


5 TARAF DAN POLA KONSUMSI

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah. Makin tinggi penghasilan rumah tangga, maka makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain rumah tangga/keluarga cenderung semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, cenderung akan semakin tinggi pengeluaran untuk bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsinya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu



Tabel 5.1. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Menurut Jenis Pengeluaran, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2012 dan Susenas Triwulan I 2013]

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan			
	Nominal (Rp)		Persentase	
	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan	323 478	356 435	51,08	50,66
Bukan Makanan	309 791	347 126	48,92	49,34
Perumahan	133 331	142 088	21,05	20,20
Barang dan Jasa	112 980	130 263	17,84	18,51
Pakaian	11 044	14 527	1,74	2,06
Barang Tahan Lama	32 597	37 863	5,15	5,38
Lainnya	19 839	22 385	3,13	3,18
Jumlah	633 269	703 561	100,00	100,00

alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Tabel 5.1 menyajikan data pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk makanan dan bukan makanan 2012 dan 2013. Dari tabel tersebut terlihat bahwa selama periode 2012-2013 rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk meningkat dari Rp 633.269,- menjadi Rp 703.561,-. Bila dilihat persentasenya pengeluaran untuk makanan justru mengalami penurunan dari 51,08 persen pada tahun 2012 menjadi 50,66 persen pada tahun 2013. Sebaliknya, pengeluaran bukan makanan meningkat dari 48,92 persen menjadi 49,34 persen. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan. Peningkatan pengeluaran pada kelompok bukan makanan terjadi pada semua jenis pengeluaran, kecuali pengeluaran untuk perumahan yang menurun dari 21,05 persen pada tahun 2012 menjadi 20,20 persen pada tahun 2013.

Pengeluaran tertinggi untuk konsumsi makanan pada tahun 2013 masih terdapat di Provinsi Aceh 59,27 persen, diikuti Sulawesi Barat sebesar 58,42 persen, Nusa Tenggara Barat 57,81 persen dan Papua 56,20 persen. Provinsi yang persentase

Pengeluaran tertinggi untuk konsumsi makanan pada tahun 2013 terdapat di provinsi Aceh, Sulawesi Barat, NTB, dan Papua.

pengeluaran untuk makanan berada di bawah 50 persen adalah Sulawesi Tengah (49,47 persen); Gorontalo (47,62 persen); Kepulauan Riau (46,22 persen); DI. Yogyakarta (45,51 persen); Kalimantan Timur (44,78 persen); Bali (44,51 persen) dan DKI Jakarta (39,47 persen).

Sementara itu, rata-rata pengeluaran untuk makanan pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 10,19 persen dibanding dengan tahun 2012, yaitu dari Rp 323.478,- menjadi Rp 356.435,- per kapita sebulan. Kenaikan ini juga terjadi pada semua golongan pengeluaran kecuali tiga golongan pengeluaran terendah. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal pada tahun 2013, rata-rata pengeluaran makanan per kapita di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan. Akan tetapi, jika dilihat menurut golongan pengeluaran per kapita, rata-rata pengeluaran makanan per kapita pada golongan pengeluaran antara Rp 100.000,- hingga Rp 999.999,- di perdesaan cenderung lebih tinggi daripada di perkotaan.

Sebagaimana pengeluaran untuk makanan, pengeluaran untuk bukan makanan juga mengalami kenaikan sebesar 12,05 persen yaitu dari Rp 309.791,- pada 2012 menjadi Rp 347.126,-

Tabel 5.2. Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita dan Daerah Tempat Tinggal (Rupiah), 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2012 dan Susenas Triwulan I 2013]

Golongan Pengeluaran per Kapita	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 100 000	80 048	73 077	68 168	60 923	68 796	64 360
100 000 - 149 999	103 374	91 450	95 635	96 358	97 115	95 488
150 000 - 199 999	125 531	119 493	125 234	125 298	125 306	123 970
200 000 - 299 999	159 226	159 760	172 881	175 177	168 430	170 210
300 000 - 499 999	242 183	239 499	253 940	257 279	248 624	249 687
500 000 - 749 999	351 966	350 267	368 395	374 346	359 406	362 454
750 000 - 999 999	455 913	462 259	473 894	488 928	462 269	473 053
≥ 1 000 000	683 033	730 099	589 412	624 506	664 689	709 625
Rata-rata per Kapita	375 110	414 170	272 249	299 112	323 478	356 435

pada 2013. Kenaikan pengeluaran bukan makanan juga terjadi di daerah perkotaan dan perdesaan. Namun jika dirinci berdasarkan golongan pengeluaran, terlihat adanya penurunan rata-rata pengeluaran bukan makanan per kapita pada golongan pengeluaran Rp 300.000, sampai Rp 999.999,-, sedangkan golongan pengeluaran kurang dari Rp 100.000 hingga Rp 299.999 justru terjadi peningkatan.

Peningkatan pendapatan idealnya diikuti dengan pemerataan pendapatan, karena pemerataan pendapatan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Tidak tersedianya data pendapatan menyebabkan penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai *proxy* pendapatan. Walaupun dilakukan dengan menggunakan pendekatan pengeluaran, paling tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Tabel 5.3. Rata-Rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita dan Daerah Tempat Tinggal (Rupiah), 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2012 dan Susenas Triwulan I 2013]

Golongan Pengeluaran per Kapita	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 100 000	2 401	22 854	21 285	20 900	20 287	21 454
100 000 - 149 999	31 736	41 493	39 384	39 433	37 922	39 799
150 000 - 199 999	54 175	60 322	54 644	54 972	54 530	56 196
200 000 - 299 999	96 290	98 461	77 201	78 612	83 423	85 006
300 000 - 499 999	150 512	152 132	133 759	131 899	141 305	140 538
500 000 - 749 999	259 425	261 475	236 374	231 994	248 986	246 555
750 000 - 999 999	406 911	402 811	376 638	366 672	396 210	388 184
≥ 1 000 000	1 215 053	1 205 803	957 004	899 407	1 164 489	1 146 389
Rata-rata per Kapita	431 426	488 915	189 107	206 349	309 791	347 126

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan penduduk adalah dengan menggunakan kriteria Bank Dunia.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan penduduk adalah dengan menggunakan kriteria Bank Dunia¹. Menurut kriteria Bank Dunia penduduk digolongkan menjadi tiga kelas yaitu 40 persen penduduk berpendapatan rendah, 40 persen penduduk berpendapatan sedang dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Selain kriteria yang ditetapkan oleh Bank Dunia ada indikator yang juga sering digunakan, yaitu Indeks Gini².

Berdasarkan kriteria Bank Dunia terlihat bahwa distribusi pengeluaran pada kelas 40 persen penduduk yang berpengeluaran rendah selama periode 2011-2013 terjadi fluktuatif, yaitu dari 16,85 persen di tahun 2011 meningkat menjadi 16,98 persen pada tahun 2012 kemudian turun lagi pada tahun 2013 menjadi 16,87 persen. Menurut kriteria Bank Dunia, keadaan ini menggambarkan kondisi ketimpangan pendapatan pada level sedang. Meskipun tetap pada kategori ketimpangan sedang, pada kelompok penduduk berpengeluaran tinggi terjadi peningkatan persentase yaitu dari 48,42 persen di tahun 2011

Tabel 5.4. Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2011 - 2013

[Diolah dari Hasil Susenas Panel 2010, Susenas Triwulan I 2012 dan 2013]

Tahun	40 % Terendah	40 % Menengah	20 % Tertinggi	Indeks Gini
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2011	16,85	34,73	48,42	0,41
2012	16,98	34,41	48,61	0,41
2013	16,87	34,09	49,04	0,41

¹ Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk menurut kriteria Bank Dunia terpusat pada 40 persen penduduk berpendapatan terendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ini digambarkan oleh porsi pendapatan dari kelompok pendapatan ini terhadap seluruh pendapatan penduduk, yang digolongkan sebagai berikut :

- a. memperoleh < 12 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap tinggi,
- b. memperoleh 12-17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap sedang,
- c. memperoleh > 17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap rendah.

² Nilai dari Indeks Gini berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 0 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin rendah, sebaliknya semakin mendekati 1 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin tinggi.

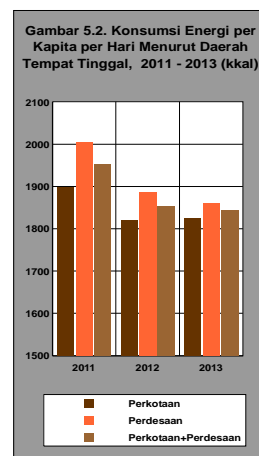
menjadi 48,61 persen pada tahun 2012 dan meningkat lagi pada tahun 2013 menjadi 49,04 persen.

Sementara Indeks Gini sejak tahun 2011 hingga 2013 tidak mengalami perubahan tiap tahunnya yaitu sebesar 0,41. Hal ini menunjukkan tingkat ketimpangan antar kelompok cenderung sama selama tiga tahun berturut-turut.

Konsumsi Energi dan Protein

Tingkat kecukupan gizi yang mencakup konsumsi kalori dan protein merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut. Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktivitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013 (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2012), rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2150 kkal dan 57 gram protein.

Pada tahun 2012 rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia sebesar 1.852,64 kkal atau turun sebesar 99,37 kkal dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 penduduk Indonesia hanya mampu mengonsumsi 1.842,75 kkal, sedikit lebih rendah dari tahun 2012. Ini berarti konsumsi kalori per hari penduduk Indonesia di tahun 2013 masih belum memenuhi syarat kecukupan gizi yang ditentukan. Sementara itu, rata-rata konsumsi protein per kapita penduduk Indonesia terus mengalami penurunan meskipun relatif kecil, yaitu dari 56,25 gram pada tahun 2011 menjadi 53,14 gram pada tahun 2012, dan turun kembali pada tahun 2013 untuk konsumsi protein dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 53,08 gram. Kondisi ini



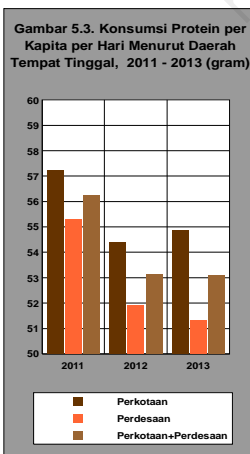
**Tabel 5.5. Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari
Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2011-2013**

[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2011, 2012, dan 2013]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Energi (kkal)			
2011	1 898,19	2 005,39	1 952,01
2012	1 819,45	1 885,57	1 852,64
2013	1 825,36	1 860,05	1 842,75
Protein (gram)			
2011	57,23	55,29	56,25
2012	54,39	51,91	53,14
2013	54,86	51,33	53,08

menunjukkan masih kurangnya kecukupan protein yang disyaratkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi yaitu 57 gram.

Apabila dibandingkan menurut daerah tempat tinggal, terlihat bahwa rata-rata konsumsi kalori penduduk di perkotaan selama kurun waktu 2011-2013 menunjukkan angka yang fluktuatif, yaitu 1.898,19 kkal pada tahun 2011 turun menjadi 1.819,45 pada tahun 2012 dan kembali naik menjadi 1.825,36 pada tahun 2013, sedangkan di daerah perdesaan pada tahun 2011 lebih tinggi dari konsumsi di perkotaan yaitu sebesar 2005,39 kkal namun pada tahun 2012-2013 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2013 konsumsi kalori penduduk di perdesaan dan perkotaan terlihat mengalami penurunan sejak tahun 2011. Begitu juga halnya yang terjadi dengan konsumsi protein penduduk di perkotaan dan perdesaan yang mengalami penurunan. Konsumsi protein penduduk yang tinggal di perkotaan lebih tinggi jika dibandingkan penduduk yang tinggal di perdesaan. Pada tahun 2013 rata-rata penduduk perkotaan mengkonsumsi protein sebanyak 54,86 gram sedangkan penduduk perdesaan rata-rata hanya mengkonsumsi protein



sebanyak 51,33 gram. Kecukupan konsumsi protein bagi penduduk perkotaan dan perdesaan masih berada di bawah standar kecukupan gizi. Hal ini menunjukkan bahwa baik penduduk perkotaan maupun perdesaan masih belum memperhatikan akan kebutuhan asupan energi dan protein yang dibutuhkan bagi anggota keluarganya dan kesehatan tubuh.

<http://www.bps.go.id>



6 PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Rumah dan kelengkapannya merupakan kebutuhan dasar dan juga merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah mempunyai pengaruh terhadap pembinaan watak dalam kepribadian serta merupakan faktor penting terhadap produktivitas kerja dan kreativitas kerja seseorang. Selain itu rumah juga mempunyai fungsi strategis sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya, dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Dengan meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat melalui pemenuhan kebutuhan papan maka akan terwujud kesejahteraan rakyat.

Rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberi ketentraman hidup bagi manusia. Dalam fungsinya sebagai pengamanan diri bukan berarti menutup diri tetapi harus membuka diri menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal mempengaruhi terhadap status kesehatan penghuninya. Kualitas rumah tinggal yang baik dalam lingkungan sehat, aman, lestari dan berkelanjutan (Kepmen no.9 tahun 1999) diartikan sebagai suatu kondisi rumah yang memenuhi standard minimal dari segi kesehatan, sosial, budaya, ekonomi, dan kualitas teknis.

UU No. 1 Tahun 2011 menyebutkan salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman sebagai pengganti dari Undang-Undang No. 4 tahun 1992 mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang

dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik.

Salah satu dari sekian banyak fasilitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga adalah kualitas material seperti jenis atap, dinding dan lantai terluas yang digunakan, termasuk juga fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan sumber penerangan. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Kualitas Rumah Tinggal

Rumah tinggal yang dapat dikategorikan ke dalam rumah yang layak huni sebagai tempat tinggal harus memenuhi beberapa kriteria kualitas rumah tempat tinggal. Beberapa diantaranya yaitu rumah yang memiliki dinding terluas yang terbuat dari tembok atau kayu, dengan beratapkan beton, genteng, sirap, seng maupun asbes, dan memiliki lantai terluas bukan tanah. Berdasarkan data Susenas 2013, secara nasional persentase rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah yang berlantai bukan tanah menunjukkan adanya peningkatan, walaupun peningkatan tersebut tidak terlalu tinggi. Pada tahun 2013, rumah yang berlantai bukan tanah sebesar 92,25 persen atau mengalami peningkatan bila dibandingkan pada tahun 2012 yang sebesar 91,31 persen. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, walaupun sebagian besar rumah tangga sudah menghuni rumah dengan berlantai bukan tanah, namun di daerah pedesaan rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah berlantai tanah masih dapat dikatakan lebih banyak daripada di perkotaan yaitu 12,55 persen berbanding 2,90 persen.

Pada tahun 2013 persentase rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah yang berlantai bukan tanah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, persentase rumah tangga di pedesaan yang bertempat tinggal di rumah berlantai tanah lebih besar daripada di perkotaan.

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan untuk rumah tinggal adalah penggunaan atap dan dinding terluas. Dari hasil Susenas 2012 rumah tinggal dengan atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes mencapai 97,05 persen dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 97,35 persen. Kondisi yang sama juga terjadi pada bangunan rumah tinggal yang menggunakan dinding terluas tembok dan kayu secara nasional meningkat dari 90,01 persen menjadi 90,74 persen pada tahun 2013.

Tabel 6.1 Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Indikator Kualitas Perumahan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lantai bukan tanah (%)	96,54	97,10	86,20	87,45	91,31	92,25
Atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes (%)	99,32	99,37	94,83	95,35	97,05	97,35
Dinding terluas tembok dan kayu (%)	94,36	94,70	85,75	86,83	90,01	90,74
Rata-rata luas lantai per kapita (m ²)	21,91	22,40	21,28	21,72	21,59	22,06

Catatan: ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Sementara itu, jika dilihat menurut daerah tempat tinggalnya, pada tahun 2013, kualitas rumah di daerah perkotaan yang beratap layak telah mencapai 99,37 persen, sementara di daerah perdesaan sebesar 95,35 persen. Selanjutnya pada tahun yang sama, kualitas rumah dengan dinding terluas dari tembok dan kayu di daerah perkotaan mencapai 94,70 persen sedangkan di daerah perdesaan sebesar 86,83 persen.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m². Sedangkan menurut Ketentuan Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat) Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah adalah kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktivitas seseorang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja,

duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya. Dari hasil kajian, kebutuhan ruang per orang adalah 9 m² dengan perhitungan ketinggian rata-rata langit-langit adalah 2,80 m. Menurut Kementerian Kesehatan, rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat adalah jika penguasaan luas lantai per kapitanya minimal 8 m² (BPS, 2001).

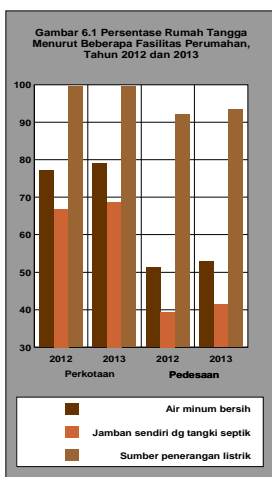
Pada tahun 2013 rata-rata luas lantai per kapita mencatat sebesar 22,06 m² lebih besar dibandingkan tahun 2012 sebesar 21,59 m² (Tabel 6.1). Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal pada tahun 2013 rata-rata luas lantai per kapita di daerah perkotaan sebesar 22,40 m² lebih tinggi dari lantai per kapita rumah tangga yang berada di perdesaan yaitu sebesar 21,72 m². Bila dilihat berdasarkan provinsi, pada tahun 2013 provinsi dengan rata-rata luas lantai per kapita yang lebih tinggi dari angka nasional terdapat di 5 provinsi yaitu di Provinsi DI Yogyakarta (30,86 m²), Jawa Tengah (29,94 m²), Jawa Timur (26,39 m²), Sulawesi Selatan (22,27 m²), dan Kepulauan Bangka Belitung (22,20 m²). Jika dibandingkan dengan tahun 2012, ada 29 provinsi yang rumah tangga dengan rata-rata luas lantai per kapita (m²) mengalami peningkatan, sedangkan 4 provinsi lainnya mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran VI (2).

Pada tahun 2013 rata-rata luas lantai per kapita di daerah perkotaan sebesar 22,40 m² lebih tinggi dari luas lantai per kapita rumah tangga yang berada di perdesaan yaitu sebesar 21,72 m².

Fasilitas Rumah Tinggal

Kualitas dan kenyamanan rumah tinggal ditentukan oleh kelengkapan fasilitas suatu rumah tinggal. Yang termasuk dalam kelengkapan fasilitas tersebut adalah tersedianya air bersih, sanitasi yang layak, serta penerangan yang baik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah.

Pada tahun 2013, rumah tangga di Indonesia yang menggunakan air kemasan, air isi ulang, dan air ledeng sebagai sumber air minum dan masak mencapai 38,34 persen. Terlihat



perbedaan yang sangat signifikan bila dibandingkan menurut daerah tempat tinggal. Pola penggunaan atau konsumsi air penduduk perkotaan sangat jauh berbeda dengan gaya hidup penduduk yang tinggal di pedesaan. Hal ini terlihat dari rumah tangga di daerah perkotaan dalam mengkonsumsi air kemasan, air isi ulang dan air dari ledeng yang mencapai 58,39 persen, sementara di pedesaan hanya 18,51 persen.

Besarnya persentase rumah tangga yang menggunakan air minum bersih pada tahun 2013 telah mencapai 65,87 persen. Namun, kontras kembali terjadi pada daerah perkotaan dengan di pedesaan, dimana pada tahun 2013 ada sebanyak 78,95 persen rumah tangga yang telah menggunakan air bersih, sementara di pedesaan baru mencapai 52,93 persen, artinya hampir 50 persen rumah tangga di pedesaan tidak menggunakan air minum bersih (Tabel 6.2).

Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya. Jika ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran manusia yang tidak saniter akan mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber

Tabel 6.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Fasilitas Perumahan	Perkotaan		Pedesaan		Perkotaan + Pedesaan	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Air kemasan, air isi ulang & ledeng	56,21	58,39	16,67	18,51	36,23	38,34
Air minum bersih ¹⁾	77,10	78,95	51,18	52,93	64,00	65,87
Jamban sendiri	76,62	78,38	59,01	61,71	67,72	70,00
Jamban sendiri dengan tangki septik	66,88	68,75	39,39	41,42	52,99	55,01
Sumber penerangan Listrik	99,55	99,67	92,15	93,42	95,81	96,53

Catatan: ¹⁾ Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (tangki septik) > 10 m

r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

air. Selain itu juga akan menyebabkan berbagai macam penyakit seperti thypus, disentri, kolera, dan sebagainya. Untuk mencegah dan mengurangi kontaminasi terhadap lingkungan maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik sesuai dengan ketentuan jamban yang sehat. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik.

Teknologi pembuangan kotoran manusia untuk daerah perdesaan berbeda dengan teknologi jamban di daerah perkotaan. Selama tahun 2012-2013 persentase rumah tangga yang memiliki jamban sendiri di daerah perkotaan meningkat dari 76,62 persen menjadi 78,38 persen, begitu pula di daerah perdesaan meningkat dari 59,01 persen menjadi 61,71 persen. Peningkatan yang terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan menunjukkan bahwa kebutuhan akan jamban sendiri sudah menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh rumah tangga. Disamping telah memiliki jamban sendiri, penggunaan jamban dengan tangki septik juga merupakan bagian dari kualitas kehidupan bagi rumah tangga dalam memenuhi salah satu kriteria rumah sehat. Pada tahun 2013 rumah tangga yang menggunakan jamban dengan tangki septik sudah mencapai 55,01 persen atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 52,99 persen. Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, maka di perkotaan memiliki persentase lebih tinggi yaitu sebesar 68,75 persen dibanding di perdesaan yang baru mencapai 41,42 persen.

Pada tahun 2013 persentase rumah tangga yang memiliki jamban sendiri di perdesaan maupun di perkotaan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Fasilitas perumahan lainnya yang juga penting adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik (PLN dan Non PLN), karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2013, secara nasional 96,53 persen rumah tangga telah menikmati fasilitas penerangan listrik, meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2012 (95,81 persen). Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, rumah tangga di daerah perkotaan pada tahun 2013 yang sudah menggunakan

penerangan listrik sebanyak 99,67 persen, sedangkan di daerah perdesaan baru mencapai 93,42 persen (Tabel 6.2).

Persentase rumah tangga yang memiliki sumber penerangan menggunakan listrik menurut provinsi yang terdapat di Lampiran VI (3). Pada tahun 2013 ada 13 provinsi yang mempunyai persentase lebih besar dari persentase nasional (96,53 persen) dan 20 provinsi di bawah persentase nasional. Provinsi Papua merupakan provinsi yang mempunyai persentase terendah (45,60 persen).

Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat adalah status kepemilikan rumah tinggal. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup di sini adalah rumah milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara atau status kepemilikan lainnya. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Status Kepemilikan Rumah Tinggal	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2012 [†]	2013	2012 [†]	2013	2012 [†]	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Milik Sendiri	73,13	70,76	88,48	89,31	80,89	80,08
Kontrak	6,29	6,83	0,68	0,62	3,46	3,71
Sewa	8,34	8,21	0,58	0,54	4,42	4,35
Bebas Sewa	1,65	1,65	1,45	1,32	1,55	1,49
Rumah Dinas	1,42	1,47	1,47	1,43	1,45	1,45
Milik Orang Tua/Saudara	8,96	10,89	7,17	6,62	8,05	8,74
Lainnya	0,21	0,18	0,17	0,17	0,19	0,17

Catatan: [†] Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Berdasarkan hasil Susenas 2013, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri sebesar 80,08 persen, sisanya 19,92 persen adalah bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri terdiri dari 3,71 persen kontrak, sewa 4,35 persen, bebas sewa 1,49 persen, rumah dinas 1,45 persen, milik orang tua/saudara 8,74 persen dan lainnya 0,17 persen. Kepemilikan rumah tinggal milik sendiri di perkotaan lebih rendah bila dibandingkan dengan perdesaan yaitu 70,76 persen di perkotaan dan 89,31 persen di perdesaan. Hal ini dimungkinkan karena harga jual rumah di daerah perkotaan lebih mahal daripada di perdesaan sehingga banyak penduduk yang mengontrak, sewa atau menempati rumah milik orang tua/saudara.

Jika dilihat berdasarkan provinsi, DKI Jakarta adalah provinsi yang memiliki persentase terkecil untuk rumah tangga yang memiliki status kepemilikan rumah milik sendiri, yaitu hanya sebesar 47,26 persen. Sebaliknya, untuk status kepemilikan kontrak, DKI Jakarta justru merupakan provinsi yang memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 13,17 persen, sementara untuk rumah dengan status kepemilikan sewa sebesar 20,13 persen atau menempati peringkat kedua setelah provinsi Kepulauan Riau (23,29 persen). Hal ini menggambarkan bahwa harga rumah di DKI Jakarta sangat tinggi dibandingkan dengan di provinsi lain, sehingga banyak masyarakat di Jakarta cenderung memilih kontrak/sewa. (Lampiran VI (4)).

DKI Jakarta adalah provinsi yang memiliki persentase terkecil untuk rumah tangga yang memiliki status kepemilikan rumah milik sendiri, yaitu hanya 47,26 persen.



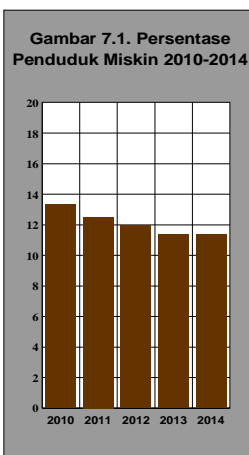
7 KEMISKINAN

Pembangunan pada dasarnya bertujuan menciptakan kemakmuran dan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan yang diukur dari pengeluaran (BPS). Kemiskinan merupakan masalah multidimensi, yang bukan hanya mencakup kondisi ekonomi tetapi juga sosial, budaya, dan politik. Kemiskinan menjadi masalah utama yang terjadi di setiap negara, termasuk Indonesia. Angka kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia menunjukkan program pengentasan kemiskinan belum mencapai hasil optimal. Hal ini disebabkan beberapa kebijakan yang sebenarnya ditujukan untuk menekan angka kemiskinan, justru lebih berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, bukan pemerataan terhadap sumber daya ekonomi (Multifiah, 2011).

Pentingnya pemberantasan kemiskinan ditunjukkan salah satunya dengan tujuan MDGs yang pertama yaitu memberantas kemiskinan dan kelaparan. Kemiskinan menjadi permasalahan krusial karena mempengaruhi aspek-aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, makanan, dan perumahan. Hamzah (2012) menyebutkan bahwa fokus utama dalam penanggulangan kemiskinan hendaknya mengarah pada pemberdayaan kebutuhan pangan, pendidikan, dan kesehatan; transformasi sektor pertanian ke sektor nonpertanian; menumbuhkan swadaya penduduk miskin; serta meningkatkan peran pihak luar sebagai fasilitator pemberdayaan.

Perkembangan Penduduk Miskin

Penduduk miskin di Indonesia menunjukkan tren menurun selama periode 2010-2014. Tahun 2010, jumlah penduduk miskin sebesar 31,02 juta jiwa atau 13,33 persen dari jumlah seluruh penduduk Indonesia. Pemerintah terus berupaya menekan angka kemiskinan, dan pada tahun 2014 jumlah



penduduk miskin sudah berkurang menjadi 28,28 juta jiwa atau 11,25 persen dari jumlah penduduk. Jika ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, penduduk miskin lebih banyak tinggal di daerah perdesaan dibanding daerah perkotaan. Tahun 2010, jumlah penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 19,93 juta jiwa atau 16,56 persen dari total penduduk dan di tahun 2014 berkurang menjadi 17,77 juta jiwa (14,17 persen). Sementara itu, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan tahun 2010 sebesar 11,10 juta jiwa atau 9,87 persen dari total penduduk dan di tahun 2014 menurun menjadi 10,51 juta jiwa (8,34 persen).

Jumlah penduduk miskin di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan yaitu 17,77 juta jiwa (14,17 persen) di perdesaan dan 10,51 juta jiwa (8,34 persen) di perkotaan.

Tabel 7.1 Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia, 2010-2014

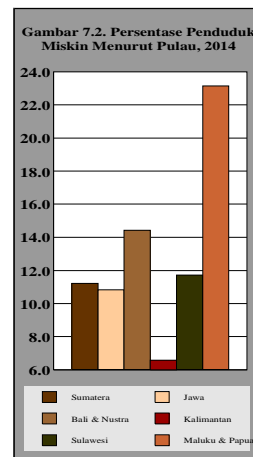
Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta)			Persentase Penduduk Miskin (%)		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2010	11,10	19,93	31,02	9,87	16,56	13,33
2011	11,05	18,97	30,02	9,23	15,72	12,49
2012	10,65	18,48	29,13	8,78	15,12	11,96
2013	10,33	17,74	28,07	8,39	14,32	11,37
2014	10,51	17,77	28,28	8,34	14,17	11,25

Sumber : BPS

Karakteristik rumah tangga miskin dapat dilihat dari kondisi demografi, pendidikan dan ketenagakerjaan dari kepala rumah tangga; kondisi perumahan; dan persebarannya menurut pulau. Pemahaman mengenai karakteristik rumah tangga miskin penting sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan dan program pengentasan kemiskinan agar tepat sasaran.

Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau

Tabel 7.2 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di hampir setiap pulau di Indonesia mengalami penurunan selama periode 2012-2014, kecuali Pulau Kalimantan dan Sulawesi yang mengalami peningkatan di tahun



Tabel 7.2. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2012-2014

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)			Persentase Penduduk Miskin (%)		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	6 300,87	6 119,42	6 074,94	12,07	11,51	11,21
Jawa	16 107,20	15 361,87	15 511,99	11,57	10,92	10,83
Bali dan Nusa Tenggara	2 033,94	1 986,91	2 000,69	15,11	14,51	14,42
Kalimantan	954,57	925,66	984,31	6,69	6,37	6,57
Sulawesi	2 097,24	2 025,78	2 155,50	11,78	11,22	11,71
Maluku dan Papua	1 638,60	1 646,92	1 552,58	24,77	23,97	23,15

Sumber : BPS

2014. Dari segi jumlah, penduduk miskin masih terpusat di Pulau Jawa. Sementara itu, secara persentase Pulau Maluku dan Papua merupakan pulau dengan persentase penduduk miskin tertinggi di antara pulau-pulau lainnya.

Pembangunan yang belum merata antara Pulau Jawa dengan pulau-pulau lain di luar Jawa, terutama kawasan timur Indonesia seperti Pulau Maluku dan Papua, menjadi penyebab utama ketimpangan kemiskinan di dua wilayah ini. Kemiskinan mencakup ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi pendidikan, kesehatan, perumahan yang layak sehingga hidup di bawah standar hidup layak. Ketika infrastruktur dan sarana pendukung tidak tersedia, akses yang terbatas, dan ketiadaan sumber daya manusia berkompeten, maka yang terjadi adalah kemiskinan penduduk yang tinggi seperti di Pulau Maluku dan Papua.

Garis Kemiskinan (GK), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)

Garis Kemiskinan digunakan sebagai batas untuk mengelompokkan penduduk miskin dan tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan

Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun selama periode 2012-2014, tahun 2012 sebesar Rp 248.707 dan di tahun 2014 sebesar Rp 302.735. Garis kemiskinan di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding daerah perdesaan. Selisih garis kemiskinan antara daerah perkotaan dan perdesaan tahun 2012-2014 masing-masing sebesar 16,66 persen di tahun 2012, 14,12 persen di tahun 2013, dan 11,33 persen di tahun 2014, dengan garis kemiskinan yang lebih tinggi di perkotaan.

Garis Kemiskinan meningkat selama periode 2012-2014. Tahun 2012, garis kemiskinan sebesar 248.707 rupiah dan tahun 2014 sebesar 302.735 rupiah.

Indeks kedalaman kemiskinan (P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. P_1 mengalami penurunan selama periode 2012-2014, dimana nilai tahun 2012 sebesar 1,88 dan tahun 2014 menjadi 1,75. Nilai P_1 yang semakin rendah menunjukkan rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin dekat. Diharapkan dengan nilai P_1 yang semakin kecil, penduduk miskin yang mendekati garis kemiskinan dapat terangkat dari kondisi miskin. Jika ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, P_1 di daerah perdesaan lebih tinggi dibanding daerah perkotaan. Hal ini mencerminkan masih banyak penduduk miskin di perdesaan yang rata-rata pengeluarannya lebih jauh dari garis kemiskinan dibanding

Tabel 7.3. Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan, 2012-2014 (Rp/Kapita/Bulan)

Tahun	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Garis Kemiskinan	248 707	271 626	302 735
Perkotaan	267 408	289 041	318 514
Perdesaan	229 226	253 273	286 097
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)	1,88	1,75	1,75
Perkotaan	1,40	1,25	1,25
Perdesaan	2,36	2,24	2,26
Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)	0,47	0,43	0,44
Perkotaan	0,36	0,31	0,31
Perdesaan	0,59	0,56	0,57

Sumber : BPS

penduduk miskin di perkotaan. Dengan demikian, upaya penanggulangan kemiskinan dapat lebih diprioritaskan di daerah perdesaan untuk dapat membebaskan penduduk dengan kondisi miskin “terlalu dalam”.

Indeks keparahan kemiskinan (P_2) menggambarkan sebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. P_2 mengalami penurunan di tahun 2013 (0,43) dibanding tahun 2012 (0,47), tetapi di tahun 2014 mengalami kenaikan (0,44). Nilai P_2 di daerah perdesaan lebih tinggi dibanding daerah perkotaan. Hal ini menunjukkan ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan lebih tinggi dibanding penduduk miskin yang tinggal di perkotaan.

Karakteristik Sosial Demografi

Beberapa indikator rumah tangga miskin dapat diperoleh dari kondisi demografi yang meliputi rata-rata jumlah Anggota Rumah Tangga (ART), usia dan jenis kelamin Kepala Rumah Tangga (KRT). Tabel 7.4 menunjukkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin selama periode 2012-2014 mengalami penurunan. Tahun 2012, rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin sebesar 4,97 dan di tahun 2014 sebesar 4,84. Jika ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin di perkotaan tahun 2012 sebesar 5,24 dan di tahun 2014 sebesar 4,95. Sementara itu, rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin di daerah perdesaan tahun 2012 sebesar 4,83 dan di tahun 2014 sebesar 4,78.

Rumah tangga miskin cenderung memiliki jumlah anggota rumah tangga miskin yang lebih besar bila dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin. Pada tahun 2014 rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin sebesar 4,84.

Jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan. Suatu rumah tangga miskin cenderung memiliki anak dengan jumlah besar. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa anak merupakan investasi masa depan yang akan memberikan nilai tambah dengan ikut membantu bekerja orang tua. Sementara jika ditinjau dari sisi pendapatan, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup harus dibagi dengan jumlah anggota rumah tangganya, dimana semakin besar jumlah

anggota rumah tangga, semakin besar biaya kebutuhan hidup yang dibutuhkan. Jika anggota rumah tangga yang produktif bekerja jumlahnya lebih sedikit dibanding yang tidak produktif, maka kondisi ini menyebabkan rumah tangga tersebut rentan terhadap kondisi miskin (TNP2K, 2010). Ukuran jumlah anggota rumah tangga yang besar menyebabkan beban dalam rumah tangga tersebut juga besar. Kondisi jumlah anggota rumah tangga yang besar dan identik dengan rumah tangga miskin secara tidak langsung dapat menyebabkan kemiskinan di generasi selanjutnya berkaitan dengan kemampuan rumah tangga yang berkurang untuk meningkatkan kualitas setiap anggota rumah tangga (Kharisma, 2007).

Tabel 7.4. Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2012-2014

Karakteristik Demografi	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Rata-rata Jumlah ART (jiwa)	5,24	5,00	4,95	4,83	4,83	4,78	4,97	4,89	4,84
2. Persentase KRT Wanita (persen)	13,35	14,54	14,45	13,41	12,64	14,06	13,39	13,32	14,20
3. Rata-rata Usia KRT (tahun)	48,45	49,02	49,16	46,82	46,81	48,40	47,39	47,60	48,67

Sumber : BPS

Persentase rumah tangga miskin dengan kepala rumah tangga seorang wanita mengalami kenaikan di tahun 2014 dibandingkan tahun 2013. Tahun 2013, persentase rumah tangga miskin dengan kepala rumah tangga wanita sebesar 13,32 persen dan tahun 2014 naik menjadi 14,20 persen. Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase wanita sebagai kepala rumah tangga miskin di daerah perkotaan tahun 2014 sebesar 14,45 persen, lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan sebesar 14,06 persen. Wanita sebagai kepala rumah tangga menandakan bahwa laki-laki yang seharusnya menjadi kepala rumah tangga sudah tidak dapat menjalankan perannya lagi, baik karena meninggal, berpisah, maupun sudah tidak produktif bekerja. Hal

ini berarti berkurangnya jumlah anggota rumah tangga yang produktif bekerja dan memperoleh pendapatan.

Kemiskinan erat kaitannya dengan wanita sebagai kepala rumah tangga karena sebagai kepala rumah tangga, seorang wanita memiliki tanggungjawab ganda, yaitu mengurus pekerjaan rumah tangga dan mencukupi kebutuhan hidup seluruh anggota rumah tangga dengan bekerja. Hilangnya peran seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga berarti hilangnya anggota rumah tangga produktif yang berperan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Kharisma, 2007).

Peningkatan rata-rata usia kepala rumah tangga miskin terjadi selama periode 2012-2014, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Rata-rata usia kepala rumah tangga miskin tahun 2012 sebesar 47,39 tahun dan mencapai 48,67 tahun di tahun 2014. Rata-rata usia kepala rumah tangga miskin di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan. Tahun 2012, rata-rata usia kepala rumah tangga miskin di daerah perkotaan sebesar 48,45 tahun dan tahun 2014 meningkat menjadi 49,16 tahun. Sementara itu, rata-rata usia kepala rumah tangga miskin di daerah perdesaan tahun 2012 sebesar 46,82 tahun dan mencapai 48,40 tahun di tahun 2014.

Rata-rata usia kepala rumah tangga miskin di daerah perkotaan (49,16 tahun) lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan (48,40 tahun).

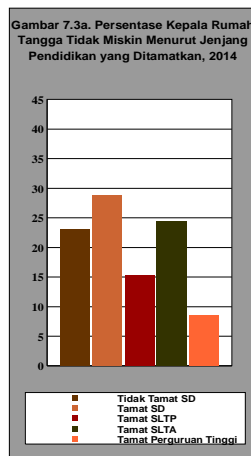
Rata-rata usia kepala rumah tangga miskin tergolong dalam usia tua/pensiun (hampir 50 tahun) dan identik dengan kemiskinan. Kondisi ini dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, kepala rumah tangga dengan rata-rata usia yang masih muda cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik sehingga dapat memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik dan dapat lepas dari kemiskinan. Kedua, kepala rumah tangga yang berusia tua/pensiun lebih rentan terhadap perubahan yang terjadi, baik situasi sosial, ekonomi, maupun teknologi. Perubahan yang terjadi bisa saja berimbas terhadap situasi ketenagakerjaan dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat upah. Kepala rumah tangga dengan usia tua/pensiun dan tidak memiliki jaminan sosial tentunya lebih rentan terhadap kondisi miskin (TNP2K, 2010).

Karakteristik Pendidikan

Perbaikan tingkat pendidikan memegang peranan penting dalam upaya pemberantasan kemiskinan. Kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang baik cenderung mengupayakan anggota rumah tangga yang dipimpinya juga memiliki tingkat pendidikan yang baik. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga cenderung akan memiliki tingkat pendapatan yang semakin tinggi, dan semakin kecil kemungkinan rumah tangga tersebut berada dalam kondisi miskin. Hal yang perlu diperhatikan dalam menangani pengentasan kemiskinan selain pendidikan kepala rumah tangga yaitu pendidikan anak dari rumah tangga miskin. Anak dalam rumah tangga miskin apabila diberi kesempatan menempuh pendidikan yang memadai maka besar kemungkinan untuk keluar dari kemiskinannya di masa depan.

Kepala rumah tangga miskin yang dapat membaca dan menulis (huruf Latin atau huruf lainnya) persentasenya terus meningkat selama periode 2012-2014, tahun 2012 sebesar 83,77 persen dan di tahun 2014 mencapai 84,09 persen. Sementara itu, kepala rumah tangga miskin yang tidak dapat membaca dan menulis mengalami peningkatan persentase tahun 2013 (16,81 persen) dibanding tahun 2012 (16,23 persen), namun di tahun 2014 mengalami penurunan (15,91 persen). Masih banyaknya kepala rumah tangga miskin yang tidak dapat membaca dan menulis menggambarkan masih rendahnya akses penduduk miskin terhadap pendidikan dasar.

Rata-rata tingkat pendidikan penduduk perkotaan yang lebih tinggi dibanding penduduk perdesaan, mendasari perilaku sadar pendidikan yang juga lebih tinggi. Kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga akan saling mendukung dan memotivasi untuk menempuh pendidikan yang semakin tinggi. Faktor lain yang sangat penting yaitu sarana dan prasarana pendidikan di daerah perkotaan lebih lengkap dan akses terhadap lembaga pendidikan juga lebih mudah dijangkau dibanding daerah



Tabel 7.5. Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2012-2014

Karakteristik Pendidikan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Kepala Rumah Tangga									
Miskin yang dapat Membaca dan Menulis (%)									
a. Dapat Membaca & Menulis	87,97	87,35	88,83	81,54	80,84	81,38	83,77	83,19	84,09
b. Tidak dapat Membaca & Menulis	12,03	12,65	11,17	18,46	19,16	18,62	16,23	16,81	15,91
2. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Tidak Tamat SD	33,55	38,41	33,60	44,39	46,06	44,27	40,63	43,30	40,39
- Tamat SD	40,89	35,45	38,01	37,88	37,14	38,29	38,93	36,53	38,19
- Tamat SMP	14,22	14,46	15,35	11,53	10,65	11,06	12,46	12,02	12,62
- Tamat SMA	10,68	11,06	12,47	5,85	5,76	5,83	7,52	7,67	8,24
- Tamat Perguruan Tinggi	0,66	0,62	0,57	0,35	0,38	0,55	0,46	0,47	0,55
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Tidak Tamat SD	16,40	16,17	14,71	31,24	30,99	31,57	23,70	23,45	22,95
- Tamat SD	22,12	22,31	21,52	36,31	36,72	36,54	29,10	29,39	28,86
- Tamat SMP	15,15	15,18	16,11	15,24	15,17	14,56	15,19	15,18	15,35
- Tamat SMA	33,86	34,09	34,50	13,93	13,92	13,70	24,05	24,18	24,33
- Tamat Perguruan Tinggi	12,48	12,24	13,15	4,05	3,19	3,63	7,96	7,80	8,50

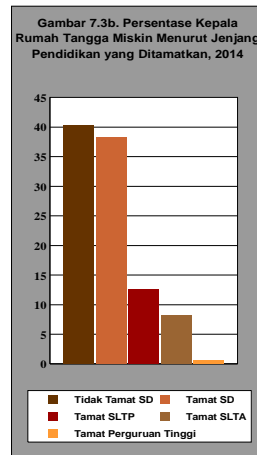
Sumber : BPS

perdesaan. Kondisi inilah yang menyebabkan rumah tangga di perkotaan dapat menikmati pendidikan lebih banyak dan lebih tinggi dibanding rumah tangga di perdesaan.

Perbedaan karakteristik pendidikan antara kepala rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin terlihat di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tidak tamat SD hingga tamat perguruan tinggi. Pada tahun 2014 pada rumah tangga miskin, tingkat pendidikan kepala rumah tangganya masih didominasi yang tidak tamat SD (40,39 persen) dan tamat SD (38,19 persen), sementara persentase kepala rumah tangga tamatan perguruan

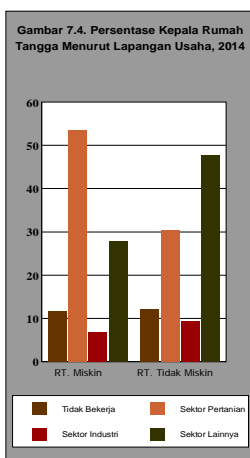
tinggi masih sangat kecil (0,55 persen). Jika persentase kepala rumah tangga miskin dengan tingkat pendidikan SD ke bawah dijumlahkan, nilainya masih cukup tinggi, yaitu sebesar 79,56 persen di tahun 2012 dan 78,58 persen di tahun 2014. Angka ini masih sangat tinggi mengingat pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun sejak tahun 1994. Masih rendahnya kesempatan rumah tangga untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan rumah tangga tersebut rentan dengan kondisi miskin.

Pada rumah tangga tidak miskin, tingkat pendidikan kepala rumah tangganya tersebar hampir merata pada jenjang pendidikan SD-SMA, dengan persentase tertinggi pada mereka yang tamat SD (28,86 persen) dan tamat SMA (24,33 persen). Kepala rumah tangga yang menamatkan perguruan tinggi persentasenya juga cukup tinggi sebesar 8,50 persen. Jika ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, ketimpangan paling jelas terlihat pada rumah tangga miskin dan tidak miskin yang menyelesaikan jenjang perguruan tinggi yang tinggal di perkotaan. Di perkotaan, kepala rumah tangga miskin tamatan perguruan tinggi persentasenya masih di bawah satu persen, sedangkan pada rumah tangga tidak miskin persentasenya di atas 12 persen. Kondisi ini menggambarkan ketimpangan pendidikan yang nyata terjadi terutama di perkotaan, dimana rumah tangga miskin memiliki keterbatasan untuk mengenyam pendidikan tinggi, seperti perguruan tinggi. Jangankan untuk merasakan pendidikan, prioritas kebutuhan hidup utama seperti sandang, pangan, dan papan bagi rumah tangga miskin belum dapat terpenuhi.



Karakteristik Ketenagakerjaan

Indikator kedua setelah pendidikan yang dapat digunakan untuk melihat karakteristik rumah tangga miskin yaitu ketenagakerjaan. Persentase kepala rumah tangga yang tidak bekerja, baik pada rumah tangga miskin maupun tidak miskin, meningkat di tahun 2014 dengan kisaran 11-12 persen. Pada rumah tangga miskin, kepala rumah tangga yang bekerja di



sektor pertanian persentasenya masih dominan (lebih dari 50 persen), meskipun sudah mengalami penurunan selama periode 2012-2014. Sementara itu, kepala rumah tangga tidak miskin lebih banyak yang bekerja di sektor jasa/lainnya dengan persentase yang terus meningkat selama periode 2012-2014, mencapai hampir 50 persen.

Jika ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, kepala rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan dominan bekerja di sektor jasa/lainnya. Pada rumah tangga miskin, persentase kepala rumah tangga yang bekerja di sektor jasa/lainnya berkisar 45-47 persen selama periode 2012-2014, sementara pada

Tabel 7.6. Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2012-2014

Karakteristik Ketenagakerjaan (1)	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)	2012 (5)	2013 (6)	2014 (7)	2012 (8)	2013 (9)	2014 (10)
1. Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Tidak Bekerja	15,75	15,33	14,95	9,24	8,70	9,89	11,50	11,09	11,73
- Bekerja di Sektor Pertanian	28,49	29,81	29,59	69,85	68,73	67,26	55,51	54,70	53,58
- Bekerja di Sektor Industri	7,83	9,32	9,55	4,58	4,75	5,34	5,71	6,40	6,87
- Bekerja di Sektor Lainnya	47,93	45,54	45,90	16,33	17,83	17,51	27,28	27,81	27,82
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Tidak Bekerja	14,20	14,13	15,48	8,29	8,04	8,82	11,29	11,14	12,23
- Bekerja di Sektor Pertanian	11,99	11,34	10,20	54,06	53,45	51,75	32,69	32,02	30,50
- Bekerja di Sektor Industri	12,62	12,97	12,51	5,73	6,10	6,32	9,23	9,59	9,49
- Bekerja di Sektor Lainnya	61,19	61,56	61,81	31,92	32,41	33,11	46,79	47,24	47,78
2. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Miskin (%)									
a. Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	34,61	35,28	35,30	57,69	58,28	57,83	49,69	49,99	49,65
b. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	2,21	1,39	2,61	1,86	1,77	1,68	1,98	1,63	2,02
c. Buruh/Karyawan/Pegawai/Lainnya	46,27	47,30	46,02	30,27	29,79	28,97	35,82	36,10	35,16
d. Pekerja Tidak Dibayar	1,16	0,71	1,11	0,94	1,47	1,63	1,02	1,19	1,44

Sumber : BPS

rumah tangga tidak miskin persentasenya sudah lebih dari 61 persen. Daerah perdesaan yang identik dengan sektor pertanian, masih melekat di masyarakat Indonesia. Hal ini tergambar dari persentase kepala rumah tangga di daerah perdesaan yang bekerja di sektor pertanian masih mencapai 50 persen lebih selama periode 2012-2014.

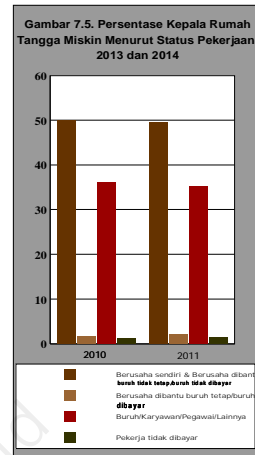
Kepala rumah tangga miskin banyak yang bekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, dengan persentase di atas 49 persen selama periode 2012-2014. Tingginya persentase ini disebabkan pada rumah tangga miskin, anggota rumah tangganya banyak yang membantu kepala rumah tangga untuk memperoleh penghasilan, meskipun belum masuk usia produktif. Atas pekerjaan yang dilakukan, anggota rumah tangga tersebut tidak mendapat upah atau gaji, sehingga sering disebut pekerja tidak dibayar.

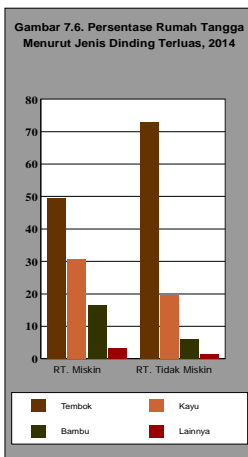
Sementara itu, kepala rumah tangga miskin yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai/lainnya sebesar 35,16 persen. Sedangkan kepala rumah tangga miskin yang bekerja sebagai pekerja tidak dibayar dan kepala rumah tangga yang berusaha dengan dibantu buruh tetap/buruh dibayar masing-masing hanya sebesar 1,44 persen dan 2,02 persen.

Selama periode 2012-2014, kepala rumah tangga miskin yang tinggal di perdesaan lebih cenderung berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar. Sementara kepala rumah tangga miskin yang tinggal di perkotaan lebih cenderung berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai/lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.6.

Karakteristik Perumahan

Karakteristik rumah tangga miskin yang tak kalah penting untuk diperhatikan selain pendidikan dan ketenagakerjaan yaitu perumahan. Tabel 7.7 menunjukkan beberapa karakteristik perumahan seperti luas lantai per kapita, jenis lantai, jenis atap

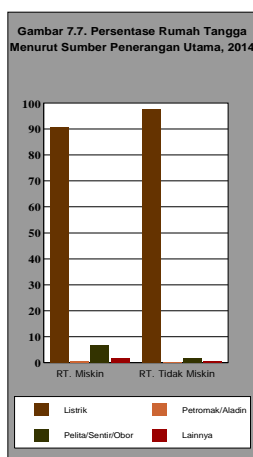




dan dinding terluas, jenis penerangan utama, sumber air minum, jenis jamban, dan status kepemilikan rumah pada rumah tangga miskin dan tidak miskin.

Perbaikan kondisi rumah tangga miskin tampak dari beberapa kategori karakteristik perumahan yang meningkat persentasenya dan menunjukkan perbaikan kualitas hidup. Selama periode 2012-2014, terjadi peningkatan persentase rumah tangga miskin untuk kategori luas lantai lebih dari 15 meter persegi, namun persentasenya baru mencapai 28,92 persen di tahun 2014. Karakteristik perumahan lain yang juga mengalami peningkatan persentase yaitu jenis atap untuk kategori genteng/beton/sirap, jenis lantai untuk kategori bukan tanah, jenis dinding untuk kategori tembok, jenis penerangan utama untuk kategori listrik, sumber air minum untuk kategori air bersih, jamban dan status kepemilikan rumah untuk kategori milik sendiri.

Keterbandingan rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin berdasarkan karakteristik perumahan dapat menunjukkan perbedaan tingkat kehidupan antara mereka. Rumah tangga miskin memiliki rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang besar. Jika dihubungkan dengan luas lantai per kapita, setiap anggota rumah tangga miskin memiliki ruang gerak yang terbatas. Kondisi ini ditunjukkan oleh persentase rumah tangga miskin dengan luas lantai per kapita di atas 15 meter persegi yang masih rendah, sementara pada rumah tangga tidak miskin persentasenya lebih besar (di atas 50 persen). Adanya keterbatasan untuk leluasa melakukan kegiatan di dalam rumah yang sempit menandakan kualitas hidup yang lebih rendah dibanding mereka yang lebih leluasa beraktivitas di dalam rumah (TNP2K, 2010).



Ditinjau dari daerah tempat tinggal, terdapat perbedaan karakteristik perumahan antara rumah tangga di perdesaan dan perkotaan. Luas lantai per kapita di bawah 9 meter persegi untuk rumah tangga miskin di perkotaan persentasenya lebih tinggi dibanding rumah tangga di perdesaan. Menurut jenis lantai,

Tabel 7.7. Karakteristik Perumahan, 2012-2014

Karakteristik Perumahan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Luas Lantai per Kapita									
a. Rumah Tangga Miskin									
- <= 8 m ²	40,21	37,66	35,28	36,19	35,40	30,90	37,59	36,21	32,49
- 8 < Luas <= 15 m ²	38,24	38,78	37,68	37,67	37,53	39,12	37,86	37,98	38,60
- > 15 m ²	21,55	23,57	27,05	26,14	27,07	29,98	24,55	25,81	28,92
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- <= 8 m ²	16,83	16,55	14,78	13,63	12,89	10,86	15,26	14,75	12,87
- 8 < Luas <= 15 m ²	30,02	31,14	29,77	32,64	33,44	30,51	31,31	32,27	30,13
- > 15 m ²	53,15	52,31	55,46	53,72	53,67	58,63	53,43	52,98	57,01
2. Jenis Lantai Rumah Tangga Miskin (%)									
a. Bukan Tanah	88,10	90,39	90,21	74,63	75,45	77,00	79,30	80,83	81,79
c. Tanah	11,90	9,61	9,79	25,37	24,55	23,00	20,70	19,17	18,21
3. Jenis Atap terluas Rumah Tangga Miskin (%)									
a. Genteng/Beton/Sirap	70,99	72,18	72,09	57,81	57,17	58,49	62,38	62,58	63,43
b. Seng/Asbes	26,33	25,70	26,41	30,39	31,31	32,14	28,98	29,29	30,06
c. Ijuk/Rumbia	2,25	1,98	1,36	6,45	8,10	6,14	4,99	5,90	4,41
d. Lainnya	0,43	0,14	0,13	5,35	3,43	3,22	3,64	2,24	2,10
4. Jenis Dinding terluas (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Tembok	61,93	64,63	65,19	37,56	39,06	40,80	46,01	48,27	49,66
- Kayu	21,98	17,93	18,01	38,78	39,50	37,90	32,96	31,73	30,68
- Bambu	14,37	15,55	14,37	20,60	18,38	17,63	18,44	17,36	16,45
- Lainnya	1,72	1,88	2,43	3,06	3,06	3,67	2,59	2,64	3,22
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Tembok	83,48	85,11	85,73	55,40	56,93	59,56	69,67	71,27	72,94
- Kayu	11,31	10,26	10,19	31,73	30,96	29,53	21,36	20,43	19,64
- Bambu	4,45	3,75	3,12	10,85	10,09	8,96	7,60	6,86	5,97
- Lainnya	0,76	0,88	0,96	2,01	2,03	1,95	1,37	1,44	1,45
5. Jenis Penerangan Utama (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Listrik	98,31	98,34	98,56	82,30	83,73	86,48	87,85	88,99	90,86
- Petromak/Aladin	0,20	0,18	0,47	0,82	0,97	0,65	0,61	0,68	0,58
- Pelita/Sentir/Obor	1,33	1,21	0,82	13,81	11,87	10,21	9,48	8,03	6,80
- Lainnya	0,16	0,27	0,16	3,07	3,43	2,66	2,06	2,29	1,75
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Listrik	99,59	99,74	99,69	92,52	94,25	95,23	96,11	97,05	97,51
- Petromak/Aladin	0,05	0,03	0,01	0,55	0,37	0,30	0,30	0,20	0,15
- Pelita/Sentir/Obor	0,29	0,18	0,17	6,00	4,54	3,62	3,10	2,32	1,86
- Lainnya	0,07	0,05	0,13	0,93	0,84	0,85	0,49	0,44	0,48

Tabel 7.7. Lanjutan

Karakteristik Perumahan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
6. Sumber Air Minum (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Air Bersih ¹⁾	53,42	56,52	60,78	37,93	41,44	39,73	43,30	46,87	47,37
- Lainnya ²⁾	46,58	43,48	39,22	62,07	58,56	60,27	56,70	53,13	52,63
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Air Bersih ¹⁾	77,21	79,41	81,59	51,90	53,58	55,16	64,76	66,73	68,67
- Lainnya ²⁾	22,79	20,59	18,41	48,10	46,42	44,84	35,24	33,27	31,33
7. Jenis Jamban (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Jamban Sendiri	53,37	56,38	61,25	42,65	42,95	44,91	46,37	47,79	50,85
- Jamban Bersama	16,99	16,97	16,93	11,96	13,83	12,56	13,71	14,96	14,15
- Jamban Umum/Tidak Ada	29,64	26,65	21,82	45,39	43,22	42,53	39,93	37,25	35,01
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Jamban Sendiri	76,92	78,38	80,42	60,11	62,05	65,10	68,65	70,36	72,93
- Jamban Bersama	13,20	13,79	12,56	11,47	11,50	11,02	12,35	12,66	11,80
- Jamban Umum/Tidak Ada	9,88	7,83	7,02	28,42	26,46	23,89	19,00	16,98	15,27
8. Status Kepemilikan Rumah (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Milik Sendiri	79,52	79,35	78,27	89,80	90,46	91,90	86,24	86,45	86,95
- Kontrak/Sewa	7,73	6,88	8,27	0,55	0,61	0,65	3,04	2,87	3,42
- Lainnya	12,75	13,77	13,46	9,65	8,93	7,45	10,72	10,67	9,63
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Milik Sendiri	72,68	69,12	69,89	87,18	87,50	88,67	79,82	78,15	79,07
- Kontrak/Sewa	14,67	15,98	16,82	1,59	1,66	1,38	8,23	8,95	9,28
- Lainnya	12,65	14,90	13,29	11,23	10,84	9,95	11,95	12,91	11,66

Sumber : BPS

Catatan : ¹⁾ Air Bersih meliputi air yang dibeli, PAM/PDAM, mata air dan sumur terlindung²⁾ Lainnya meliputi mata air dan sumur tak terlindung, air sungai, air hujan dan lain-lain

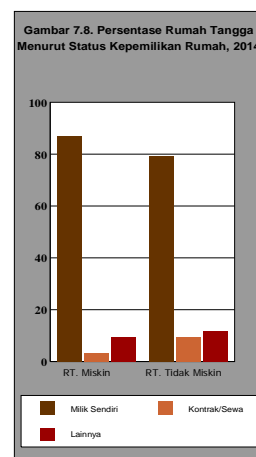
rumah tangga miskin di perdesaan tahun 2014 masih banyak yang berlantai tanah dengan persentase sebesar 23,00 persen, sementara di perkotaan sebesar 9,79 persen. Jenis atap genteng/beton/sirap pada rumah tangga miskin di perkotaan persentasenya sebesar 72,09 persen di tahun 2014, lebih tinggi dibanding rumah tangga di perdesaan yang baru mencapai 58,49 persen. Persentase rumah tangga miskin dengan jenis dinding dari tembok dan tinggal di perkotaan juga lebih tinggi

dibanding di perdesaan. Menurut jenis penerangan utama, rumah tangga miskin di daerah perdesaan masih cukup banyak yang memakai pelita/sentir/obor dengan persentase berkisar 10-13 persen selama 2012-2014, dimana tahun 2014 sebesar 10,21 persen, sementara untuk daerah perkotaan persentasenya sudah cukup kecil, di bawah 2 persen.

Persentase rumah tangga miskin yang menggunakan sumber air minum lainnya (mata air dan sumur tak terlindung, air sungai, air hujan, dan lain-lain) semakin menurun selama periode 2012-2014. Meskipun sudah mengalami penurunan, persentase rumah tangga miskin dengan sumber air minum lainnya masih tinggi, yaitu mencapai 52,63 persen pada tahun 2014. Pemerintah terus mengupayakan peningkatan akses rumah tangga terhadap air bersih. Air bersih sebagai sumber air minum merupakan komponen penting dalam mendukung kehidupan yang lebih sehat. Air minum yang tidak terjamin kebersihannya berbahaya bagi kesehatan karena dapat menimbulkan penyakit. Ketika kepala rumah tangga atau ada anggota rumah tangga yang sakit, pengeluaran untuk berobat akan semakin menambah beban rumah tangga tersebut yang pada akhirnya semakin mendorong ke tingkat kemiskinan yang semakin dalam (TNP2K, 2010).

Ketersediaan sanitasi untuk setiap rumah tangga miskin masih belum tercukupi, terlebih di daerah perdesaan. Rumah tangga miskin yang tinggal di perdesaan masih banyak yang menggunakan jamban umum atau bahkan tidak memiliki jamban, dengan persentase di atas 40 persen selama tahun 2012-2014. Keadaan serupa juga terjadi di daerah perkotaan, meskipun dengan persentase yang lebih rendah dibanding perdesaan.

Hal menarik tergambar dari karakteristik status kepemilikan rumah. Persentase rumah tangga miskin dengan status rumah milik sendiri sudah lebih dari 86 persen selama periode 2012-2014. Persentase ini lebih tinggi dibanding rumah tangga tidak miskin yang masih di bawah 80 persen. Jika ditelusur lebih jauh,



tampak bahwa rumah tangga tidak miskin di daerah perkotaan dengan status rumah kontak/sewa persentasenya semakin meningkat setiap tahun dan mencapai 16,82 persen di tahun 2014. Gaya hidup yang semakin berkembang dan pembangunan pemukiman modern yang semakin meningkat, seperti apartemen, menjadikan rumah tangga kaya yang tinggal di perkotaan lebih memilih menyewa apartemen dibanding memiliki rumah sendiri. Alasan rumah tangga yang lebih memilih sewa apartemen selain karena praktis dan nyaman, juga karena prestise. Disamping menyewa apartemen, rumah tangga yang tinggal di perkotaan juga banyak yang mengontrak rumah, baik dengan alasan tidak tersedia biaya maupun hanya untuk tinggal sementara. Penduduk perkotaan banyak yang merupakan pekerja pendatang atau musiman sehingga lebih memilih kontrak rumah untuk mempermudah mobilitas.

Fasilitas yang Diterima Rumah Tangga Miskin

Pemerintah dalam melaksanakan program-programnya untuk rakyat miskin, banyak memberikan fasilitas-fasilitas demi meringankan beban rumah tangga miskin, diantaranya pemberian subsidi pada beras murah Raskin (Beras Miskin) dan Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) atau Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda) yang dapat digunakan untuk berobat.

Berdasarkan Susenas Triwulan I 2014 juga disajikan data tentang persentase rumah tangga miskin penerima bantuan berdasarkan pengeluaran per kapita per bulan. Pengeluaran ini dikelompokkan menjadi sepuluh kelompok pengeluaran per kapita per bulan yang disebut Desil, dari seluruh rumah tangga pada Susenas Triwulan I. Jika pada tahun 2014 terdapat 11,25 persen penduduk miskin, maka jumlah ini berada pada kelompok/desil yang paling rendah pengeluarannya, yaitu pada Desil 1.

Tabel 7.8 menyajikan tentang distribusi persentase rumah tangga penerima Raskin selama tahun 2014. Pada tabel ini memperlihatkan bahwa rumah tangga miskin yang penerima

Tabel 7.8. Distribusi Persentase Rumah Tangga Penerima Beras Miskin (Raskin) Menurut Desil Pengeluaran dan Daerah, 2014 (Maret)

Desil Pengeluaran (per Kapita per Bulan)	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
D 1	21,31	12,16	15,71
D 2	18,34	12,40	14,92
D 3	15,92	11,45	13,72
D 4	12,86	11,47	12,84
D 5	10,46	10,71	11,32
D 6	8,41	10,10	10,25
D 7	5,95	9,37	8,92
D 8	3,53	9,32	6,59
D 9	2,42	7,38	3,88
D 10	0,81	5,64	1,85
Seluruh Rumah Tangga	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS

Raskin yang berada pada Desil 1 sebesar 15,71 persen, dan sisanya tersebar pada Desil 2 hingga Desil 10 walaupun persentasenya cenderung menurun. Namun hal ini menunjukkan bahwa program Raskin yang seharusnya ditujukan untuk meringankan beban rakyat miskin, ternyata juga dinikmati oleh rumah tangga yang tidak miskin walaupun semakin besar pengeluaran per kapitanya, semakin kecil persentase rumah tangga yang menerima raskin.

Sementara jika dilihat berdasarkan fasilitas lain yang diberikan bagi rakyat miskin seperti Jamkesmas dan Jamkesda seperti yang terdapat pada Tabel 7.9 menunjukkan bahwa berdasarkan distribusinya terhadap seluruh rumah tangga yang dikelompokkan menurut desil pengeluaran per kapita per bulan, ternyata semakin tinggi pengeluaran, maka semakin kecil persentase penerima bantuan. Rumah tangga miskin yang memiliki pengeluaran terendah (D1) dan menerima fasilitas kesehatan Jamkesmas sebesar 19,96 persen. Sementara itu, masih terdapat 1,36 persen rumah tangga dengan pengeluaran tertinggi (D10) yang menerima Jamkesmas. Rumah tangga miskin dengan pengeluaran terendah (D1) dan menerima

Tabel 7.9. Distribusi Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Jamkesmas dan Jamkesda Setahun Terakhir Menurut Desil Pengeluaran dan Daerah, 2014

Desil Pengeluaran (per Kapita per Bulan)	Jamkesmas			Jamkesda		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
D 1	25,16	15,93	19,96	21,31	12,16	15,71
D 2	20,05	14,41	16,64	18,34	12,40	14,92
D 3	16,32	12,87	14,58	15,92	11,45	13,72
D 4	11,79	11,71	12,91	12,86	11,47	12,84
D 5	8,63	10,58	10,58	10,46	10,71	11,32
D 6	7,40	9,58	8,78	8,41	10,10	10,25
D 7	4,70	8,01	7,47	5,95	9,37	8,92
D 8	3,25	7,86	4,81	3,53	9,32	6,59
D 9	1,68	5,39	2,91	2,42	7,38	3,88
D 10	1,01	3,67	1,36	0,81	5,64	1,85
Seluruh Rumah Tangga	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS

Jamkesda sebesar 15,71 persen, sementara masih ada 1,85 persen rumah tangga dengan pengeluaran tertinggi (D10) yang masih menerima fasilitas kesehatan seperti Jamkesda. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan bagi rakyat miskin sudah berjalan meskipun masih ada rumah tangga yang seharusnya tidak menerima fasilitas ini justru menerimanya.



8 SOSIAL LAINNYA

Perjalanan wisata menjadi salah satu indikator sosial yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat, gaya hidup masyarakat juga cenderung berubah dengan melakukan pemenuhan kebutuhan tersier yang salah satunya adalah berwisata. Tujuan melakukan perjalanan wisata biasanya untuk relaksasi, menikmati hari libur, menikmati pemandangan alam dan lain-lain.

Perkembangan gaya hidup modern memicu kebutuhan akan informasi dan komunikasi yang didapat melalui peralatan komunikasi seperti telepon selular pintar dan komputer.

Aspek sosial lain seperti akses pada teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi indikator yang dapat mengukur kesejahteraan masyarakat. Perkembangan gaya hidup modern memicu kebutuhan akan informasi dan komunikasi yang didapat melalui peralatan komunikasi seperti telepon selular pintar dan komputer. Jenis akses dan media informasi yang beragam tentunya menjadi pilihan bagi masyarakat dalam mengikuti tren gaya hidup modern. Semakin terjangkaunya harga telepon pintar dan semakin luasnya cakupan wilayah jangkauan frekuensi yang digunakan untuk mengirim dan menerima data internet semakin mempermudah masyarakat dalam mengakses segala informasi yang mereka inginkan.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari akses terhadap pelayanan publik seperti kredit usaha dan pelayanan kesehatan gratis, serta tingkat keamanan wilayahnya. Semakin besar masyarakat mendapatkan pelayanan kredit usaha semakin mempermudah masyarakat untuk meningkatkan aktivitas usahanya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pelayanan kesehatan gratis menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas

kesehatan masyarakat, terutama masyarakat yang tidak mampu. Dengan pelayanan kesehatan gratis tersebut masyarakat dapat mengalihkan pendapatannya pada keperluan hidup lainnya guna meningkatkan kesejahteraannya.

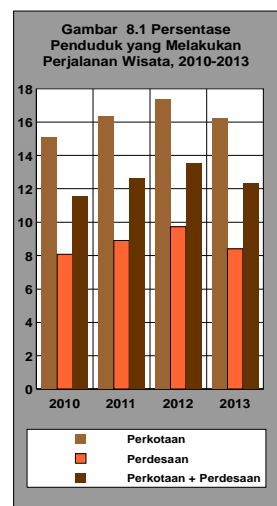
Rasa aman dan adanya perlindungan dari negara terhadap masyarakat dari gangguan dan ancaman kejahatan diperlukan oleh masyarakat agar dapat beraktivitas dan bekerja. Semakin rendah tingkat kejahatan di suatu wilayah menjadi salah satu indikator peningkatan kesejahteraan sosial di wilayah tersebut.

Perjalanan Wisata

Perjalanan wisata yang dijadikan indikator dalam Susenas adalah perjalanan yang dilakukan penduduk dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan dan bukan untuk tujuan memperoleh upah/gaji di tempat yang dikunjungi atau sekolah serta bersifat perjalanan bukan rutin.

Selama tahun 2013 jumlah penduduk yang melakukan perjalanan wisata mengalami penurunan 1,23 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dari 13,54 persen pada tahun 2012 menjadi 12,31 persen. Dari perbandingan berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan wisata lebih besar dibandingkan penduduk perdesaan. Persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan wisata pada tahun 2013 sebesar 16,21 persen yang turun 1,16 persen dibanding tahun sebelumnya, sedangkan di daerah perdesaan hanya 8,40 persen, turun 1,32 persen dibanding tahun 2012, atau sekitar separuh dari persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan.

Penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan tertinggi terdapat di provinsi Bali (29,20 persen), yang diikuti oleh DKI Jakarta (25,31 persen), Sulawesi Barat (23,11 persen), DI Yogyakarta (22,75 persen), dan Kalimantan Selatan (20,00 persen), sedangkan yang terendah ada di provinsi Papua yang hanya sebesar 4,13 persen. Sedangkan di daerah perdesaan



Tabel 8.1 Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan, 2010 - 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Daerah Tempat Tinggal	2010	2011 [†]	2012 [†]	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	15,10	16,31	17,37	16,21
Perdesaan	8,08	8,90	9,72	8,40
Perkotaan+Perdesaan	11,57	12,60	13,54	12,31

Catatan: [†] Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

provinsi dengan penduduk yang melakukan perjalanan tertinggi terdapat di provinsi Kepulauan Riau (18,74 persen), diikuti provinsi Bali (16,98 persen), Kep. Bangka Belitung (14,54 persen) dan DI Yogyakarta (13,51 persen). Sedangkan yang terendah terdapat di provinsi Papua yaitu sebesar 3,29 persen.

Jika dilihat menurut provinsi, pada tahun 2013, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan persentase penduduk tertinggi yang melakukan perjalanan wisata, yaitu sebesar 25,31 persen, kemudian diikuti oleh Bali (24,38 persen), DI Yogyakarta (19,62 persen), Kepulauan Bangka Belitung (17,16 persen) dan Kepulauan Riau (16,29 persen). Ada 10 provinsi yang memiliki penduduk yang melakukan perjalanan dengan persentase dibawah 10 persen yaitu Sumatera Selatan (9,79 persen), Maluku Utara (8,60 persen), Nusa Tenggara Timur (8,58 persen), Aceh (8,44 persen), Jambi (8,32 persen), Kalimantan Barat (8,12 persen), Papua Barat (7,99 persen), Nusa Tenggara Barat (7,85 persen), Maluku (6,55 persen) dan Papua (3,51 persen).

Walaupun secara umum jumlah penduduk yang melakukan perjalanan wisata mengalami penurunan namun ada 16 provinsi yang mengalami pertumbuhan dengan peningkatan tertinggi terdapat di provinsi Maluku Utara yang naik 2,85 persen, dari 5,75 persen di tahun 2012 menjadi 8,60 persen di tahun 2013. Sedangkan penurunan terbesar terdapat di provinsi Banten yang menurun 5,40 persen dibanding tahun

DKI Jakarta merupakan provinsi dengan persentase penduduk tertinggi yang melakukan perjalanan wisata, yaitu sebesar 25,31 persen, kemudian diikuti oleh Bali (24,38 persen), DI Yogyakarta (19,62 persen),

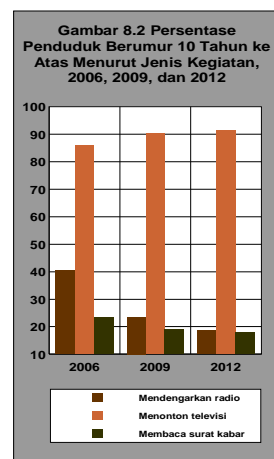
sebelumnya dari 17,59 persen di tahun 2012 menjadi 12,19 persen di tahun 2013. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VIII (1).

Akses pada Informasi dan Hiburan

Selain melakukan perjalanan wisata, akses pada informasi dan hiburan juga menjadi indikator sosial lainnya dalam hal mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi biasanya mudah untuk mendapatkan akses pada informasi dan hiburan. Pada masyarakat yang mapan kebutuhan akan akses informasi dan hiburan bukan lagi menjadi sesuatu yang mewah, namun sudah mengarah menjadi gaya hidup, terlebih dengan adanya dukungan perkembangan teknologi yang pesat akan hal tersebut.

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat telah terjadi penurunan akan akses penduduk terhadap media informasi dan hiburan melalui radio dan surat kabar/majalah. Hal ini dapat dilihat dari hasil Susenas Modul Sosial Budaya tahun 2006, 2009, dan 2012 yang menunjukkan bahwa tayangan televisi lebih memberikan informasi dan hiburan kepada masyarakat, dibandingkan dengan radio dan surat kabar/majalah.

Tabel 8.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 tren masyarakat sekarang lebih menyukai menonton televisi daripada mendengarkan radio atau membaca surat kabar. Selama periode 2006-2012, rumah tangga yang menonton televisi selalu menunjukkan peningkatan, sedangkan rumah tangga yang mendengarkan radio dan membaca surat kabar/majalah terus mengalami penurunan. Pada tahun 2012 rumah tangga yang menonton televisi sebesar 91,30 persen, mendengarkan radio sebesar 18,63 persen dan membaca surat kabar/majalah hanya sebesar 17,84 persen. Keunggulan televisi dibanding radio atau surat kabar sebagai media informasi dan hiburan yaitu kolaborasi antara gambar bergerak dan suara pada televisi. Tentunya hal ini menjadi daya tarik lebih daripada pilihan media yang lain.



Tabel 8.2 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke atas Menurut Jenis Kegiatan, Tahun 2006, 2009, dan 2012

[Diolah dari Hasil Susenas Modul]

Jenis Kegiatan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2006	2009	2012	2006	2009	2012	2006	2009	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Mendengarkan radio	43,29	25,38	21,66	37,88	21,71	15,63	40,26	23,50	18,63
Menonton televisi	93,07	95,41	95,80	80,22	85,36	86,83	85,86	90,27	91,30
Membaca surat kabar/ majalah	37,44	28,64	26,82	12,50	9,68	8,98	23,46	18,94	17,84

Pada Lampiran VIII (2) dapat dilihat bahwa persentase penduduk yang paling banyak mendengarkan radio pada tahun 2012 adalah penduduk Provinsi D.I. Yogyakarta (34,92 persen) Bali (33,28 persen), dan Gorontalo (32,77 persen). Sebaliknya penduduk yang paling sedikit mendengarkan radio adalah penduduk Provinsi Jambi (6,61 persen), Maluku Utara (6,98 persen) dan Maluku (7,67 persen). Walaupun televisi sudah dapat dinikmati oleh sebagian besar penduduk di hampir semua provinsi, namun di Papua dan Nusa Tenggara Timur persentase penduduk yang memanfaatkan televisi sebagai media informasi dan hiburan masih jauh tertinggal dibandingkan provinsi lainnya, yaitu masing-masing hanya 39,38 persen dan 52,38 persen.

Penduduk Provinsi Kepulauan Riau memiliki minat yang paling tinggi dalam hal membaca surat kabar, yang dibuktikan dari tingginya persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca surat kabar dibandingkan dengan provinsi lainnya, yaitu sebesar 40,98 persen. Selain Kepulauan Riau, provinsi dengan penduduk yang membaca surat kabar/majalah sebesar 30 persen atau lebih adalah DKI Jakarta (40,68 persen), D.I Yogyakarta (34,89 persen), dan Aceh (31,38 persen). Namun jika dibandingkan dengan angka nasional (17,84 persen), hanya ada 15 provinsi yang memiliki persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca surat kabar/majalah lebih dari angka nasional.

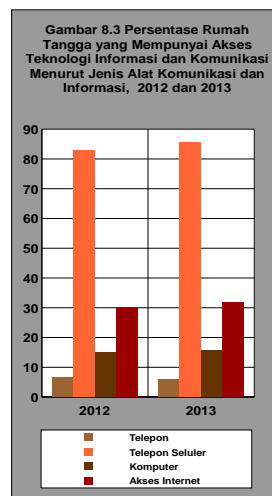
Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan telepon seluler cenderung berdampak kepada kepemilikan rumah tangga atas telepon biasa atau telepon rumah. Pesatnya perkembangan teknologi telepon seluler membuat telepon rumah semakin ditinggalkan. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya kepemilikan telepon rumah dan meningkatnya kepemilikan telepon seluler. Penggunaan telepon rumah yang mengharuskan seseorang berada di posisi tertentu yang terpasang jaringan telepon semakin ditinggalkan masyarakat karena dianggap kurang efisien dalam mendukung mobilitas penggunanya.

Secara umum jumlah rumah tangga yang masih menggunakan telepon rumah hanya sebesar 6,00 persen di tahun 2013, menurun 0,46 persen dibandingkan tahun 2012. Penurunan penggunaan telepon rumah lebih banyak terjadi pada rumah tangga yang tinggal di perkotaan, dimana terjadi penurunan sebesar 1,12 persen dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan di perdesaan justru mengalami peningkatan sebesar 0,14 persen. Pengguna telepon rumah masih didominasi oleh masyarakat yang tinggal di perkotaan yaitu sebesar 9,88 persen sedangkan di perdesaan hanya 2,16 persen.

Berdasarkan perbandingan antar provinsi, pada tahun 2013 provinsi DKI Jakarta masih menjadi provinsi yang memiliki rumah tangga terbanyak yang mempunyai akses telepon rumah yaitu sebesar 19,97 persen, yang turun 2,66 persen dibandingkan tahun 2012. Sedangkan provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk yang mempunyai akses telepon terendah dengan persentase sebesar 1,75 persen, yang juga mengalami penurunan sebesar 0,51 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan terbesar rumah tangga pengguna telepon terdapat di provinsi DKI Jakarta yang turun sebesar 2,66 persen dibanding tahun sebelumnya.

Secara umum rumah tangga yang masih menggunakan telepon rumah hanya sebesar 6,00 persen di tahun 2013, menurun 0,46 persen dibandingkan tahun 2012. Penurunan penggunaan telepon rumah lebih banyak terjadi pada rumah tangga yang tinggal di perkotaan



Walapun secara umum terjadi penurunan jumlah pengguna telepon rumah, namun terdapat peningkatan di 9 provinsi yaitu di provinsi Bengkulu (0,73 persen), Kep. Bangka Belitung (0,56 persen), Kepulauan Riau (0,51 persen), Maluku (0,27 persen), Nusa Tenggara Timur (0,22 persen), Jambi (0,19 persen), Jawa Tengah (0,13 persen), Sulawesi Tengah (0,08 persen), dan Aceh (0,06 persen) persen).

Masyarakat kini cenderung memilih telepon seluler karena praktis, dapat dibawa bepergian kemana-mana, lebih bersifat pribadi, dan tersedianya kecanggihan teknologi dalam telepon seluler yang dapat mengakses internet, menyimpan dan mendengarkan musik, menyimpan gambar (foto) dan video, serta merekam gambar dan suara, dan lain-lain.

Tabel 8.3 Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Alat Komunikasi/ Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Telepon			
2012 [†]	11,00	2,02	6,46
2013	9,88	2,16	6,00
Telepon Selular¹⁾			
2012 [†]	90,08	75,89	82,91
2013	91,74	79,42	85,55
Komputer			
2012 [†]	24,25	5,62	14,83
2013	24,98	6,33	15,61
Akses internet^{1,2)}			
2012 [†]	44,84	15,86	30,20
2013	45,80	17,86	31,75

Catatan: ¹⁾ Rumah tangga dikatakan menguasai telepon selular atau mengakses internet jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menguasai telepon selular atau mengakses internet menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir

²⁾ Menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir

[†] Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Ditahun 2013 penggunaan telepon seluler meningkat 2,64 persen dibandingkan tahun 2012, dari 82,91 persen menjadi 85,55 persen. Di perdesaan peningkatan penggunaan telepon selular lebih besar dibandingkan di perkotaan, dimana di perdesaan jumlah pengguna telepon selular naik 3,53 persen dari 75,89 persen di tahun 2012 menjadi 79,42 persen di tahun 2013. Sedangkan di perkotaan pengguna telepon selular hanya meningkat 1,66 persen dari 90,08 persen di tahun 2012 menjadi 91,74 persen di tahun 2013.

Berdasarkan perbandingan antar provinsi, peningkatan tertinggi terjadi di provinsi Nusa Tenggara Timur yang meningkat 6,22 persen dibanding tahun 2012, diikuti oleh Maluku Utara (6,04 persen), Nusa Tenggara Barat (5,70 persen) dan Sulawesi Tengah (3,89 persen). Hanya di provinsi Papua Barat terjadi penurunan penggunaan sebesar 0,86 persen dibandingkan tahun 2012. Jumlah pengguna telepon seluler terbesar terdapat di provinsi Kepulauan Riau dimana 97,90 persen penduduknya menggunakan telepon seluler. Diikuti DKI Jakarta (97,55 persen), Kalimantan Timur (95,71 persen), Riau (94,48 persen) dan Kepulauan Bangka Belitung (91,92 persen). Sedangkan jumlah pengguna telepon seluler terendah terdapat di provinsi Papua yang hanya sebesar 41,85 persen. Untuk lebih lengkapnya lihat lampiran VIII (3).

Tiga provinsi pengguna telepon seluler tertinggi (di atas 95 persen) adalah Kepulauan Riau (97,90 persen), DKI Jakarta (97,55 persen), Kalimantan Timur (95,71 persen).

Sementara itu, perkembangan rumah tangga yang mempunyai akses terhadap komputer pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,78 persen dibandingkan tahun 2012, dari 14,83 persen di tahun 2012 menjadi 15,61 persen di tahun 2013. Peningkatan terbesar terdapat di daerah perkotaan yang meningkat sebesar 0,73 persen, dari 24,25 persen di tahun 2012 menjadi 24,98 persen di tahun 2013. Sedangkan di perdesaan pengguna komputer hanya meningkat 0,71 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dari 5,62 persen menjadi 6,33 persen di tahun 2013. Bila dibanding dengan perkotaan, persentase rumah tangga di perdesaan yang mempunyai akses terhadap komputer lebih rendah dibandingkan dengan yang rumah tangga yang tinggal di perkotaan.

Pengguna komputer terbesar terdapat di provinsi DKI Jakarta dimana terdapat 32,10 persen rumah tangga telah memiliki akses terhadap komputer, diikuti oleh provinsi DI Yogyakarta (31,33 persen),

Pengguna komputer terbesar terdapat di provinsi DKI Jakarta dimana terdapat 32,10 persen rumah tangga telah memiliki akses terhadap komputer, diikuti oleh provinsi DI Yogyakarta (31,33 persen), Kepulauan Riau (30,46 persen), Kalimantan Timur (29,67 persen) dan Bali (23,39 persen). Sedangkan provinsi yang memiliki akses terendah terhadap komputer dibawah 10 persen terdapat di provinsi Nusa Tenggara Barat (9,54 persen), Nusa Tenggara Timur (9,40 persen), Papua (9,33 persen), dan Lampung yang hanya sebesar 9,10 persen.

Peningkatan terbesar terhadap akses komputer terdapat di provinsi Maluku Utara yang meningkat 3,82 persen, dari 12,23 persen di tahun 2012 menjadi 16,05 persen di tahun 2013, diikuti oleh DI Yogyakarta (2,65 persen), Sulawesi Barat (2,25 persen), Sulawesi Utara (2,02 persen), Kalimantan Selatan (2,02 persen), dan Sulawesi Tengah (1,95 persen). Namun ada 7 provinsi yang mengalami penurunan, yaitu Bali yang turun sebesar 1,17 persen, diikuti oleh DKI Jakarta (1,12 persen), Papua (0,75 persen), Lampung (0,70 persen), Kepulauan Riau (0,34 persen), Kalimantan Barat (0,26 persen), dan Bengkulu yang mengalami penurunan sebesar 0,18 persen.

Aplikasi terhadap teknologi komunikasi dan informasi salah satunya adalah akses internet. Media internet digunakan karena memiliki sifat instan, interaktif dan menarik. Pada tahun 2013, secara umum terjadi peningkatan sebesar 1,55 persen terhadap rumah tangga yang mengakses internet, dari 30,20 persen di tahun sebelumnya menjadi 31,75 persen.

Rumah tangga perkotaan lebih banyak yang memiliki akses internet dibandingkan di perkotaan yaitu sebesar 45,80 persen, meningkat 0,96 persen dibanding tahun sebelumnya, sementara di perdesaan hanya 17,86 persen, yang meningkat 2,00 persen dibandingkan tahun 2012.

Pada tahun 2013 Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi yang memiliki rumah tangga terbanyak dalam hal mengakses internet (62,07 persen), diikuti oleh Provinsi DI Yogyakarta (51,02

persen), Kepulauan Riau (49,57 persen), Kalimantan Timur (44,31 persen) dan Bali (41,96 persen). Sedangkan yang terendah terdapat di provinsi Papua yaitu sebesar 10,98 persen.

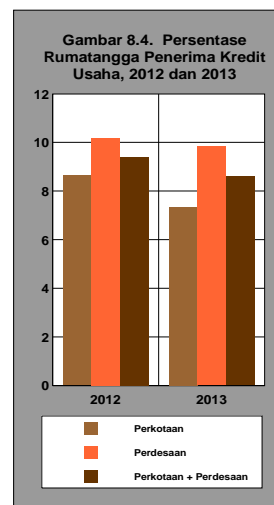
Peningkatan terbesar rumah tangga yang dapat mengakses internet terdapat di provinsi Jambi yang meningkat sebesar 4,38 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dari 26,09 persen di tahun 2012 menjadi 30,47 persen di tahun 2013, diikuti oleh Kalimantan Selatan yang meningkat 4,14 persen, Gorontalo (3,93 persen), Bali (3,01 persen), dan Kalimantan Tengah (2,90 persen). Jumlah rumah tangga yang dapat mengakses internet ternyata mengalami penurunan di 3 provinsi yaitu di provinsi DKI Jakarta yang turun sebesar 0,78 persen, Papua (0,69 persen), dan Kalimantan Barat (0,17 persen).

Pemberian Kredit Usaha dan Pelayanan Kesehatan Gratis

Aliran dana ke masyarakat berupa kredit usaha yang berdampak kepada pergerakan ekonomi rakyat akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk pelayanan pemberian kredit usaha kepada masyarakat dapat berasal dari pemerintah, perbankan, lembaga keuangan lainnya maupun perorangan. Pemberdayaan dalam bentuk pemberian kredit usaha ini akan mendukung peningkatan pendapatan, produktifitas, dan penyediaan lapangan kerja.

Beberapa contoh program pemberian kredit usaha dari pemerintah diantaranya KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang diberikan oleh beberapa bank terpilih dan PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) yang terdiri dari PNPM Mandiri Perdesaan, Perkotaan, Wilayah Khusus dan Desa Tertinggal. Jenis program penyaluran yang lain seperti KUPS (Kredit Usaha Pembibitan Sapi), KPEN-RP (Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan, dan KKPE (Kredit Ketahanan Pangan Energi).

Pada tahun 2013 rumah tangga penerima kredit usaha turun 0,81 persen dibandingkan tahun sebelumnya dari 9,41 persen pada tahun 2012 menjadi 8,60 persen pada tahun 2013.



Penurunan terbesar terjadi di perkotaan yang turun sebesar 1,28 persen dibanding tahun sebelumnya, dari 8,63 persen menjadi 7,35 persen. Sedangkan persentase rumah tangga penerima kredit usaha di perdesaan turun sebesar 0,35 persen, dari 10,18 persen menjadi 9,83 persen.

Tabel 8.4 Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha dan Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan, 2012 dan 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Indikator/Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha			
2012 ^r	8,63	10,18	9,41
2013	7,35	9,83	8,60
Rumah Tangga Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan¹			
2012 ^r	44,63	34,65	39,59
2013	48,84	49,17	49,01

Catatan : ^r Rumah tangga dikatakan Penerima Pelayanan Kesehatan Gratis jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menerima pelayanan kesehatan gratis dalam setahun terakhir

¹ Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Di tahun 2013 provinsi Gorontalo tetap menjadi provinsi dengan jumlah rumah tangga penerima kredit usaha terbanyak sebesar 17,68 persen, diikuti DI Yogyakarta (13,18 persen), Sulawesi Tengah (13,05 persen), Bali (12,97 persen) dan Sumatera Barat (12,81 persen). Sedangkan provinsi dengan jumlah rumah tangga penerima kredit usaha terendah adalah provinsi DKI Jakarta yang hanya sebesar 2,03 persen.

Walapun cenderung mengalami penurunan, namun ada 14 provinsi yang mengalami peningkatan jumlah rumah tangga penerima kredit usaha. Provinsi Kalimantan Tengah merupakan provinsi yang mengalami peningkatan tertinggi rumah tangga penerima kredit usaha dimana terjadi peningkatan sebesar 2,09 persen selama tahun 2013, dari 5,95 persen di tahun 2012 menjadi 8,04 persen di tahun 2013. Diikuti oleh provinsi Riau

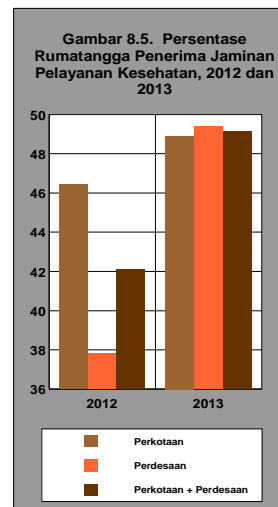
yang meningkat 1,36 persen, Kalimantan Selatan (1,34 persen), Maluku (1,24 persen), dan Sumatera Selatan (0,04 persen). Sedangkan penurunan jumlah rumah tangga penerima kredit usaha terbesar terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur, yang turun 4,07 persen, dari 15,97 persen di tahun 2012 menjadi 11,90 persen di tahun 2013.

Salah satu usaha lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dari segi kesehatan diantaranya adalah program pelayanan kesehatan gratis untuk masyarakat misalnya Program Puskesmas Gratis yang dianggarkan oleh Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten. Program pelayanan ini tentunya lebih ditujukan kepada rumah tangga yang tergolong kurang mampu. Adanya jaminan pelayanan kesehatan merupakan wujud pelayanan kesehatan yang baik dan merupakan implementasi pembangunan dibidang kesehatan seiring dengan masih banyaknya masyarakat yang kurang mampu yang membutuhkan pelayanan kesehatan.

Semakin besarnya jumlah penerima jaminan pelayanan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu karena alokasi dana yang seharusnya digunakan untuk berobat dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan yang lain.

Berdasarkan hasil Susenas 2013, jumlah rumah tangga penerima jaminan pelayanan kesehatan meningkat 9,42 persen, dari 39,59 persen di tahun 2012 menjadi 49,01 persen di tahun 2013. Provinsi Aceh menjadi provinsi dengan jumlah rumah tangga jaminan penerima pelayanan kesehatan terbesar yaitu 88,25 persen, yang meningkat 19,43 persen dibanding tahun sebelumnya, sedangkan Jambi menjadi provinsi terendah yang hanya 32,23 persen dimana terjadi peningkatan sebesar 6,18 persen dibandingkan dengan tahun 2012 yang hanya sebesar 26,05 persen.

Peningkatan terbesar terdapat di provinsi Bali yang naik sebesar 41,35 persen dibanding tahun sebelumnya, dari 38,11 persen di tahun 2012 menjadi 79,46 persen di tahun 2013. Diikuti



Provinsi DKI Jakarta mengalami penurunan jumlah rumah tangga penerima pelayanan kesehatan gratis dari 43,33 persen di tahun 2012 menjadi 33,33 persen di tahun 2013 dimana hal tersebut menjadi penurunan tertinggi dibandingkan provinsi lainnya .

Kepulauan Bangka Belitung (24,20 persen), Sumatera Selatan (22,91 persen), Maluku Utara (22,64 persen). Ada 3 provinsi yang mengalami penurunan jumlah rumah tangga penerima jaminan pelayanan kesehatan, yaitu provinsi DKI Jakarta yang turun 10,10 persen, dari 43,33 persen di tahun 2012 menjadi 33,23 persen di tahun 2013, kemudian Papua turun 2,20 persen. Provinsi DKI Jakarta mengalami penurunan tertinggi dibandingkan provinsi lainnya .

Tindak Kejahatan

Selain bantuan kredit usaha dan pelayanan kesehatan gratis, tingkat keamanan wilayah juga dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat. Tingginya persentase korban tindak kejahatan mengindikasikan masih kurangnya tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut sehingga mendorong pelaku untuk melakukan tindak kejahatan. Penduduk yang termasuk dalam korban kejahatan yang dicakup dalam Susenas 2013 ini adalah semua bentuk korban kejahatan kecuali kejahatan kasus pembunuhan karena yang bersangkutan sudah tidak menjadi anggota rumah tangga lagi.

Selama tahun 2013 penduduk yang menjadi korban kejahatan mengalami penurunan sebesar 0,04 persen menjadi 0,99 persen dibanding tahun 2012 yang mencapai dari 1,03. Hal ini disebabkan adanya penurunan yang terjadi di perdesaan

Tabel 8.5 Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan 2011 - 2013

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2011 ^r	1.49	1.01	1.25
2012 ^r	1,16	0,90	1,03
2013	1,22	0,76	0,99

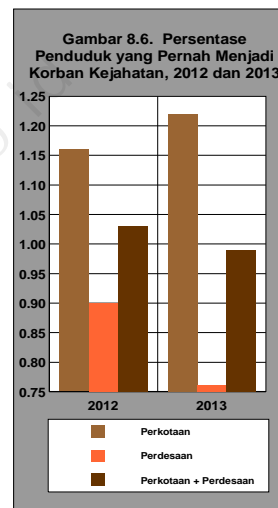
Catatan: ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

sebesar 0,14 persen, sedangkan di perkotaan penduduk yang mengalami korban kejahatan justru meningkat sebesar 0,06 persen. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2013 tingkat keamanan di wilayah perdesaan lebih baik dibandingkan wilayah perkotaan, dimana korban tindak kejahatan lebih banyak ditemui di daerah perkotaan.

Di daerah perkotaan, jumlah penduduk yang menjadi korban kejahatan tertinggi terjadi di provinsi Papua Barat, sebesar 1,98 persen, diikuti oleh Gorontalo (1,92 persen), Nusa Tenggara Timur (1,88 persen), Maluku (1,67 persen) dan Nusa Tenggara Barat (1,65 persen). Sedangkan yang terendah terdapat di Maluku Utara sebesar 0,43 persen. Peningkatan terbesar terjadi di provinsi Gorontalo yang naik sebesar 1,10 persen, diikuti provinsi Papua Barat naik 0,94 persen, dan Sumatera Barat yang meningkat sebesar 0,72 persen.

Sedangkan di wilayah perdesaan, jumlah penduduk yang menjadi korban kejahatan tertinggi terjadi di provinsi Gorontalo, sebesar 1,84 persen, diikuti oleh Nusa Tenggara Barat (1,56 persen), Sulawesi Tengah (1,35 persen), Bengkulu (1,30 persen) dan Nusa Tenggara Timur (1,19 persen). Sedangkan yang terendah terdapat di Kalimantan Barat sebesar 0,25 persen. Ada 12 provinsi yang mengalami peningkatan jumlah penduduk yang menjadi korban kejahatan di wilayah perdesaan, dengan peningkatan terbesar terdapat di provinsi Gorontalo yang naik sebesar 0,42 persen dari 1,42 persen di tahun 2012 menjadi 1,84 persen di tahun 2013. Selanjutnya, diikuti Provinsi Sumatera Barat yang meningkat 0,31 persen, Nusa Tenggara Barat (0,27 persen), Kalimantan Tengah (0,21 persen), dan Sulawesi Tengah (0,13 persen).

Sedangkan penurunan jumlah penduduk yang menjadi korban kejahatan di wilayah perdesaan terdapat di 20 provinsi dengan penurunan terbesar di Provinsi Papua Barat yang turun 0,85 persen, dari 1,28 persen di tahun sebelumnya menjadi 0,43 persen di tahun 2013, diikuti oleh Provinsi Jawa Barat yang turun 0,81 persen, Kepulauan Riau (0,59 persen), dan Kepulauan



Bangka Belitung (0,28 persen). Penurunan jumlah korban kejahatan ini tentu meningkatkan rasa aman bagi warga masyarakat sehingga mereka dapat bekerja dengan tenang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

<http://www.bps.go.id>

WELFARE INDICATORS

2014

Population

Health and Nutrition

Education

Employment

Consumption Level and Pattern

Housing and Environment

Poverty

Other Social Concerns



1 POPULATION

Population can be a key element for determining the strengths and weaknesses of a country in development and economy. One of the weaknesses is rapid population growth which has been a central issue lately. It causes major problems such as unfulfilled basic needs (food, shelter, clothing, health, and education), poverty, economic stagnation, and environmental degradation.

When population growth is not in accordance with food and settlement availability, it will impact on the population itself both in quality and quantity.

When population growth is not in accordance with food and settlement availability, it will impact on the population itself both in quality and quantity. Lack of food availability leads to starvation and mortality. Meanwhile, some problems posed by lack of settlement availability are slum area, illegal housing, crime wave, and lack of human competence.

In addition to rapid population growth, higher fertility rate and uneven population composition and distribution are also serious problems to be solved. Therefore, effective policies on population problems are needed in order to make better quality of life and social welfare

Size, Growth Rate, and Sex Ratio

In 2014, based on 2010-2035 Population Projection, the total population of Indonesia is 252.16 million. There is an increase of 3.34 million compared to 2013. Indonesia is now still the world's fourth most populous country after China, India, and United States. When compared to 2010, there has been a 5.72 percent increase.

Indonesia's population growth rate in 2014 is 1.32 percent. It is a slight decrease compared to the previous years. The rate in 2010 was 1.46 percent and it declined to 1.36 percent in

Table 1.1 Size, Rate of Population Growth and Sex Ratio, 2010-2014

Year	Total Population (Million)	Annual Growth Rate (%)	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	238,52	1,51	101,00
2011	241,99	1,46	101,01
2012	245,43	1,42	101,01
2013	248,82	1,38	101,01
2014	252,16	1,35	101,01

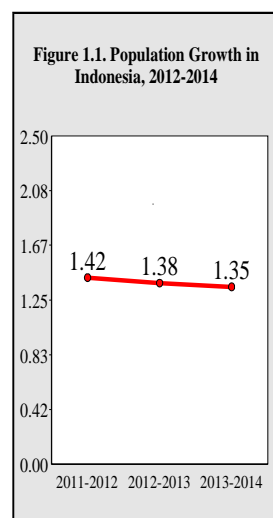
Sumber : BPS, 2010-2035 Population Projection

2013. This indicates that the government policies in controlling the population show a positive result.

There are 23 provinces whose population growth rate is beyond the national figure. The highest rate is in Kepulauan Riau by 2.86 percent. Below Kepulauan Riau, there are Papua Barat (2.57 percent), Riau (2.52 percent) and so on. Meanwhile, Jawa Timur is the province with the lowest population growth rate by 0.62 percent.

Banten is the province with highest population growth rate in Java Island, Kalimantan Timur in Kalimantan Island, and Sulawesi Tenggara in Sulawesi Island. For the eastern region of Indonesia, the highest rate is recorded in Papua Barat. The growth rate in Java is lower than the other islands, however the absolute size of the growth is greater in Java Island. From the facts above, it can be concluded that there is disparity in population growth among provinces.

When looking at by sex composition, Indonesia's sex ratio in 2014 is 101.01, representing that there are 101 males per 100 females. Frankly speaking, male population is larger than female one. When sorting by province, nine provinces have sex ratio below 100. The lowest ratio is recorded in Nusa Tenggara Barat (94.17). The highest figure is recorded in Papua (111.89).



Population Distribution and Density

One of major population problems of Indonesia is uneven population distribution. The unequal spreading is caused by some factors such as geographic condition, climate, land productivity, social activity, and socio-cultural factors. The uneven population distribution initiates various social issues, e.g. increase in unemployment, limited space for housing, lack of access to education and health facilities, and so on. It is also an enormous problem when an area has a large natural resources but not being expended due to lack of human resources.

The population in Java is 56.94 percent of total population of Indonesia in 2014 with its population density is estimated 1.109 people per km².

An obvious evidence of uneven population spread is that Java is the most populous island even though it is only about 7 percent of total land area of Indonesia. The population in Java is 56.94 percent of total population of Indonesia in 2014. It is a decrease when compared to 57.06 percent in the previous year. Population density in the island is estimated 1.109 people per km² that increases from the previous year that was 1.097 people per km².

The population density in other islands is relatively lower. The density is 190 people per km² in Bali-Nusa Tenggara Island, 113 people per km² in Sumatera Island, 98 people per km² in

Table 1.2 Percentage of Population in Jawa Island and Population Density in Main Islands, 2010-2014

Tahun	% of Population in Java	Population Density per km ²					
		Sumatera	Jawa	Bali & Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Maluku & Papua
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2010	57.45	106	1 059	180	25	92	13
2011	57.32	108	1 072	182	26	94	13
2012	57.19	110	1 084	185	27	95	13
2013	57.06	111	1 097	188	27	97	13
2014	56.94	113	1 109	190	28	98	14

Sumber : BPS, 2010-2035 Population Projection

Sulawesi Island, and 28 people per km² in Kalimantan Island. The lowest figure is estimated in Maluku and Papua Island, occupied by only 14 inhabitants per km².

The most densely populated province is DKI Jakarta, at 15,174 people per km². It is followed by Jawa barat with 1,301 per km², Banten with 1,211 per km², and so on. The least is recorded in Papua Barat which has a population density of 9 per km². The other two lowest figures are in Papua (10 people per km²) and Maluku (36 people per km²). (For further details, see appendix 1 (3)).

Age Structure and Dependency Ratio

Dependency ratio is the ratio of population aged below 15 and over 65 to the working age population (aged 15-64). The ratio can be used as rough indicator of economic condition of a country whether it is more developed or developing. The higher ratio delineates greater number of dependents that must be covered by the economically active population. Such condition is a serious problem for a country.

During the period 2010-2014, dependency ratio has declined. It was 50.48 percent in 2010, 50.06 percent in 2011, and 49.64 percent in 2012. In 2014, the ratio is 48.92 percent which means every 100 productive-age population must account

Table 1.3 Population Composition (%) and Dependency Ratio, 2010-2014

Year	0-14 Years	15-64 Years	65 Years	Dependency Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	28.57	66.45	4.98	50.48
2011	28.32	66.64	5.04	50.06
2012	28.07	66.83	5.10	49.64
2013	27.83	67.00	5.17	49.25
2014	27.58	67.15	5.28	48.92

Source : BPS, 2010-2035 Population Projection

for about 49 dependents. The decrease in the ratio is a positive achievement in population management. The lowest dependency ratio is predicted to take place in the period 2010-2030.

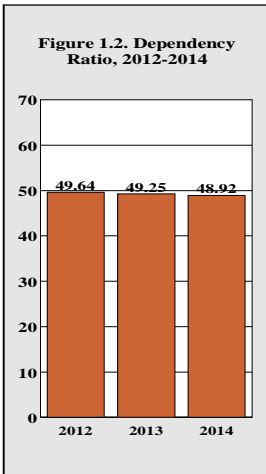


Table 1.3 reveals that age structure of population is dominated by the productive-age people. The working age population in 2010 was 66.45 percent, and then it gains to 67.15 percent in 2014. This indicates the productive-age population in Indonesia is prospective asset to development. At the same time, proportion of the population aged 0-14 also declines from 28.57 percent in 2010 to 27.58 percent in 2014. Meanwhile, share of the population aged over 65 rises from 4.98 percent in 2010 to 5.26 percent in 2012 and to 5.10 percent in 2014.

Fertility

Fertility is one of main factors that impacts on number of population in an area besides mortality and mobility rate. Uncontrolled fertility rate will cause overpopulation and develop social problems. Overpopulation is a central problem that can inhibit national development.

Based on population census 1980-2000, Age Specific Fertility Rate (fertility rate by reproductive age group) has been declining, except for 45-49 years-old group from 9 to 12. The

Table 1.4 Trends of Age Specific Fertility Rate (ASFR), 1971-2010

Age Group	SP71 (1967-1970)	SP80 (1976-1979)	SP90 (1986-1989)	SP2000 (1996-1999)	SP2010 (2006-2009)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15 – 19	155	116	71	44	41
20 – 24	286	248	179	114	117
25 – 29	273	232	171	122	130
30 – 34	211	177	129	95	105
35 – 39	124	104	75	56	61
40 – 44	55	46	31	26	22
45 – 49	17	13	9	12	6
TFR	5.61	4.68	3.33	2.34	2.41

Note : () Time reference

ages of 20 to 29 years of a woman are physically the most fertile ages for childbearing. Therefore, the fertility rate of age group of 20-24 years and 25-29 years seem to have high fertility rate. The figures for both groups in 2010 increases from 117 to 130. Similarly, 30-34 years-old and 35-39 years-old group increases to 105 and 61 respectively. Based on 2010 Population Census, the ASFR is 41 for 15-19 years-old group, 22 for 40-44 years-old group, and 6 for 45-49 years-old group. These figures has been decreased compared to the previous censuses.

Other indicators used to measure fertility are Total Fertility Rate (TFR), Crude Birth Rate (CBR) Gross Reproduction Rate (GRR), and Net Reproduction Rate (NRR). TFR is average number of children born by a woman in her reproductive ages. This indicator is used to compare among achievements in socio-economic development. It also indicates the extent to which Family Planning program and provision of maternal and neonatal health care have been achieved. Based on 2010-2035 Population Projection, the TFR in the period 2010-2014 insignificantly decreases from 2.5 to 2.4 (See table 1.5). This shows that the average number of children born by a woman during their reproductive life (age 15-49 years) is two.

TFR is used to compare among achievements in socio-economic development. It also indicates the extent to which Family Planning program and provision of maternal and neonatal health care have been achieved.

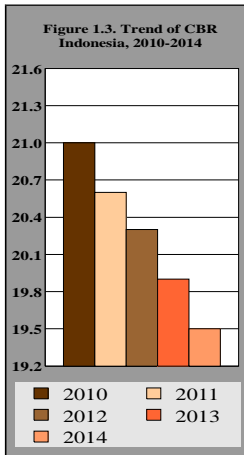
GRR is the average number of daughters that would be born to a woman during her lifetime if she passed through her child-bearing years conforming to the age-specific fertility rates

Table 1.5 Trends of TFR, GRR, NRR, CBR and Size of Birth, 2010-2014

Fertility Indicator	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(3)	(3)
TFR	2.5	2.5	2.4	2.4	2.4
GRR	1.2	1.2	1.2	1.2	1.2
NRR	1.2	1.2	1.1	1.1	1.1
CBR	21.0	20.6	20.3	19.9	19.5
Size of Birth (000)	5013.7	4997.1	4974.8	4949	4922.3

Source : BPS, 2010-2035 Population Projection

(ASFR) of a given year. The GRR during the period 2010-2014 is relatively constant by 1.2.



CBR is number of births per 1,000 inhabitants in certain year. This is considered a rough birth rate because the denominator is the entire population of both men and women. During the period 2010-2014 the CBR has slightly decreased from 21.0 to 19.5.

NRR is the average number of daughters that would be born to a woman during her lifetime if she passed through her lifetime from birth to the end of her reproductive years conforming to the age-specific fertility rates (ASFR) and mortality rates of a given year. NRR during the period 2010-2014 has insignificantly decreased from 1.2 to 1.1.

Woman by Age at First Marriage

High fertility rate correlates strongly with age at first marriage. The marriage will lead to conception. The younger the marital age indicates the longer the reproductive age or the greater the number of babies born (higher fertility). There are some regulations on minimum age at first marriage. Law no. 1 of 1974 article 7 (paragraph 1) regulates a minimum of 19 years old for man and 16 years old for woman. The minimum age ruled by Indonesia's Child Protection Law is 18 years for both man and woman, and National Population and Family Planning Board recommends the ideal age on range of 21-25 years. The couples in this range are assumed to be mature and grown with broad knowledge and awareness of reproductive health care.

Based on 2013 SUSENAS, percentage of the women aged 10 up to 15 years for their first marriage is 11.00 percent, a slight decline when compared to 11.28 percent in 2012. This suggests that public awareness about the ideal age for first marriage has increased.

Most women married at the age of 19-24 years of which the proportion increases from 43.95 percent in 2012 to 43.95 percent in 2013. The proportion of the women of 16 up to 18

Table 1.6 Percentage of Ever Married Women Aged 10 + Year by Age at First Married, 2012 and 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

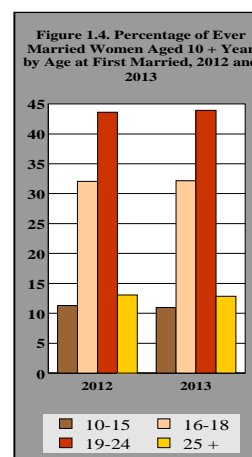
Age at First Married	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10-15	8.64	8.41	13.75	13.43	11.28	11.00
16-18	25.96	26.34	37.79	37.71	32.06	32.19
19-24	47.67	47.96	39.76	40.17	43.59	43.95
25 +	17.72	17.72	8.70	8.69	13.07	12.86

Note: ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

years at their first marriage in 2012 was 32.06 percent and it increases in 2013 to 32.19 percent.

The proportion of women whose age at first marriage was below 16 years tends to be greater in rural areas than in urban ones, 13.43 percent compared to 8.41 percent. For the age group of 16-18 years, the higher figure is also recorded in rural rather than in urban areas, 37.71 percent compared to 26.34 percent. Meanwhile, women who married at first time at age of 19-24 years are recorded more in urban areas rather than in rural ones, 47.96 percent compared to 40.17 percent. The proportion of the women of 25 years and above at their first marriage is 17.72 percent in urban areas and 8.69 percent in rural ones.

There are seven provinces whose the proportion of women aged below 16 years at their first marriage exceeds the national figure. The highest figure is 15.48 percent, recorded in Kalimantan Selatan. It is followed by 15.45 percent in Jawa barat, 14.92 percent in Jawa Timur, and so on. The lowest proportion is recorded in Nusa Tenggara Timur, 2.19 percent. (For more details, see appendix I.(5))



Contraceptive Methods

Family Planning Program (KB) is a government program generally purposed to reduce population growth, birth rate and maternal mortality rate. The program has been mainly undertaken through contraceptive methods. The National Population and Family Planning Board (BKKBN) as the program coordinator has managed to increase the coverage of family planning acceptors, especially for long-term contraceptive methods such as IUDs and implants. With increasing coverage of family planning, the population growth rate is expected to be well controlled.

According to the head of BKKBN, Prof. Dr. Fasli Jalal, the increase of family planning coverage is relatively slow so as the population growth rate in Indonesia is quite high because of

Table 1.7 Married Women Aged 15-49 Years Using Contraception Method by Type of Contraception Method, 2012 and 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Contraception Method	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
MOW / tubectomy	3.17	3.49	2.06	2.06	2.59	2.74
MOP / Vasectomy	0.45	0.57	0.44	0.43	0.44	0.49
IUD / IUD / spiral	10.00	9.97	3.52	3.71	6.62	6.70
Injection	55.90	56.21	63.26	63.35	59.74	59.94
Implant KB / norplant / Implanon/ Alwalit	3.90	3.61	6.87	7.03	5.45	5.39
Pill	23.18	22.80	22.20	21.78	22.67	22.27
Condom / Rubber	1.26	1.18	0.34	0.34	0.78	0.75
Intravag / tissue / female condom	0.16	0.11	0.05	0.05	0.10	0.08
The traditional way	1.98	2.05	1.27	1.25	1.61	1.63
% Married women aged 15-49 years using contraception method	60.90	60.90	62.77	63.00	61.86	61.98

Note: ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

greater number of non-family planning couples and lesser number of long-term contraceptive users.

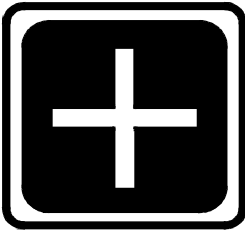
Based on SUSENAS (2012-2013), the proportion of married women aged 15-49 using Family Planning's contraceptive methods reached 61.86 percent in 2012 and it slightly increases to 61.98 percent in 2013. The figure is 63.00 percent in rural areas and 60.90 percent in urban areas.

The methods of contraception are divided into reversible - permanent planning and long-term - short-term planning. Choices of the methods are influenced by various matters, such as safety, endurance, frequency of use, risks, side effects, affordability, comfort, simplicity, and efficiency.

Table 1.7 shows that there is an insignificant increase in proportion of contraceptive injection acceptors, from 59.74 percent in 2012 to 59.94 percent in 2013. Meanwhile, the proportion of contraceptive pill acceptors declines from 22.67 percent to 22.27 percent. The less proportion is recorded for intravag/female condom, MOP/Vasectomy, and condom with below 1 percent users.

In 2013 proportion of contraceptive injection acceptors increase, meanwhile, the proportion of contraceptive pill acceptors declines

In both rural and urban areas, the trend of using contraceptive injection appears to increase. Based on 2013 SUSENAS, women using the injection in rural areas is higher than in urban ones, 63.35 percent compared to 56.21 percent. The proportion of the pill acceptors is 22.80 percent in urban areas, and 21.78 percent in rural ones. For the long-term planning, the use of IUD/Spiral is higher in urban areas at 9.97 percent, while the use of *norplant/implanon/alwalit* is higher in rural ones at 7.03 percent.

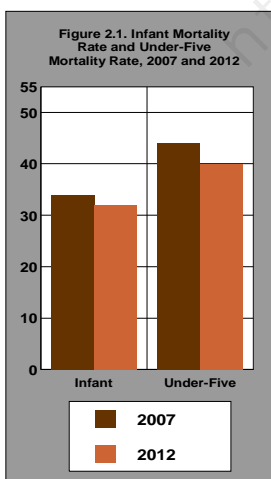


2 HEALTH AND NUTRITION

Health status approach is a way to measure human development. Better health is a key to people's happiness and well-being. It also makes an important contribution to economy because healthy population lives longer, is more productive, and saves more. Therefore, it improves the social welfare.

Various efforts have been undertaken by the government to provide quality health services for its people such as free healthcare program for the poor, competent health workers recruitment, improving health facilities (hospital, public health center, clinic, etc.), affordable medicine program. The main targets of development of health are to increase life expectancy, reduce infant mortality and maternal mortality rate, and lower prevalence of underweight.

Several indicators to measure the development of health are life expectancy, infant mortality rate, morbidity rate, and infant malnutrition prevalence. In addition, the other indicators dealing with access to health facilities are birth attended by health personnel, percentage of population treated outpatient in health facilities, and health worker to population ratio.



Population Health Degree and Status

Infant mortality rate and life expectancy are the indicators to see the health degree. Indonesia's mortality rate is relatively high compared to Malaysia and Singapore. Over the last decade, based on Demography and Health Survey, the mortality rate continually declines from 68 per 1,000 live births in 1991, to 35 in 2002, and to 32 in 2012. Similarly, infant mortality rate has been decreasing from 97 per 1,000 live births in 1991, to 46 in 2002, and 40 in 2012.

Table 2.1. Trends of Infant Mortality and Under-Five Mortality Rate (per 1,000 Births), 1991-2012

Indikator Kesehatan	SDKI 1991	SDKI 1994	SDKI 1997	SDKI 2002-2003	SDKI 2007	SDKI 2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Infant Mortality	68	57	46	35	34	32
Under-Five Mortality	97	81	58	46	44	40

Source : SDKI

Life expectancy gains from 69.8 years in 2010, to 70.0 years in 2011, and to 70.6 years in 2014. Female life expectancy is higher than the male in 2014, 72.6 years compared to 68.7 years. The increasing life expectancy is caused by several factors such as healthy life style, increase in number of health facilities and programs, and improved socio-economic condition.

Looking at by province, there are fourteen provinces having the infant mortality rate below the national rate. The highest rate in 2012 is recorded 74 deaths per 1,000 live births in Papua Barat. Below Papua Barat there are Gorontalo (67 deaths per 1,000 live births), Maluku Utara (62 per live births), and so on. The infant mortality rate and life expectancy generated from

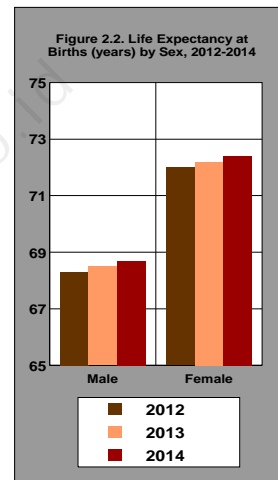
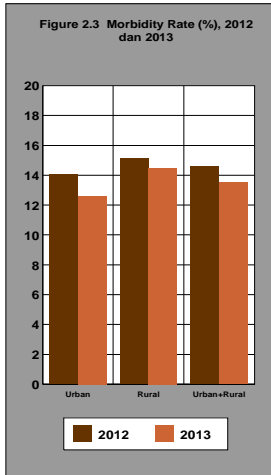


Table 2.2 Trends of Eo, IMR, CDR and Size of Death, 2010-2014

Mortality Indicators	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(3)	(3)
Eo Male	67.9	68.1	68.3	68.5	68.7
Eo Female	71.8	72.0	72.2	72.4	72.6
Eo	69.8	70.0	70.2	70.4	70.6
IMR Male	33.6	32.8	32.0	31.2	30.4
IMR Female	24.7	24.1	23.6	23.1	22.6
IMR	29.3	28.6	27.9	27.2	26.6
CDR	6.4	6.4	6.4	6.3	6.3
Size of death (000)	1524.1	1541.5	1558.4	1577.5	1598.7

Source : 2010-2035, Population Projection

2012 Demography and Health Survey can be seen in Appendix II (1).



The correlation of infant mortality rate and life expectancy can be seen from the both figures in Nusa Tenggara Barat, which are relatively high infant mortality and low life expectancy. It is concluded that high infant mortality will cause low life expectancy, and vice versa. Based on 2010-2035 Population Projection, in 2014 there are 25 provinces whose life expectancy is below the national figure. The highest life expectancy is recorded 74.5 years in DI. Yogyakarta while the lowest is 63.6 years in Sulawesi Barat.

Population health status is indicated by morbidity rate. The rate indicates health complaints disrupting all daily activities (working, attending school, housekeeping and other activities). The complaints refer to some disease symptoms such as fever, cough, runny nose, asthma/short breath, diarrhea, recurrent headache, toothache, measles, ear watery, jaundice/liver disease, seizures, paralysis, dementia, etc. during the last month. The higher the morbidity rate means the greater the number of population with health problems.

2013 SUSENAS reveals that Indonesia's morbidity rate is 13.53 percent declining from the previous year 14.61 percent. The rate in urban areas is lower than in rural areas, 12.59 percent

Table 2.3 Morbidity Rate and Average Days of Illness, 2012-2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Area	Morbidity Rate (%)		Average days of illness (days)	
	2012 ^f	2013	2012 ^f	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Urban	14.09	12.59	4.99	5.21
Rural	15.13	14.47	5.51	5.47
Urban + Rural	14.61	13.53	5.26	5.35

Note: ^f Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

compared to 14.47 percent. Average day of illness in rural areas decreases from 5.51 to 5.47 days while in urban ones it hikes from 4.99 to 5.21 days. The longer the days indicates the more serious the illness that will influence population productivity.

Children Immunization and Nutrition

Breast milk is the first source of nutrition for newborns before they can eat and digest other foods. The milk contains many important substances with enormous benefits for child growth and intelligence for long term future. Breast milk contains high amount of protein and the antibodies which can protect the baby from allergies, diarrhea and other infectious diseases. Therefore, exclusive breastfeeding is highly recommended for the first six months of life, then continuing in combination with other foods until the age of two years.

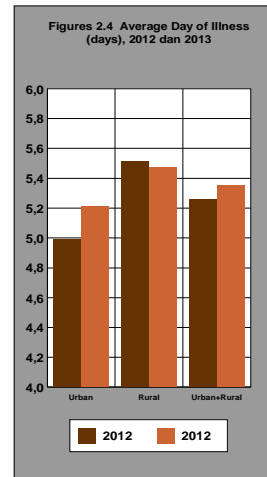


Table 2.4 Percentage of Children 24-59 Months Who Were Breastfed and Average Duration of Breastfeeding (month), 2012 and 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Area	Children 24-59 Months Who Were Breastfed (%)		Average Duration of Breastfeeding (month)	
	2012 ^f	2013	2012 ^f	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Urban	93.05	92.99	19	19
Rural	96.29	95.76	21	21
Urban + Rural	94.69	94.40	20	20

Note: ^f Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

In 2013 proportion of children aged 24-59 months receiving breastfeeding at the age 0-24 slightly declines form 94.69 percent to 94.40percent. The percentage in rural areas is higher than in urban, 95.76 percent compared to 92.99 percent. Similar to previous year, average length of breastfeeding in rural areas (21 months) is two months longer than that in urban areas (19 months).

It can be concluded that chance of children aged 24-59 months in rural to get better immunity and growth is higher than in urban. This is because the working mothers are more common in urban areas and they spend much more time at work rather than at home taking care the children.

Another important effort to increase the level of immunity against the diseases is immunization. The children receiving primary immunizations will be secured from some dangerous diseases and their transmission from the people around. Some common vaccines are BCG, DPT, Polio, Measles and Hepatitis B.

Based on 2012 and 2013 SUSENAS, the percentage of children aged 12-59 months receiving immunizations reaches more than 90 percent. However, in rural areas, the figure hepatitis B immunization still lie below 90 percent that is 89.85percent.

In provincial comparison, as shown in Appendix II (3), the lowest percentage of children aged 12-59 months receiving immunizations is recorded in Papua, 78.34 percent for BCG, 75.89 percent for DPT, 76.14 percent for Polio, 69.79 percent for Measles and 67.64 percent for Hepatitis B. Meanwhile, the highest percentage takes place in DI Yogyakarta with almost 99 percent for all kinds of immunization.

Table 2.5. Percentage of Children 12-59 Month Receiving Immunization by Type of Immunization, 2012 dan 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Immunization	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BCG	96.82	96.61	93.10	93.57	94.44	95.06
DPT	96.46	96.01	92.57	92.93	94.49	94.44
Polio	96.68	95.95	93.57	93.57	95.10	94.74
Measless	93.66	92.72	89.86	90.53	91.73	91.61
Hepatitis B	93.79	93.95	89.58	89.85	91.66	91.86

Note: ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

Adequate nutrition program is also important for children under five years. Malnutrition will hold down the child's intelligence and growth. The cases of malnutrition often occur in poor households. The 2013 Basic Health Survey reveals that 75.9 percent of children under five are well-nourished, declining from the former surveys. It also shows 13.9 percent for malnourished and 5.7 percent for severely malnourished children under five. Both figures increases from the survey in 2010 (Table 2.6).

Table 2.6 Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2005, 2007, 2010, dan 2013

Nutritional Status (1)	2007 (2)	2010 (3)	2013 (4)
Over Nourished	4.3	5.8	4.5
Well Nourished/ Normal	77.2	76.2	75.9
Malnourished	13.0	13.0	13.9
Severely Malnourished	5.4	4.9	5.7

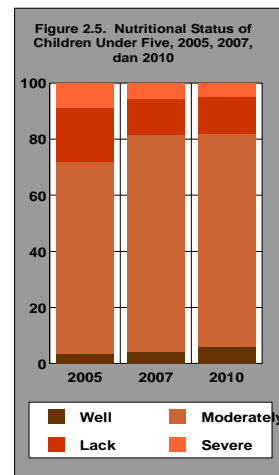
Note : ¹⁾ Data based from Basic Health Research, Ministry of Health

Children with overnutrition condition are risky as it would lead to obesity and illness. The excess nutrient in infants delineates wrong consumption pattern of unhealthy foods intake, such as over fat and carbohydrates. Based on 2007 Basic Health Research, the percentage of over-nourished children under five reached 4.3 percent. It turns to 4.5 percent in 2013.

In 2013 there are 12 provinces with percentage of well-nourished children under five beyond the national figure. The highest is recorded 81.7 percent in Kepulauan Riau while the lowest is 64.4 percent in Nusa Tenggara Timur. The percentage of children under five with severe malnutrition beyond 10percent is recorded in Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku. See Appendix 2 (4).

Utilization Of Medical Facilities

The childbearing assistance is central to ensure safety of mother and baby, so it strongly correlates with infant mortality and maternal mortality rate. The government makes the efforts



to expand public access to quality health facilities and number of the professional childbearing attendants. One of the efforts is engaging professional midwives in the villages, particularly in remote areas, as stipulated in the 2010-2014 Strategic Plan of the Ministry of Health which was ratified in Presidential Regulation No. 5 of 2010 on development and utilization of quality health workers throughout the country.

Table 2.7 Percentage of Children Under Five by Birth Attendants, 2012 and 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Birth Attendants	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Medical Personnel	91.91	93.01	75.63	78.55	83.66	85.66
- Doctors	24.60	27.42	10.09	11.26	17.25	19.21
- Midwives	66.79	65.14	64.85	66.68	65.81	65.92
- Other Paramedics	0.52	0.45	0.69	0.61	0.60	0.43
Non-Medical Personnel	8.09	6.99	24.37	21.45	16.34	14.34
- Traditional	7.75	6.64	22.20	19.34	15.08	13.09
- Others	0.33	0.35	2.17	2.11	1.27	1.24

Note: ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

In 2013, proportion of the infants with birth attended by health personnel turns to 85.66 percent from 83.66 percent in the former year. This is due to the increase in number of professional birth attendants both in urban and rural areas. For the proportion of birth attended by doctor slightly gains from 17.25 percent to 19.21 percent. The births attended by traditional attendants are greater in rural areas although it drops from 22.20 percent to 19.34 percent.

The largest percentage of childbirths attended by traditional helper is recorded in Sulawesi Tenggara (33.65 percent). Below that there are Sulawesi Barat 35.96 percent, Maluku (41.63 percent), Maluku Utara (40.60 percent) and In Java islands, the

highest percentage is 20.87 percent in Jawa Barat. The lowest is recorded 0.17 percent in DI Yogyakarta. This lowest percentage is in accordance with the largest figure for births attended by doctor in DI Yogyakarta by 45.08 percent. There are 15 provinces whose proportion of birth attended by midwives exceeds the nationwide rate. For further details, see Appendix II (5).

The availability of health facilities is another key factor in improving public access to healthcare. Several issues that influence access to healthcare are the distance of location, service quality, and socio-economic condition (such as population's ability to pay for treatment and the types of health care). A main national program in providing health service for public is social security program on healthcare provider (*BPJS Kesehatan*) that has been commenced since January 2014. Under the BPJS, the government expects better management for public health coverage, as the institution has the authority to deliver health coverage for the people.

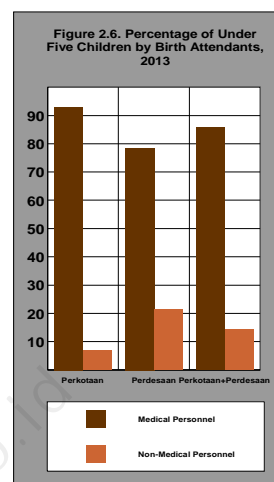
The utilization of health facilities is recorded higher in urban areas, because the facilities are largely available in urban areas with easy access. Moreover, the urban population tends to be more aware in using health services than rural populations.

Table 2.8 Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2012 and 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Place of Treatment	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Hospital	14.94	14.14	6.85	7.09	10.92	10.63
Medical Doctor/Clinics	33.74	34.74	18.47	19.89	26.14	27.34
Health Center	27.76	27.01	31.70	30.13	29.72	28.57
Paramedics	17.02	18.06	36.95	36.54	26.94	27.26
Traditional	2.72	2.74	2.95	2.80	2.84	2.77
Others	3.81	3.30	3.07	3.56	3.44	3.43
Population with outpatient treatment	45.20	50.38	45.28	47.41	45.24	48.87

Note: ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection



In 2013, proportion of the population treated outpatient by doctor/in clinic in urban areas increases to 34.74 percent from 33.74 percent in the last year, while those treated in public health center (*PUSKESMAS*) declines from 27.76 percent to 27.01 percent. Proportion of treatment in hospital also declines from 14.94 percent to 14.14 percent. The proportions of population treated by traditional helper and other kinds of non-medical personnel are 2.72 percent and 3.30 percent respectively. Both figures decrease from the last year. The increase in number of population treated by medical personnel indicates that there is growing knowledge and awareness of the importance of health service that implies increase in social welfare.

Meanwhile, proportion of rural population treated outpatient by paramedics and in public health center reaches 36.54 percent and 30.13 percent respectively. The proportions of those treated by other personnel in rural areas also increase, 19.89 percent for doctor/clinic, and 7.09 percent for hospital.

In addition to health facilities, the other indicators are number of doctor per 100,000 population ratio, midwives per 100,000 population ratio and other health personnel per 100,000 population ratio. One of the goals in the 2010-2014 Strategic Plan of Ministry of Health is to ensure the availability and equitable distribution of health workers and health service standard.

Table 2.9. Ratio of Health Workers per 100,000 Population, 2005, 2008, and 2011

[Based on Village Potential Census]

Health Worker	2005	2008	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Doctor	18	23	23
Midwife	36	43	50
Registered Nurse	24	35	56
Traditional Birth Attendant	83	68	61

Village Potential Census discloses that the number of registered nurses rises significantly from 24 to 56 per 100,000 populations during the period 2005-2011. The number of midwives also gains from 36 to 50 per 100,000 populations. The number of doctors increases from 18 to 23 per 100,000 populations in 2008; however, the figure does not change in 2012. The number of traditional helper drops instead of the professional health personnel. Overall, those figures above indicate a better condition of population health.

<http://www.bps.go.id>



3 EDUCATION

Every citizen has right to acquire education. This principle is stipulated in the Preamble of 1945 Constitution of Indonesia stating that one of the state's goals is to develop the nation's intellectual life. It is more specified in article 31 of the constitution. Therefore, the government has a duty to ensure equal access to education for all citizens. Education is a key factor in improving social welfare as it helps people to gain skill. The government is also responsible for education quality improvement in order to deliver considerable knowledge and life skills to the citizens.

The 1945 Constitution, Article 28C, paragraph 1 states that every person has the right to develop his/herself through the right to education, benefit from science and technology, art, and culture in order to improve the quality of life and social welfare. Furthermore, Article 31, paragraph 2 states that every citizen is obliged to complete the compulsory basic education with support from the government.

Equality in access and improvement in the quality of education are expected to provide Indonesian Citizens with life skills and competence, so as to encourage human development and modern civil society in accordance with divine values of Pancasila, as has been mandated by the Law No. 20 of 2003 on National Education System. The fulfillment of the education right for the citizens is a measure of equality in decent and quality basic education. It is also an investment in human resources to support the sustainability of the nation's development.

In an effort to achieve national education goals, the central and local government must facilitate the right to education for every citizen with the consideration of some dimensions, such as affordability, quality, learning resources, and other additional supports.

The indicators in this analysis used to see the achievement in education development are literacy rate, mean years of schooling, enrollment rate, net enrollment ratio, student-teacher ratio, student-classroom ratio, teacher-school ratio, dropout rate, repetition rate, and completion rate. The data are compiled from the National Socio-Economic Survey (SUSENAS) conducted by BPS and school register conducted by the Ministry of National Education.

Literacy Rate

Literacy rate is proportion of population aged 15 and over with ability to read and write in Latin or other letters. The opposite is illiteracy rate. Both indicators are useful to see the success of illiteracy eradication program in an area, population's ability to acquire information, and ability to communicate in spoken and written form. One of the goals of development in education is to eradicate illiteracy in order to improve human competence. Currently, this aim seems achieved as there is an increase in literacy rate.

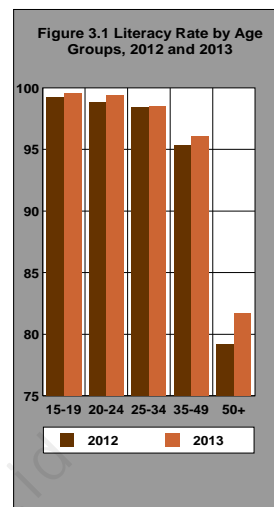


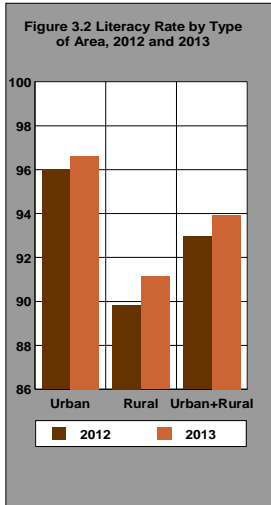
Table 3.1 Literacy Rate by Age Groups, Sex, and Type of Area, 2012 and 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Age group	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	99.76	99.91	98.80	99.21	99.29	99.57
20 - 24	99.60	99.88	97.93	98.87	98.83	99.42
25 - 34	99.47	99.56	97.28	97.31	98.42	98.48
35 - 49	97.84	98.21	92.72	93.85	95.32	96.06
50 +	86.21	88.11	72.71	75.85	79.16	81.71
15 +	96.01	96.63	89.84	91.12	92.97	93.92
Male	97.88	98.30	93.43	94.56	95.69	96.47
Female	94.15	94.96	86.27	87.71	90.27	91.40

Note: ^r Revised figures based on new weight resulted from Population Projection

Indonesia's literacy rate stands at 93.92 percent in 2013, an increase from 92.97 percent in the previous year. The increase reflects the realization of illiteracy eradication program of the government. The increase occurs in all age groups of population aged 15 and older, both genders, and both urban and rural areas. Illiteracy eradication requires support not only from the government but also from other parties such as privates, education institutions, NGO, and the communities.



The increase in literacy rate takes place in all age groups in both urban and rural areas. The largest increase is in 50-years group that goes up from 79.16 percent to 81.71 percent while the smallest is in 25-34-years group from 98.42 percent to 98.48 percent. Literacy rate of males slightly increases from 95.69 percent to 96.47 percent. It is 98.40 percent in urban areas and 94.56 percent in rural ones. The rate of females also gains from 90.27 percent to 91.47 percent, where it is 94.96 percent in urban areas and 87.71 percent in rural areas.

Looking at by types of area, literacy rate seems larger in urban areas than in rural areas, 96.63 percent compared to 91.12 percent. Therefore, the government need to focus on the illiteracy eradication in rural areas without reducing the attention for urban ones. In 2014, the government targets to reduce the illiteracy rate to 3.83 percent.

Mean Years of Schooling

Mean years of schooling (MYS) is the average number of years spent to attain all kinds of formal education by the population aged 15 years and over (not including the failed years). MYS is an indicator to see the quality of population in the terms of formal education attained. The higher the average represents the higher the level/grade being attained or graduated by the population. Some elements used to calculate MYS are school participation rate, the level and type of school attended or being attended, the most current school level graduated, the grade of school being

Table 3.2 Mean Years of Schooling (years) by Sex and Type of Area, 2012 and 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Sex	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Male	9.75	9.72	7.13	7.22	8.46	8.49
Female	8.90	8.95	6.28	6.42	7.61	7.70
Male + Female	9.32	9.33	6.70	6.81	8.03	8.10

Note : ^r Revised figures based on new weight resulted from Population Projection

attained. MYS is one of measuring elements of Human Development Index (HDI) from the education aspect. The education itself in 2011 contributed 0.58 to total HDI.

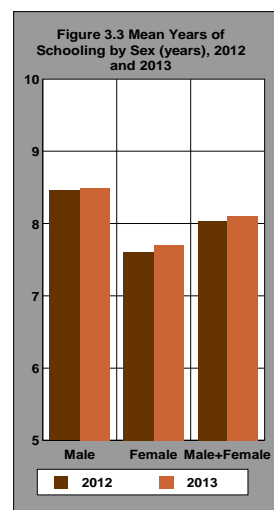
To improve the human development Index through education sector, the government takes various efforts to increase the MYS of population aged 15 years and over. Some efforts are reducing the dropout rate, improving access and quality of early childhood education, increasing school participation rate, and improving teacher competence.

Indonesia's MYS in 2013 is 8.10, which means that the average education of population aged 15 years and over is the second grade of junior high school. MYS in rural areas reaches 6.81 years, or at sixth grade of primary school while in urban areas it is 9.33 years or at third grade of junior high school. This means the MYS in urban areas is higher.

When looking at by gender, male's MYS nationwide in 2013 is greater than female's. It is second grade of junior high school for male (8.49 years) and first grade of junior high school for female (7.70 years). Based on gender and types of area, urban male's MYS is 9.72 and rural male's MYS is 7.22. The MYS of urban female is 8.95 and that of rural female is 6.42.

Educational Attainment

The higher the educational level graduated by a person, the broader the knowledge and the more the skills the person masters. The level represents the quality of human resources.



Educational attainment indicator is useful to see the achievement in 9-year-compulsory education program by the government. The success is simply seen by the increasing number of junior high school graduates.

In 2013, proportion of the population aged 10 years and over who graduated from junior high school and above increases from 45.43 percent in 2012 to 45.74 percent. It is mainly influenced by the increase in the percentage of urban population who graduated from junior high school and higher, from 32.63 percent to 33.42 percent. This increase covers the decrease figure in urban areas, from 58.08 percent to 57.87 percent.

Table 3.3. Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment and Type of Area, 2012 and 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Educational Attainment	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 [†]	2013	2012 [†]	2013	2012 [†]	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Not/Not Yet Attending School	3.18	3.02	7.76	7.33	5.46	5.16
Not Completed PS	15.28	15.59	24.54	24.53	19.88	20.02
Primary School (PS)	23.46	23.53	35.06	34.73	29.23	29.09
Junior High School	18.95	18.73	17.49	17.52	18.23	18.13
Senior High School	29.18	29.76	12.39	13.18	20.83	21.54
Diploma I/II	0.81	0.67	0.44	0.39	0.62	0.53
Academy/Diploma III	2.24	2.13	0.50	0.52	1.37	1.33
University/Diploma IV	6.90	6.58	1.81	1.80	4.37	4.20
Junior High School and above	58.08	57.87	32.63	33.42	45.43	45.73

Note: [†] Revised figures based on new weight resulted from Population Projection

The proportion of population with no schooling insignificantly decreases from 25.34 percent to 25.18 percent. The decrease also occurs in proportion of those who passed primary school from 29.23 percent to 29.09 percent and of those who passed junior high school from 18.23 percent to 18.13 percent. For those with senior high school attainment, the proportion goes up from 20.83 percent to 21.54 percent.

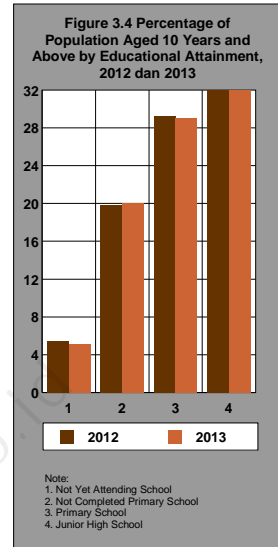
When observing by types of areas, urban population has higher level of educational attainment (junior high school and higher) than rural population has. The proportion of senior high school attainment is 29.76 percent in urban areas and 13.18 percent in rural areas. For university graduate/S-1/S-2/S-3 attainment, the proportion is 6.58 percent in urban areas and only 1.80 percent in rural areas. Meanwhile, the population with lower educational attainment (primary school, not-completed-primary school, and not-yet-attended school) is greater in rural areas instead of urban areas. The percentage of population who has not yet attended school is 31.86 percent in rural areas and 18.60 percent in urban ones.

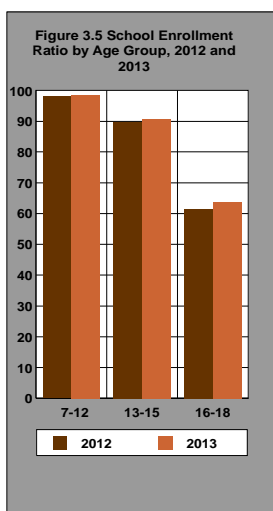
Based on gender, male's educational attainment is higher than female's. The proportion of male population with junior high school attainment and above stands at 48.53 percent, compared to 42.94 percent of female's proportion. The proportion of males with primary school attainment and/not-completed-primary school and/not-attended school is lower than that of female, 22.50 percent compared to 27.86 percent. This condition occurs in almost all provinces, except Nusa Tenggara Timur and Gorontalo. (See Appendix III.1)

Enrollment Rate

Enrollment rate is an indicator to measure people participation in the education in various levels and age groups. There are two kinds of rate in this analysis, i.e. school enrollment rate and net enrollment rate. The government have been making many efforts to increase both rates in every level of education. One of them is to ensure primary and junior high school education services for all citizens equally without sacrificing the quality of the services.

Based on 2013 SUSENAS, the school enrollment rate nationwide increases in all age groups and in both urban and rural areas when compared to the previous year. The school enrollment rate of population aged 7-12 gains from 98.02 percent





to 98.42 percent. The rate of those aged 13-15 increases from 89.76 percent to 90.81 percent and of those aged 16-18 also increases from 61.49 percent to 63.84 percent. This means that the access to schools becomes easier and broader for public.

Based on the types of area, school enrollment rate of urban population is higher than of rural population. The rate of age group of 7-12 years is 99.08 percent in urban areas and 97.81 percent in rural areas. In the age group of 13-15 years, it is 93.35 percent in urban areas and 88.53 percent in rural ones. Obvious gap occurs in the school enrollment rate of age group of 16-18 years, 69.18 percent in urban areas compared to 58.23 percent in rural ones. Statistically speaking, there is inequality between urban and rural population regarding the school access.

When looking at by gender, the enrollment rate of females is higher than that of males, except in the age group of 16-18 years. For the age group of 7-12 years, the rate is 98.62 percent of females and 98.22 percent of males. In the age group of 13-

Table 3.4. School Enrollment Ratio¹⁾ by Age Group, Sex and Type of Area, 2012 and 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Age Group And Sex	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7-12 Male	98.76	98.96	97.00	97.56	97.82	98.22
Female	98.92	99.21	97.60	98.08	98.22	98.62
M + F	98.83	99.08	97.29	97.81	98.02	98.42
13-15 Male	91.95	92.68	85.75	87.25	88.65	89.83
Female	92.97	94.05	89.05	89.87	90.92	91.85
M + F	92.45	93.35	87.34	88.53	89.76	90.81
16-18 Male	67.46	68.53	55.00	58.48	61.35	63.55
Female	66.95	69.85	55.76	57.97	61.63	64.15
M + F	67.21	69.18	55.37	58.23	61.49	63.84

Note : ¹⁾ Including informal education (Package A, Package B and Package C)

^r Revised Figures based on new weight resulted from Population Projection

15 years, the rate is 90.83 percent for females and 89.69 percent for males. Meanwhile, the rate of those aged 16-18 years is 63.82 percent for females and 63.83 percent for males. This comparison suggests the very slight gap between both genders in the terms of school access.

When observing by province, increasing school enrollment rate of the aged 7-12 years occurs in all provinces, except for Sulawesi Barat, Maluku Utara, Papua Barat, and Papua. The three largest figures take place in DI Yogyakarta (96.96 percent), Aceh (99.66 percent), and Bengkulu (99.50 percent). The lowest is recorded in Papua, which is 75.23 percent.

For age group of 13-15 years, there are 17 provinces with the enrollment rate beyond the national figure. The three highest rates are recorded in DI Yogyakarta (96.79 percent), Kepulauan Riau (96.67 percent), and Kalimantan Timur (96.49 percent). The lowest rate for this group is recorded in Papua at 73.27 percent. For age group of 16-18 years, the three highest rates are recorded in DI Yogyakarta (81.41 percent), Aceh (74.70 percent), and Sumatera Barat (74.10 percent), while the lowest rate is in Papua at 53.19 percent. In this age group, there are 20 provinces whose rate surpasses the national rate.

Net enrollment rate in 2013 grows in all age groups. The rate of primary school level goes up from 92.54 percent to 95.59 percent. Similarly, the rate of junior high school level increases from 70.93 percent to 73.88 percent. The rate of senior high school also increases from 51.88 percent to 54.25 percent. The increase in net enrollment rate in all levels happens in both genders and both types of area. When looking at by combined gender and types of area, the net enrollment rate of male is higher than that of female in urban areas and vice versa in rural areas. However, the gap between both genders is slim.

When looking at by province, the highest net enrollment rate of primary school is recorded in DI Yogyakarta, at 98.75 percent. Below it, there are Kepulauan Riau at 97.64 percent,

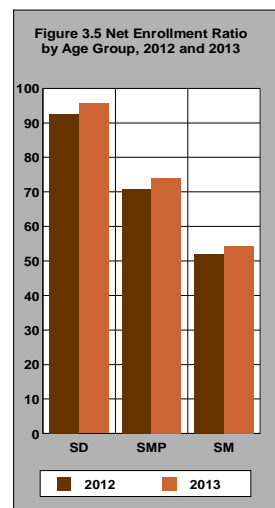


Table 3.5. Net Enrollment Ratio by Educational Level Sex and Type of Area, 2012 and 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Educational Level and sex	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Primary School¹						
Male	92.46	96.22	92.75	95.25	92.61	95.71
Female	92.25	95.65	92.64	95.30	92.46	95.47
M+F	92.36	95.94	92.70	95.28	92.54	95.59
Junior High School²						
Male	72.11	76.01	67.42	69.16	69.61	72.42
Female	73.78	78.52	70.98	72.62	72.32	75.41
M+F	72.93	77.23	69.14	70.85	70.93	73.88
Senior High School³						
Male	58.63	59.25	45.01	48.62	51.96	53.99
Female	57.22	59.09	45.84	46.59	51.80	54.53
M+F	57.93	59.17	45.41	49.09	51.88	54.25

Notes : ¹ Including Package A

² Including Package B

³ Including Package C

^r Revised Figures based on new weight resulted from Population Projection

Lampung at 97.41 percent, Kalimantan Tengah at 97.41 percent, and so on. The lowest percentage is recorded at 72.57 percent in Papua. There are 19 provinces whose the percentage is beyond the nationwide rate.

In junior high school level, the three highest figures are recorded in Kepulauan Riau at 83.31 percent, Aceh at 82.57 percent and Bali at 80.69 percent. The lowest figure is in Papua at 45.76 percent. Kalimantan Barat is the only province that experiences a decrease in this rate.

The highest net enrollment rate of senior high school is recorded in Kepulauan Riau at 67.62 percent while the lowest is in Papua at 36.73 percent. There are 17 provinces with the rates

beyond the national figure. When compared to the previous year, the net enrollment rate of senior high school level increases in all provinces.

From the facts above, we can learn that provinces in eastern parts of Indonesia have lower school enrollment and net enrollment rate, with the worst is in entire Papua Island. The efforts to fix this condition must be the top priority in education development.

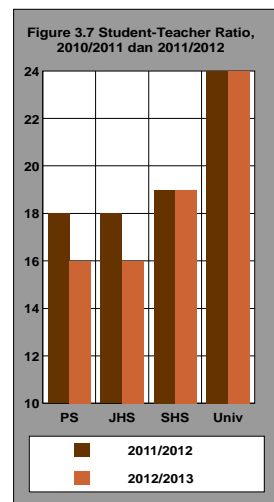
Quality of Educational Services

One of the main factors that determines success of national development programs, especially in the field of education, is quality of education itself. Therefore, improving the quality of educational services is central in order to produce qualified human resources. Some indicators to measure the quality of educational services in this analysis are student-teacher ratio, teacher-school ratio, and student-classroom ratio.

More particularly, student-teacher and student-classroom ratio can delineate equality in education. Student-teacher ratio represents average workload of a teacher, so the higher the ratio means the greater the number of students taught by a teacher. Large workload will lead to ineffectiveness in teaching process. Student-classroom ratio represents number of students compared with the number of classrooms. It also indicates the ineffectiveness when it is high.

In academic year 2012/2013, student-teacher ratio in all educational levels declines compared to the previous year. For primary school and junior high level, the ratio is 16, a 2-points decrease from previous year 18. Meanwhile, the ratio is 19 for senior high school level and is 28 for university level, both ratios lessen from the previous year. The declines mean that the learning process seems more effective.

There are eleven provinces in which student-teacher ratio exceeds the national figure in primary school level. The highest ratio recorded in Papua Barat at 29 while the lowest is in



Kalimantan Selatan at 10. For junior high school level, there are also eleven provinces whose rate is beyond the national rate. The highest ratio is 23 recorded in Jawa Barat and Papua. Meanwhile, for senior high school level, there are only six provinces in which the ratio surpasses the national figure with the highest recorded 24 in Banten.

Teacher-school ratio is average number of teachers compared to number of schools in a particular education level. This ratio can indicate the shortage or surplus of teachers in particular area. In academic year 2012/2013, the teacher-school ratio for primary school is 11, constant from the previous year. The ratio for other levels seems increased. It is 17 for junior high school, 19 for senior high school, and 65 for university or college level. It can be concluded that the higher the level of education appears to have the higher the teacher-school ratio. For further detail see Appendix III.4.

Table 3.6 Trends of Student-Teacher Ratio, Teachers-School, and Student-Classroom Ratio, 2009/2010 - 2012/2013

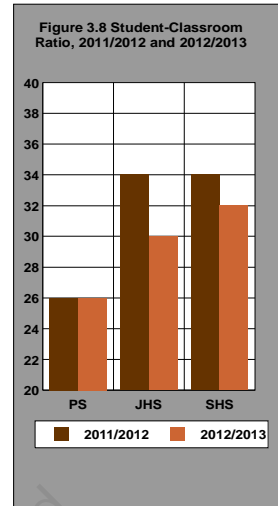
Year	Student-Teacher Ratio				Teachers-School Ratio				Student-Classroom Ratio		
	PS	JHS	SHS	Univ	PS	JHS	SHS	Univ	PS	JHS	SHS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
2009/2010	17	15 ^r	12	19	11	21	31	78	27	36 ^r	36
2010/2011	17	17	18	23	11	18	22	65	26	34	37
2011/2012	18	18	19	29	11	15	20	62	26	34	34
2012/2013	16	16	19	28	11	17	20	65	26	30	32

Note: ^r Revised Figures

Source : Ministry of Education and Culture

From Appendix III.4 we can also see that the student-teacher ratio seems to be higher in eastern part of Indonesia and the number of teachers are greater in urban areas than in rural areas. This condition is obviously a picture of uneven distribution of teachers throughout Indonesia.

Student-classroom ratio in primary level does not change from the previous year, which is 26 students per class. In this level, six provinces have the student-classroom ratio beyond the country's figure where the highest is recorded in DKI Jakarta by 33 students. The ratio in junior high level reaches 30, a decrease of 4 points from the last year, where there are ten provinces whose ratio surpasses the country's figure. The highest figure is recorded in Papua (63). In the senior high school level, the ratio is recorded 32, a decrease of 2 points from the last year, where 13 provinces have the ratio beyond the national figure and the highest is 36 in Bali and Maluku.



Dropout, Repetition, and Completion Rate

Dropout rate is number of school-age children who are no longer taking school or who did not accomplish a particular educational level. Two kinds of factor make student dropout are internal factor and external factor. Lack of child's motivation to attend the school, an internal factor, mainly leads to unwillingness to go to school. Some external factors are financial condition, inadequate educational facilities, distant school location, negative neighborhood influence, and lack of parental support.

In academic year 2012/2013, dropout rate at primary level goes up from 0.90 percent to 1.28 percent. At junior high school level, it decreases from 1.57 percent to 1.43 percent. The dropout rate is 1.01 percent at senior high school level and 3.10 percent at vocational school.

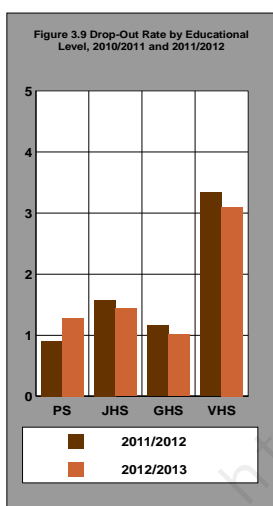
Education quality can also be seen by repetition rate. Repetition rate is the proportion of students who enroll in the same grade/year more than once to the total number of students enrolled in that grade/year during the previous year. The values of this rate delineate whether education quality is poor or excellent.

The repetition rate at primary school declines from 2.99 percent to 1.94 percent. Table 3.6 shows that the repetition rate at junior, senior, and vocational high school level is far smaller

Tabel 3.7. Trends of Dropout, Repeating, and Graduation Rate, 2009/2010-2012/2013

Tahun	Dropout Rate				Repeating rate				Graduation rate			
	PS	JHS	GHS	VHS	PS	JHS	GHS	VHS	PS	JHS	GHS	VHS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2009/2010	1,65	2,06	3,27	3,50	3,58	0,35	0,43	0,40	97,95	94,82	94,27	96,03
2010/2011	1,61	1,80	3,61	2,97	3,08	0,27	0,41	0,34	99,26	99,39	94,96	96,47
2011/2012	0,90	1,57	1,16	3,34	2,99	0,26	0,37	0,24	99,29	99,47	99,50	99,71
2012/2013	1,28	1,43	1,01	3,10	1,94	0,25	0,27	0,22	99,66	97,49	98,50	99,72

Source : Ministry of Education and Culture



than the rate in primary school level. It is 0.25 percent at junior high school, 0.27 percent at senior high school, and 0.22 percent at vocational school level.

Another indicator is completion rate which is the percentage of first year students in a cycle of education level surviving to the end of the cycle. Completion rate at primary school is 99.66 percent, a slight increase from 99.29 percent. The rate is 97.49 percent at junior high school (compared to 99.47 percent in the last year) and 97.49 percent at senior high school (compared to 99.50 percent), and 99.72 percent at vocational high school level.

Teacher Education Level

According to Law No. 14 of 2005, teachers are professional educators with the primary task of educating, teaching, guiding, motivating, training, assessing, and evaluating the students on early childhood education, formal education, primary education, and secondary education (Article 1, paragraph 1). Teachers are very important in the education because they not only transfer knowledge to students but also provide character education.

Teacher is a central key to education development as teacher has a duty to create quality human resources. A good teacher must possess good and extensive knowledge on the

Tabel 3.8 Percentage of Head Master and Teacher by Level of Education and Level of Teaching, 2011/2012 and 2012/2013

Head Master's/Teacher's Education (1)	Level of Teaching			
	< S1		> = S1	
	2011/2012 (2)	2012/2013 (3)	2011/2012 (4)	2012/2013 (5)
PS	47,09	33,40	52,91	66,60
JHS	15,46	14,76	84,54	85,24
SHS*	8,12	8,12	91,88	91,88

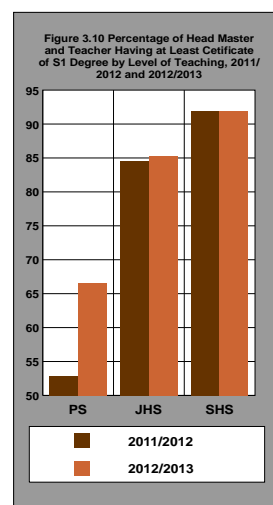
Note: * SHS include General High School and Vocational High School

lesson materials. The indicator that can be used to assess teacher's quality is educational level of teacher.

Table 3.8 shows that in academic year 2012/2013 the proportion of the teachers with S1 degree and higher increases compared with the previous academic year. The higher school level tends to require the higher education level of the teachers. The school teachers with S-1 degree graduates and higher are 66.60 percent at primary school level, 84.24 percent at junior high school level, and 91.88 percent at senior high school level.

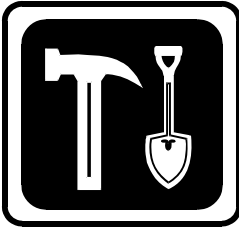
The province with the highest proportion of primary school teachers with S1 degree graduates is Jawa Barat, at 79.63 percent. The lowest is 29.14 percent recorded in Maluku. The highest proportion of junior and of high school teachers with S1 degree graduates are recorded in Jawa Timur at 93.45 percent and 97.76 percent respectively. The lowest proportions are recorded in Maluku for junior high school level at 49.27 percent and Bangka Belitung for senior high school level at 84.15 percent

The government has conducted various programs to improve teacher professionalism and performance, such as training program, competence certification, higher minimum requirement program for teacher (Diploma II for primary school teacher, Diploma III for junior high school teacher, and S1 degree for senior high school teacher), and teacher working group



program. Growing number of professional teachers is expected to enhance the quality of human resources and then will increase the social welfare.

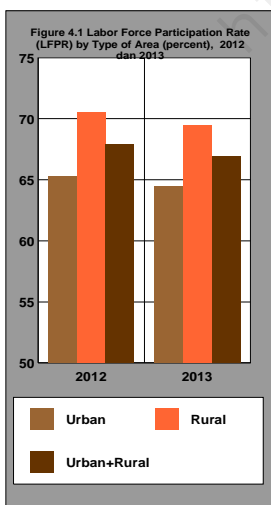
<http://www.bps.go.id>



4 EMPLOYMENT

Several major issues of employment remain unsolved such as high unemployment rate, limited job opportunities, lack of workers' competence and productivity, and working children. These must be solved because the employment sector contributes substantially toward social welfare. Therefore, development in this sector must be stimulated by effective policies and breakthroughs.

Employment data is important to inform policy and strategy making in the development. Accurate data will provide well informed decision to solve the employment issues. This chapter discusses some key indicators describing Indonesia's employment condition, i.e. Labor Force Participation Rate (LFPR), Open Unemployment Rate (OUR), percentage of unemployment by educational level, percentage of working population by working status, by main industry, by working hours, by wage and the percentage of working children. The data sources are 2012 SAKERNAS (National Labor Force Survey), 2013 SAKERNAS of August condition, and 2012-2013 SUSENAS (National Socio-Economic Survey).



Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate

Labor Force Participation Rate (LFPR) and Open Unemployment Rate (OUR) are used to measure achievement in employment development. LFPR measures size of labor force that is ratio of number of labor force to total working-age population (15 years old and over). OUR is proportion of total number of the unemployed to the total labor force. The unemployed persons are those who are without work, seeking job and or not seeking job due to believing in no job available,

awaiting result of previous job application, and temporary illness/disability. The concept excludes students and housewives who do the domestic works.

In August of 2013, number of labor force is 118.2 million people, increasing by 140 thousand compared to 2012. However, number of working people declines by 10 thousand people into 110.8 million people. The overall LFPR also declines from 67.88 percent to 66.90 percent. The LFPR in urban areas is down by 0.82 percent, while in rural areas it slightly increases by 1.06 percent.

In 2014, the LFPR turns to 69.17 percent with the total labor force of 125.3 million. The percentage in urban areas is lower than in rural ones, 67.18 percent compared to 71.23 percent.

Table 4.1. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate, 2012-2014

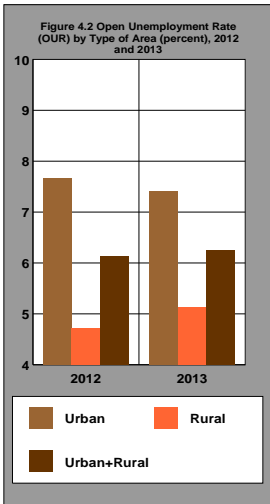
[Based on August National Labor Force Surveys]

Type of Areas	Labor Force			Open		
	Participation Rate			Unemployment Rate		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Urban	65,27	64,44	67,18	7,66	7,41	6,97
Rural	70,51	69,45	71,23	4,72	5,14	4,48
Urban + Rural	67,88	66,90	69,17	6,14	6,25	5,70

Note: * Februari Condition based on weight resulted from Population Projection

In 2013, total OUR is up from 6.14 percent to 6.25 percent. OUR in urban areas decreases from 7.66 percent to 7.41 percent while it gains from 4.72 percent to 5.14 percent in rural areas. In 2014, it declines to 5.70 percent. The rate in urban areas is greater than in rural areas, 6.97 percent compared to 4.48 percent. Simply speaking, the total jobless drops from 7.70 million to 7.55 million. Number of unemployment in February 2014 slightly declines by 260 thousand people compared to in August 2013, and it is 50 thousand decline from February 2013.

Based on type of area, the jobless population is greater in urban areas than in rural areas, evidenced by the OUR comparison of 7.41 percent to 5.14 percent. This suggest that there are more limited job opportunities in the urban areas. It also implies that there is strict method of recruitment that require specialized skill of workers. Most workers in rural areas work in agriculture sector. This sector provides greater opportunities as it does not need specialized skill. Another factor causing the high unemployment in urban area is urbanization that made the urban area more populous by the former rural work force. However, there is an increase of 0.42 percent in rural OUR.



In 2013, there are three provinces whose LFPR increases, i.e. Aceh, Sumatera Utara and Riau. There are 12 provinces whose LFPR is beyond the national rate. The highest figure is recorded in Papua 78.01 percent and the lowest is in Sulawesi Utara 59.76 percent.

There are 14 provinces whose OUR declines. It indicates improvement in social welfare in those provinces in which are more people working. The provinces are Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua Barat, Kalimantan Timur, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, DI Yogyakarta, Papua, Bali, Gorontalo, Banten and Kalimantan Tengah. The highest OUR is recorded 10.30 percent in Aceh while the lowest is 1.79 percent in Bali.

Unemployment by Educational Level

Growing number of higher-education population must be in accordance with increasing job availability. However, the job opportunities available are insufficient for all highly-educated population not as many for lower ones. Very limited job opportunities occur in the types of job that require more specific expertise or skills academically. On the contrary, the jobs that require lower education are widely available. Many highly-educated persons are reluctant to take the lower job and become unemployed. Therefore, the greater the number of population

with higher education causes the more the government efforts to redouble suitable job opportunities for them in order to avoid unemployment.

In 2013, the OUR of population with vocational senior high school education, compared to the previous year, rises from 9.60 percent to 10.85 percent. The OUR of Diploma I/II/III graduates declines from 6.68 percent to 5.94 percent. This means that the diploma graduates who have specialized skills are hired more than the high school graduates.

In urban areas, OUR of no-schooling people rises from 3.58 percent to 3.76 percent. It means there is less job availability for those uneducated. The figure is down in rural areas from 0.95 percent to 0.91 percent. The OUR for diploma I/II/III/academy graduates in rural areas increases from 4.92 percent to 6.21 percent. For high school graduates, it also increases from 10.68 percent to 12.23 percent. Meanwhile, the OUR of those with university education in urban areas is down by 0.57 percent and it is a 0.26 percent increase in rural areas.

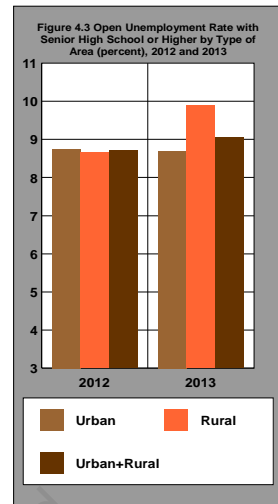


Table 4.2. The Open Unemployment Rate by Educational Level, 2012-2014

[Based on August National Labor Force Surveys]

Educational Attainment	Urban			Rural			Urban+Rural		
	2012	2013	2014 *	2012	2013	2014 *	2012	2013	2014 *
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
No Schooling	3.58	3.76	5.66	0.95	0.91	1.65	1.51	1.47	2.53
Primary School	4.85	4.81	5.55	2.18	2.24	2.61	3.03	3.06	3.52
Primary School	5.70	5.03	5.16	3.54	3.53	3.27	4.28	4.05	3.95
Junior High School	8.73	7.94	8.82	6.87	7.28	6.13	7.76	7.60	7.44
General High School	9.81	9.28	9.32	9.21	10.59	8.70	9.60	9.74	9.10
Vocational High School	9.60	10.85	6.95	10.68	12.23	7.89	9.88	11.19	7.21
Diploma I/II/III and Academy	6.68	5.94	6.40	4.92	6.21	4.50	6.21	6.01	5.87
University	6.19	5.62	4.27	4.83	5.09	4.42	5.91	5.50	4.31
Total	7.66	7.41	6.97	4.72	5.14	4.48	6.14	6.25	5.70
Senior High School or Higher	8.75	8.70	7.33	8.66	7.53	7.53	8.72	9.05	7.39

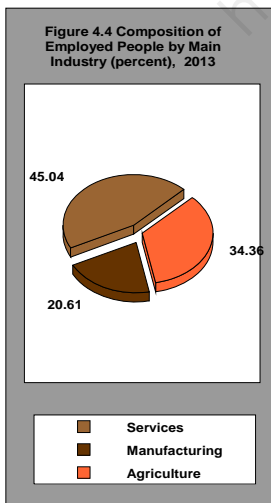
Note: * February Condition based on weight resulted from Population Projection

To reduce OUR of educated people, an approach that can be used is encouraging entrepreneurship with the support from the government and other parties. The entrepreneurship provides more job opportunities and improves the economy of an area that also impacts on better social welfare. Redoubling job availability in rural areas is also a way to avoid urbanization as the rural people can earn a living from the income they got in their own village.

Industry and Working Status

Distribution of working population in this publication is divided into three sectors, i.e. agriculture sector (agriculture, forestry, hunting, forestry), manufacturing sector (mining, manufacturing, electricity, construction, gas, and water), and services sector (wholesale trade, retail trade, restaurant and hotel, transportation, storage, communication, financing, insurance, real estate, business service, and public service).

Based on 2013 SAKERNAS, percentage of working population in manufacturing sector decreases from 21.67 percent to 20.61 percent. The decline in rural areas is by 1.57 percent, from 16.66 percent to 15.09 percent while it is a 0.71 percent decrease in urban areas, from 27.20 percent to 26.49 percent. Similarly, in agriculture sector, it declines by 0.73 percent from 35.09 percent to 34.36 percent with the major contribution of urban percentage that drops from 10.98 percent to 10.30 percent. Meanwhile, the proportion of workers in services sector increases from 43.24 to 45.04 percent. Overall, distribution of working population appears to changes from agriculture and manufacturing to services sector. Statistically speaking, the services sector provides higher employment.



When observing by type of area, the employment is dominated by agriculture sector in rural areas and by services sector in urban areas. In 2013, the agriculture sector employs 56.92 percent of working population in rural areas and only 15.09 percent work in manufacturing. In urban areas, 63.21 percent of

Table 4.3. Percentage of Employed People by Main Industry (%), 2012 - 2014

[Based on August National Labor Force Surveys]

Main Industry	Urban			Rural			Urban+Rural		
	2012	2013	2014 *	2012	2013	2014 *	2012	2013	2014 *
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Agriculture	10,98	10,30	11,33	56,91	56,92	56,54	35,09	34,36	34,55
Manufacturing	27,20	26,49	26,03	16,66	15,09	15,78	21,67	20,61	20,76
Services	61,82	63,21	62,64	26,43	27,99	27,68	43,24	45,04	44,68

Note : Agriculture sector covered : Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries
 Manufacturing sector covered : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water; Construction
 Services sector covered : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel; Transportation, Storage, Communication; Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.

* February Condition based on weight resulted from Population Projection

employed people work in services sector increasing from the last year by 1.39 percent of which is contributed by worker composition change by 0.68 percent from agriculture and 0.71 percent from manufacturing.

In 2013, when analyzing by the working status, employee status still dominates the proportion to total labor force; it reaches 37.03 percent which increases by 0.67 percent from 2012. Own account worker also increase from 16.64 percent to 16.89 percent. Meanwhile, the unpaid worker proportion declines from 16.15 percent to 15.90 percent. Casual employee in Agriculture and not in agriculture also decrease. It suggests that most unpaid workers and casual employee tend to adapt to be employee and own account worker who earn more income. The increase in the own account worker takes place in rural areas by 0.90 percent, from 16.21 percent to 17.11 percent.

In urban areas, the largest proportion is employee status which is 54.30 percent, it has increased by 0.75 percent from the previous year. The other increases take place for the proportion of employer assisted by unpaid worker (from 9.78 percent to 9.90), casual employee in agriculture (2.06 percent to 2.14 percent). The percentage of unpaid workers declines

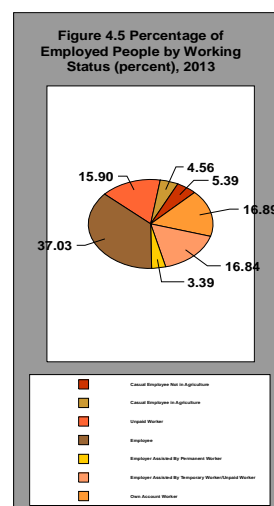


Table 4.4 Percentage of Employed People by Working Status, 2012 - 2014

[Based on August National Labor Force Surveys]

Working Status	Urban			Rural			Urban + Rural		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Own Account Worker	17.12	16.65	17.85	16.21	17.11	16.57	16.64	16.89	17.20
Employer Assisted By Temporary Worker/Unpaid	9.78	9.90	9.84	23.40	23.35	23.20	16.93	16.84	16.70
Employer Assisted By Permanent Employee	4.03	3.94	4.15	3.01	2.87	2.90	3.50	3.39	3.51
Unpaid Worker	53.55	54.30	51.82	20.81	20.84	22.36	36.36	37.03	36.68
Casual Employee in Agriculture	7.78	7.55	8.53	23.74	23.73	23.45	16.15	15.90	16.19
Casual Employee Not in Agriculture	2.06	2.14	1.84	7.32	6.83	6.06	4.82	4.56	4.01
	5.70	5.52	5.97	5.51	5.26	5.47	5.60	5.39	5.71

Catatan: * February Condition based on weight resulted from Population Projection

from 7.78 percent to 7.55 percent. The other decreases take place for the proportion of own account worker (by 0.47 percent), casual employee not in agriculture (by 0.18 percent), employer assisted by permanent worker (by 0.09 percent), and own account worker (by 0.47 percent). This means that there is minor shift in employment composition in urban areas, from own account worker, employer assisted by permanent worker, casual employee not in agriculture, and unpaid worker to employee, employer assisted by unpaid worker and casual employee in agriculture.

Working Hours

Total working hours approach is a way to define whether a person is unemployed or not. Those who work under normal total working hours per week (less than 35 hours during a week) are categorized as 'visible underemployed'. Such worker usually gets income lower than he/she deserves as this worker did not get a job fit for his/her skill or expertise. Vice versa, those who work in 35 hours minimum per week are categorized 'employed'.

Table 4.5. Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Total Working Hours per Week, 2012 - 2014

[Based on August National Labor Force Surveys]

Type of Areas	0 ^{*)} Hours			1 - 14 Hours			1 - 34 Hours		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Urban	2.45	6.43	2.30	3.72	4.92	4.19	19.15	21.74	20.85
Rural	3.77	6.13	2.09	8.02	10.44	8.02	41.63	43.99	41.16
Urban+Rural	2.72	6.27	2.19	5.97	7.77	6.16	30.95	33.22	31.28

Note: *) February Condition based on weight resulted from Population Projection
 Working hours of people who have a job but did not work in the last week because of sick, on leave, waiting for harvest time or on strike

In 2013, proportion of the people who work less than 35 hours a week increases from 30.95 percent to 33.22 percent. The proportion increases from 19.15 percent to 21.74 percent in urban areas and from 41.62 percent to 43.99 percent in rural areas. The proportion of workers who work under 15 hours grows from 3.72 percent to 4.92 percent in urban areas and from 8.02 percent to 10.44 percent in rural ones. Meanwhile, the proportion of people with a job but not at work in the last week for some reasons such as illness, leave, waiting for the harvest time or on strike with 0 (zero) working hour hikes from 2.45 percent to 6.43 percent in urban areas and 2.97 percent to 6.27 percent in rural areas.

Net Wage

Wage is primary source of income for people. Decent wage can afford the basic needs such as clothing, food, shelter, education, health and so on. Increase in wage can improve productivity and social welfare.

Average monthly income by educational attainment increases by 16.33 percent. The increase takes place in urban areas by 18.20 percent and rural areas by 8.95 percent. The highest increase in average monthly income takes place for

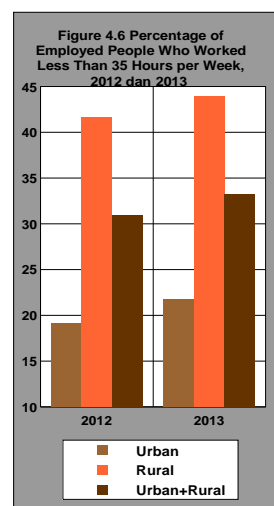


Table 4.6. Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Educational Attainment and Type of Areas, 2012- 2014

[Based on August National Labor Force Surveys]

Educational Attainment	Urban			Rural			Urban+Rural		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
No Schooling	608 778	711 512	565 968	636 403	629 210	569 593	626 621	657 405	568 272
Not yet Completed Primary Sc	804 207	931 168	833 956	759 924	786 056	786 086	778 697	848 990	806 306
Primary School	913 608	1 050 090	987 536	871 588	926 354	962 016	890 356	984 461	973 977
Junior High School	1 082 859	1 326 795	1 205 229	1 022 298	1 117 175	1 069 334	1 058 376	1 244 436	1 148 275
General High School	1 640 481	1 985 605	1 892 445	1 314 948	1 428 092	1 390 360	1 554 248	1 840 147	1 753 399
Vocational High School	1 583 660	1 931 417	1 834 026	1 392 485	1 533 518	1 486 219	1 546 840	1 858 181	1 760 806
Diploma VIII/III and Academy	2 422 476	2 774 969	2 761 339	1 928 162	1 986 168	1 965 852	2 290 056	2 572 522	2 543 397
University	3 381 677	3 706 342	3 843 488	2 398 560	2 517 570	2 617 185	3 169 575	3 439 011	3 546 919
Indonesia	1 645 646	1 945 117	1 924 069	1 104 857	1 203 747	1 227 841	1 441 512	1 676 930	1 662 942

Note: * February Condition based on weight resulted from Population Projection

¹⁾ Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture

Table 4.7 Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Educational Attainment and Sex, 2012-2014

[Based on August National Labor Force Surveys]

Educational Attainment	Male			Female			Male+Female		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
No Schooling	794 329	837 757	779 457	470 577	496 102	397 951	626 621	657 405	568 272
Not yet Completed Primary Sc	896 538	991 968	968 991	542 315	560 847	479 522	778 697	848 990	806 306
Primary School	993 893	1 103 512	1 105 117	611 707	665 204	622 329	890 356	984 461	973 977
Junior High School	1 142 765	1 336 219	1 269 182	837 274	993 334	818 226	1 058 376	1 244 436	1 148 275
General High School	1 707 012	2 012 710	1 948 130	1 199 208	1 414 495	1 270 951	1 554 248	1 840 147	1 753 712
Vocational High School	1 653 152	1 989 753	1 926 715	1 277 621	1 534 209	1 328 555	1 546 840	1 858 181	1 760 328
Diploma VIII/III and Academy	2 573 449	3 030 091	2 982 463	2 045 014	2 175 752	2 198 831	2 290 056	2 572 522	2 543 397
University	3 625 121	3 967 663	4 203 335	2 589 657	2 803 413	2 804 251	3 169 575	3 439 011	3 546 919
Indonesia	1 538 887	1 795 191	1 800 609	1 235 824	1 427 359	1 377 799	1 441 512	1 676 930	1 662 942

Note: ¹⁾ February Condition based on weight resulted from Population Projection

¹⁾ Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture

workers with vocational high school education from Rp.1,546,840 to Rp.1,858,181. Meanwhile, the lowest increase is for no-schooling workers from Rp.626,621 to Rp.657,405.

In urban areas, the largest income increase is recorded for workers with junior high school background by 22.53 percent, and it is only 9.60 percent for workers with bachelor degree (university) which is from Rp.3,381,677 to Rp.3,706,342 in 2013.

In rural areas the largest wage increase is recorded for workers with vocational high school background by 10.13 percent, from Rp.1,392,485 to Rp.1,533,518. The lowest increase is recorded 2.92 percent, from Rp.1,928,162 to Rp.1,986,168. For no-schooling worker, it is a decrease of 2.92 percent from Rp.636,403 to Rp.629,210.

When analyzing by gender, it is found that the wage of male workers is 30.69 percent higher than that of female workers. The increase in female wage is averagely 1.16 percent lower than in male wage in all education levels. The largest wage increase is recorded on female workers with vocational high school background by 20.08 percent, from Rp.1,277,612 to Rp.1,534,424. The lowest is recorded on not-completed-primary-school by 3.42 percent which is from Rp.542,315 to Rp.560,847. For male workers, the highest wage increase is recorded on those with vocational high school by 20.36 percent, from Rp.1,653,152 to Rp.1,989,753. Meanwhile, the lowest is 5.47 percent on no-schooling workers from Rp.794,329 to Rp.837,757.

Table 4.8 Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Main Industry and Type of Area, 2012 - 2014

[Based on August National Labor Force Surveys]

Main Industry	Urban			Rural			Urban+Rural		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Agriculture	870 587	931 055	943 492	778 513	833 470	796 060	798 297	856 377	830 300
Mining and Quarrying	3 273 853	3 925 136	3 708 179	1 644 059	1 946 095	1 625 673	2 341 250	2 805 315	2 641 143
Industry	1 447 517	1 815 677	1 662 306	1 028 735	1 190 825	1 177 226	1 336 139	1 660 654	1 521 037
Electricity, Gas and Water Supply	2 437 160	2 655 441	2 769 718	1 546 900	1 731 402	1 630 433	2 213 672	2 422 014	2 372 826
Construction	1 389 785	1 584 061	1 542 513	1 137 138	1 191 744	1 305 699	1 273 181	1 416 848	1 436 787
Trade, Hotel and Restaurants	1 336 915	1 658 257	1 506 211	928 302	1 013 122	1 022 103	1 255 388	1 537 550	1 394 607
Transport and Communication	1 990 057	2 239 271	2 286 430	1 278 850	1 462 235	1 344 086	1 796 767	2 023 506	1 975 754
Financial, Ownership and Business Services	2 375 953	2 857 356	2 972 074	1 414 061	1 565 400	1 567 167	2 245 250	2 679 659	2 724 458
Services	1 908 605	2 174 441	2 225 277	1 595 124	1 623 982	1 728 729	1 814 913	2 002 060	2 075 400
Indonesia	1 645 646	1 945 117	1 924 069	1 104 857	1 203 747	1 227 841	1 441 512	1 676 930	1 662 942

Note: * February Condition based on weight resulted from Population Projection

¹⁾ Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture

Tabel 4.9 Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Main Industry and Sex, 2012 - 2014

[Based on August National Labor Force Surveys]

Main Industry	Male			Female			Male+Female		
	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*	2012	2013	2014*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Agriculture	907 595	985 178	970 846	529 947	543 236	485 397	798 297	856 377	830 300
MiningandQuarrying	2 379 423	2 851 832	2 666 873	1 744 786	1 917 810	2 324 925	2 341 250	2 805 315	2 641 143
Industry	1 516 021	1 849 968	1 745 458	1 045 026	1 337 058	1 128 753	1 336 139	1 660 654	1 521 037
Electricity ,GasandWaterSupply	2 241 524	2 287 298	2 376 375	1 898 608	3 303 044	2 331 811	2 213 672	2 422 014	2 372 826
Construction	1 263 688	1 399 916	1 431 417	1 679 812	1 952 221	1 665 203	1 273 181	1 416 848	1 436 787
Trade,HotelandRestaurants	1 372 997	1 682 605	1 554 961	1 067 064	1 304 266	1 143 569	1 255 388	1 537 550	1 394 607
TransportandCommunication	1 727 441	2 012 368	1 991 466	2 522 269	2 127 585	1 837 956	1 796 767	2 023 506	1 975 754
Financial,Ownership and Business Services	2 217 453	2 681 613	2 721 770	2 314 081	2 674 407	2 730 894	2 245 250	2 679 659	2 724 458
Services	2 072 215	2 284 258	2 438 552	1 530 379	1 671 788	1 686 580	1 814 913	2 002 060	2 075 400
Indonesia	1 538 887	1 795 191	1 800 609	1 235 824	1 427 359	1 377 799	1 441 512	1 676 930	1 662 942

Note: * February Condition based on weight resulted from Population Projection

¹⁾ Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture

Distinguishing by main industry, mining and quarrying sub sector contributes the highest average wage which is Rp.2,805,315 while the lowest average wage is recorded at agriculture sub sector by Rp.856,377. The highest income in mining and quarrying sub sector in urban areas in Rp.3,925,136 and it is Rp.1,946,095 in rural areas. The highest income in agriculture is Rp.931,055 in urban areas and Rp.833,470 in rural areas. The highest wage increase for female workers is in electricity, gas, and water supply by 73.97 percent while for male workers it is in trade sub sector by 22.55 percent.

Working Children

The working children discussed in this publication are those aged 10 – 14 years. The term is strongly related to child exploitation. The working children usually do any low-skilled work in order to assist their family financially. This is a serious social problem that must be mitigated immediately.

Based on 2013 SUSENAS, proportion of working children in Indonesia is 3.25 percent, a decrease of 0.27 percent percent compared to the previous year. The proportion in rural areas is

Table 4.10 The Proportion of Working Children (Aged 10-14 Years) by Type of Areas and Sex, 2012-2013

[Based on National Economic Social Surveys]

Type of Areas	Male	Female	Male+ Female
(1)	(2)	(3)	(4)
Urban			
2012 ^f	1.76	1.74	1.75
2013	1.76	1.63	1.70
Rural			
2012 ^f	5.99	4.08	5.06
2013	5.54	3.63	4.61
Urban+Rural			
2012 ^f	4.03	2.99	3.52
2013	3.78	2.70	3.25

Note: ^f Revised figures based on new weight resulted from Population Projection

4.61 percent in rural areas compared to 1.70 percent in urban areas. Percentage of male working children (3.78 percent) is greater than of female working children (2.70 percent). The condition also occurs in rural areas, 5.54 percent compared to 3.63 percent. Meanwhile, in urban areas the figure is relatively constant.

Most of working children work in agriculture sector, 58.74 percent of total working children. The greatest proportion in this sector is recorded 72.75 percent in rural areas. The second-largest proportion is recorded in services sub sector (31.11 percent of total working children). The greatest proportion in this sector is in urban areas, 67.95 percent. Meanwhile, manufacturing sector employs 16.81 percent of working children in urban areas and 8.00 percent in rural areas.

The province with highest percentage of working children is Papua by 14.28 percent. There are 16 provinces whose percentage of working children is below the national figure (3.25 percent). The lowest figure is recorded 0.65 percent in Kepulauan Riau.

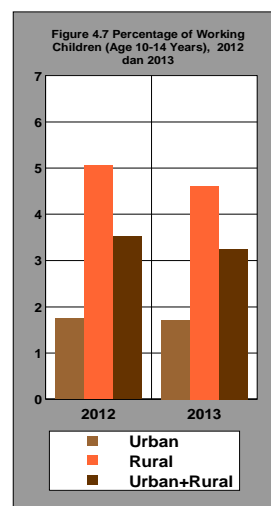


Table 4.11 The Proportion of Working Children (Age 10 – 14 years) by Sector, 2012 and 2013

[Based on National Economic Social Surveys 2012 dan 2013]

Type of Areas	Urban		Rural		Urban+Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Agriculture	15.61	15.24	72.64	72.75	59.40	58.74
Manufacturing	20.60	16.81	7.98	8.00	10.91	10.15
Services	63.80	67.95	19.38	19.25	29.69	31.11

Note : Agriculture sector covered : Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries

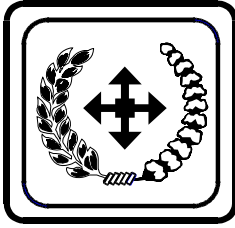
Manufacturing sector covered : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water, Construction

Services sector covered : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel; Transportation, Storage, Communication;

Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.

^r Revised Figure based on new weight resulted from Population Projection

The large number of working children particularly in Eastern Indonesia shall be the government concern. It is not only the responsibility of the government to mitigate this social problem but also of the other parties such as communities, private sectors, and social organizations.



5 CONSUMPTION LEVEL AND PATTERN

Household consumption level approach is another way to measure social welfare. Proportion of food spending to total household expenditure delineates prosperity household level. The poor households spend a larger proportion of their income on food. The high-income households tend to have low proportion of expenditure on food; they spend more on non-food needs, such as pleasure purposes and luxury goods. Simply speaking, a prosperous household is indicated by the low proportion of its non-food expenditures to total expenditures.

Household Expenditure

Household expenditures are split into food and non-food expenditures. The expenditure pattern is influenced by change of the income. The higher the income causes the larger the

Table 5.1. Average Per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2012 and 2013

[Based on the First Quarter of 2012 and 2013 Susenas]

Type of Expenditure	Average per capita monthly expenditure			
	Nominal (Rp)		Percentage	
	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Food	323 478	356 435	51.08	50.66
Non Food	309 791	347 126	48.92	49.34
Housing	133 331	142 088	21.05	20.20
Goods and Services	112 980	130 263	17.84	18.51
Clothing	11 044	14 527	1.74	2.06
Durable Goods	32 597	37 863	5.15	5.38
Other non food	19 839	22 385	3.13	3.18
Total	633 269	703 561	100.00	100.00

non-food expenditure. Obviously, such condition can be seen from the high-income households that have reached the maximum level of food consumption. Therefore, using change in consumption pattern is one of major approaches to measure social welfare.

Table 5.1 reveals that average monthly per capita expenditure in the period 2012 - 2013 rises from Rp.633,269 to Rp.703.561. However, proportion of food expenditures to total expenditures decreases from 51.08 percent to 50.66 percent. This proves that there is a slight increase in welfare. The increase in non-food expenditures takes place for all kinds of the expenditures except for housing which drops from 21.05 percent to 20.20 percent.

The largest food spending proportion in 2013 is recorded in Aceh, 59.27 percent. Below Aceh there are Sulawesi Barat 58.42 percent, Nusa Tenggara Barat 57.81 percent, Papua 56.20 percent, and so on. The lowest proportion is recorded in DKI Jakarta, 39.47 percent.

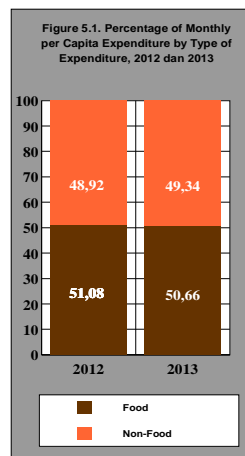


Table 5.2. Average per Capita Monthly Food Expenditure by Expenditure Group per Capita, 2012 and 2013

[Based on the First Quarter of 2012 and 2013 Susenas]

Expenditure groups per capita	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 100 000	80 048	73 077	68 168	60 923	68 796	64 360
100 000 - 149 999	103 374	91 450	95 635	96 358	97 115	95 488
150 000 - 199 999	125 531	119 493	125 234	125 298	125 306	123 970
200 000 - 299 999	159 226	159 760	172 881	175 177	168 430	170 210
300 000 - 499 999	242 183	239 499	253 940	257 279	248 624	249 687
500 000 - 749 999	351 966	350 267	368 395	374 346	359 406	362 454
750 000 - 999 999	455 913	462 259	473 894	488 928	462 269	473 053
≥ 1 000 000	683 033	730 099	589 412	624 506	664 689	709 625
Average per Capita on food	375 110	414 170	272 249	299 112	323 478	356 435

Table 5.3. Average per Capita Monthly Non Food Expenditure by Expenditure Group per Capita, 2012 and 2013

[Based on the First Quarter of 2011 and 2012 Susenas]

Expenditure groups per capita	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 100 000	2 401	22 854	21 285	20 900	20 287	21 454
100 000 - 149 999	31 736	41 493	39 384	39 433	37 922	39 799
150 000 - 199 999	54 175	60 322	54 644	54 972	54 530	56 196
200 000 - 299 999	96 290	98 461	77 201	78 612	83 423	85 006
300 000 - 499 999	150 512	152 132	133 759	131 899	141 305	140 538
500 000 - 749 999	259 425	261 475	236 374	231 994	248 986	246 555
750 000 - 999 999	406 911	402 811	376 638	366 672	396 210	388 184
≥ 1 000 000	1 215 053	1 205 803	957 004	899 407	1 164 489	1 146 389
Average per Capita non food	431 426	488 915	189 107	206 349	309 791	347 126

Average monthly per capita food expenditure in 2013 goes up 10.19 percent to Rp.356.435 from Rp.323.478. It occurs for all expenditure groups except for the three lowest income groups. It is recorded larger in urban area than in rural area. Looking at by expenditure group, however, the figure for group of Rp.100,000 to Rp.999.999 in rural areas tends to be higher.

Similarly, non-food expenditure increases 12.05 percent from Rp.309.791 to Rp.347.126 in 2013. The increase takes place in both rural and urban areas. But when observing by expenditure group, there is a decrease in average per capita non-food expenditure for group of Rp.300.000 to Rp.999.999. Meanwhile, it is increasing for the group of Rp.100.000 to Rp.299.999.

Income equality is one of major development goals. Increase in income must be in line with the income equalization. This analysis uses expenditure data as proxy of income in measuring inequality due to the lack of income data. This approach may not reflect the real situation, but it can disclose inequality roughly.

Tabel 5.4. Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2011 - 2013

[Diolah dari Hasil Susenas Panel 2010, Susenas Triwulan I 2012 dan 2013]

Tahun	40 % Terendah	40 % Menengah	20 % Tertinggi	Indeks Gini
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2011	16.85	34.73	48.42	0.41
2012	16.98	34.41	48.61	0.41
2013	16.87	34.09	49.04	0.41

World Bank Criteria¹ (expenditure used as proxy of income) can be used to measure income equality level of population. It classifies population into three groups, i.e. 40 percent-lowest income, 40 percent-middle income, and 20 percent-highest income. Another approach to see the equality level is using Gini Index (a measure of Gini Coefficient²).

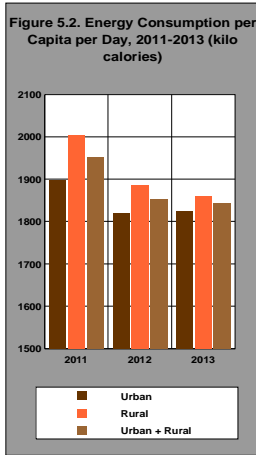
Based on the World Bank Criteria, during 2011-2013 the 40 percent lowest-income population has fluctuated, 16.85 percent in 2011, going up to 16.98 percent in 2012, and then going down to 16.87 percent. On the other hand, the 20 percent-highest income group has increased from 48.42 percent in 2011, to 48.61 percent in 2012, and finally to 49.04 percent in 2013. This condition indicates an increase in inequality income between the highest and the lowest income group.

The Gini Index has never changed since 2011, that is 0.41. This means the inequality income has been the same for three consecutive years.

¹ According to World Bank Criteria, if the lowest 40 percent of income group receive less than 12 percent of total income the inequality is categorized as high inequality, between 12 - 17 percent as moderate inequality, and more than 17 percent as low inequality.

² The Gini Coefficient is a measure of statistical dispersion most prominently used as a measure of inequality of income distribution or inequality of wealth distribution. It is defined as a ratio with values between 0 and 1. A low Gini Coefficient indicates more equal income or wealth distribution, while a high Gini Coefficient indicates more unequal distribution. 0 corresponds to perfect equality (everyone having exactly the same income) and 1 corresponds to perfect inequality (where one person has all the income, while everyone else has zero income).

Energy and Protein Intake



Nutritional adequacy rate is another indicator to measure the social welfare. It is amount of calories and protein of all foods consumed. It is the daily adequacy of energy needed for a person to achieve optimum health. Minimum adequacy of daily per capita energy and protein intake, approved by the 11th National Conference on Food and Nutrition in 2012 (Minister of Health Regulation No. 75 of 2013), is 2,150 kilo calories (kcal) of energy and 57 grams of protein.

Indonesia's average energy intake in 2013 is down compared with 2012, from 1,852.64 kcal to 1,842.75. It means the intake is still below the minimum adequacy level for energy. Similarly, the average per capita protein intake of Indonesia's population slightly decreases from 53.14 grams to 53.08 grams, which lies below the minimum adequacy level for protein.

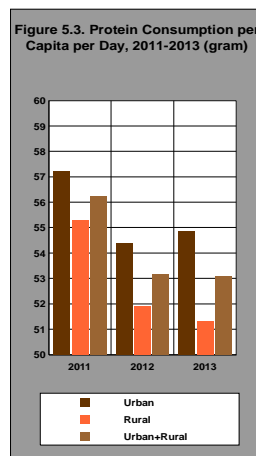
Energy intake rate has fluctuated since 2011, 1,898.19 kcal in 2011 to 1,819.45 in 2012, and to 1,825.36 in 2013. Energy intake of urban population tends to be lower than that of rural

Table 5.5 Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2011-2013

[Based on the First Quarter of 2011, 2012, and 2013 Susenas]

Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Energi (kilo calories)			
2011	1898.19	2005.39	1952.01
2012	1819.45	1885.57	1852.64
2013	1825.36	1860.05	1842.75
Protein (grams)			
2011	57.23	55.29	56.25
2012	54.39	51.91	53.14
2013	54.86	51.33	53.08

population. The average energy intake of rural population during the period decreases annually. Similarly, in 2013 the protein intake of urban population is higher than that of rural population; it is 54.86 grams compared to 51.33 grams. Both figures are below the minimum level of nutritional adequacy, indicating that there is lack of attention to health.



<http://www.bps.go.id>



6 HOUSING AND ENVIRONMENT

Food, shelter, and clothing are some basic things that every human needs to live. Food gives us energy which allows all of our organs to function. Clothing protects us from the cold and keeps us warm. Shelter shields us from harmful weather, raining, and sunlight. These needs are fundamental for survival.

For most of us however, our shelter is house, and the condition of house is one of the major approaches to the measurement of social welfare. The condition brings impact on personality and productivity of the people who live in. A house is also a place of caregiving, family education, and culture preservation. The better condition of housing leads to the improved social welfare.

House environment has strong correlation with the health of its occupants. The quality house environment must meet standard of several aspects such as health, social, culture, economy, and other technical quality matters. The Law no. 1 of 2011 on housing and settlement stipulates that the aim of development in public housing is to ensure decent and affordable housing and settlement for all citizens in healthy, safe, integrated, and harmonious environment.

Condition of a house can indicate the social status of its occupants. The higher the one's social status delineates the greater his opportunity to have better quality house. Types of roof, wall and floor material of a house building are also used as indicators to measure household welfare. The welfare can also be observed by some house facilities such as floor area, drinking water source, toilet system, and source of lighting.

Housing Quality

Some criteria to meet that make up a decent house are permanent wall, proper material roof and non-earth floor. Based on 2013 SUSENAS, proportion of houses with non-earth floor increases to 92.25 percent from 91.31 percent in the previous. The houses with earth floor are recorded greater in rural areas (12.55 percent) than in urban (2.90 percent).

For material roof approach, the proportion of houses with proper material (concrete, tile, shingle, zinc, and asbestos roof) slightly rises from 97.05 percent to 97.35 percent. Likewise the previous indicator, the proportion of houses with permanent wall also increases to 90.74 percent in 2013 from 90.01 percent.

Table 6.1. Households With Several Indicators of Housing Quality, 2012 and 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Indicators (1)	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^f (2)	2013 (3)	2012 ^f (4)	2013 (5)	2012 ^f (6)	2013 (7)
Non earth floor (%)	96.54	97.10	86.20	87.45	91.31	92.25
Concrete roof, tile, shingle, zinc, asbestos (%)	99.32	99.37	94.83	95.35	97.05	97.35
Permanent wall (%)	94.36	94.70	85.75	86.83	90.01	90.74
Average per capita floor area (m ²)	21.91	22.40	21.28	21.72	21.59	22.06

Note: ^f Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

Looking at by type of area in 2013, 99.37 percent of houses in urban areas have proper material roof, compared to 95.35 percent in rural areas. Meanwhile, the proportion of permanent-wall houses is 94.70 percent in urban areas and 86.83 percent in rural areas.

World Health Organization (WHO) sets the standard of healthy house that is with at least 10 m² of floor area per person. According to the General Guidelines for Healthy House, the

space requirement per person is calculated based on basic human activities in the house. Ministry of Health determines that a healthy house is the house whose per capita floor area is at least 8 m². A study shows that the space needed per person is 9 m² with the average ceiling height of 2.80 meters (BPS, 2001).

In 2013, average per capita floor area is 22.06 m², slightly larger from the previous year 21.59 m². Based on the types of area, it is 22.40 m² for urban areas and 21.72 m² for rural areas. The greatest figure is recorded in DI Yogyakarta (30,86 m²), Jawa Tengah (29,94 m²), Jawa Timur (26,39 m²), Sulawesi Selatan (22,27 m²), and Kepulauan Bangka Belitung (22,20 m²). Comparing with the previous year, the increase in this indicator takes place in 28 provinces. See Appendix VI (2) for further details.

Housing Facility

Housing quality and comfort are supported by the facilities therein. In this analysis, the facilities used as approaches are types of drinking water, sanitation, and source of lighting. Clean water is vital requirement for healthy households. Therefore, the government maintains the clean water supply program for public.

In 2013, proportion of the households consuming bottled water, refill water, and tap drinking water is 38.34 percent. Based on types of area, the figure is 58.39 percent in urban areas and 18.51 percent in rural areas. Share of the household using clean drinking water is 65.87 percent of total households. There is enormous disparity between urban and rural households, 78.95 percent compared to 52.93 percent.

A healthy house is also indicated by its waste disposal system. The system must be well managed to avoid environment contamination from the waste disposal which leads to some diseases, especially digestive ones. Good disposal system is the private toilet with septic tank systems.

In 2013, proportion of the households with private toilet in urban areas gains from 76.62 percent to 78.38 percent and 59.01 percent to 61.71 percent in rural areas compared with the

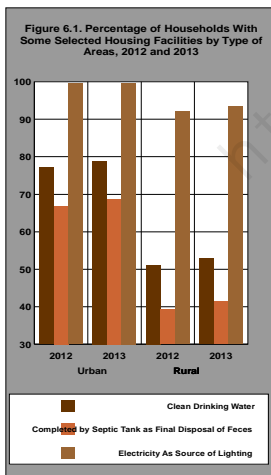


Table 6.2 Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2012 dan 2013

[Base on National Socio Economic Surveys]

Indicators	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bottled water, refill water, and tap water	56.21	58.39	16.67	18.51	36.23	38.34
Clean Drinking Water ¹⁾	77.10	78.95	51.18	52.93	64.00	65.87
Private Toilet	76.62	78.38	59.01	61.71	67.72	70.00
Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces	66.88	68.75	39.39	41.42	52.99	55.01
Electricity As Source of Lighting	99.55	99.67	92.15	93.42	95.81	96.53

Note : ¹⁾ The sources of water are tap water, packaged water, water pumps, protected wheels, or protected springs with distance to septic is more than 10 meters.

^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

preceding year. This suggest that the private toilet becomes common necessity for households.

Using toilet with septic tank indicates an advanced quality in meeting healthy house criteria. The proportion of houses having toilet with septic tanks is 55.01 percent, a slight gain from the previous year of 52.99 percent. The percentage in urban (68.75 percent) is greater than in rural (41.42 percent).

Another approach is source of lighting. The ideal lighting is powered by electricity. In 2013, 96.53 percent of total houses have already had electric lighting facilities, a small increase from the previous year 95.78 percent. Looking at by types of area, in urban areas the percentage reaches 99.67 percent while it is 93.42 percent in rural areas (Table 6.2). There are 20 provinces that exceed the national figure (96.53 percent). The lowest percentage is in Papua, 45.60 percent. For further details, see appendix VI (3).

Housing Ownership Status

Another approach to observe the welfare level is using housing ownership status indicator. Types of the ownership status reflect the household economic condition. The types in this analysis include own, lease, rent, free-rent, official, parent's/sibling's and/or other kinds of ownership status. The households occupying their own house indicate secure households with permanent shelter.

Table 6.3 Percentage of Households by Housing Ownership Status, 2012 and 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Tenure of Housing Unit	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Own	73.13	70.76	88.48	89.31	80.89	80.08
Lease	6.29	6.83	0.68	0.62	3.46	3.71
Rent	8.34	8.21	0.58	0.54	4.42	4.35
Rent free	1.65	1.65	1.45	1.32	1.55	1.49
Official	1.42	1.47	1.47	1.43	1.45	1.45
Parents property	8.96	10.89	7.17	6.62	8.05	8.74
Other	0.21	0.18	0.17	0.17	0.19	0.17

Note: ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

Based on 2013 SUSENAS, proportion of the households occupying their own house is 80.08 percent. The remaining 19.92 percent consists of 3.71 percent for lease house, 4.35 percent for rent house, 1.49 percent for free-rent house, 1.45 percent for official house, 8.74 percent for parent/sibling's property and 0.17 percent for other kinds of the status. Percentage of the urban households with own house occupancy is 70.76 percent, lower than the figure in rural areas, 89.31 percent. This is because the price of house in urban areas is more expensive.

Observing by province, the lowest proportion of households with own house occupancy status is in DKI Jakarta, 47.26 percent. Besides, in DKI Jakarta the lease status proportion reaches 13.17

percent (the highest) and the rent status reaches 20.13 percent (the second highest). It means that the housing prices in DKI Jakarta get more expensive than the other provinces. See Appendix VI (4) for further details.

<http://www.bps.go.id>

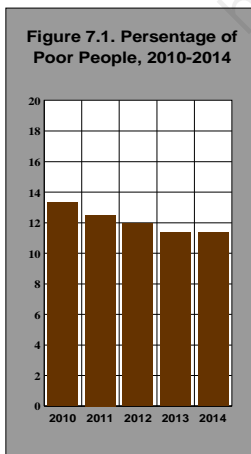


7 POVERTY

Development is aimed to improve social welfare and combat poverty. People are categorized to be living in poverty if their income and resources are so inadequate to meet food and non-food needs. Poverty is a multidimensional problem, which includes not only economic but also social, cultural, and political condition. The high poverty rate in Indonesia indicates that the poverty eradication programs have not been optimal. Another reason is that some policies is more economic growth-oriented rather than economic resources-equality (Multifah, 2011).

The importance of poverty eradication made it the first goal of the MDGs because the poverty affects major aspects of life such as health, education, food, and housing. Hamzah (2012) suggests that main focus in poverty reduction should lead to the empowerment for food security, education, and health; transformation of agricultural to the non-agricultural sector; encouragement of the poor to recover; and improvement of role of the facilitators.

Trend in Poverty



During the period 2010-2014, poverty rate tends to declines. In 2010, number of the poor people is 31.02 million or 13.33 percent of total population. The government has succeeded to reduce the poverty to 28.28 million people or 11.25 percent of population in 2014. Based on types of area, the proportion of the poor is greater in rural areas than in urban ones, 14.17 percent compared to 8.34 percent.

Poor households can be indicated by their demographic condition, level of education and employment of head of household, housing condition, and the distribution by island. The

Table 7.1 Trend of Number Poor People In Indonesia, 2010-2014

Year	Number of Poor People (million)			Percentage of Poor People (%)		
	Urban	Rural	Urban+Rural	Urban	Rural	Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2010	11.10	19.93	31.02	9.87	16.56	13.33
2011	11.05	18.97	30.02	9.23	15.72	12.49
2012	10.65	18.48	29.13	8.78	15.12	11.96
2013	10.33	17.74	28.07	8.39	14.32	11.37
2014	10.51	17.77	28.28	8.34	14.17	11.25

Source : BPS

concept of poor household characteristics must be clear and uniform among the stakeholders dealing with program and policy making in poverty eradication.

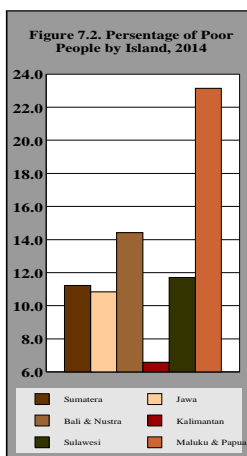
Poverty Distribution throughout Indonesia

Table 7.2 reveals that proportion of poor population from 2012 to 2014 decreases in all islands, except in Kalimantan and Sulawesi. The greatest percentage is recorded in Maluku and Papua. However, the number of the poor seems to be the most in Java Island.

Table 7.2 Trend of Number Poor People In Indonesia by Island, 2012-2014

Tahun	Number of Poor People (million)			Percentage of Poor People (%)		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	6 300.87	6 119.42	6 074.94	12.07	11.51	11.21
Jawa	16 107.20	15 361.87	15 511.99	11.57	10.92	10.83
Bali dan Nusa Tenggara	2 033.94	1 986.91	2 000.69	15.11	14.51	14.42
Kalimantan	954.57	925.66	984.31	6.69	6.37	6.57
Sulawesi	2 097.24	2 025.78	2 155.50	11.78	11.22	11.71
Maluku dan Papua	1 638.60	1 646.92	1 552.58	24.77	23.97	23.15

Source : BPS



Inequality in development between Java and other islands is a major cause of poverty gap, especially in eastern Indonesia such as Maluku and Papua Island. Poverty is inability to meet education, health, decent housing that made people living below the standard. Therefore, some other causes of poverty are lack of public infrastructure and facilities, limited access to school and public health facilities, and lack of human competence.

Poverty Line, Poverty Gap Index (P_1), Poverty Severity Index (P_2)

Poverty line is used to distinguish the poor and non-poor. In this approach, people with average monthly expenditure below the line are the poor. Throughout the period 2012-2014 Indonesian poverty line has increased from Rp.248,707 to Rp.302,735. The poverty line in urban areas is higher than in rural areas with the difference of 11.33 percent.

Poverty gap index (P_1) is average poverty gap in the population as a proportion of the poverty line. P_1 has been down from 1.88 in 2012 to 1.75 in 2014. The lower value of P_1 indicates that average expenditure of the poor is getting nearer to the poverty

Table 7.3. Poverty Line, Poverty Gap Index, and Poverty Severity Index by Type of Area, 2012-2014 (Rp/Capita/Month)

Year	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Poverty Line	248 707	271 626	302 735
Urban	267 408	289 041	318 514
Rural	229 226	253 273	286 097
Poverty Gap Index (P_1)	1.88	1.75	1.75
Urban	1.40	1.25	1.25
Rural	2.36	2.24	2.26
Poverty Severity Index (P_1)	0.47	0.43	0.44
Urban	0.36	0.31	0.31
Rural	0.59	0.56	0.57

Sumber : BPS

line. Based on types of area, P_1 in rural areas is higher than in urban ones. This suggests that poverty eradication program must be more prioritized in rural areas.

Poverty severity index (P_2) calculates poor household expenditure distribution on the basis of average poor household expenditure. The index gives a weight to the poverty gap (more weight to the very poor than to the less poor). P_2 in 2012 was 0.47 and it dropped to 0.43 in 2013, then it slightly increases to 0.44 in 2014. P_2 in rural areas is higher than in urban ones. This means expenditure gap among the poor in rural areas is larger.

Demographic Characteristics

Some demographic characteristics used to distinguish between poor and non-poor households are household size, household headed by female, and age of head of household. A large number of household members correlates with poverty condition. A household is vulnerable to poverty when more members of it are economically non-productive (TNP2K, 2010). So, large family indirectly causes poverty in the succeeding generation due to lack of ability to improve the quality of each member (Kharisma, 2017). Table 7.4 shows that average size of poor household decreases from 4.97 in 2012 to 4.84 in 2014. The average tends to be more in urban areas than in rural ones, 4.95 compared to 4.78.

Table 7.4. Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2012-2014

Demographic Characteristics (1)	Urban			Rural			Urban + Rural		
	2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)	2012 (5)	2013 (6)	2014 (7)	2012 (8)	2013 (9)	2014 (10)
1. Average of household size (people)	5.24	5.00	4.95	4.83	4.83	4.78	4.97	4.89	4.84
2. Percentage of female household head (percent)	13.35	14.54	14.45	13.41	12.64	14.06	13.39	13.32	14.20
3. Average of age of household head (year)	48.45	49.02	49.16	46.82	46.81	48.40	47.39	47.60	48.67

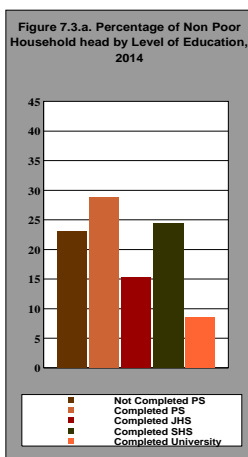
Source : BPS

The role of head of household in earning a living is central. In Indonesia, a man or a husband is the usual head of household. When there is an absence of this figure in a household, the woman (the wife) inevitably takes over the responsibility. Thus, the woman has dual roles in addition to being a housewife. Such condition is vulnerable to the poverty as there are fewer productive members in the household. Statistically speaking, percentage of poor households headed by female increases from 13.32 percent to 14.20 percent. The percentage in urban areas is 14.45 percent and in rural ones it is 14.06 percent

Average age of head of household in 2012 was 47.39 years and it increase to 48.67 years. The age is older in urban areas rather than in rural ones, 49.16 years compared to 48.40 years. The older head of household is vulnerable to poverty because he is easily influenced by change in working status and income. The worse condition is when he is not beneficiary of any social security or insurance.

Education Characteristics

Education is important factor in poverty eradication. Educated head of household is likely to encourage his children to acquire decent education. The head of household with higher education background tends to earn higher income, and the less is likely vulnerable to poor condition. Children in poor households if given the opportunity to have an adequate education they are more likely to escape the grinding poverty.



An approach that can be used in this matter is literacy rate of poor head of household. Proportion of the poor head of household that can read and write in Latin increases from 83.77 percent in 2012 to 84.07 percent in 2014. Statistically it is an improvement but it is not an optimum achievement.

The level of educational attainment by head of household is relatively higher in urban areas compared to rural ones. So, the awareness of the importance of education seems greater in urban areas. Furthermore, the easy access to schools in urban rather than in rural areas is the key factor in this regard.

Table 7.5. Education Characteristics of Household Head, 2012-2014

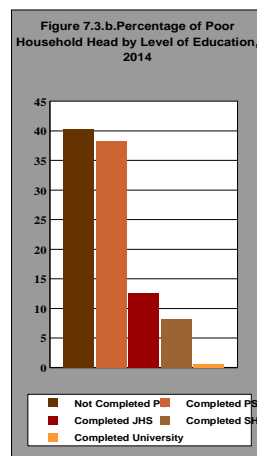
Education Characteristics	Urban			Rural			Urban + Rural		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Poor household head who can read and write (%)									
a. Can read and write	87.97	87.35	88.83	81.54	80.84	81.38	83.77	83.19	84.09
b. Cannot read and write	12.03	12.65	11.17	18.46	19.16	18.62	16.23	16.81	15.91
2. Education of household head (%)									
a. Poor households									
- Not completed primary school	33.55	38.41	33.60	44.39	46.06	44.27	40.63	43.30	40.39
- Completed primary school	40.89	35.45	38.01	37.88	37.14	38.29	38.93	36.53	38.19
- Completed junior high school	14.22	14.46	15.35	11.53	10.65	11.06	12.46	12.02	12.62
- Completed senior high school	10.68	11.06	12.47	5.85	5.76	5.83	7.52	7.67	8.24
- Completed university	0.66	0.62	0.57	0.35	0.38	0.55	0.46	0.47	0.55
b. Non poor households									
- Not completed primary school	16.4	16.17	14.71	31.24	30.99	31.57	23.7	23.45	22.95
- Completed primary school	22.12	22.31	51.52	36.31	36.72	36.54	29.1	29.39	28.86
- Completed junior high school	15.15	15.18	16.11	15.24	15.17	14.56	15.19	15.18	15.35
- Completed senior high school	33.86	34.09	34.50	13.93	13.92	13.70	24.05	24.18	24.33
- Completed university	12.48	12.24	13.15	24.05	3.19	3.63	7.96	7.80	8.50

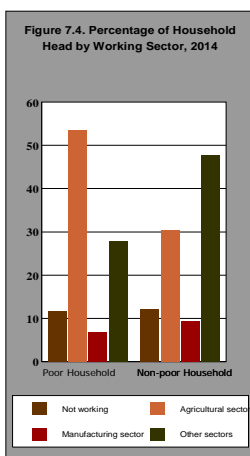
Source : BPS

For example, in 2014 poor head of households are mostly not-completed-primary-school (40.39 percent) and primary-school background (38.19 percent). It is only 0.55 percent for college degree background. This means the nine year obligatory education program still needs more improvement. Comparing to non-poor head of household, it is 8.50 percent for college degree and 24.33 percent for senior high school graduates. The educational gap between the poor and the non-poor is obviously seen in urban areas

Employment Characteristics

The other approach to indicate poor household is employment condition of the head. Percentage of non-working head of household (both poor and non-poor) increases in 2014





by approximately 12 percent. For poor households, the heads working in agriculture sector are still dominant (53.58 percent) while for the non-poor households most of them are working in services sector.

Based on main industry, percentage of the non-poor household working in services is about 47.78 percent while of the non-poor it is 27.82 percent. Most poor heads of household in rural areas are working in agriculture sector in accordance with the stereotype of rural population.

Based on employment status of the poor household heads, a large number of poor heads of household worked as employers assisted by unpaid workers. This reflects that there are many

Table 7.6. Employment Characteristics of Household Head, 2012-2014

Employment Characteristics	Urban			Rural			Urban + Rural		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Sector of employment of household head (%)									
a. Poor household									
- Unemployment	15.75	15.33	14.95	9.24	8.70	9.89	11.50	11.09	11.73
- Working in Agriculture sector	28.49	29.81	29.59	69.85	68.73	67.26	55.51	54.70	53.58
- Working in Manufacturing sector	7.83	9.32	9.55	4.58	4.75	5.34	5.71	6.40	6.87
- Working in Others sector	47.93	45.54	45.90	16.33	17.83	17.51	27.28	27.81	27.82
b. Non poor household									
- Unemployment	14.2	14.13	15.48	8.29	8.04	8.82	11.29	11.14	12.23
- Working in Agriculture sector	11.99	11.34	10.20	54.06	53.45	51.75	32.69	32.02	30.50
- Working in Manufacturing sector	12.62	12.97	12.51	5.73	6.10	6.32	9.23	9.59	9.49
- Working in Others sector	61.19	61.56	61.81	31.92	32.41	33.11	46.79	47.24	47.78
2. Working Status of household head (%)									
a. Own account worker and employer assisted by temporary worker/ unpaid worker									
	34.61	35.28	35.30	57.69	58.28	57.83	49.69	49.99	49.65
b. Employer assisted by permanent worker/paid worker									
	2.21	1.39	2.61	1.86	1.77	1.68	1.98	1.63	2.02
c. Employee									
	46.27	47.30	46.02	30.27	29.79	28.97	35.82	36.10	35.16
d. Unpaid worker									
	1.16	0.71	1.11	0.94	1.47	0.94	1.02	1.19	1.63

Source : BPS

members of household assisting the heads in support of household's income. The proportion of those who are own account worker and employer assisted by temporary workers / unpaid workers is 49.65 percent. Meanwhile, the percentage of those working as employee is 35.16 percent, as unpaid worker is 1.63 percent, and as employer assisted by permanent/paid workers is 2.02 percent.

During the period 2012 – 2014, household heads in rural areas tend to be own account worker and employer assisted by temporary worker/unpaid worker, while the majority of them in urban areas work as employee.

Housing Characteristics

House condition is the other approach to observe the poor household. In this analysis, table 7.7 shows some indicators used such as per capita floor area, types of floor, material of roof and wall, source of lighting, source of drinking water, sanitation, and ownership status.

During the period 2012 – 2014, the percentage poor household with the floor area of over 15 m² has increased from 24.55 percent to 28.92 percent. The other indicators such as proper material of roof and wall, non-earth floor, electric lighting, clean drinking water, private toilet, and own proprietary also increase in 2014.

As discussed before, the poor households tend to have large average household members. When linked with per capita floor area, each member of the poor households has limited space. This condition is evidenced by the low percentage of poor households with per capita floor area of over 15 m². The proportion of the poor household with per capita floor area of lower 8 m² is larger in urban rather than in rural areas.

In 2014, the percentage poor household with non-earth floor is 77.00 percent in rural areas and 90.21 in urban ones. For proper roof material category, the proportion is 72.09 percent

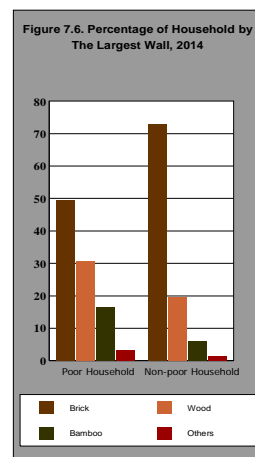
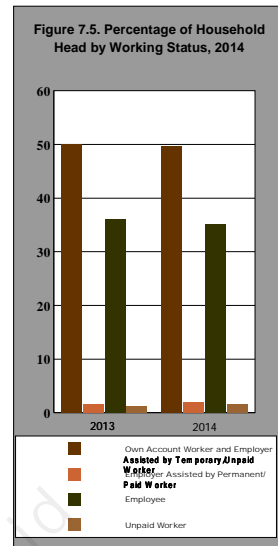


Table 7.7. Housing Characteristics, 2012-2014

Housing Characteristics (1)	Urban			Rural			Urban + Rural		
	2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)	2012 (5)	2013 (6)	2014 (7)	2012 (8)	2013 (9)	2014 (10)
1. Floor area per Capita									
a. Poor Household									
- $\leq 8 \text{ m}^2$	40.21	37.66	35.28	36.19	35.40	30.90	37.59	36.21	32.49
- $8 < \text{area} <= 15 \text{ m}^2$	38.24	38.78	37.68	37.67	37.53	39.12	37.86	37.98	38.60
- $> 15 \text{ m}^2$	21.55	23.57	27.05	26.14	27.07	29.98	24.55	25.81	28.92
b. Non poor Household									
- $\leq 8 \text{ m}^2$	16.83	16.55	14.78	13.63	12.89	10.86	15.26	14.75	12.87
- $8 < \text{area} <= 15 \text{ m}^2$	30.02	31.14	29.77	32.64	33.44	30.51	31.31	32.27	30.13
- $> 15 \text{ m}^2$	53.15	52.31	55.46	53.72	53.67	58.63	53.43	52.98	57.01
2. Floor of poor household (%)									
a. Non earth floor	88.1	90.39	90.21	74.63	75.45	77.00	79.30	80.83	81.79
c. Earth floor	11.9	9.61	9.79	25.37	24.55	23.00	20.7	19.17	18.21
3. Roof of poor household (%)									
a. Concrete/ tile/wood	70.99	72.18	72.09	57.81	57.17	57.49	62.38	62.58	63.43
b. Zinc/asbestos	26.33	25.70	26.41	30.39	31.31	32.14	28.98	29.29	30.06
c. Sugar palm fiber	2.25	1.98	1.36	6.45	8.10	6.14	4.99	5.90	4.41
d. Others	0.43	0.14	0.13	5.35	3.43	3.22	3.64	2.24	2.10
4. The largest wall (%)									
a. Poor Household									
- Brick	61.93	64.63	65.19	37.56	39.06	40.80	46.01	48.27	49.66
- Wood	21.98	17.93	18.01	38.78	39.50	37.90	32.96	31.73	30.68
- Bamboo	14.37	15.55	14.37	20.6	18.38	17.63	18.44	17.36	16.45
- Others	1.72	1.88	2.43	3.06	3.06	3.67	2.59	2.64	3.22
b. Non poor Household									
- Brick	83.48	85.11	85.73	55.4	56.93	59.56	69.67	71.27	72.94
- Wood	11.31	10.26	10.19	31.73	30.96	29.53	21.36	20.43	19.64
- Bamboo	4.45	3.75	3.12	10.85	10.09	8.96	7.60	6.86	5.97
- Others	0.76	0.88	0.96	2.01	2.03	1.95	1.37	1.44	1.45
5. Primary lighting source (%)									
a. Poor Household									
- Electricity	98.31	98.34	98.56	82.3	83.73	86.48	87.85	88.99	90.86
- Pumped lamp	0.20	0.18	0.47	0.82	0.97	0.65	0.61	0.68	0.58
- Oil lamp	1.33	1.21	0.82	13.81	11.87	10.21	9.48	8.03	6.80
- Others	0.16	0.27	0.16	3.07	3.43	2.66	2.06	2.29	1.75
b. Non poor Household									
- Electricity	99.59	99.74	99.69	92.52	94.25	95.23	96.11	97.05	97.51
- Pumped lamp	0.05	0.03	0.01	0.55	0.37	0.30	0.30	0.20	0.15
- Oil lamp	0.29	0.18	0.17	6.00	4.54	3.62	3.10	2.32	1.86
- Others	0.07	0.05	0.13	0.93	0.84	0.85	0.49	0.44	0.48

Table 7.7. Continuation

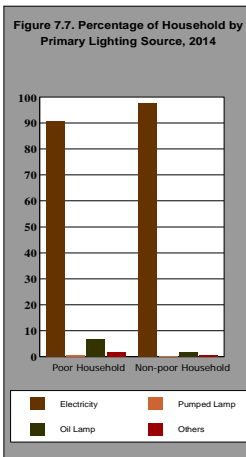
Housing Characteristics	Urban			Rural			Urban + Rural		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
6. Drinking water source (%)									
a. Poor household									
- Clean and safe water ¹⁾	53.42	56.52	60.78	37.93	41.44	39.73	43.30	46.87	47.37
- Others ²⁾	46.58	43.48	39.22	62.07	58.56	60.27	56.70	53.13	52.63
b. Non poor household									
- Clean and safe water ¹⁾	77.21	79.41	81.59	51.90	53.58	55.16	64.76	66.73	68.67
- Others ²⁾	22.79	20.59	18.41	48.10	46.42	44.84	35.24	33.27	31.33
7. Toilet facility (%)									
a. Poor household									
- Private	53.37	56.38	61.25	42.65	42.95	44.91	46.37	47.79	50.85
- Shared	16.99	16.97	16.93	11.96	13.83	12.56	13.71	14.96	14.15
- Public or no facility	29.64	26.65	21.82	45.39	43.22	42.53	39.93	37.25	35.01
b. Non poor household									
- Private	76.92	78.38	80.42	60.11	62.05	65.10	68.65	70.36	72.93
- Shared	13.2	13.79	12.56	11.47	11.50	11.02	12.35	12.66	11.80
- Public or no facility	9.88	7.83	7.02	28.42	26.46	23.89	19.00	16.98	15.27
8. Housing ownership status (%)									
a. Poor household									
- Own house	79.52	79.35	78.27	89.80	90.46	91.90	86.24	86.45	86.95
- Lease/rent	7.73	6.88	8.27	0.55	0.61	0.65	3.04	2.87	3.42
- Other	12.75	13.77	13.46	9.65	8.93	7.45	10.72	10.67	9.63
b. Non poor household									
- Own house	72.68	69.12	69.89	87.18	87.50	88.67	79.82	78.15	79.07
- Lease/rent	14.67	15.98	16.82	1.59	1.66	1.38	8.23	8.95	9.28
- Other	12.65	14.90	13.29	11.23	10.84	9.95	11.95	12.91	11.66

Source : BPS

Notes : 1) Clean and safe water including package/refill water, water pumps/pipe, protected well or protected spring

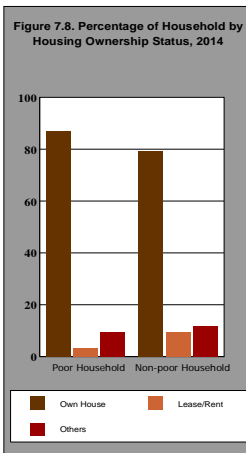
2) Others including unprotected well, unprotected springs, rivers, rain water and others

in urban areas while 57.49 percent in rural areas. Similarly, proportion of poor households with brick wall in urban areas is higher rather than in rural areas. Proportion of those who used oil lamp in rural areas is relatively large (10.21 percent), while in urban areas it is 0.82 percent.



Percentage of poor household with access to clean and safe water has been declining during the period 2012 – 2014. Poor households with other kinds of source of water are relatively larger, approximately 52.63 percent. The government must improve the clean water program for the future as it is the key factor for health and productivity. Illness caused by unclean water consumption will carry the medication cost that will negatively influence the household vulnerable to the poverty (TNP2K, 2010).

The other important indicator is sanitation or toilet facility. It is found that the availability of own toilet for the poor households is still less especially in rural areas. The poor households with shared toilet and without toilet reach 40 percent in rural areas. The percentage in urban areas is recorded lower.



When observing by housing ownership status, there is interesting fact that 86.95 percent of poor households own their house and it is higher than of the non-poor households which is 79.07 percent. The non-poor households in urban areas that live in lease or rent house are 16.82 percent. The rent house or apartment is more preferable in urban areas due to expensive price of house, comfort, temporary domicile, and flexibility purpose.

Facilities Received by Poor Households

The government has provided several programs in order to reduce the economic burdens faced by the poor. The programs include the provision of Subsidized Rice for the Poor (*Raskin*), Health Security Service (Jamkesmas and Jamkesda).

The first quarter of 2014 SUSENAS data shows the percentage of poor households receiving the government assistance programs based on expenditure per capita per month. The expenditures are classified into ten groups of expenditure per capita per month, called *deciles*, from all the households in the first quarter of 2014 SUSENAS. The proportion of poor

Table 7.8. Distribution Percentage of Household Bought Subsidized Rice (*Raskin*) by Expenditure Decile and Type of Area, 2014

Expenditure Decile (per Capita per Month)	Urban	Rural	Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
D 1	21.31	12.16	15.71
D 2	18.34	12.40	14.92
D 3	15.92	11.45	13.72
D 4	12.86	11.47	12.84
D 5	10.46	10.71	11.32
D 6	8.41	10.10	10.25
D 7	5.95	9.37	8.92
D 8	3.53	9.32	6.59
D 9	2.42	7.38	3.88
D 10	0.81	5.64	1.85
Over Household	100.00	100.00	100.00

Source : BPS

household is 11.25 percent, and then this figure, in this approach, is placed in the lowest *decile* of expenditure, which is called *decile* 1.

Table 7.8 presents the proportion of poor households receiving subsidized rice benefit (*Raskin*) in 2014. This table shows that the percentage of poor households in Decile 1 that received *Raskin* is 15.71 percent, and the rest households range from Decile 2 to Decile 10. This shows that the *Raskin* program - actually intended to ease the burden on the poor - is also received by non-poor households.

When looking at by the other government programs (Health Security Service such as Jamkesmas and Jamkesda), table 7.9 shows that the distribution of the award for all households are grouped by expenditure deciles per capita per month. It turns out that the higher the expenditure, the smaller the percentage

Table 7.7 Distribution Percentage of Household Receiving Health Programs Jamkesmas and Jamkesda by Expenditure Decile and Type of Area, 2014

Expenditure Decile (per Capita per Month)	Jamkesmas			Jamkesda		
	Urban	Rural	Urban+ Rural	Urban	Rural	Urban+ Rural
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
D 1	25.16	15.93	19.96	21.31	12.16	15.71
D 2	20.05	14.41	16.64	18.34	12.40	14.92
D 3	16.32	12.87	14.58	15.92	11.45	13.72
D 4	11.79	11.71	12.91	12.86	11.47	12.84
D 5	8.63	10.58	10.58	10.46	10.71	11.32
D 6	7.40	9.58	8.78	8.41	10.10	10.25
D 7	4.70	8.01	7.47	5.95	9.37	8.92
D 8	3.25	7.86	4.81	3.53	9.32	6.59
D 9	1.68	5.39	2.91	2.42	7.38	3.88
D 10	1.01	3.67	1.36	0.81	5.64	1.85
Over Household	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Source : BPS

of beneficiaries. This suggests that all health care programs for the poor have been received by the majority of the poor households (19.96 percent for jamkesmas and 15.71 percent for jamkesda), even though there is 1.36 percent of households with the highest expenditure (D1) that have received Jamkesmas and 1.85 percent received Jamkesda.

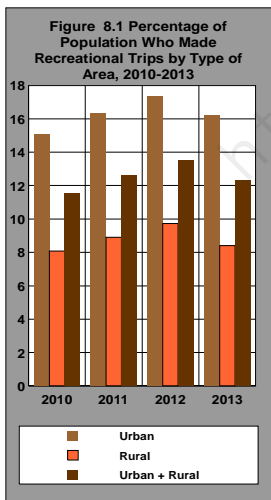


8 OTHER SOCIAL CONCERNS

Some other social indicators used to measure the welfare are recreational trip, access to information and entertainment media, access to information and communication technology. The higher the level of welfare of people, the more they spend on non-basic needs including recreational trip. Crime rate can also delineate welfare of a community as it is usually higher in poor communities. Moreover, the welfare can be seen from the approach of access to public services such as number of households obtaining business loans and free health care.

Recreational Trip

Recreational trip is any type of travel undertaken for pleasure rather than for business, a family event, or any other kind of obligation. The concept of the trip in this publication is a travel made by population in a geographic area of Indonesia voluntarily less than 6 months excluding the purpose of obtaining wage and study in the places visited; and is not the routine trip. Table 8.1 shows that the proportion of population who made recreational trip in 2013 declines from 13.54 percent to 12.31 percent. People who made recreational trip are much greater in urban areas than in rural ones, 16.21 percent compared to 8.40 percent.



When viewing by province, the province with the highest proportion of population who made the trip is DKI Jakarta by 25.31 percent. The lowest is recorded 3.51 percent in Papua. The other provinces with the proportion below 10 percent are Sumatera Selatan (9,79 percent), Maluku Utara (8,60 percent), Nusa Tenggara Timur (8,58 percent), Aceh (8,44 percent), Jambi

Table 8.1 Percentage of Population Who Made Recreational Trips, 2010-2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Area	2010	2011 ^r	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Urban	15,10	16.31	17.37	16.21
Rural	8,08	8.90	9.72	8.40
Urban+Rural	11,57	12.60	13.54	12.31

Note: ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

(8,32 percent), Kalimantan Barat (8,12 percent), Papua Barat (7,99 percent), Nusa Tenggara Barat (7,85 percent), and Maluku (6,55 percent). The largest increase is recorded in Maluku Utara by 2.85 percent and the largest decrease is in Banten by 5.40 percent. For further details, see Appendix VIII (1).

Access to Information and Entertainment Media

In addition to recreational trips, access to information and entertainment media approach are also used to measure social welfare. Wealthy communities usually find themselves easy to get access to information and entertainment as these are no longer expensive for them, even become lifestyle especially with the support of rapid technological development.

There has been a decline in access to information and entertainment by radio and newspapers/magazines. It can be seen from 2006, 2009 and 2012 SUSENAS Socio-Cultural Module which shows that television is more popular than radio and newspapers/magazines as information and entertainment media.

Table 8.2 shows the trend of preference for watching television instead of listening to the radio or reading newspapers. The technology of moving images and sound on television becomes its prominence. Surely it is more attractive than the

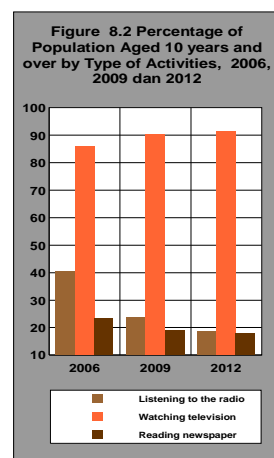


Table 8.2. Percentages of Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity, 2006, 2009 and 2012

[Based on Module of National Socio Economic Surveys]

Type of Activities	Urban			Rural			Urban + Rural		
	2006	2009	2012	2006	2009	2012	2006	2009	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Listening to the radio	43.29	25.38	21.66	37.88	21.71	15.63	40.26	23.50	18.63
Watching television	93.07	95.41	95.80	80.22	85.36	86.83	85.86	90.27	91.30
Reading news paper	37.44	28.64	26.82	12.50	9.68	8.98	23.46	18.94	17.84

other media options. The proportion of households watching TV is 91.30 percent and it is 18.63 percent for those listening to the radio, and 17.84 percent for those reading newspapers.

As shown in Appendix VIII (2), in 2012 the three largest proportion of those who listened to radio was recorded in DI Yogyakarta at 34.92 percent, Bali at 33.28 percent, and Gorontalo at 32.77 percent. Meanwhile, the lowest percentage was found in Jambi at 6.61 percent. Television became a favorite in almost all provinces, except in Papua and Nusa Tenggara Timur of which the proportion is still far lower than other provinces, 39.38 percent and 52.38 percent respectively.

Kepulauan Riau had the largest proportion of the population reading newspapers, which was 40.98 percent. The other provinces with the large proportion (beyond 30 percent) are DKI Jakarta at 40.68 percent, D.I Yogyakarta at 34.89 percent, and Aceh at 31.38 percent. When compared to the national figure (17.84 percent), there are 15 provinces with the proportion beyond.

Access to Information and Communication Technology

The growing Information and Communication Technologies (ICT) is now obviously in the regard of increase in ownership of communication tools, such as telephones, mobile

cellular, computers and internet access. In 2013, the increase occurs in all communication devices, except the ordinary telephone (fixed line/home phone) which goes down by 0.46 percent into 6.00 percent. The increase occurs in the use of mobile cellular from 82.91 percent to 85.55 percent, access to the Internet from 30.66 percent to 32.22 percent, and the use of computer from 14.83 percent to 15.61 percent. When analyzed by type of area, access to ICT in urban areas greater than in rural areas (Table 8.3).

In 2013, DKI Jakarta remains as the province with the most number of households using home phone, which is 19.97 percent, although there has been a decrease of 2.66 percent from the previous year which is the largest decrease among provinces. In the meantime, the lowest is recorded 1.75 percent in Sulawesi Barat. The increases take place in Bengkulu by 0.73 percent, Kepulauan Bangka Belitung by 0.56 percent, Kepulauan Riau by 0.51 percent, Maluku by 0.27 percent, Nusa Tenggara Timur by 0,22 percent, Jambi by 0,19 percent, Jawa Tengah by 0,13 percent, Sulawesi Tengah by 0,08 percent, and Aceh by 0,06 percent.

The increasing popularity of mobile cellular causes the reducing use of ordinary phone. This decrease mainly occurred in urban households. People prefer to use mobile cellular as it is practical, portable, and more personal. It is also supported by the availability of advanced technology to access the Internet, to listen to music, to store photos and videos, and to record images and sounds, and so on.

For mobile cellular access, the proportion seems higher in urban areas than in rural ones, 79.42 percent compared to 91.74 percent. The largest proportion of household using mobile phone recoded is 97.90 percent in Kepulauan Riau. It is followed by DKI Jakarta (97.55 percent), Kalimantan Timur (95.71 percent), Riau (94.48 percent), and Kepulauan Bangka Belitung (91.92 percent). The lowest is recorded in Papua at 41.85 percent. For further details, see Appendix VIII (3).

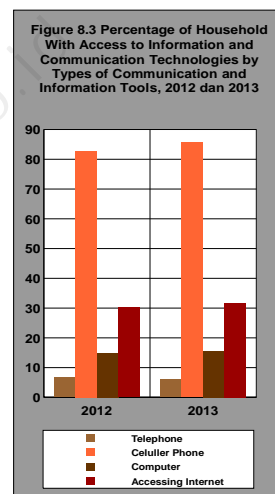


Table 8.3 Percentage of Household With Access to Communication and Information Technologies by Types of Communication, Information Tools, 2012 and 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

Communications and Information Tools	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Telephone			
2012 ^r	11.00	2.02	6.46
2013	9.88	2.16	6.00
Mobile Cellular¹⁾			
2012 ^r	90.08	75.89	82.91
2013	91.74	79.42	85.55
Computer			
2012 ^r	24.25	5.62	14.83
2013	24.98	6.33	15.61
Access to internet^{1,2)}			
2012 ^r	44.84	15.86	30.20
2013	45.80	17.86	31.75

Note : ¹⁾ A household is recorded as having mobile cellular or access to internet if used at least by one of the household member.

²⁾ Using references 3 month

^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

In 2013, proportion of the households using computers increases by 0.78 percent compared to the previous year from 14.83 percent to 15.61 percent. This increase occurs in both urban (by 0.73 percent) and rural areas (by 0.71 percent). The proportion in urban areas is about four times larger than in rural areas, 24.98 percent compared to 6.33 percent (Table 8.3). The lowest proportion is recorded in DKI Jakarta at 32.10 percent while the lowest is in Lampung at 9.10 percent

Proportion of the households with access to internet increases from 30.20 percent to 31.75 percent. The proportion in urban areas stands at 45.80 percent and in rural ones at 17.86 percent. The highest proportion is recorded 62.07 percent in DKI Jakarta while the lowest is 10.98 percent in Papua.

Access to Loan and Free Health Service

Business loan and free health service for awarded households are expected to improve the social welfare. The business loans program will support the increase in revenue, productivity, and employment. Free health care program is certainly more targeted for poor households. The program is an implementation of national development in health service.

Table 8.4 shows that proportion of the households obtaining business loans falls from 9.41 percent to 8.60 percent. The proportion in rural areas is 7.35 percent while in urban areas is 9.83 percent. When observing by province, the highest proportion of the household receiving business loans is 17.68 percent in Gorontalo. The lowest is recorded in DKI Jakarta at 2.03 percent. For further details, see Appendix VIII (4).

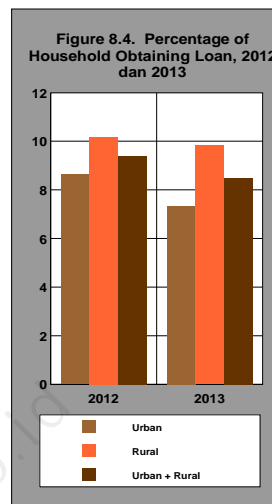


Table 8.4 Percentage of Households Obtaining Loan and Households Receiving Free Health Services, 2012 and 2013

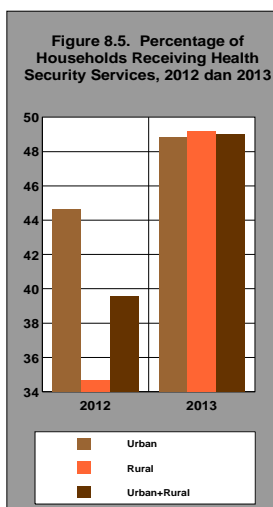
[Based on National Socio Economic Surveys]

Indicators/Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Households Obtaining Loan			
2012 ^r	8.63	10.18	9.41
2013	7.35	9.83	8.60
Households Receiving Free Health Services¹			
2012 ^r	44.63	34.65	39.59
2013	48.84	49.17	49.01

Note : ¹ A household is recorded as Receiving Free Health Services if used at least by one of the household member.

^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

Based on 2013 SUSENAS, there is an increase in proportion of the households receiving free health service by 9.42 percent compared to the earlier year, from 39.59 percent to 49.01 percent. The province with the largest proportion of the households receiving of free health services is Aceh at 88.25



percent while the lowest is recorded 32.23 percent in Jambi. The largest increase in the proportion is recorded in Bali by 38.11 percent (from 41.35 percent to 79.46 percent) while the largest decrease is in DKI Jakarta by 10.10 percent (from 43.33 percent to 33.23).

Crime Rate

The crime rate in an area can also be used to measure social welfare level. The large number of victims of criminal acts indicates that there is lack of the welfare in the area which causes crime. The concept of crime victim applied in SUSENAS is all types of crime victims except murder victim since he/she is no longer member of the household.

In 2013, table 8.5 shows that the proportion of those who have been crime victim during drops from 1.03 percent to 0.99 percent. The proportion declines by 0.04 percent in rural areas and increases by 0.06 percent in urban ones. It is seen that during 2013 the level of security in rural areas is better than in urban areas, where victims of crime are more prevalent in urban areas.

Tabel 8.5 Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts, 2011 - 2013

[Based on National Socio Economic Surveys]

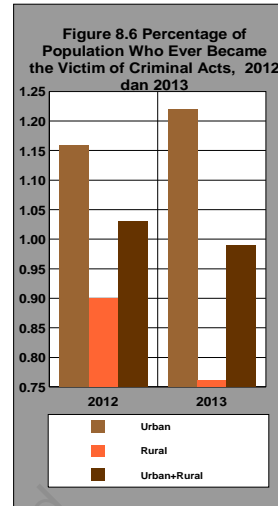
Year	Urban	Rural	Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
2011 ^r	1.49	1.01	1.25
2012 ^r	1.16	0.90	1.03
2013	1.22	0.76	0.99

Note: ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

Appendix VIII (5) shows that in 2013 the province with largest crime rate in urban areas is Papua Barat at 1.98 percent. It is followed by Gorontalo at 1.92 percent, Nusa Tenggara Timur

1.88 percent, Maluku 1.67 percent, Nusa Tenggara Barat (1,65 persen), and so on. The lowest rate is in Maluku Utara at 0.43 percent. Meanwhile, for the rural areas, the largest crime rate is recorded in Gorontalo at 1.84 percent and the lowest is in Kalimantan Barat at 0.25 percent.

Reduction in the number of crime victims means increase in public security so that people can feel safe and work well to improve the welfare.



LAMPIRAN / APPENDIX
INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2014
WELFARE INDICATORS 2014

Kependudukan
Population

Kesehatan dan Gizi
Health and Nutrition

Pendidikan
Education

Ketenagakerjaan
Employment

Taraf dan Pola Konsumsi
Consumption Level and Pattern

Perumahan dan Lingkungan
Housing and Environment

Kemiskinan
Poverty

Sosial Lainnya
Other Social Concerns

I

(1) Indikator Kependudukan

Population Indicators

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 / Indonesia Population Projection 2010 - 2035]

Provinsi <i>Province</i>	Penduduk (000 jiwa) <i>Population (000 persons)</i>				Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%) <i>Annual Growth Rate of Population (%)</i>		
	2011	2012	2013	2014	2011-2012	2012-2013	2013-2014
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	4 619	4 715	4 811	4 907	2,01	1,97	1,92
Sumatera Utara	13 221	13 408	13 590	13 767	1,38	1,32	1,26
Sumatera Barat	4 933	5 000	5 067	5 132	1,33	1,29	1,26
R i a u	5 726	5 879	6 033	6 188	2,62	2,57	2,52
J a m b i	3 168	3 227	3 286	3 344	1,87	1,81	1,76
Sumatera Selatan	7 599	7 714	7 829	7 942	1,51	1,47	1,42
Bengkulu	1 753	1 784	1 814	1 845	1,73	1,69	1,65
Lampung	7 736	7 835	7 932	8 026	1,28	1,23	1,18
Bangka Belitung	1 258	1 287	1 315	1 344	2,21	2,18	2,14
Kepulauan Riau	1 749	1 805	1 861	1 917	3,07	2,96	2,86
DKI Jakarta	9 752	9 862	9 970	10 075	1,05	1,02	0,98
Jawa Barat	43 939	44 644	45 341	46 030	1,57	1,52	1,48
Jawa Tengah	32 725	32 999	33 264	33 523	0,81	0,79	0,76
D.I. Yogyakarta	3 510	3 553	3 595	3 637	1,16	1,14	1,13
Jawa Timur	37 841	38 107	38 363	38 610	0,67	0,65	0,62
Banten	10 944	11 199	11 453	11 705	2,26	2,20	2,14
B a l i	3 958	4 007	4 056	4 105	1,22	1,19	1,17
Nusa Tenggara Barat	4 582	4 647	4 711	4 774	1,43	1,39	1,35
Nusa Tenggara Timur	4 789	4 871	4 954	5 037	1,72	1,69	1,67
Kalimantan Barat	4 489	4 566	4 641	4 716	1,70	1,65	1,60
Kalimantan Tengah	2 275	2 330	2 385	2 440	2,38	2,34	2,29
Kalimantan Selatan	3 714	3 785	3 855	3 923	1,89	1,83	1,76
Kalimantan Timur	3 674	3 772	3 871	3 970	2,62	2,56	2,50
Sulawesi Utara	2 306	2 334	2 360	2 387	1,17	1,13	1,09
Sulawesi Tengah	2 693	2 739	2 786	2 831	1,73	1,69	1,65
Sulawesi Selatan	8 156	8 250	8 342	8 432	1,14	1,11	1,07
Sulawesi Tenggara	2 294	2 346	2 397	2 448	2,22	2,18	2,13
Gorontalo	1 063	1 080	1 098	1 116	1,67	1,64	1,61
Sulawesi Barat	1 188	1 211	1 234	1 258	1,99	1,97	1,95
Maluku	1 571	1 600	1 628	1 657	1,87	1,84	1,81
Maluku Utara	1 067	1 091	1 115	1 139	2,21	2,16	2,11
Papua Barat	786	807	828	850	2,66	2,62	2,57
Papua	2 915	2 974	3 033	3 091	1,99	1,95	1,91
Indonesia	241 991	245 425	248 818	252 165	1,39	1,36	1,32

I

(2) Indikator Kependudukan

Population Indicators

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 / Indonesia Population Projection 2010 - 2035]

Provinsi <i>Province</i>	Rasio Jenis Kelamin / <i>Sex Ratio</i>				
	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	99,42	99,49	99,56	99,61	99,67
Sumatera Utara	99,40	99,46	99,50	99,54	99,57
Sumatera Barat	98,09	98,29	98,48	98,65	98,80
R i a u	105,87	105,80	105,74	105,67	105,59
J a m b i	104,25	104,24	104,23	104,23	104,21
Sumatera Selatan	103,32	103,33	103,34	103,34	103,34
Bengkulu	104,23	104,24	104,20	104,16	104,14
Lampung	105,70	105,61	105,52	105,43	105,34
Bangka Belitung	107,56	107,69	107,82	107,92	108,03
Kepulauan Riau	105,16	104,99	104,85	104,71	104,57
DKI Jakarta	102,47	102,15	101,84	101,55	101,29
Jawa Barat	103,21	103,14	103,06	102,99	102,91
Jawa Tengah	98,41	98,41	98,42	98,42	98,41
D.I. Yogyakarta	97,40	97,48	97,56	97,63	97,70
Jawa Timur	97,16	97,24	97,30	97,36	97,41
Banten	104,37	104,32	104,26	104,21	104,15
B a l i	101,29	101,32	101,35	101,38	101,40
Nusa Tenggara Barat	93,93	94,00	94,06	94,12	94,17
Nusa Tenggara Timur	98,31	98,29	98,27	98,25	98,23
Kalimantan Barat	104,27	104,18	104,09	104,01	103,92
Kalimantan Tengah	108,62	108,76	108,89	109,02	109,15
Kalimantan Selatan	102,19	102,31	102,45	102,56	102,66
Kalimantan Timur	110,90	110,88	110,84	110,82	110,78
Sulawesi Utara	104,06	104,10	104,14	104,17	104,19
Sulawesi Tengah	104,80	104,71	104,65	104,58	104,51
Sulawesi Selatan	95,12	95,20	95,27	95,34	95,40
Sulawesi Tenggara	100,63	100,72	100,80	100,86	100,94
Gorontalo	100,31	100,34	100,35	100,36	100,36
Sulawesi Barat	100,38	100,46	100,48	100,54	100,59
Maluku	101,93	101,89	101,86	101,83	101,80
Maluku Utara	104,49	104,44	104,40	104,34	104,29
Papua Barat	111,99	111,86	111,76	111,62	111,50
Papua	112,99	112,70	112,43	112,17	111,89
Indonesia	101,00	101,01	101,01	101,01	101,01

I

(3) Indikator Kependudukan

Population Indicators

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 / Indonesia Population Projection 2010 - 2035]

Provinsi <i>Province</i>	Persentase						
	Terhadap Luas			Persentase Penduduk			
	Indonesia ¹⁾	Kepadatan Penduduk per Km ²			Percentage of Total		
	<i>Percentage to Total Area of Indonesia</i>	<i>Population Density per sq. km (person)</i>			<i>Population</i>		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	3,03	81,36	83,01	84,66	1,92	1,93	1,95
Sumatera Utara	3,82	183,72	186,22	188,64	5,46	5,46	5,46
Sumatera Barat	2,20	119,02	120,59	122,15	2,04	2,04	2,04
R i a u	4,55	67,56	69,33	71,11	2,40	2,42	2,45
J a m b i	2,62	64,47	65,65	66,81	1,31	1,32	1,33
Sumatera Selatan	4,79	84,22	85,47	86,70	3,14	3,15	3,15
Bengkulu	1,04	89,55	91,09	92,61	0,73	0,73	0,73
Lampung	1,81	226,30	229,09	231,81	3,19	3,19	3,18
Bangka Belitung	0,86	78,34	80,07	81,83	0,52	0,53	0,53
Kepulauan Riau	0,43	220,09	226,95	233,78	0,74	0,75	0,76
DKI Jakarta	0,03	14 852,34	15 014,68	15 173,42	4,02	4,01	4,00
Jawa Barat	1,85	1 261,91	1 281,62	1 301,09	18,19	18,22	18,25
Jawa Tengah	1,72	1 006,04	1 014,13	1 022,01	13,45	13,37	13,29
D.I. Yogyakarta	0,16	1 133,84	1 147,38	1 160,84	1,45	1,44	1,44
Jawa Timur	2,50	797,21	802,58	807,75	15,53	15,42	15,31
Banten	0,51	1 158,93	1 185,20	1 211,32	4,56	4,60	4,64
B a l i	0,30	693,28	701,77	710,18	1,63	1,63	1,63
Nusa Tenggara Barat	0,97	250,20	253,65	257,04	1,89	1,89	1,89
Nusa Tenggara Timur	2,55	99,99	101,69	103,39	1,98	1,99	2,00
Kalimantan Barat	7,71	30,99	31,51	32,02	1,86	1,87	1,87
Kalimantan Tengah	8,04	15,17	15,53	15,89	0,95	0,96	0,97
Kalimantan Selatan	2,03	97,69	99,49	101,25	1,54	1,55	1,56
Kalimantan Timur	10,70	18,44	18,92	19,41	1,54	1,56	1,57
Sulawesi Utara	0,72	168,46	170,41	172,30	0,95	0,95	0,95
Sulawesi Tengah	3,24	44,30	45,04	45,78	1,12	1,12	1,12
Sulawesi Selatan	2,44	176,59	178,56	180,49	3,36	3,35	3,34
Sulawesi Tenggara	1,99	61,61	62,96	64,31	0,96	0,96	0,97
Gorontalo	0,59	95,97	97,54	99,10	0,44	0,44	0,44
Sulawesi Barat	0,88	72,12	73,53	74,94	0,49	0,50	0,50
Maluku	2,46	34,09	34,71	35,33	0,65	0,65	0,66
Maluku Utara	1,67	34,12	34,86	35,60	0,44	0,45	0,45
Papua Barat	16,70	8,32	8,54	8,76	0,33	0,33	0,34
Papua	5,08	9,32	9,51	9,69	1,21	1,22	1,23
Indonesia	100,00	128,43	130,21	131,96	100,00	100,00	100,00

Catatan/Note : ¹⁾ Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 6 Tahun 2008 tanggal 31 Januari 2008

Based on Home Affairs Ministerial Decree No.6/2008, January 31st, 2008



(4) Indikator Kependudukan

Population Indicators

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 / Indonesia Population Projection 2010 - 2035]

Provinsi <i>Province</i>	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur / Population by Age Group ¹⁾					
	0 - 14 Tahun		15 - 64 Tahun		65+ Tahun	
	<i>0 - 14 Years Old</i>		<i>15 - 64 Years Old</i>		<i>65 Years Old and Over</i>	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	31,74	31,61	64,47	64,56	3,79	3,83
Sumatera Utara	32,41	32,22	63,72	63,85	3,87	3,93
Sumatera Barat	30,61	30,44	63,98	64,14	5,41	5,42
R i a u	31,75	31,49	65,62	65,81	2,64	2,71
J a m b i	28,99	28,60	67,32	67,62	3,69	3,78
Sumatera Selatan	29,28	29,10	66,60	66,72	4,12	4,18
Bengkulu	29,07	28,76	67,09	67,36	3,84	3,88
Lampung	28,56	28,38	66,62	66,75	4,82	4,87
Bangka Belitung	28,14	27,85	68,09	68,30	3,76	3,85
Kepulauan Riau	30,73	30,88	67,15	66,93	2,12	2,19
DKI Jakarta	24,53	24,68	72,10	71,80	3,37	3,52
Jawa Barat	27,79	27,47	67,39	67,59	4,82	4,94
Jawa Tengah	25,30	24,97	67,23	67,40	7,47	7,63
D.I. Yogyakarta	21,89	21,87	68,90	68,93	9,21	9,20
Jawa Timur	23,75	23,47	69,04	69,20	7,21	7,33
Banten	29,06	28,81	67,99	68,16	2,95	3,02
B a l i	25,00	24,80	68,38	68,50	6,62	6,69
Nusa Tenggara Barat	30,51	30,29	64,76	64,91	4,73	4,79
Nusa Tenggara Timur	35,73	35,43	59,40	59,70	4,87	4,87
Kalimantan Barat	30,07	29,82	66,04	66,17	3,89	4,01
Kalimantan Tengah	29,32	28,94	67,75	68,09	2,93	2,97
Kalimantan Selatan	29,08	28,95	67,16	67,21	3,77	3,84
Kalimantan Timur	29,40	29,08	67,97	68,18	2,62	2,75
Sulawesi Utara	26,28	26,05	68,04	68,15	5,68	5,80
Sulawesi Tengah	29,37	29,15	66,22	66,37	4,41	4,48
Sulawesi Selatan	29,42	29,09	64,92	65,17	5,66	5,74
Sulawesi Tenggara	34,21	33,93	61,90	62,12	3,89	3,95
Gorontalo	29,18	28,78	66,87	67,11	3,95	4,11
Sulawesi Barat	32,50	32,14	63,44	63,79	4,06	4,06
Maluku	33,89	33,60	62,08	62,34	4,03	4,06
Maluku Utara	34,33	34,05	62,62	62,83	3,05	3,13
Papua Barat	31,88	31,55	66,18	66,45	1,93	2,00
Papua	31,73	31,20	66,83	67,33	1,44	1,47
Indonesia	27,83	27,58	67,00	67,15	5,17	5,26



(5) Indikator Kependudukan Population Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama Women by Age of The First Marriage (%)							
	9 - 15 Tahun 9 - 15 Years Old		16 - 18 Tahun 16 - 18 Years Old		19 - 24 Tahun 19 - 24 Years Old		+ 25 Tahun 25 Years Old & Over	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	5,88	7,16	31,09	30,20	49,00	48,92	14,03	13,72
Sumatera Utara	3,20	3,03	20,61	20,19	56,13	57,09	20,06	19,69
Sumatera Barat	6,78	6,85	25,91	24,82	49,94	49,76	17,38	18,57
Riau	7,39	6,97	28,07	27,63	49,67	50,27	14,87	15,13
Jambi	12,54	11,89	37,29	35,69	40,14	42,02	10,04	10,41
Sumatera Selatan	9,41	10,04	33,20	32,32	44,59	45,57	12,80	12,07
Bengkulu	10,95	10,98	32,92	33,64	44,82	44,00	11,31	11,38
Lampung	11,29	10,55	32,25	34,10	45,81	45,80	10,65	9,55
Kep. Bangka Belitung	6,59	6,83	32,31	33,11	47,98	47,86	13,13	12,20
Kepulauan Riau	4,27	3,12	15,29	15,22	50,73	50,69	29,71	30,97
DKI Jakarta	6,16	5,46	18,52	20,13	50,28	50,08	25,04	24,33
Jawa Barat	15,97	15,45	36,44	36,73	37,81	38,69	9,77	9,12
Jawa Tengah	11,84	11,57	34,89	34,85	41,90	42,14	11,37	11,45
DI Yogyakarta	3,79	3,19	22,36	22,38	53,71	51,99	20,14	22,44
Jawa Timur	15,22	14,92	36,85	36,86	38,60	38,65	9,32	9,57
Banten	13,69	13,42	32,86	33,42	41,35	41,76	12,10	11,40
Bali	3,37	3,09	18,40	19,65	58,14	56,34	20,09	20,92
Nusa Tenggara Barat	5,78	5,85	32,49	32,31	49,81	51,50	11,91	10,34
Nusa Tenggara Timur	1,93	2,19	18,95	20,04	55,10	54,88	24,02	22,89
Kalimantan Barat	7,20	8,35	32,35	32,35	47,38	47,40	13,06	11,90
Kalimantan Tengah	10,48	10,22	34,95	35,27	44,21	44,45	10,36	10,07
Kalimantan Selatan	16,13	15,48	36,30	35,93	37,93	38,07	9,64	10,51
Kalimantan Timur	8,96	8,52	27,40	27,69	47,45	47,88	16,19	15,92
Sulawesi Utara	3,81	3,28	24,28	24,50	53,70	53,12	18,21	19,10
Sulawesi Tengah	9,20	9,85	32,66	30,75	43,07	44,97	15,08	14,44
Sulawesi Selatan	11,42	10,95	29,53	29,77	41,32	42,47	17,73	16,81
Sulawesi Tenggara	8,81	9,13	34,13	33,91	44,22	43,89	12,84	13,07
Gorontalo	7,75	8,03	31,66	30,74	46,01	47,16	14,59	14,06
Sulawesi Barat	12,65	11,66	32,92	34,47	42,09	40,99	12,34	12,87
Maluku	4,36	3,91	18,77	20,67	55,03	53,10	21,84	22,32
Maluku Utara	5,01	3,98	30,44	32,10	50,22	50,49	14,33	13,43
Papua Barat	6,59	7,39	26,18	26,56	49,40	49,84	17,84	16,22
Papua	6,75	5,58	28,96	29,23	49,53	51,40	14,76	13,79
Indonesia	11,28	11,00	32,06	32,19	43,59	43,95	13,07	12,86

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Note : ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

I

(6) Indikator Kependudukan

Population Indicators

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Wanita berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Daerah Tempat Tinggal Married Women 15-49 Years Who Currently Used Contraceptive by Type of Area (%)					
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	55,31	53,67	51,44	52,31	52,53	52,69
Sumatera Utara	54,37	53,71	51,41	49,93	52,86	51,79
Sumatera Barat	48,97	46,07	53,76	55,06	51,96	51,71
Riau	54,83	55,23	58,91	60,33	57,39	58,43
Jambi	64,92	63,43	69,29	70,45	68,05	68,50
Sumatera Selatan	58,47	60,62	71,61	71,57	67,23	67,98
Bengkulu	64,06	63,62	72,93	74,55	70,34	71,42
Lampung	60,83	66,20	69,89	70,62	67,74	69,55
Kep. Bangka Belitung	66,73	66,42	67,65	71,44	67,21	69,05
Kepulauan Riau	49,08	47,05	68,29	66,53	52,22	50,21
DKI Jakarta	57,00	57,55	-	-	57,00	57,55
Jawa Barat	65,37	65,09	65,82	65,19	65,53	65,12
Jawa Tengah	60,45	60,82	67,61	67,43	64,50	64,54
DI Yogyakarta	56,32	60,78	66,34	67,17	59,89	63,04
Jawa Timur	64,76	65,02	65,91	67,03	65,38	66,11
Banten	62,13	61,19	64,47	64,04	62,90	62,11
Bali	59,28	58,38	72,03	69,52	64,33	62,80
Nusa Tenggara Barat	60,18	60,51	57,61	60,23	58,67	60,34
Nusa Tenggara Timur	43,09	44,44	40,23	43,54	40,75	43,70
Kalimantan Barat	64,14	64,13	70,30	68,28	68,56	67,10
Kalimantan Tengah	70,85	68,52	73,29	75,05	72,49	72,88
Kalimantan Selatan	67,75	66,40	71,55	72,31	70,02	69,91
Kalimantan Timur	59,99	61,33	64,74	65,32	61,82	62,88
Sulawesi Utara	62,82	59,55	72,26	69,56	68,14	65,24
Sulawesi Tengah	53,19	52,03	63,03	61,98	60,80	59,70
Sulawesi Selatan	50,56	48,22	52,88	53,86	52,07	51,91
Sulawesi Tenggara	49,80	53,17	54,10	54,65	53,00	54,26
Gorontalo	58,85	59,11	67,92	67,92	65,08	65,13
Sulawesi Barat	44,85	43,39	52,46	49,17	50,92	47,93
Maluku	46,91	37,98	37,58	40,84	41,00	39,77
Maluku Utara	51,98	54,13	52,80	52,78	52,58	53,13
Papua Barat	48,73	49,93	38,01	39,84	41,25	42,91
Papua	37,52	41,77	21,13	18,85	24,77	23,87
Indonesia	60,90	60,90	62,77	63,00	61,86	61,98

Calatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Note : ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

(1) Indikator Kesehatan dan Gizi
Health and Nutrition Indicators

Provinsi <i>Province</i>	AKB ¹	AKABA ¹	AHH ² / <i>Expectation of life at birth</i> ²				
	2012	2012	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	47,0	52,0	69,3	69,4	69,4	69,5	69,6
Sumatera Utara	40,0	54,0	67,5	67,6	67,8	68,0	68,2
Sumatera Barat	27,0	34,0	67,6	67,8	68,0	68,2	68,4
R i a u	24,0	28,0	70,2	70,3	70,5	70,7	70,8
J a m b i	34,0	36,0	69,9	70,0	70,2	70,4	70,5
Sumatera Selatan	29,0	37,0	68,3	68,5	68,7	68,8	69,0
Bengkulu	29,0	35,0	67,8	68,0	68,2	68,3	68,5
Lampung	30,0	38,0	68,9	69,1	69,3	69,6	69,8
Kep. Bangka Belitung	27,0	32,0	69,2	69,3	69,5	69,6	69,8
Kepulauan Riau	35,0	42,0	68,4	68,6	68,9	69,1	69,3
DKI Jakarta	22,0	31,0	71,4	71,6	71,8	71,9	72,1
Jawa Barat	30,0	38,0	71,3	71,6	71,8	72,1	72,4
Jawa Tengah	32,0	38,0	72,7	72,9	73,1	73,3	73,5
D.I. Yogyakarta	25,0	30,0	74,2	74,3	74,4	74,5	74,5
Jawa Timur	30,0	34,0	69,9	70,1	70,2	70,4	70,5
B a n t e n	32,0	38,0	68,5	68,7	68,9	69,0	69,2
B a l i	29,0	33,0	70,6	70,8	70,9	71,1	71,3
Nusa Tenggara Barat	57,0	75,0	63,8	64,1	64,4	64,7	65,1
Nusa Tenggara Timur	45,0	58,0	65,3	65,5	65,6	65,8	66,0
Kalimantan Barat	31,0	37,0	69,1	69,3	69,5	69,7	69,9
Kalimantan Tengah	49,0	56,0	67,3	67,4	67,5	67,5	67,6
Kalimantan Selatan	44,0	57,0	66,7	66,9	67,1	67,4	67,6
Kalimantan Timur	21,0	31,0	72,9	73,1	73,3	73,5	73,7
Sulawesi Utara	33,0	37,0	70,4	70,6	70,7	70,9	71,0
Sulawesi Tengah	58,0	85,0	66,1	66,4	66,7	67,0	67,3
Sulawesi Selatan	25,0	37,0	68,9	69,1	69,3	69,5	69,7
Sulawesi Tenggara	45,0	55,0	69,7	69,9	70,1	70,3	70,5
Gorontalo	67,0	78,0	66,4	66,6	66,8	66,9	67,1
Sulawesi Barat	60,0	70,0	62,5	62,8	63,0	63,3	63,6
Maluku	36,0	60,0	64,5	64,6	64,8	64,9	65,1
Maluku Utara	62,0	85,0	66,7	66,9	67,1	67,2	67,4
Papua Barat	74,0	109,0	64,6	64,8	64,9	65,1	65,2
Papua	54,0	115,0	64,3	64,5	64,6	64,8	64,9
Indonesia	32,0	40,0	69,8	70,0	70,2	70,4	70,6

Sumber / *Source*: ¹ SDKI 2012 / AKB and AKABA from 2012 SDKI

² Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 / *Indonesia Population Projection 2010-2035*

II

(2) Indikator Kesehatan dan Gizi

Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Rata-rata Lama Diberi ASI Anak Usia 24-59 bulan Menurut Daerah Tempat Tinggal (bulan) <i>Means of Breast Fed of Children Aged 24-59 Month by Type of Area (months)</i>					
	Perkotaan <i>Urban</i>		Perdesaan <i>Rural</i>		Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	20	20	20	20	20	20
Sumatera Utara	16	17	17	17	17	17
Sumatera Barat	19	20	19	20	19	20
Riau	19	19	20	19	19	19
Jambi	19	18	21	21	20	20
Sumatera Selatan	19	20	22	21	21	21
Bengkulu	19	20	20	20	20	20
Lampung	18	19	19	19	19	19
Kep. Bangka Belitung	16	17	18	17	17	17
Kepulauan Riau	18	18	18	19	18	19
DKI Jakarta	16	18	-	-	16	18
Jawa Barat	20	20	22	22	21	21
Jawa Tengah	20	21	22	23	21	22
DI Yogyakarta	20	20	20	23	20	21
Jawa Timur	18	19	21	21	20	20
Banten	17	17	19	19	18	18
Bali	17	17	19	19	18	18
Nusa Tenggara Barat	21	21	21	22	21	22
Nusa Tenggara Timur	19	18	20	20	20	20
Kalimantan Barat	19	18	24	24	23	22
Kalimantan Tengah	19	20	22	22	21	21
Kalimantan Selatan	20	19	21	21	21	20
Kalimantan Timur	18	17	19	20	18	18
Sulawesi Utara	17	17	18	18	17	18
Sulawesi Tengah	17	17	21	21	20	20
Sulawesi Selatan	19	17	20	19	20	19
Sulawesi Tenggara	17	18	19	19	19	19
Gorontalo	20	19	20	23	20	21
Sulawesi Barat	22	21	20	21	21	21
Maluku	16	15	16	17	16	16
Maluku Utara	16	17	17	18	16	17
Papua Barat	16	17	18	18	18	18
Papua	18	18	20	20	20	20
Indonesia	19	19	21	21	20	20

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Note : ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

II

(3) Indikator Kesehatan dan Gizi Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi Province	Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi (%), 2013 Children 12-59 Month Receiving Immunization by Type of Immunization (%), 2013				
	BCG	DPT	Polio	Campak Measles	Hepatitis B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	90,41	89,49	90,56	86,58	85,90
Sumatera Utara	91,01	89,72	90,94	86,09	86,19
Sumatera Barat	91,47	90,15	90,43	85,26	86,80
Riau	90,15	89,17	90,02	85,50	86,84
Jambi	93,94	92,41	92,50	89,59	90,70
Sumatera Selatan	95,49	94,38	95,11	91,84	92,36
Bengkulu	95,88	95,70	95,30	93,00	93,71
Lampung	97,86	97,33	97,27	95,79	96,12
Kep. Bangka Belitung	95,27	93,50	94,51	91,56	90,86
Kepulauan Riau	97,65	96,74	96,26	94,89	93,71
DKI Jakarta	97,18	97,18	96,61	91,42	94,74
Jawa Barat	94,95	94,86	95,35	91,70	91,38
Jawa Tengah	98,72	98,36	98,16	96,34	97,22
DI Yogyakarta	99,13	99,33	99,35	99,12	99,20
Jawa Timur	96,80	96,48	96,49	94,19	93,35
Banten	94,51	93,07	93,58	87,22	88,12
Bali	99,62	99,34	99,18	97,72	98,83
Nusa Tenggara Barat	98,18	98,14	98,05	97,04	96,45
Nusa Tenggara Timur	96,32	95,65	95,98	93,95	94,47
Kalimantan Barat	88,56	87,20	87,45	85,03	84,89
Kalimantan Tengah	93,83	93,19	92,96	90,81	90,93
Kalimantan Selatan	92,32	91,05	91,28	87,88	88,76
Kalimantan Timur	97,75	97,48	97,57	95,96	97,01
Sulawesi Utara	99,28	98,73	98,27	96,35	96,43
Sulawesi Tengah	91,49	90,16	91,55	87,56	88,81
Sulawesi Selatan	94,77	93,79	93,96	91,62	92,52
Sulawesi Tenggara	96,02	95,53	95,53	92,97	94,23
Gorontalo	97,68	97,31	97,49	94,36	95,17
Sulawesi Barat	89,61	89,21	91,12	88,27	88,73
Maluku	87,04	84,95	87,86	86,37	83,36
Maluku Utara	93,98	94,17	94,60	93,19	92,23
Papua Barat	91,63	90,32	91,24	88,62	87,91
Papua	78,34	75,89	76,14	69,79	67,64
Indonesia	95,06	94,44	94,74	91,61	91,86

(4) Indikator Kesehatan dan Gizi

Health and Nutrition Indicators

Propinsi <i>Province</i>	Status Gizi Balita							
	<i>Nutritional Status of Children Under Five Years Old (%)</i>							
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Normal		Gizi Lebih	
	<i>Severe Malnourished</i>		<i>Malnourished</i>		<i>Well</i>		<i>Over Nourished</i>	
	2010	2013	2010	2013	2010	2013	2010	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	7,1	7,9	16,6	18,4	72,1	70,7	4,2	2,9
Sumatera Utara	7,8	8,3	13,5	14,1	71,1	72,8	7,5	4,8
Sumatera Barat	2,8	6,9	14,4	14,3	81,3	76,0	1,6	2,8
R i a u	4,8	9,0	11,4	13,5	75,2	70,8	8,6	6,7
J a m b i	5,4	5,7	14,3	14,0	76,3	75,6	4,1	4,8
Sumatera Selatan	5,5	6,3	14,4	12,0	74,5	74,5	5,6	7,2
Bengkulu	4,3	6,0	11,0	12,7	73,7	73,3	10,9	8,0
Lampung	3,5	6,9	10,0	11,9	79,8	73,7	6,8	7,6
Kep. Bangka Belitung	3,2	2,8	11,7	12,3	80,6	80,4	4,5	4,6
Kepulauan Riau	4,3	4,0	9,8	11,6	81,3	81,7	4,6	2,6
DKI Jakarta	2,6	2,8	8,7	11,2	77,7	78,5	11,1	7,5
Jawa Barat	3,1	4,4	9,9	11,3	81,6	79,9	5,4	4,3
Jawa Tengah	3,3	4,1	12,4	13,5	78,1	78,9	6,2	3,5
DI Yogyakarta	1,4	4,0	9,9	12,2	81,5	80,3	7,3	3,5
Jawa Timur	4,8	4,9	12,3	14,2	75,3	76,7	7,6	4,1
B a n t e n	4,8	4,3	13,7	12,9	77,5	78,1	4,0	4,7
B a l i	1,7	3,0	9,2	10,2	81,0	81,4	8,0	5,5
Nusa Tenggara Barat	10,6	6,3	19,9	19,4	66,9	71,5	2,6	2,8
Nusa Tenggara Timur	9,0	11,5	20,4	21,5	67,5	64,4	3,1	2,5
Kalimantan Barat	9,5	10,3	19,7	16,2	67,0	68,5	3,9	5,0
Kalimantan Tengah	5,3	6,6	22,3	16,7	69,4	72,3	2,9	4,4
Kalimantan Selatan	6,0	8,2	16,8	19,2	73,1	69,2	4,0	3,4
Kalimantan Timur	4,4	3,9	12,7	12,7	75,9	77,6	7,0	5,8
Sulawesi Utara	3,8	3,7	6,8	12,8	84,3	79,0	5,1	4,5
Sulawesi Tengah	7,9	6,6	18,6	17,5	69,1	73,5	4,4	2,5
Sulawesi Selatan	6,4	6,6	18,6	19,0	72,2	71,5	2,8	2,9
Sulawesi Tenggara	6,5	8,0	16,3	15,9	66,9	72,2	10,2	3,9
Gorontalo	11,2	6,9	15,3	19,2	69,4	70,9	4,1	3,0
Sulawesi Barat	7,6	7,0	12,9	22,1	74,9	66,9	4,7	4,0
Maluku	8,4	10,5	17,8	17,8	70,5	67,2	3,4	4,5
Maluku Utara	5,7	9,2	17,9	15,7	73,2	71,7	3,2	3,4
Papua Barat	9,1	11,9	17,4	19,0	67,3	66,2	6,2	2,9
Papua	6,3	9,2	10,0	12,6	78,4	71,9	5,3	6,3
Indonesia	4,9	5,7	13,0	13,9	76,2	75,9	5,8	4,5

Sumber / Source : Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan / Source from Basic Health Research,
Ministry of Health

II

(5) Indikator Kesehatan dan Gizi

Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi <i>Province</i>	Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir (%), 2013 <i>Children Under Five by Last Birth Attendant (%), 2013</i>						
	Dokter <i>Doctor</i>	Bidan <i>Midwife</i>	Tenaga Medis Lain <i>Other Paramedics</i>	Dukun <i>Traditional Birth Attendant</i>	Famili <i>Family</i>	Lainnya <i>Others</i>	Total <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	12,97	78,98	0,14	7,66	0,16	0,09	100,00
Sumatera Utara	15,48	76,10	0,71	5,96	1,56	0,18	100,00
Sumatera Barat	22,55	69,77	0,68	6,77	0,20	0,03	100,00
R i a u	18,33	66,97	0,92	13,21	0,39	0,17	100,00
J a m b i	14,45	70,01	0,45	15,01	0,09	0,00	100,00
Sumatera Selatan	15,32	70,10	0,27	13,76	0,54	0,00	100,00
Bengkulu	16,59	72,93	0,22	9,46	0,72	0,07	100,00
Lampung	13,92	72,44	0,44	13,02	0,19	0,00	100,00
Kep. Bangka Belitung	18,99	71,89	0,31	8,55	0,26	0,00	100,00
Kepulauan Riau	40,80	55,85	0,19	2,86	0,31	0,00	100,00
DKI Jakarta	39,12	59,01	0,62	1,24	0,00	0,00	100,00
Jawa Barat	16,31	62,40	0,33	20,87	0,08	0,01	100,00
Jawa Tengah	22,45	70,04	0,18	7,14	0,15	0,04	100,00
DI Yogyakarta	45,08	54,43	0,24	0,17	0,08	0,00	100,00
Jawa Timur	21,67	72,18	0,14	5,84	0,09	0,09	100,00
B a n t e n	20,07	58,95	0,61	19,75	0,23	0,39	100,00
B a l i	42,97	54,00	1,47	0,96	0,60	0,00	100,00
Nusa Tenggara Barat	7,67	80,29	0,38	10,49	1,09	0,08	100,00
Nusa Tenggara Timur	12,67	51,47	0,96	27,80	6,64	0,46	100,00
Kalimantan Barat	9,34	62,31	2,18	25,07	0,82	0,28	100,00
Kalimantan Tengah	10,80	67,28	1,20	20,21	0,50	0,00	100,00
Kalimantan Selatan	13,64	71,88	0,28	14,07	0,12	0,00	100,00
Kalimantan Timur	23,48	67,13	0,96	7,56	0,81	0,05	100,00
Sulawesi Utara	34,39	49,89	1,49	13,37	0,72	0,15	100,00
Sulawesi Tengah	12,56	55,66	1,64	26,84	2,94	0,35	100,00
Sulawesi Selatan	15,95	64,79	0,53	15,66	3,00	0,07	100,00
Sulawesi Tenggara	7,85	56,57	0,65	33,65	1,04	0,23	100,00
Gorontalo	23,51	49,21	0,54	25,86	0,65	0,23	100,00
Sulawesi Barat	7,13	51,15	1,33	35,96	4,04	0,39	100,00
Maluku	7,59	46,85	0,58	41,63	3,10	0,25	100,00
Maluku Utara	12,28	44,27	0,32	40,60	2,46	0,08	100,00
Papua Barat	17,15	50,14	2,92	18,39	10,76	0,65	100,00
Papua	11,61	37,76	3,36	10,62	36,18	0,46	100,00
Indonesia	19,21	65,92	0,53	13,09	1,14	0,10	100,00

II

(6) Indikator Kesehatan dan Gizi

Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi <i>Province</i>	Penduduk yang Berobat Jalan Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Tempat Berobat (%), 2013 <i>Population with Outpatient Treatment During The Previous Month By Place of Treatment (%), 2013</i>					
	Rumah Sakit/ <i>Hospital</i>	Praktek Dokter/ <i>Private Doctor</i>	Puskesmas/ <i>Health Center</i>	Petugas Kesehatan/ <i>Paramedical</i>	Batral/ <i>Traditional</i>	Lainnya <i>Others</i>
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	11,33	13,39	40,25	29,91	2,84	2,28
Sumatera Utara	13,12	20,08	18,77	39,05	4,47	4,51
Sumatera Barat	10,07	13,41	27,33	39,90	6,14	3,15
R i a u	14,26	29,49	25,72	23,44	3,56	3,53
J a m b i	9,04	24,10	26,97	32,05	3,64	4,20
Sumatera Selatan	13,56	21,41	23,73	33,42	2,50	5,39
Bengkulu	8,21	23,32	23,86	38,80	2,93	2,87
Lampung	6,70	21,04	20,65	46,27	2,11	3,22
Kep. Bangka Belitung	10,83	24,30	33,09	25,00	4,50	2,28
Kepulauan Riau	20,85	26,13	24,32	13,53	5,24	9,92
DKI Jakarta	17,75	39,03	34,63	2,92	1,67	4,00
Jawa Barat	10,42	34,86	28,01	19,69	2,95	4,07
Jawa Tengah	9,53	28,83	23,04	33,49	2,33	2,79
DI Yogyakarta	18,06	31,83	28,95	14,96	3,02	3,18
Jawa Timur	9,48	25,50	21,10	38,14	2,85	2,94
B a n t e n	9,93	40,77	22,57	21,77	1,54	3,43
B a l i	9,50	35,39	20,02	29,80	3,78	1,51
Nusa Tenggara Barat	6,15	25,92	35,45	26,01	4,43	2,03
Nusa Tenggara Timur	7,99	11,38	69,30	6,65	0,62	4,06
Kalimantan Barat	10,30	16,53	33,03	32,40	3,15	4,59
Kalimantan Tengah	10,10	16,22	42,96	26,54	1,55	2,62
Kalimantan Selatan	6,90	18,12	31,14	36,86	2,75	4,22
Kalimantan Timur	18,36	25,57	40,16	10,13	1,53	4,25
Sulawesi Utara	10,83	33,47	32,72	19,92	0,79	2,27
Sulawesi Tengah	8,78	14,74	43,03	23,53	4,64	5,28
Sulawesi Selatan	10,80	14,93	48,83	20,88	1,76	2,81
Sulawesi Tenggara	8,19	15,01	53,77	17,43	2,08	3,51
Gorontalo	4,55	23,97	41,96	25,67	2,80	1,06
Sulawesi Barat	6,55	11,86	57,78	19,95	2,22	1,63
Maluku	9,10	18,93	45,92	21,73	2,00	2,31
Maluku Utara	11,93	14,28	54,27	6,31	1,35	11,86
Papua Barat	19,40	16,19	58,01	3,87	0,44	2,09
Papua	21,26	17,16	55,81	2,88	0,62	2,27
Indonesia	10,63	27,34	28,57	27,26	2,77	3,43

II

(7) Indikator Kesehatan dan Gizi

Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa / Based on Census of Village Potential]

Provinsi Province	Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk Ratio of Health Workers per 100.000 Population											
	Tenaga Kesehatan											
	Dokter ¹⁾ Doctor			Bidan Midwife			lain Other Paramedical			Dukun Bayi Traditional Birth Attendant		
	2005	2008	2011	2005	2008	2011	2005	2008	2011	2005	2008	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	20	30	37	110	131	153	53	82	144	137	113	87
Sumatera Utara	22	26	27	58	78	95	27	39	67	50	50	49
Sumatera Barat	22	29	34	60	69	100	17	42	76	58	42	51
Riau	19	24	27	33	46	65	22	42	63	101	92	81
Jambi	20	22	23	48	60	68	32	41	67	166	148	120
Sumatera Selatan	15	16	18	45	57	68	20	34	60	115	98	91
Bengkulu	20	44	28	82	100	110	37	52	87	184	157	144
Lampung	10	12	13	32	41	51	20	27	38	107	87	76
Kep. Bangka Belitung	17	22	22	32	36	45	30	48	83	57	46	40
Kepulauan Riau	22	39	37	34	44	44	28	47	65	39	39	29
DKI Jakarta	33	44	44	10	13	14	1	2	14	4	3	2
Jawa Barat	14	17	16	22	25	27	16	18	26	51	43	37
Jawa Tengah	17	20	21	31	37	45	19	30	52	61	52	49
DI Yogyakarta	39	46	46	24	27	31	22	29	50	47	36	29
Jawa Timur	18	21	22	28	33	37	16	26	43	50	42	36
Banten	12	19	16	22	29	32	12	15	20	62	58	49
Bali	40	44	41	34	45	45	31	45	57	12	7	5
Nusa Tenggara Barat	11	14	14	26	26	40	34	44	67	132	91	77
Nusa Tenggara Timur	12	20	17	72	73	73	51	67	101	348	193	152
Kalimantan Barat	12	15	16	34	35	45	35	48	69	192	166	166
Kalimantan Tengah	16	24	21	57	61	70	69	81	133	199	190	168
Kalimantan Selatan	16	19	19	54	53	58	37	40	58	100	85	74
Kalimantan Timur	25	33	29	40	44	44	45	69	79	111	88	71
Sulawesi Utara	44	56	61	59	63	71	89	92	154	106	71	69
Sulawesi Tengah	16	20	18	67	75	75	43	73	101	199	137	128
Sulawesi Selatan	20	25	26	38	43	57	28	53	93	115	83	77
Sulawesi Tenggara	16	21	21	74	64	82	56	79	129	274	203	169
Gorontalo	18	27	25	40	45	50	46	57	88	173	139	131
Sulawesi Barat	...	23	17	...	42	60	...	59	100	...	158	154
Maluku	14	26	23	80	98	92	74	112	121	300	227	197
Maluku Utara	16	29	26	78	93	93	58	70	110	295	233	215
Papua Barat	...	70	26	...	114	92	...	173	209	...	211	237
Papua	18	32	22	79	86	65	112	127	114	240	199	122
Indonesia	18	23	23	36	43	50	24	35	56	83	68	61

Catatan/Note: ¹⁾ Termasuk Dokter Umum dan Spesialis/ Including general practitioner and specialist doctor



(1) Indikator Pendidikan Educational Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi Province	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin (%), 2013											
	Population Aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Sex (%), 2013											
	Tidak/Belum Sekolah No Schooling		Tidak/Belum Tamat SD Not Completed PS		SD/MI PS		SMP/MTS JHS		SMA/SMK/MA SHS		DI/DII/DIII/DIV/Universitas DI/DII/DIII/DIV/University	
	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	1,51	4,30	15,79	17,26	27,22	28,07	20,63	19,27	28,73	22,18	6,12	8,93
Sumatera Utara	1,07	2,56	16,53	18,39	24,47	25,40	22,77	20,47	29,93	26,66	5,23	6,52
Sumatera Barat	1,15	2,53	24,02	24,28	25,69	22,93	18,89	18,38	24,70	23,17	5,55	8,71
Riau	1,22	3,20	18,50	20,63	27,49	27,50	19,81	19,00	27,31	22,89	5,66	6,78
Jambi	1,57	4,77	18,74	21,81	29,79	29,91	20,23	18,26	24,44	18,67	5,22	6,58
Sumatera Selatan	1,42	3,53	21,15	23,03	31,53	32,69	18,65	17,42	22,63	17,91	4,61	5,42
Bengkulu	1,25	4,65	20,94	22,52	25,99	26,18	20,25	18,91	24,93	20,11	6,65	7,63
Lampung	1,81	5,09	22,14	23,90	29,58	28,34	22,01	20,75	20,57	17,62	3,89	4,31
Kep. Bangka Belitung	2,63	5,31	23,81	25,30	29,48	30,27	17,43	15,41	22,25	18,14	4,40	5,58
Kepulauan Riau	1,51	3,30	14,51	15,04	20,16	18,53	15,47	15,36	38,73	39,87	9,62	7,91
DKI Jakarta	0,45	1,67	9,10	11,09	14,90	19,83	17,88	20,12	43,01	33,98	14,66	13,32
Jawa Barat	1,95	4,82	18,21	20,04	33,41	34,59	18,07	18,03	22,71	17,24	5,65	5,28
Jawa Tengah	3,46	9,82	21,02	21,66	33,01	30,85	19,25	18,10	18,46	14,84	4,80	4,73
DI Yogyakarta	2,87	9,53	13,43	14,10	19,94	19,27	19,08	17,71	33,32	27,60	11,35	11,78
Jawa Timur	4,47	11,25	20,31	21,18	30,20	29,51	18,06	16,71	21,93	16,32	5,04	5,03
Banten	2,11	6,06	17,99	20,55	26,85	27,07	18,34	18,81	27,85	21,11	6,86	6,40
Bali	3,61	12,43	16,45	16,20	23,20	25,70	15,34	14,86	31,28	22,13	10,13	8,68
Nusa Tenggara Barat	8,18	15,91	23,44	22,44	26,12	26,28	16,01	16,00	20,28	14,74	5,97	4,63
Nusa Tenggara Timur	5,54	8,53	30,93	27,78	29,43	32,50	13,40	12,78	16,29	13,82	4,40	4,58
Kalimantan Barat	4,51	11,88	26,98	25,53	29,86	28,80	16,94	15,84	17,97	14,42	3,72	3,53
Kalimantan Tengah	1,31	2,69	20,31	22,46	31,98	35,27	19,58	17,88	20,80	15,83	6,01	5,86
Kalimantan Selatan	1,29	4,07	22,55	24,56	30,58	30,84	17,97	17,58	21,76	16,68	5,84	6,27
Kalimantan Timur	1,66	3,56	14,30	17,81	24,55	25,74	18,56	19,49	33,50	26,33	7,44	7,08
Sulawesi Utara	0,49	0,64	19,83	20,51	23,99	23,84	20,68	20,53	29,05	27,63	5,96	6,84
Sulawesi Tengah	2,22	4,05	20,85	20,51	31,56	33,52	18,44	17,85	21,09	17,35	5,84	6,71
Sulawesi Selatan	5,31	9,12	21,72	20,37	26,90	28,09	16,25	16,36	22,53	18,03	7,30	8,02
Sulawesi Tenggara	2,71	6,92	22,60	21,95	25,48	26,81	17,73	17,59	24,22	19,20	7,25	7,52
Gorontalo	1,89	1,78	36,02	30,55	27,92	30,01	12,32	14,10	17,45	16,83	4,40	6,74
Sulawesi Barat	4,84	9,96	27,53	25,94	27,27	27,65	16,06	15,85	18,71	14,87	5,59	5,73
Maluku	1,22	2,30	17,75	17,92	26,73	28,56	18,09	17,46	29,60	25,54	6,61	8,22
Maluku Utara	1,51	2,86	18,51	22,92	28,78	30,03	18,60	17,05	25,70	19,65	6,91	7,50
Papua Barat	2,58	6,42	19,33	22,29	22,51	24,74	17,83	18,22	27,80	19,76	9,95	8,55
Papua	26,59	38,24	14,90	16,32	19,97	18,52	13,54	10,31	20,24	12,91	4,75	3,70
Indonesia	3,04	7,28	19,47	20,58	28,97	29,21	18,48	17,79	24,05	19,03	6,01	6,12

Calatan/Note: L/M: Laki-laki/Male, P/F: Perempuan/Female



(2) Indikator Pendidikan Educational Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi Province	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Daerah Tempat Tinggal (%), 2013 <i>Population Aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Type of Area (%), 2013</i>											
	Tidak/Belum Sekolah <i>No Schooling</i>		Tidak/Belum Tamat SD <i>Not Com- pleted PS</i>		SD/MI <i>PS</i>		SMP/MTS <i>JHS</i>		SMA/SMK/ MA <i>SHS</i>		DI/DII/DIII/DIV/ Universitas <i>DI/DII/DIII/DIV/ University</i>	
	KIU	D/R	KIU	D/R	KIU	D/R	KIU	D/R	KIU	D/R	KIU	D/R
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	1,34	3,54	11,40	18,57	19,43	30,91	17,04	21,10	36,92	20,86	13,86	5,01
Sumatera Utara	0,72	2,94	13,01	21,98	20,48	29,44	21,40	21,82	35,76	20,71	8,62	3,11
Sumatera Barat	0,95	2,43	17,49	28,52	19,15	27,66	18,43	18,77	32,46	18,32	11,52	4,29
Riau	1,01	2,95	13,80	23,29	18,78	33,20	17,73	20,53	37,70	16,96	10,98	3,08
Jambi	1,71	3,77	14,73	22,70	21,98	33,36	18,30	19,70	32,51	16,76	10,77	3,71
Sumatera Selatan	1,97	2,74	16,68	25,15	21,52	38,15	17,90	18,13	32,25	13,49	9,67	2,35
Bengkulu	1,34	3,65	14,39	25,10	17,09	30,24	17,92	20,36	33,78	17,37	15,48	3,27
Lampung	2,13	3,86	17,17	25,07	21,42	31,65	19,22	22,17	30,48	15,11	9,58	2,15
Kep. Bangka Belitung	2,69	5,11	18,25	30,62	24,99	34,58	18,05	14,92	28,27	12,52	7,75	2,26
Kepulauan Riau	1,45	6,99	11,83	29,27	16,58	33,11	15,96	12,70	44,10	15,51	10,08	2,42
DKI Jakarta	1,05	0,00	10,09	0,00	17,36	0,00	19,00	0,00	38,51	0,00	13,99	0,00
Jawa Barat	2,61	4,84	16,48	24,27	28,63	44,50	19,16	15,88	25,74	8,79	7,38	1,72
Jawa Tengah	5,18	7,96	17,68	24,45	26,47	36,53	19,35	18,09	23,80	10,55	7,52	2,42
DI Yogyakarta	3,95	10,76	12,11	17,00	16,03	26,53	17,42	20,25	35,42	20,67	15,07	4,78
Jawa Timur	4,23	11,29	17,35	23,84	24,87	34,37	18,24	16,59	27,22	11,66	8,08	2,26
Banten	3,48	5,28	15,45	27,46	21,33	39,15	19,30	17,00	31,34	9,83	9,11	1,28
Bali	4,98	12,66	13,79	20,20	20,54	30,42	14,71	15,68	32,92	17,22	13,06	3,81
Nusa Tenggara Barat	9,62	14,11	20,15	24,94	23,35	28,29	16,65	15,53	22,54	13,63	7,69	3,50
Nusa Tenggara Timur	2,64	8,19	14,81	33,02	19,29	33,97	18,63	11,68	32,91	10,49	11,73	2,65
Kalimantan Barat	4,93	9,55	18,40	29,76	21,61	32,78	18,53	15,45	28,39	10,84	8,14	1,62
Kalimantan Tengah	1,77	2,07	16,90	23,61	22,74	39,10	18,61	18,86	28,55	13,24	11,42	3,13
Kalimantan Selatan	1,83	3,29	17,19	28,22	23,30	36,17	18,54	17,22	28,20	12,65	10,95	2,45
Kalimantan Timur	1,30	4,60	13,13	20,57	19,79	33,82	19,46	18,25	36,64	19,46	9,69	3,31
Sulawesi Utara	0,34	0,76	15,69	23,88	16,93	29,74	19,42	21,60	37,78	20,50	9,84	3,53
Sulawesi Tengah	0,94	3,84	12,07	23,56	19,60	36,83	19,87	17,58	33,59	14,48	13,94	3,71
Sulawesi Selatan	3,24	9,68	14,47	24,90	21,17	31,27	16,50	16,19	30,84	13,90	13,78	4,06
Sulawesi Tenggara	2,40	5,79	14,02	25,55	16,75	29,88	17,50	17,73	35,17	16,35	14,15	4,70
Gorontalo	0,88	2,34	22,90	38,76	22,70	32,27	15,67	11,92	27,74	11,54	10,13	3,17
Sulawesi Barat	3,00	8,72	20,21	28,66	20,11	29,64	18,46	15,22	25,11	14,31	13,12	3,45
Maluku	0,53	2,57	11,98	21,68	18,60	33,58	16,60	18,55	39,76	19,57	12,53	4,05
Maluku Utara	0,85	2,70	11,05	24,49	19,30	33,40	17,88	17,83	37,33	16,94	13,60	4,65
Papua Barat	0,79	6,10	11,88	24,94	18,38	26,03	19,95	17,10	36,05	18,28	12,95	7,55
Papua	2,17	42,65	10,92	17,21	18,05	19,74	18,07	9,88	39,39	8,80	11,40	1,72
Indonesia	3,02	7,33	15,59	24,53	23,53	34,73	18,73	17,52	29,76	13,18	9,37	2,71

Catatan/Note: KIU: Perkotaan/Urban, D/R: Perdesaan/Rural



(3) Indikator Pendidikan

Educational Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	Angka Partisipasi Sekolah <i>School Enrollment Ratio (%)</i>						Angka Partisipasi Murni <i>Net Enrollment Ratio (%)</i>					
	7-12		13-15		16-18		SD/MI		SMP/MTS		SMA/SMK/MA	
	<i>Years Old</i>		<i>Years Old</i>		<i>Years Old</i>		<i>PS</i>		<i>JHS</i>		<i>SHS</i>	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	99,36	99,66	94,34	95,23	74,59	74,70	94,66	97,09	78,61	82,57	61,82	63,43
Sumatera Utara	98,60	99,03	90,83	92,11	69,86	71,24	93,35	95,64	70,57	73,98	60,29	62,19
Sumatera Barat	98,34	98,81	90,50	92,20	71,24	74,10	95,77	97,10	70,08	72,56	55,68	61,00
Riau	98,13	98,59	88,01	90,35	66,55	69,79	92,62	95,33	70,18	74,23	53,06	58,74
Jambi	98,70	98,81	91,11	91,96	59,71	63,97	94,10	96,43	69,56	73,23	46,09	52,13
Sumatera Selatan	98,11	98,57	88,75	89,47	58,66	60,74	92,79	95,12	67,94	72,06	49,34	51,67
Bengkulu	98,97	99,50	93,22	93,16	67,76	71,21	94,10	97,37	71,97	73,07	50,83	60,32
Lampung	98,64	99,03	90,00	91,06	60,43	64,41	93,50	97,41	72,08	74,96	46,14	53,48
Kep. Bangka Belitung	97,72	98,13	84,09	84,63	52,02	56,42	94,12	95,72	63,28	63,83	42,93	50,80
Kepulauan Riau	98,44	98,63	94,93	96,67	70,94	73,66	94,50	97,64	78,67	83,31	63,53	67,62
DKI Jakarta	99,04	99,40	94,07	95,47	61,87	66,09	90,48	96,07	70,31	75,46	54,25	55,40
Jawa Barat	98,36	98,85	88,68	89,40	56,30	59,98	93,41	97,08	73,54	76,76	51,24	52,25
Jawa Tengah	98,87	99,28	89,59	90,73	58,65	59,88	92,05	95,68	72,52	74,94	51,11	51,81
DI Yogyakarta	99,77	99,96	98,35	96,79	80,04	81,41	96,11	98,75	72,44	75,64	63,54	64,86
Jawa Timur	98,65	99,05	91,62	92,83	61,87	62,32	92,93	96,10	74,42	77,36	52,36	53,30
Banten	98,26	98,60	91,10	91,32	59,80	62,89	93,67	96,24	73,79	78,17	53,00	53,28
Bali	99,18	99,26	95,04	95,90	71,44	74,03	91,01	94,11	74,46	80,69	63,55	67,04
Nusa Tenggara Barat	98,18	98,20	91,25	92,23	61,07	66,40	93,61	96,71	77,44	80,21	53,81	58,00
Nusa Tenggara Timur	96,15	97,34	88,62	89,43	61,92	64,81	92,16	93,53	55,83	59,32	38,19	47,30
Kalimantan Barat	96,66	96,91	85,52	85,94	55,13	58,80	92,93	94,39	59,72	59,53	37,44	44,79
Kalimantan Tengah	98,62	99,05	85,68	86,14	55,06	59,18	96,03	97,41	65,11	68,15	43,55	45,43
Kalimantan Selatan	97,85	98,76	85,62	86,60	58,16	60,19	93,16	96,74	66,94	69,57	49,39	50,05
Kalimantan Timur	99,12	99,46	96,32	96,49	71,73	73,92	94,06	95,76	74,12	75,79	60,34	62,91
Sulawesi Utara	98,16	98,92	88,34	90,48	65,28	66,88	87,78	91,61	62,39	64,55	51,15	57,26
Sulawesi Tengah	96,87	97,70	85,81	87,49	61,05	66,12	90,79	90,27	62,36	63,72	52,25	58,38
Sulawesi Selatan	97,62	98,24	87,85	89,66	62,16	62,67	90,61	95,67	69,68	69,79	54,20	54,26
Sulawesi Tenggara	97,57	98,00	88,25	89,12	65,04	65,84	92,54	95,15	68,84	69,68	50,67	55,50
Gorontalo	97,74	97,90	82,91	86,23	59,37	59,91	92,00	95,93	60,48	64,26	45,47	48,91
Sulawesi Barat	96,19	95,20	82,17	84,55	56,80	59,62	91,29	93,52	61,75	62,00	44,54	52,22
Maluku	98,27	98,79	94,76	94,44	68,33	70,28	90,05	92,25	66,03	67,06	50,20	55,59
Maluku Utara	98,31	98,02	90,83	93,40	69,01	69,04	92,59	95,47	64,43	70,73	56,76	59,54
Papua Barat	95,59	95,59	91,13	92,94	65,04	71,89	88,84	89,71	57,90	60,90	44,98	53,80
Papua	75,45	75,23	69,07	72,64	50,01	53,19	70,78	72,57	43,61	45,76	29,16	36,73
Indonesia	98,02	98,42	89,76	90,81	61,49	63,84	92,54	95,59	70,93	73,88	51,88	54,25

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Note : ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

Termasuk pendidikan non-formal (Paket A, Paket B dan Paket C) / Including nonformal education (Package A, Package B and Package C)



(4) Indikator Pendidikan *Educational Indicators*

Provinsi <i>Province</i>	Rasio Murid - Guru* <i>Student - Teacher Ratio</i>						Rasio Murid - Kelas <i>Student - Classroom Ratio</i>					
	SD/IPS		SLTPI/JHS		SM/SHS		SD/IPS		SLTPI/JHS		SM/SHS	
	11/12	12/13	11/12	12/13	11/12	12/13	11/12	12/13	11/12	12/13	11/12	12/13
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	12	11	11	11	14	14	24	22	30	25	32	30
Sumatera Utara	18	17	17	15	19	19	28	28	33	32	36	35
Sumatera Barat	16	16	13	12	14	14	24	23	31	26	32	31
Riau	17	15	16	15	15	16	27	25	36	30	32	30
Jambi	17	16	16	13	16	17	24	24	33	27	32	31
Sumatera Selatan	16	15	17	15	18	19	28	25	33	31	34	32
Bengkulu	16	14	14	13	14	14	26	26	30	26	32	31
Lampung	17	17	17	15	16	16	30	31	34	31	34	31
Kep. Bangka Belitung	16	16	17	19	18	18	24	24	31	32	35	33
Kepulauan Riau	17	15	18	17	16	18	24	24	32	28	30	32
DKI Jakarta	22	18	20	17	18	17	31	33	32	32	37	35
Jawa Barat	23	21	27	23	24	23	31	31	40	35	34	30
Jawa Tengah	19	16	19	18	20	20	25	26	33	30	34	31
DI Yogyakarta	15	12	13	13	12	12	23	22	31	30	32	31
Jawa Timur	15	13	17	16	21	21	25	24	33	30	37	34
Banten	23	21	25	21	25	24	34	31	35	34	34	32
Bali	17	14	17	17	17	18	25	26	36	34	37	36
Nusa Tenggara Barat	17	14	18	16	19	18	28	26	37	28	32	28
Nusa Tenggara Timur	19	17	22	17	18	19	24	26	36	28	29	28
Kalimantan Barat	20	17	23	17	19	19	22	21	33	29	36	35
Kalimantan Tengah	14	13	13	10	13	13	20	19	32	24	31	29
Kalimantan Selatan	13	10	12	12	16	17	21	20	30	24	32	32
Kalimantan Timur	15	14	16	15	16	16	24	22	33	28	35	33
Sulawesi Utara	15	15	14	12	16	17	19	21	30	24	34	33
Sulawesi Tengah	15	13	16	15	18	19	20	23	36	23	35	34
Sulawesi Selatan	16	13	16	15	18	18	23	23	39	27	36	33
Sulawesi Tenggara	15	14	15	12	15	15	18	18	34	24	35	34
Gorontalo	19	18	13	11	17	17	29	27	30	24	30	30
Sulawesi Barat	16	14	17	14	20	22	23	22	35	27	32	30
Maluku	16	15	13	11	13	13	26	26	28	26	37	36
Maluku Utara	19	19	18	15	17	17	22	22	37	28	28	26
Papua Barat	23	23	19	17	23	23	22	25	33	44	34	36
Papua	25	24	21	20	16	16	23	24	32	63	29	28
Indonesia	18	16	18	16	19	19	26	26	34	30	34	32

Catatan/Note: SM meliputi SMA tidak termasuk SMK/SHS include *General High School and Vocational High School*

Sumber/Source : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (data diolah) / *Ministry of Education and Culture, data was processed*



(5) Indikator Pendidikan
Educational Indicators

Provinsi <i>Province</i>	Rasio Guru ¹ - Sekolah <i>Teachers¹ - School Ratio</i>						Kepala Sekolah/Guru yang Memiliki Ijazah S1 Keatas Menurut Tempat Mengajar <i>Headmasters/Teachers With Educational Attainment S1 Degree and Above by Level of</i>					
	SD/PS		SMPI/JHS		SM ² /SHS ²		SD/PS		SMPI/JHS		SM ² /SHS ²	
	11/12	12/13	11/12	12/13	11/12	12/13	11/12	12/13	11/12	12/13	11/12	12/13
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	14	14	19	19	24	24	33,56	49,06	76,21	77,49	89,96	90,04
Sumatera Utara	11	11	16	18	19	20	42,01	57,25	80,10	81,12	88,12	88,06
Sumatera Barat	10	10	22	23	34	32	49,34	69,37	79,49	80,66	94,07	94,18
Riau	13	14	15	16	23	21	47,03	61,85	78,34	79,70	90,70	91,13
Jambi	11	11	13	16	19	19	33,34	57,13	78,23	79,81	91,02	91,02
Sumatera Selatan	13	13	16	18	21	20	38,08	52,73	82,72	83,69	89,98	90,00
Bengkulu	11	12	15	17	25	24	48,90	60,26	88,53	89,24	91,99	92,04
Lampung	13	12	15	17	19	19	40,44	55,92	76,02	77,41	85,96	85,99
Kep. Bangka Belitung	12	12	14	15	20	20	34,48	62,00	74,84	76,40	84,05	84,15
Kepulauan Riau	12	13	12	14	18	18	47,36	64,64	79,21	80,55	90,61	90,66
DKI Jakarta	12	15	19	20	22	23	78,81	78,22	88,65	89,23	93,24	92,97
Jawa Barat	11	11	15	17	17	17	66,08	79,36	89,38	90,10	91,18	90,95
Jawa Tengah	9	11	19	20	23	24	58,26	75,79	89,16	89,68	93,53	93,40
DI Yogyakarta	11	14	20	23	31	30	65,98	70,84	86,01	86,73	93,34	93,26
Jawa Timur	11	12	18	18	20	20	71,04	78,84	93,06	93,45	97,94	97,76
Banten	12	13	13	15	14	14	64,13	77,52	86,98	87,88	90,25	90,02
Bali	10	12	26	28	28	28	69,96	73,29	8,85	88,99	92,73	92,52
Nusa Tenggara Barat	11	12	14	14	17	17	51,70	67,24	85,91	86,97	94,43	94,32
Nusa Tenggara Timur	9	10	10	11	22	18	14,69	30,97	61,00	62,51	85,83	86,88
Kalimantan Barat	8	9	8	11	15	15	31,97	50,75	71,67	73,67	84,09	84,65
Kalimantan Tengah	10	10	10	12	19	18	45,70	61,67	85,79	86,76	89,88	90,31
Kalimantan Selatan	11	14	15	15	21	20	48,56	61,65	87,98	88,79	92,16	92,12
Kalimantan Timur	13	13	13	15	19	18	50,11	62,37	87,03	87,89	90,09	90,07
Sulawesi Utara	9	8	12	14	17	18	35,30	49,94	68,28	70,42	90,98	90,97
Sulawesi Tengah	9	10	10	10	17	16	33,24	43,78	88,64	89,57	94,88	95,27
Sulawesi Selatan	10	12	16	16	21	20	60,38	71,43	89,04	89,76	95,05	95,11
Sulawesi Tenggara	11	10	12	14	21	19	33,95	55,79	85,48	86,56	93,18	93,38
Gorontalo	10	10	12	13	24	23	41,98	64,23	78,62	80,24	92,09	92,07
Sulawesi Barat	9	10	11	13	15	14	46,66	49,76	89,35	89,99	90,80	90,90
Maluku	10	11	11	13	20	18	18,82	29,14	46,54	49,27	83,05	83,75
Maluku Utara	7	7	8	9	11	11	17,28	31,98	79,08	80,79	89,49	89,57
Papua Barat	6	5	10	11	11	12	27,35	30,20	78,93	79,66	91,76	92,84
Papua	6	6	10	12	18	16	21,62	38,48	74,57	74,91	88,86	89,58
Indonesia	11	11	15	17	20	20	52,91	66,60	84,54	85,24	91,88	91,88

Catatan/Note: ¹ Meliputi Kepala Sekolah dan Guru / *Headmaster and Teachers*

² SM meliputi SMA dan SMK/SHS *Include General High School and Vocational High School*

Sumber/Source : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (data diolah)

Ministry of Education and Culture, data was processed

IV

(1) Indikator Ketenagakerjaan Employment Indicators

[Diolah dari Hasil Sakernas Agustus / Based on August National Labor Force Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	TPAK / LFPR (%)			TPT / OUR (%)		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	63,78	61,77	62,07	7,43	9,10	10,30
Sumatera Utara	72,09	69,41	70,67	6,37	6,20	6,53
Sumatera Barat	66,19	64,47	62,94	6,45	6,52	6,99
Riau	66,38	62,90	63,62	5,32	4,30	5,50
Jambi	67,67	65,07	62,66	4,02	3,22	4,84
Sumatera Selatan	71,15	69,56	66,50	5,77	5,70	5,00
Bengkulu	73,83	70,07	67,32	2,37	3,61	4,74
Lampung	68,00	66,27	64,70	5,78	5,18	5,85
Kep. Bangka Belitung	68,43	65,67	65,32	3,61	3,49	3,70
Kepulauan Riau	67,48	66,25	65,58	7,80	5,37	6,25
DKI Jakarta	69,36	71,56	68,09	10,80	9,87	9,02
Jawa Barat	62,27	63,78	63,01	9,83	9,08	9,22
Jawa Tengah	70,77	71,43	70,72	5,93	5,63	6,02
DI Yogyakarta	68,77	70,85	68,89	3,97	3,97	3,34
Jawa Timur	69,49	69,62	69,92	4,16	4,12	4,33
Banten	67,79	65,03	63,53	13,06	10,13	9,90
Bali	76,45	76,97	75,35	2,32	2,04	1,79
Nusa Tenggara Barat	66,12	66,02	65,44	5,33	5,26	5,38
Nusa Tenggara Timur	71,72	70,58	68,72	2,69	2,89	3,16
Kalimantan Barat	73,93	71,77	69,75	3,88	3,48	4,03
Kalimantan Tengah	72,89	69,90	68,21	2,55	3,17	3,09
Kalimantan Selatan	73,31	71,93	69,08	5,23	5,25	3,79
Kalimantan Timur	68,51	66,64	63,79	9,84	8,90	8,04
Sulawesi Utara	65,32	61,93	59,76	8,62	7,79	6,68
Sulawesi Tengah	73,11	66,38	65,92	4,01	3,93	4,27
Sulawesi Selatan	64,32	62,82	60,49	6,56	5,87	5,10
Sulawesi Tenggara	71,42	67,35	65,79	3,06	4,04	4,46
Gorontalo	64,12	63,08	62,00	4,26	4,36	4,12
Sulawesi Barat	72,27	71,73	66,82	2,82	2,14	2,33
Maluku	69,47	63,71	62,31	7,38	7,51	9,75
Maluku Utara	67,45	66,35	64,38	5,55	4,76	3,86
Papua Barat	70,78	67,12	66,41	8,94	5,49	4,62
Papua	78,45	78,91	78,01	3,94	3,63	3,23
Indonesia	68,34	67,88	66,90	6,56	6,14	6,25

IV

(2) Indikator Ketenagakerjaan
Employment Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on Susenas]

Provinsi <i>Province</i>	Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun) terhadap Total Anak (Usia 10-14 Tahun) Menurut Daerah Tempat Tinggal (%) <i>Working Children (Aged 10-14 Years) to Total Population Aged 10-14 by Type of Area (%)</i>					
	Perkotaan / <i>Urban</i>		Perdesaan / <i>Rural</i>		Total / <i>Total</i>	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	0,99	0,83	1,66	1,02	1,48	0,97
Sumatera Utara	1,92	2,42	12,48	11,59	7,73	7,43
Sumatera Barat	2,38	2,10	4,29	3,74	3,59	3,12
Riau	1,59	3,48	4,23	3,66	3,25	3,60
Jambi	1,77	1,15	2,28	2,67	2,13	2,24
Sumatera Selatan	2,71	1,43	3,85	3,95	3,45	3,07
Bengkulu	3,78	3,03	2,96	3,43	3,23	3,31
Lampung	2,77	2,41	5,24	4,98	4,65	4,34
Kep. Bangka Belitung	2,32	2,35	6,54	6,60	4,61	4,52
Kepulauan Riau	2,35	0,35	6,07	1,82	3,04	0,65
DKI Jakarta	0,92	1,12	-	-	0,92	1,12
Jawa Barat	1,31	1,29	1,66	1,34	1,44	1,31
Jawa Tengah	1,66	1,28	2,23	2,39	1,98	1,91
DI Yogyakarta	1,56	1,51	3,14	6,10	2,09	3,20
Jawa Timur	0,84	1,23	2,72	2,66	1,84	2,00
Banten	1,85	1,90	2,31	0,86	2,03	1,52
Bali	5,53	5,63	15,99	17,37	9,79	10,54
Nusa Tenggara Barat	4,11	2,13	7,81	8,64	6,29	6,09
Nusa Tenggara Timur	2,86	3,19	6,44	7,86	5,88	7,13
Kalimantan Barat	2,09	1,77	3,82	3,42	3,33	2,96
Kalimantan Tengah	2,79	3,81	3,97	5,02	3,61	4,65
Kalimantan Selatan	1,75	2,73	3,35	3,42	2,70	3,14
Kalimantan Timur	1,69	1,50	1,14	1,86	1,47	1,65
Sulawesi Utara	2,26	1,24	3,13	2,03	2,78	1,69
Sulawesi Tengah	3,63	4,32	7,56	6,87	6,67	6,32
Sulawesi Selatan	3,91	1,83	8,41	7,54	6,84	5,57
Sulawesi Tenggara	4,29	5,10	15,77	10,50	12,83	9,17
Gorontalo	3,44	3,87	5,29	3,80	4,68	3,82
Sulawesi Barat	6,36	5,50	13,71	9,72	12,14	8,79
Maluku	1,04	1,90	3,81	3,62	2,89	3,04
Maluku Utara	2,13	1,85	6,95	6,89	5,79	5,64
Papua Barat	1,38	2,36	5,20	5,60	4,15	4,66
Papua	0,55	1,72	27,47	17,64	21,83	14,28
Indonesia	1,75	1,70	5,06	4,61	3,52	3,25

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi pendudukNote : ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection



(1) Taraf dan Pola Konsumsi Consumption Level and Pattern

[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2012 dan 2013 / Based on 2012 and 2013 1st Quarter Susenas]

Provinsi <i>Province</i>	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Jenis Pengeluaran (rupiah) <i>Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (rupiahs)</i>					
	Makanan		Bukan Makanan		Makanan + Bukan Makanan	
	<i>Food</i>		<i>Non Food</i>		<i>Food + Non Food</i>	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	356 132	371 838	227 968	255 543	584 100	627 381
Sumatera Utara	344 467	363 363	254 593	292 770	599 060	656 133
Sumatera Barat	390 870	419 853	290 521	337 956	681 391	757 809
Riau	432 511	468 503	404 040	411 298	836 550	879 801
Jambi	336 737	377 133	286 641	305 275	623 378	682 409
Sumatera Selatan	308 027	353 213	290 035	290 119	598 062	643 332
Bengkulu	330 123	348 161	235 436	306 290	565 559	654 451
Lampung	283 870	314 408	233 840	259 226	517 710	573 634
Kep. Bangka Belitung	418 496	491 121	400 200	448 605	818 697	939 726
Kepulauan Riau	470 371	508 569	527 422	591 696	997 793	1100 265
DKI Jakarta	519 028	603 269	884 071	925 160	1 403 098	1 528 429
Jawa Barat	340 757	371 881	310 270	354 946	651 026	726 828
Jawa Tengah	262 761	281 921	239 459	277 792	502 220	559 713
DI Yogyakarta	327 241	353 778	373 055	423 630	700 296	777 409
Jawa Timur	255 081	286 962	243 014	284 790	498 094	571 752
Banten	370 088	420 422	349 359	379 454	719 447	799 876
Bali	330 963	449 048	554 979	559 852	885 942	1008 900
Nusa Tenggara Barat	291 176	316 656	193 485	231 092	484 661	547 748
Nusa Tenggara Timur	228 660	240 207	168 451	191 846	397 111	432 053
Kalimantan Barat	351 590	367 018	261 683	305 193	613 273	672 211
Kalimantan Tengah	388 822	418 274	310 905	366 590	699 727	784 864
Kalimantan Selatan	380 306	440 803	371 527	373 123	751 833	813 926
Kalimantan Timur	450 614	477 325	498 538	588 592	949 152	1065 917
Sulawesi Utara	344 033	379 814	342 066	375 941	686 099	755 755
Sulawesi Tengah	313 730	320 823	270 612	327 732	584 341	648 554
Sulawesi Selatan	286 410	302 903	266 914	296 559	553 324	599 462
Sulawesi Barat	236 901	284 683	180 012	281 806	416 912	566 489
Gorontalo	269 533	276 334	272 686	303 937	542 220	580 271
Sulawesi Tenggara	271 348	278 355	260 151	198 103	531 498	476 458
Maluku	320 271	336 750	276 893	312 764	597 163	649 515
Maluku Utara	286 031	337 639	276 389	270 377	562 421	608 016
Papua Barat	354 867	416 901	345 772	389 924	700 639	806 825
Papua	356 651	379 876	246 100	296 036	602 751	675 911
Indonesia	323 478	356 435	309 791	347 126	633 269	703 561

Catatan : † Angka diperbaiki menggunakan penimbang yang berbeda

Note : † Revised figure using different weight



(2) Taraf dan Pola Konsumsi *Consumption Level and Pattern*

[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2012 dan 2013 | *Based on 2012 and 2013 1st Quarter Susenas*]

Provinsi <i>Provinsi</i>	Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran (%) <i>Per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (%)</i>			
	Makanan <i>Food</i>		Bukan Makanan <i>Non Food</i>	
	2012	2013	2012	2013
	(1)	(2)	(4)	(5)
Aceh	60,97	59,27	39,03	40,73
Sumatera Utara	57,50	55,38	42,50	44,62
Sumatera Barat	57,36	55,40	42,64	44,60
Riau	51,70	53,25	48,30	46,75
Jambi	54,02	55,27	45,98	44,73
Sumatera Selatan	51,50	54,90	48,50	45,10
Bengkulu	58,37	53,20	41,63	46,80
Lampung	54,83	54,81	45,17	45,19
Kep. Bangka Belitung	51,12	52,26	48,88	47,74
Kepulauan Riau	47,14	46,22	52,86	53,78
DKI Jakarta	36,99	39,47	63,01	60,53
Jawa Barat	52,34	51,17	47,66	48,83
Jawa Tengah	52,32	50,37	47,68	49,63
DI Yogyakarta	46,73	45,51	53,27	54,49
Jawa Timur	51,21	50,19	48,79	49,81
Banten	51,44	52,56	48,56	47,44
Bali	37,36	44,51	62,64	55,49
Nusa Tenggara Barat	60,08	57,81	39,92	42,19
Nusa Tenggara Timur	57,58	55,60	42,42	44,40
Kalimantan Barat	57,33	54,60	42,67	45,40
Kalimantan Tengah	55,57	53,29	44,43	46,71
Kalimantan Selatan	50,58	54,16	49,42	45,84
Kalimantan Timur	47,48	44,78	52,52	55,22
Sulawesi Utara	50,14	50,26	49,86	49,74
Sulawesi Tengah	53,69	49,47	46,31	50,53
Sulawesi Selatan	51,76	50,53	48,24	49,47
Sulawesi Tenggara	51,05	50,25	48,95	49,75
Gorontalo	49,71	47,62	50,29	52,38
Sulawesi Barat	56,82	58,42	43,18	41,58
Maluku	53,63	51,85	46,37	48,15
Maluku Utara	50,86	55,53	49,14	44,47
Papua Barat	50,65	51,67	49,35	48,33
Papua	59,17	56,20	40,83	43,80
Indonesia	51,08	50,66	48,92	49,34



(3) Taraf dan Pola Konsumsi *Consumption Level and Pattern*

[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2012 dan 2013 / Based on 2012 and 2013 1st Quarter Susenas]

Provinsi <i>Province</i>	Pembagian Total Pengeluaran per Kapita Menurut Kelompok Pengeluaran (%)						Indeks Gini <i>Gini Index</i>	
	<i>Distribution of Total Expenditure by Group of Expenditure (%)</i>							
	40 % Rendah		40 % Sedang		20 % Tinggi			
	<i>40% Lowest</i>		<i>40% Middle</i>		<i>20% Highest</i>			
	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	21,19	20,82	37,52	35,60	41,29	43,58	0,32	0,34
Sumatera Utara	20,45	19,91	37,75	36,01	41,80	44,08	0,33	0,35
Sumatera Barat	18,96	19,43	36,44	35,93	44,60	44,64	0,36	0,36
Riau	17,48	18,19	34,27	36,46	48,25	45,35	0,40	0,37
Jambi	20,26	19,86	36,59	36,98	43,14	43,16	0,34	0,35
Sumatera Selatan	18,10	18,00	34,58	35,74	47,32	46,26	0,40	0,38
Kep. Bangka Belitung	22,54	21,69	38,18	37,23	39,28	41,08	0,29	0,31
Kepulauan Riau	18,29	18,45	39,11	38,18	42,60	43,37	0,35	0,36
Bengkulu	18,86	17,94	38,15	35,85	42,98	46,21	0,35	0,39
Lampung	19,78	20,09	35,75	35,05	44,47	44,86	0,36	0,36
DKI Jakarta	15,71	14,75	35,51	35,89	48,77	49,36	0,42	0,43
Jawa Barat	16,69	16,65	34,48	34,56	48,83	48,80	0,41	0,41
Jawa Tengah	18,54	18,38	34,63	34,55	46,83	47,07	0,38	0,39
DI Yogyakarta	15,52	15,18	33,85	33,97	50,63	50,85	0,43	0,44
Jawa Timur	20,10	19,82	35,10	34,55	44,79	45,63	0,36	0,36
Banten	17,72	17,07	35,84	35,11	46,45	47,82	0,39	0,40
Bali	16,29	16,13	34,27	36,96	49,44	46,91	0,43	0,40
Nusa Tenggara Barat	19,55	19,14	37,27	35,90	43,18	44,96	0,35	0,36
Nusa Tenggara Timur	19,86	20,31	35,55	35,19	44,59	44,50	0,36	0,35
Kalimantan Barat	18,18	17,70	35,72	34,62	46,10	47,68	0,38	0,40
Kalimantan Tengah	20,20	19,70	38,08	36,78	41,72	43,52	0,33	0,35
Kalimantan Selatan	18,55	19,25	35,54	36,27	45,90	44,48	0,38	0,36
Kalimantan Timur	19,01	18,46	36,71	36,50	44,29	45,03	0,36	0,37
Sulawesi Utara	15,49	15,68	34,73	34,82	49,78	49,50	0,43	0,42
Sulawesi Tengah	17,77	17,50	34,16	33,73	48,07	48,76	0,40	0,41
Sulawesi Selatan	16,28	15,75	36,30	34,55	47,41	49,70	0,41	0,43
Sulawesi Tenggara	16,32	15,60	36,78	34,74	46,90	49,66	0,40	0,43
Gorontalo	15,87	15,70	33,32	34,08	50,81	50,23	0,44	0,44
Sulawesi Barat	21,15	19,58	38,32	37,06	40,53	43,36	0,31	0,35
Maluku	17,50	17,98	37,10	37,46	45,40	44,56	0,38	0,37
Maluku Utara	20,34	20,87	37,35	38,40	42,30	40,73	0,34	0,32
Papua Barat	16,13	15,61	34,52	34,56	49,35	49,82	0,43	0,43
Papua	14,82	14,97	34,78	34,32	50,39	50,71	0,44	0,44
Indonesia	16,98	16,87	34,41	34,09	48,61	49,04	0,41	0,41



(4) Taraf dan Pola Konsumsi *Consumption Level and Pattern*

[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2012 dan 2013 / Based on 2012 and 2013 1st Quarter Susenas]

Provinsi <i>Province</i>	Konsumsi Energi per Kapita per Hari (kilo kalori) <i>Energy Consumption per Capita per Day (kilo calories)</i>					
	Perkotaan <i>Urban</i>		Perdesaan <i>Rural</i>		Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1 834,50	1 826,45	1 883,81	1 822,14	1 869,93	1 823,36
Sumatera Utara	1 795,67	1 748,21	1 985,84	1 946,26	1 892,36	1 848,80
Sumatera Barat	1 879,28	1 853,79	2 114,50	1 918,69	2 023,38	1 893,56
Riau	1 742,83	1 835,90	1 939,36	1 894,17	1 862,37	1 871,37
Jambi	1 755,69	1 600,22	1 956,61	1 853,76	1 894,87	1 775,98
Sumatera Selatan	1 809,89	1 778,47	1 990,69	1 887,09	1 925,99	1 848,17
Bengkulu	1 758,42	1 831,33	1 952,04	1 907,22	1 892,07	1 883,73
Lampung	1 754,44	1 666,22	1 924,28	1 880,24	1 880,60	1 825,27
Kep. Bangka Belitung	1 826,17	1 781,29	1 830,39	1 777,46	1 828,31	1 779,35
Kepulauan Riau	1 805,92	1 914,95	1 954,24	1 917,68	1 832,21	1 915,48
DKI Jakarta	1 870,81	1 812,89	-	-	1 870,81	1 821,89
Jawa Barat	1 793,77	1 845,67	1 857,30	1 869,45	1 815,57	1 853,87
Jawa Tengah	1 783,16	1 810,91	1 824,98	1 830,05	1 805,86	1 821,33
DI Yogyakarta	1 823,38	1 940,57	1 867,38	1 957,60	1 838,27	1 946,37
Jawa Timur	1 805,30	1 782,25	1 805,80	1 806,92	1 805,56	1 795,19
Banten	1 855,98	1 918,37	1 981,81	2 032,08	1 897,67	1 956,01
Bali	1 959,26	2 029,53	2 108,32	2 097,85	2 018,83	2 056,78
Nusa Tenggara Barat	2 059,39	1 971,74	2 007,55	1 972,66	2 029,18	1 972,28
Nusa Tenggara Timur	1 822,02	1 763,31	1 811,42	1 735,75	1 813,49	1 741,23
Kalimantan Barat	1 733,15	1 758,13	1 888,23	1 887,04	1 841,38	1 848,04
Kalimantan Tengah	1 937,67	1 766,45	1 908,22	1 904,24	1 918,08	1 858,10
Kalimantan Selatan	1 903,36	1 870,65	2 035,95	2 014,94	1 980,01	1 954,21
Kalimantan Timur	1 722,16	1 726,04	1 827,06	1 652,89	1 761,92	1 698,29
Sulawesi Utara	1 930,13	1 919,75	1 907,06	1 834,77	1 917,49	1 873,16
Sulawesi Tengah	1 804,17	1 982,92	1 883,84	1 863,36	1 864,43	1 892,44
Sulawesi Selatan	1 958,24	1 881,12	1 956,48	1 945,17	1 957,13	1 921,69
Sulawesi Tenggara	1 851,92	1 768,22	1 906,25	1 840,58	1 891,36	1 820,75
Gorontalo	1 823,54	1 657,06	1 856,89	1 768,82	1 845,55	1 730,83
Sulawesi Barat	1 841,23	1 976,37	1 924,52	1 924,58	1 905,39	1 936,78
Maluku	1 769,64	1 633,01	1 811,67	1 804,53	1 796,05	1 751,87
Maluku Utara	1 662,53	1 630,08	1 684,37	1 633,21	1 678,41	1 632,35
Papua Barat	1 836,83	1 695,36	1 637,08	1 623,60	1 696,60	1 645,07
Papua	1 899,37	1 794,27	1 660,05	1 555,35	1 722,31	1 617,42
Indonesia	1 819,45	1 825,36	1 885,57	1 860,05	1 852,64	1 842,75



(5) Taraf dan Pola Konsumsi

Consumption Level and Pattern

[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2012 dan 2013 / *Based on 2012 and 2013 1st Quarter Susenas*]

Provinsi <i>Province</i>	Konsumsi Protein per Kapita per Hari (gram) <i>Protein Consumption per Capita per Day (gram)</i>					
	Perkotaan <i>Urban</i>		Perdesaan <i>Rural</i>		Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	55,98	54,71	52,38	50,15	53,39	51,41
Sumatera Utara	52,13	52,38	56,11	54,43	54,15	53,43
Sumatera Barat	54,03	52,40	55,06	49,37	54,66	50,54
Riau	51,23	55,74	53,76	51,35	52,77	53,06
Jambi	50,27	47,54	52,85	50,12	52,06	49,32
Sumatera Selatan	51,91	52,87	53,36	51,23	52,84	51,81
Bengkulu	53,05	53,63	52,84	50,88	52,90	51,75
Lampung	50,70	46,42	51,03	50,11	50,95	49,13
Kep. Bangka Belitung	56,21	55,80	54,29	52,56	55,24	54,17
Kepulauan Riau	55,90	61,72	56,19	57,21	55,95	60,87
DKI Jakarta	59,53	58,73	-	-	59,53	58,73
Jawa Barat	52,69	54,24	52,20	52,02	52,52	53,48
Jawa Tengah	51,93	53,01	50,62	50,70	51,22	51,74
DI Yogyakarta	54,73	62,43	49,98	55,46	53,13	60,06
Jawa Timur	53,36	52,72	50,39	51,36	51,81	52,0
Banten	57,17	58,60	54,35	56,02	56,24	57,74
Bali	60,85	62,0	59,02	58,0	60,12	60,40
Nusa Tenggara Barat	61,34	59,14	56,60	57,29	58,57	58,05
Nusa Tenggara Timur	57,18	52,18	48,27	45,65	50,01	46,94
Kalimantan Barat	52,39	52,57	51,45	52,80	51,73	52,74
Kalimantan Tengah	59,85	54,0	53,72	54,32	55,77	54,22
Kalimantan Selatan	58,18	59,37	57,46	57,61	57,76	58,34
Kalimantan Timur	54,29	56,23	54,16	49,02	54,24	53,49
Sulawesi Utara	59,32	58,60	51,63	51,68	55,11	54,82
Sulawesi Tengah	55,72	62,02	48,43	48,27	50,20	51,64
Sulawesi Selatan	61,18	55,67	55,89	54,94	57,83	55,20
Sulawesi Tenggara	58,43	55,14	55,0	52,06	55,94	52,91
Gorontalo	50,18	47,58	50,60	48,15	50,45	47,97
Sulawesi Barat	54,27	58,93	53,04	53,24	53,32	54,60
Maluku	54,34	50,62	47,30	44,08	49,92	46,52
Maluku Utara	49,93	48,05	41,34	41,31	43,68	43,17
Papua Barat	54,54	51,46	45,41	44,61	48,13	46,66
Papua	58,58	55,77	34,20	33,93	40,54	39,60
Indonesia	54,39	54,86	51,91	51,33	53,14	53,08

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan (%) <i>Households With Some Indicator Housing Quality (%)</i>					
	Lantai Bukan Tanah		Atap Beton, genteng, sirap, seng, asbes		Dinding tembok dan kayu	
	<i>Non Earth Floor</i>		<i>Concrete, tile, wood, zinc and asbestos Roof</i>		<i>Brick and wood wall</i>	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	93,75	93,77	90,60	90,63	97,11	97,14
Sumatera Utara	96,76	97,20	95,15	95,78	93,92	94,85
Sumatera Barat	98,98	98,87	98,62	98,54	97,19	97,23
R i a u	98,19	98,68	96,13	97,18	98,77	98,91
J a m b i	97,39	98,05	98,47	98,59	98,77	99,10
Sumatera Selatan	95,38	95,44	96,23	96,55	98,21	97,79
Bengkulu	97,04	96,28	99,40	99,54	93,42	93,61
Lampung	88,65	89,31	99,43	99,70	88,30	90,41
Kep. Bangka Belitung	99,51	99,28	98,61	98,27	99,26	99,39
Kepulauan Riau	99,60	99,63	96,64	96,14	97,66	98,62
DKI Jakarta	99,64	99,70	99,85	99,80	98,85	98,85
Jawa Barat	96,31	96,48	99,80	99,79	82,32	83,08
Jawa Tengah	79,52	81,99	99,89	99,85	92,29	93,32
DI Yogyakarta	93,90	93,67	99,98	99,97	93,19	93,23
Jawa Timur	84,91	86,91	99,93	99,96	90,91	91,70
Banten	94,93	95,03	97,68	97,99	85,99	86,62
B a l i	97,15	97,96	99,35	99,68	96,71	96,65
Nusa Tenggara Barat	93,43	94,35	97,18	98,18	82,84	85,70
Nusa Tenggara Timur	67,61	70,36	80,18	82,78	42,97	44,13
Kalimantan Barat	99,55	99,48	93,66	94,21	96,80	97,65
Kalimantan Tengah	99,21	98,90	95,14	95,43	99,03	98,56
Kalimantan Selatan	99,32	99,27	87,66	90,49	98,80	98,82
Kalimantan Timur	99,34	99,41	98,60	99,00	99,15	99,32
Sulawesi Utara	93,61	95,22	96,29	97,08	93,08	93,23
Sulawesi Tengah	94,05	94,69	81,78	83,57	96,91	97,57
Sulawesi Selatan	97,79	98,26	94,53	94,65	81,02	81,44
Sulawesi Tenggara	95,00	95,47	82,03	85,86	96,19	96,57
Gorontalo	95,45	97,33	87,67	90,67	82,63	87,39
Sulawesi Barat	94,78	95,07	79,54	82,04	90,04	89,79
M a l u k u	90,23	90,19	85,85	87,42	94,25	95,37
Maluku Utara	87,71	88,90	89,70	91,89	96,38	96,66
Papua Barat	96,35	97,07	95,71	96,22	95,90	96,85
Papua	80,22	79,53	58,90	60,20	95,77	96,95
Indonesia	91,31	92,25	97,05	97,35	90,01	90,74

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi pendudukNote : ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Rata-Rata Luas Lantai per Kapita Rumah Tinggal Menurut Daerah Tempat Tinggal (m ²)					
	<i>Means of per Capita Floor Area of Households by Type of Area (m²)</i>					
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	<i>Urban</i>		<i>Rural</i>		<i>Urban + Rural</i>	
	2012 [†]	2013	2012 [†]	2013	2012 [†]	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	20,06	21,68	16,07	16,87	17,18	18,22
Sumatera Utara	21,08	22,88	16,68	17,96	18,82	20,35
Sumatera Barat	23,19	22,14	18,37	19,34	20,23	20,43
Riau	20,76	21,26	17,29	18,25	18,63	19,41
Jambi	20,25	21,67	18,68	19,67	19,15	20,26
Sumatera Selatan	17,41	17,62	16,19	16,75	16,60	17,05
Bengkulu	21,19	22,18	15,98	16,57	17,56	18,25
Lampung	21,27	21,36	21,23	21,81	21,24	21,70
Kep. Bangka Belitung	22,47	21,95	21,03	22,43	21,74	22,20
Kepulauan Riau	18,94	18,94	17,72	17,70	18,73	18,74
DKI Jakarta	19,35	18,75	-	-	19,35	18,75
Jawa Barat	19,48	19,99	18,60	18,98	19,16	19,64
Jawa Tengah	27,67	29,14	30,96	30,60	29,49	29,94
DI Yogyakarta	28,81	29,36	35,62	34,13	30,97	30,86
Jawa Timur	25,36	25,64	26,36	27,05	25,89	26,39
Banten	19,43	19,67	17,26	16,94	18,74	18,81
Bali	21,27	21,57	19,20	18,37	20,46	20,34
Nusa Tenggara Barat	15,75	16,01	14,50	14,39	15,01	15,06
Nusa Tenggara Timur	14,69	16,48	12,90	13,36	13,25	13,97
Kalimantan Barat	23,14	21,99	15,94	15,88	18,03	17,65
Kalimantan Tengah	20,18	21,02	15,95	17,26	17,34	18,52
Kalimantan Selatan	21,42	21,44	18,95	20,19	19,98	20,72
Kalimantan Timur	19,89	21,44	18,06	19,33	19,19	20,65
Sulawesi Utara	22,22	21,65	16,14	17,51	18,93	19,39
Sulawesi Tengah	20,64	23,14	17,40	18,59	18,16	19,69
Sulawesi Selatan	22,87	22,44	21,06	22,18	21,71	22,27
Sulawesi Tenggara	18,14	19,63	18,18	18,75	18,17	19,00
Gorontalo	20,94	21,78	15,14	16,35	17,11	18,18
Sulawesi Barat	20,26	20,40	17,22	17,29	17,88	17,96
Maluku	16,64	17,66	14,41	16,05	15,27	16,67
Maluku Utara	19,00	22,57	16,17	18,02	16,96	19,31
Papua Barat	16,75	17,03	16,25	16,77	16,40	16,84
Papua	15,95	17,03	8,65	9,28	10,43	11,13
Indonesia	21,91	22,40	21,28	21,72	21,59	22,06

Catatan :[†] Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi pendudukNote : [†] Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum Bersih ¹⁾ <i>Household with Clean Drinking Water (%) ¹⁾</i>		Rumah Tangga dengan Jamban Milik Sendiri dilengkapi Tangki Septik <i>Households Using Private Toilet Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces (%)</i>		Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Listrik <i>Household with Electricity As Source of Lighting (%)</i>	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	58,74	60,72	51,20	47,95	96,57	97,26
Sumatera Utara	65,45	66,24	62,91	65,06	95,23	95,54
Sumatera Barat	64,32	63,84	41,30	41,23	93,57	94,15
R i a u	56,19	59,31	59,02	57,72	92,11	94,18
J a m b i	57,09	55,03	51,25	55,80	93,91	95,26
Sumatera Selatan	58,07	59,84	51,05	53,69	94,03	94,60
Bengkulu	42,67	43,24	41,08	32,66	92,55	95,15
Lampung	49,63	53,61	43,58	44,07	94,50	96,10
Kep. Bangka Belitung	75,85	77,32	74,30	75,56	97,57	97,40
Kepulauan Riau	83,69	81,69	71,49	73,20	97,04	98,23
DKI Jakarta	93,47	92,64	73,98	75,01	99,90	99,91
Jawa Barat	60,98	63,60	51,61	54,92	99,53	99,72
Jawa Tengah	66,46	67,59	54,45	57,40	99,67	99,75
DI Yogyakarta	73,96	74,71	61,03	62,26	99,50	99,67
Jawa Timur	70,35	73,87	50,70	53,45	99,57	99,70
Banten	63,99	66,87	61,10	62,57	99,28	99,48
B a l i	84,58	83,34	67,09	67,26	99,09	99,43
Nusa Tenggara Barat	56,67	58,03	39,56	41,57	94,75	96,97
Nusa Tenggara Timur	51,28	50,83	26,14	22,76	63,40	70,67
Kalimantan Barat	25,43	27,85	46,71	46,96	83,71	84,94
Kalimantan Tengah	51,10	50,15	38,01	37,17	82,49	87,47
Kalimantan Selatan	61,85	64,69	47,15	51,61	96,51	97,76
Kalimantan Timur	78,68	80,66	70,18	70,82	94,49	95,98
Sulawesi Utara	66,09	70,07	55,68	58,56	97,79	97,94
Sulawesi Tengah	55,88	58,67	45,81	48,87	86,40	88,09
Sulawesi Selatan	65,37	65,72	58,05	60,85	93,94	95,18
Sulawesi Tenggara	62,48	66,66	48,19	49,50	88,34	91,11
Gorontalo	54,02	55,47	32,64	35,62	82,79	89,72
Sulawesi Barat	42,91	44,24	42,41	40,95	84,38	85,08
M a l u k u	54,15	53,46	48,02	51,48	79,97	81,07
Maluku Utara	50,62	51,86	46,96	48,69	83,63	85,96
Papua Barat	55,34	52,97	46,35	46,45	80,16	81,14
Papua	30,20	31,30	24,68	24,91	40,90	45,60
Indonesia	64,00	65,87	52,99	55,01	95,81	96,53

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi pendudukNote : ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

¹⁾ Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (tangki septik) > 10 m/

The sources of water are tap water, packaged water, water pumps, protected wheels, or protected springs with



(4) Indikator Perumahan dan Lingkungan *Housing and Environment Indicators*

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2013 <i>Households by Housing Ownership Status (%), 2013</i>						
	Milik Sendiri	Kontrak	Sewa	Bebas Sewa	Rumah Dinas	Milik Orang Tua/Saudara	Lainnya
	<i>Own</i>	<i>Lease</i>	<i>Rent</i>	<i>Rent Free</i>	<i>Official</i>	<i>Parent's Property</i>	<i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	79,86	3,10	2,82	2,23	2,37	9,37	0,25
Sumatera Utara	68,23	7,59	3,69	2,44	5,06	12,64	0,36
Sumatera Barat	70,51	6,10	3,43	2,78	1,76	15,20	0,21
R i a u	70,17	4,00	9,34	2,88	6,54	6,55	0,53
J a m b i	79,93	5,51	1,04	2,17	2,30	8,82	0,24
Sumatera Selatan	79,95	4,56	1,86	1,99	1,90	9,59	0,16
Bengkulu	81,25	3,80	2,52	2,25	2,81	6,84	0,53
Lampung	87,62	2,19	0,81	1,73	0,90	6,68	0,07
Kep. Bangka Belitung	84,26	2,95	2,73	1,93	1,75	5,77	0,60
Kepulauan Riau	64,73	3,21	23,29	1,85	2,83	3,90	0,18
DKI Jakarta	47,26	13,17	20,13	2,33	2,15	14,59	0,37
Jawa Barat	78,87	4,24	3,79	1,32	0,58	11,05	0,16
Jawa Tengah	88,14	1,46	1,00	0,81	0,41	8,09	0,10
DI Yogyakarta	76,88	7,45	6,45	1,28	0,24	7,52	0,19
Jawa Timur	87,66	2,55	2,14	0,79	0,62	6,15	0,09
Banten	77,48	3,97	10,59	0,98	0,40	6,54	0,04
B a l i	72,36	3,29	13,92	2,82	0,94	6,62	0,04
Nusa Tenggara Barat	87,10	1,13	1,03	1,31	0,39	8,98	0,08
Nusa Tenggara Timur	87,43	1,35	2,57	1,11	1,30	5,96	0,27
Kalimantan Barat	88,81	1,70	0,85	1,25	1,81	5,24	0,34
Kalimantan Tengah	74,10	2,06	5,56	2,46	6,71	8,84	0,27
Kalimantan Selatan	76,41	1,73	7,69	2,05	3,32	8,54	0,26
Kalimantan Timur	68,10	4,47	13,54	2,71	2,94	7,88	0,36
Sulawesi Utara	76,12	1,94	3,33	3,20	1,78	13,32	0,31
Sulawesi Tengah	83,91	1,89	2,52	2,24	1,69	7,53	0,22
Sulawesi Selatan	83,84	4,04	1,30	1,28	1,50	7,92	0,12
Sulawesi Tenggara	85,42	2,85	2,07	1,66	1,80	6,13	0,07
Gorontalo	80,71	0,48	0,72	1,62	0,70	15,59	0,17
Sulawesi Barat	88,71	0,91	1,23	1,31	2,60	5,25	0,00
M a l u k u	79,53	2,53	2,61	2,19	3,01	10,09	0,04
Maluku Utara	85,88	1,13	3,45	1,94	1,25	6,17	0,18
Papua Barat	73,01	2,17	9,93	3,00	5,79	5,69	0,41
Papua	81,90	1,15	6,49	1,50	3,70	5,09	0,17
Indonesia	80,08	3,71	4,35	1,49	1,45	8,74	0,17



(1) Indikator Sosial Lainnya

Other Social Concerns

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Province	Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Daerah Tempat Tinggal (%)					
	Population Who Made Trip During The Reference Period by Type of Area (%)					
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	14,71	14,20	7,16	6,18	9,29	8,44
Sumatera Utara	11,86	12,17	10,89	9,02	11,37	10,57
Sumatera Barat	17,36	18,80	10,87	9,25	13,39	12,97
R i a u	17,45	18,25	9,35	7,17	12,53	11,51
J a m b i	9,76	12,87	5,99	6,32	7,15	8,32
Sumatera Selatan	11,45	13,07	8,83	7,94	9,77	9,79
Bengkulu	21,75	18,15	13,02	11,61	15,74	13,66
Lampung	13,84	13,60	9,93	10,99	10,94	11,67
Kep. Bangka Belitung	18,17	19,86	11,51	14,54	14,79	17,16
Kepulauan Riau	14,99	15,80	15,84	18,74	15,13	16,29
DKI Jakarta	24,79	25,31	-	-	24,79	25,31
Jawa Barat	15,96	13,10	10,82	6,81	14,22	10,98
Jawa Tengah	19,03	17,79	10,92	8,89	14,63	12,97
DI Yogyakarta	22,43	22,75	15,28	13,51	20,02	19,62
Jawa Timur	19,35	18,22	8,16	7,12	13,49	12,42
Banten	19,55	14,92	13,48	6,39	17,59	12,19
B a l i	28,08	29,20	18,01	16,98	24,10	24,38
Nusa Tenggara Barat	9,43	9,97	5,45	6,32	7,11	7,85
Nusa Tenggara Timur	11,07	13,61	6,47	7,35	7,37	8,58
Kalimantan Barat	11,51	10,51	6,08	7,07	7,73	8,12
Kalimantan Tengah	18,93	15,73	11,67	10,39	14,11	12,19
Kalimantan Selatan	18,34	20,00	10,21	11,06	13,64	14,83
Kalimantan Timur	12,38	11,99	7,37	7,50	10,47	10,27
Sulawesi Utara	11,43	10,70	10,83	12,78	11,10	11,84
Sulawesi Tengah	18,13	18,78	12,10	13,08	13,59	14,48
Sulawesi Selatan	13,71	13,01	10,54	9,48	11,71	10,79
Sulawesi Tenggara	18,94	17,10	13,04	12,19	14,67	13,56
Gorontalo	8,97	10,58	9,19	10,27	9,11	10,38
Sulawesi Barat	23,23	23,11	12,11	13,32	14,65	15,54
M a l u k u	7,48	5,87	6,75	6,98	7,02	6,55
Maluku Utara	7,59	9,18	5,05	8,37	5,75	8,60
Papua Barat	10,56	7,99	11,07	7,99	10,91	7,99
Papua	4,93	4,13	3,33	3,29	3,74	3,51
Indonesia	17,37	16,21	9,72	8,40	13,54	12,31

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Note : ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

VIII

(2) Indikator Sosial Lainnya Other Social Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi Province	Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat Tinggal, 2012 Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity and Type of Area (%), 2012								
	Mendengarkan Radio Listening Radio			Menonton TV Watching Television			Membaca Surat Kabar/Majalah Reading Newspaper		
	Perkotaan Perdesaan Jumlah			Perkotaan Perdesaan Jumlah			Perkotaan Perdesaan Jumlah		
	Urban	Rural	Total	Urban	Rural	Total	Urban	Rural	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	21,23	13,42	15,57	94,44	87,01	89,06	42,75	27,04	31,38
Sumatera Utara	23,69	14,52	19,07	97,52	85,13	91,27	27,17	13,89	20,47
Sumatera Barat	17,20	12,41	14,21	93,95	87,76	90,09	29,39	12,04	18,46
R i a u	21,25	16,77	18,53	96,48	90,99	93,14	33,76	10,93	19,88
J a m b i	8,09	6,02	6,61	97,54	93,20	94,44	29,59	7,21	13,62
Sumatera Selatan	21,61	10,14	14,35	96,97	88,70	91,74	37,87	10,19	20,35
Bengkulu	20,51	9,49	12,92	97,67	87,88	90,92	38,32	11,40	19,77
Lampung	13,37	11,78	12,20	97,65	92,43	93,80	28,29	5,55	11,48
Kep. Bangka Belitung	22,52	20,52	21,52	97,84	93,19	95,52	37,71	9,87	23,84
Kepulauan Riau	20,21	25,19	21,16	97,42	94,32	96,83	47,16	14,69	40,98
DKI Jakarta	24,66	0,00	24,66	94,58	0,00	94,58	40,68	0,00	40,68
Jawa Barat	18,37	13,86	16,81	96,76	89,77	94,33	20,46	6,98	15,78
Jawa Tengah	25,34	21,56	23,30	94,90	92,87	93,80	20,76	8,35	14,05
DI Yogyakarta	33,49	37,80	34,92	95,26	90,02	93,52	41,48	21,56	34,89
Jawa Timur	24,41	21,41	22,85	96,07	92,20	94,06	25,26	7,75	16,16
Banten	18,64	15,52	17,63	96,42	90,90	94,62	25,12	6,46	19,04
B a l i	37,27	27,42	33,28	95,17	91,42	93,65	27,64	11,14	20,96
Nusa Tenggara Barat	12,26	6,30	8,75	91,65	81,59	85,73	15,75	5,26	9,57
Nusa Tenggara Timur	22,26	7,99	10,77	87,76	43,81	52,38	27,98	6,66	10,82
Kalimantan Barat	13,79	12,14	12,64	93,55	88,86	90,26	28,72	6,56	13,07
Kalimantan Tengah	12,32	10,77	11,28	97,22	84,76	88,84	31,00	5,73	14,01
Kalimantan Selatan	18,75	16,52	17,46	96,76	90,04	92,87	27,86	7,59	16,12
Kalimantan Timur	17,06	8,14	13,48	97,74	89,12	94,28	38,31	11,81	27,68
Sulawesi Utara	20,37	8,99	13,50	96,72	86,49	90,55	29,17	15,32	20,81
Sulawesi Tengah	14,06	6,74	8,47	97,23	85,95	88,61	26,82	5,17	10,28
Sulawesi Selatan	19,96	13,90	16,12	94,00	84,22	87,81	34,39	10,37	19,12
Sulawesi Tenggara	12,49	8,45	9,58	96,94	87,73	90,31	32,63	11,12	17,15
Gorontalo	31,98	33,16	32,77	90,15	76,82	81,25	16,09	8,40	10,88
Sulawesi Barat	13,68	9,99	10,84	94,63	81,96	84,88	29,49	10,54	14,90
M a l u k u	12,30	4,61	7,67	91,54	70,85	79,09	26,28	3,52	12,58
Maluku Utara	12,70	4,63	6,98	92,88	83,09	85,94	29,54	5,84	12,73
Papua Barat	26,76	13,77	17,76	93,75	61,43	71,35	36,60	8,22	16,93
Papua	32,21	7,41	14,37	87,37	20,65	39,38	22,72	4,34	9,50
Indonesia	21,66	15,63	18,63	95,80	86,83	91,30	26,82	8,98	17,84



(3) Indikator Sosial Lainnya

Other Social Concerns

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi

Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi (%)

Household With Access to Communication and Information Technologies

by Communication and Information Good (%)

Provinsi <i>Province</i>	Telepon		Telepon Seluler		Komputer		Internet	
	<i>Telephone</i>		<i>Mobile Cellular</i>		<i>Computer</i>		<i>Internet</i>	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	3,29	3,35	81,49	83,53	11,04	12,35	22,16	22,34
Sumatera Utara	4,82	4,71	86,40	87,88	12,18	12,44	27,99	28,19
Sumatera Barat	6,74	5,24	85,08	87,80	17,04	17,07	32,80	33,75
Riau	3,82	3,66	93,00	94,48	16,81	18,52	30,39	32,98
Jambi	3,91	4,11	88,78	90,42	13,33	14,65	26,09	30,47
Sumatera Selatan	5,18	4,69	86,10	88,71	12,08	12,91	23,26	26,09
Bengkulu	4,08	4,82	87,13	88,54	15,91	15,73	26,19	28,41
Lampung	3,99	3,55	85,39	87,70	9,80	9,10	19,62	19,62
Kep. Bangka Belitung	3,36	3,92	90,27	91,92	15,89	16,89	25,84	28,72
Kepulauan Riau	7,36	7,86	96,80	97,90	30,80	30,46	48,12	49,57
DKI Jakarta	22,63	19,97	96,41	97,55	33,22	32,10	62,85	62,07
Jawa Barat	6,88	6,39	82,96	85,15	14,19	14,68	32,03	32,57
Jawa Tengah	5,22	5,34	81,27	84,07	11,40	12,53	29,63	31,68
DI Yogyakarta	9,21	8,47	85,55	88,73	28,68	31,33	49,01	51,02
Jawa Timur	5,85	5,67	79,76	83,35	12,52	13,72	27,90	30,37
Banten	9,55	7,85	87,73	89,53	18,84	19,32	37,10	38,59
Bali	11,24	10,53	88,42	91,09	24,56	23,39	38,95	41,96
Nusa Tenggara Barat	3,21	2,44	69,17	74,88	9,03	9,54	15,93	17,75
Nusa Tenggara Timur	2,48	2,70	62,98	69,20	7,84	9,40	13,03	15,28
Kalimantan Barat	4,88	4,13	82,08	84,49	12,23	11,97	20,29	20,12
Kalimantan Tengah	3,99	3,77	86,31	89,96	14,69	15,90	24,17	27,07
Kalimantan Selatan	5,41	4,67	89,04	91,30	16,98	19,00	29,46	33,60
Kalimantan Timur	9,24	7,82	94,32	95,71	27,91	29,67	42,74	44,31
Sulawesi Utara	6,19	5,62	83,64	86,40	17,20	19,22	32,38	35,26
Sulawesi Tengah	3,68	3,76	77,76	81,65	12,70	14,65	20,11	22,81
Sulawesi Selatan	6,15	4,87	86,27	88,49	17,28	18,06	29,14	30,67
Sulawesi Tenggara	3,64	3,52	83,99	87,86	14,92	16,46	22,12	24,12
Gorontalo	3,17	2,38	81,94	85,06	12,89	13,08	26,84	30,77
Sulawesi Barat	2,26	1,75	76,21	78,34	11,24	13,49	17,07	18,24
Maluku	3,58	3,85	71,47	73,72	13,93	14,44	22,83	24,26
Maluku Utara	3,42	2,49	70,56	76,60	12,23	16,05	14,22	16,87
Papua Barat	3,66	3,29	68,69	67,83	18,10	18,70	22,57	22,88
Papua	2,92	2,37	38,61	41,85	10,08	9,33	11,67	10,98
Indonesia	6,46	6,00	82,91	85,55	14,83	15,61	30,20	31,75

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Note : ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection



(4) Indikator Sosial Lainnya Other Social Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha (%) <i>Households Obtaining Loan (%)</i>		Rumah Tangga Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan (%) * <i>Households Receiving Health Security Services (%)</i>	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	9,68	10,50	68,82	88,25
Sumatera Utara	5,70	5,83	31,41	35,45
Sumatera Barat	12,67	12,81	36,48	50,05
R i a u	7,91	9,27	32,29	44,57
J a m b i	8,51	6,95	26,05	32,23
Sumatera Selatan	3,50	4,55	28,11	51,02
Bengkulu	11,30	10,17	34,92	44,33
Lampung	6,03	6,24	31,53	44,66
Kep. Bangka Belitung	3,98	4,71	34,65	58,85
Kepulauan Riau	5,20	4,93	53,88	53,88
DKI Jakarta	3,67	2,03	43,33	33,23
Jawa Barat	8,93	7,75	40,02	48,19
Jawa Tengah	14,45	12,61	40,63	51,35
DI Yogyakarta	13,62	13,18	49,85	67,22
Jawa Timur	10,15	9,55	32,46	41,88
Banten	5,87	4,41	48,55	53,57
B a l i	13,19	12,97	38,11	79,46
Nusa Tenggara Barat	9,80	9,15	48,74	54,02
Nusa Tenggara Timur	15,97	11,90	67,53	71,51
Kalimantan Barat	8,67	7,31	32,52	34,33
Kalimantan Tengah	5,95	8,04	33,89	38,61
Kalimantan Selatan	5,36	6,70	33,50	41,49
Kalimantan Timur	7,38	6,97	55,26	68,74
Sulawesi Utara	11,88	9,63	39,01	46,24
Sulawesi Tengah	12,61	13,05	40,33	51,79
Sulawesi Selatan	8,65	8,69	45,92	61,75
Sulawesi Tenggara	12,73	10,19	54,52	56,41
Gorontalo	18,46	17,68	54,15	70,90
Sulawesi Barat	11,53	8,28	42,38	59,64
M a l u k u	3,79	5,03	46,96	55,09
Maluku Utara	3,77	4,36	31,00	53,64
Papua Barat	5,22	5,73	46,76	64,71
Papua	7,63	5,01	46,97	44,77
Indonesia	9,41	8,60	39,59	49,01

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Note : ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

* Rumah tangga dikatakan Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan Gratis jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan
A household is recorded as Receiving Free Health Services if used at least by one of the household member.



(5) Indikator Sosial Lainnya
Other Social Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Menurut Daerah Tempat Tinggal (%)					
	<i>Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts by Type of Area (%)</i>					
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	<i>Urban</i>		<i>Rural</i>		<i>Urban + Rural</i>	
	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	0,47	0,95	0,56	0,52	0,54	0,64
Sumatera Utara	0,70	1,27	0,50	0,51	0,60	0,89
Sumatera Barat	0,93	1,65	0,51	0,82	0,68	1,14
R i a u	1,08	1,48	0,98	0,82	1,01	1,07
J a m b i	0,82	0,98	0,66	0,61	0,71	0,73
Sumatera Selatan	1,21	1,48	0,87	0,94	0,99	1,13
Bengkulu	1,08	1,39	1,43	1,30	1,32	1,33
Lampung	1,44	1,05	1,05	1,04	1,15	1,05
Kep. Bangka Belitung	0,83	1,39	0,83	0,55	0,83	0,96
Kepulauan Riau	0,72	1,43	0,89	0,30	0,75	1,24
DKI Jakarta	1,20	1,42	-	-	1,20	1,42
Jawa Barat	1,41	1,17	1,62	0,81	1,48	1,05
Jawa Tengah	1,11	1,17	0,88	0,80	0,98	0,97
DI Yogyakarta	1,49	1,55	0,54	0,39	1,17	1,16
Jawa Timur	0,91	1,02	0,73	0,60	0,82	0,80
Banten	1,49	1,27	1,21	1,03	1,40	1,19
B a l i	1,35	0,89	0,56	0,45	1,04	0,72
Nusa Tenggara Barat	1,57	1,65	1,29	1,56	1,40	1,60
Nusa Tenggara Timur	1,37	1,88	1,37	1,19	1,37	1,32
Kalimantan Barat	0,96	1,39	0,45	0,25	0,61	0,60
Kalimantan Tengah	1,05	0,73	0,29	0,50	0,55	0,58
Kalimantan Selatan	1,05	1,04	0,61	0,73	0,79	0,86
Kalimantan Timur	0,52	0,87	0,23	0,27	0,41	0,64
Sulawesi Utara	1,59	1,22	0,65	0,72	1,07	0,95
Sulawesi Tengah	1,52	1,55	1,22	1,35	1,30	1,40
Sulawesi Selatan	0,95	1,08	0,70	0,51	0,79	0,72
Sulawesi Tenggara	1,43	1,58	0,82	0,92	0,99	1,10
Gorontalo	0,82	1,92	1,42	1,84	1,21	1,87
Sulawesi Barat	1,05	1,20	0,81	0,71	0,86	0,82
M a l u k u	1,35	1,67	0,58	0,57	0,87	0,99
Maluku Utara	0,70	0,43	0,34	0,25	0,44	0,30
Papua Barat	1,04	1,98	1,28	0,43	1,21	0,93
Papua	1,15	1,45	0,55	0,66	0,70	0,86
Indonesia	1,16	1,22	0,90	0,76	1,03	0,99

Catatan : ^r Angka diperbaiki menggunakan penimbang baru hasil proyeksi penduduk

Note : ^r Revised figure based on new weight resulted from Population Projection

Daftar Pustaka/References

Badan Pusat Statistik (BPS)

- 2012 **Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2012**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2012 **Statistik Indonesia 2012**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2013 **Buletin Ringkas Statistik No. 78/11/Th. XVI, 6 November 2013**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2013 **Keadaan Pekerja Di Indonesia Agustus 2012**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2013 **Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2012**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2013 **Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2013**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2013 **Statistik Indonesia 2013**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2014 **Buletin Ringkas Statistik No. 78/11/Th. XVI, 6 November 2013**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2014 **Keadaan Pekerja Di Indonesia Agustus 2013**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2014 **Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2013**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2014 **Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2014 **Statistik Indonesia 2014**
Jakarta: Badan Pusat Statistik

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- 2013 **Statistik Persekolahan SD Tahun 2011/2012**
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- 2013 **Statistik Persekolahan SMP Tahun 2011/2012**
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- 2013 **Statistik Persekolahan SMA Tahun 2011/2012**
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- 2013 **Statistik Persekolahan SMK Tahun 2011/2012**
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- 2014 **Statistik Persekolahan SD Tahun 2012/2013**
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- 2014 **Statistik Persekolahan SMP Tahun 2012/2013**
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- 2014 **Statistik Persekolahan SMA Tahun 2012/2013**
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- 2014 **Statistik Persekolahan SMK Tahun 2012/2013**
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kementerian Kesehatan

- 2012 **Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011**
Jakarta: Kementerian Kesehatan
- 2014 **Riskesdas 2013 Dalam Angka**
Jakarta: Kementerian Kesehatan

Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat

- 2012 **Grand Design Pembangunan Kependudukan Tahun 2011-2035**
Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat

Sumber situs internet:

- <http://www.bps.go.id>
- <http://www.depkes.go.id>
- <http://www.depnakertrans.go.id>
- <http://www.kemdikbud.go.id>
- <http://www.litbang.depkes.go.id>
- <http://www.menegpp.go.id>
- <http://www.pdsp.kemdiknas.go.id>

Istilah Teknis/Technical Notes

Air Minum Bersih

Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) > 10 meter.

Angka Beban Tanggungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Angka Harapan Hidup pada waktu Lahir

Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

Angka Kematian Bayi

Probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)

Banyaknya kelahiran per seribu wanita dari golongan umur 15-49 tahun yang terjadi pada waktu tertentu.

Angka Kelahiran Total

Banyaknya anak yang diperkirakan dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.

Angka Kelahiran Kasar

Angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran untuk setiap seribu penduduk yang terjadi di suatu daerah pada waktu tertentu.

Angka Kesakitan

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Angka Melek Huruf

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

Safe Drinking Water

The drinking water sourced from piped water, packaged water, pump, protected well, and protected spring with the distance to septic tank more than 10 meters.

Dependency Ratio

Ratio of population aged under 15 and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15 - 64 years (productive age), multiplied by 100.

Life Expectancy at Birth

Average number of years that a member of a "cohort" of births would be expected to live if the cohort were subject to the mortality conditions expressed by a particular set of "age-specific mortality rates".

Infant Mortality Rate

Probability of infants dying before reaching exact age of one (represented in per one thousand life births).

Age Specific Fertility Rate (ASFR)

The number of births occur during a specified period to women of specific age or age group (15-49 yrs old).

Total Fertility Rate (TFR)

The average number of children that would be born per woman if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.

Crude Birth Rate (CBR)

The rate showing the number of births per 1,000 population in a region at given period.

Morbidity

Percentage of population experiencing health complaint disturbing their daily activities.

Literacy Rate

Proportion of population aged 15 years and over who are able to read and write in Roman alphabet or others.

Angka Partisipasi Sekolah

Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

Angka Putus Sekolah

Proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu.

Angka Partisipasi Murni

Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.

Bekerja

Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai bekerja.

Indeks Gini

Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai Koefisien Gini terletak antara nol yang mencerminkan pemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya

Jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan).

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Lapangan Usaha

Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan in mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam satu digit.

School Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age and the schooling-age population at the same age.

Drop-Out Rate

Proportion of schooling-age population who were not attending school anymore or did not complete their last educational level.

Net Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age in level education and schooling-age population at the same level.

Labour Force

Population aged 15 years and over who were working, or had a job but temporarily absent from work, and those who were looking for work.

Working

Persons who worked at least one hour continuously during the reference week to earn income or profit, or who had a job but temporarily out of work.

Gini Index

The measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero), reflects 'perfect equality' to one (1) which reflects 'perfect inequality'.

Total Working Hours

Total working hours is the total hours taken by an employment to do a certain job in all industries (excluding the time use for other activities which are not classified as work).

Population Density

Average number of people per square kilometer.

Main Industry

It is a main industry of field of work of a person's activity or establishment. This activity is classified according to Indonesia Standard Industrial Classification (KBLI) in one digit.

Masih Bersekolah

Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi

Penduduk Usia Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Penganggur

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Pengangguran Terbuka

Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :

- a. yang mencari pekerjaan
- b. yang mempersiapkan usaha
- c. yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d. yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Pekerja Tidak Dibayar

seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji

Perjalanan

Melakukan perjalanan pergi pulang (PP) sejauh minimal 100 Kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah dan tidak dilakukan secara rutin

Perkotaan

Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional

Attending School

Attending School is when someone currently attending primary, high school and college .

Working Age Population

The population aged 15 years and over.

Unemployed

Population in the labor force who do not have jobs, and are looking for job.

Open Unemployment

According to ILO concept of Unemployment, it consist of :

- a. *People without work but looking for work*
- b. *People without work who have established a new business/firm*
- c. *People without work who were not looking for work, because they do not expect to find work*
- d. *People who have made arrangements to start work on a date subsequent to the reference period (future start).*

Expenditure

The expenditure for food, and non-food commodities. Food covers all kinds of food including prepared food, beverages, tobacco, and betel vine. Non-food commodities include housing, clothes, health expense, school, tuition and fees.

Unpaid Worker

People who work without pay in an establishment run by other members of the family, relatives or neighbours.

Travelling

Return trip that passing through at least 100 kilometres to a place for the purpose of not doing work and not done regularly.

Urban

Socio economic characteristics of the smallest unit of an administrative area. An area is defined as urban if it satisfies certain criteria in terms of population density, percentage of agricultural households, urban facilities (road, formal educational facilities, public health service, etc.). Operationally, an urban area is determined based on a certain scoring system of

penentuan daerah perkotaan dibuat dengan sistem skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

Rasio Jenis Kelamin

Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu.

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

Status Gizi

Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan Standar WHO/NCHS.

Status Pekerjaan

kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.

Tamat Sekolah

Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Angka yang menunjukkan tingkat penambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

which CBS has been using since 1980.

Family Planning Acceptor

A person who practices one or more contraceptive methods.

Sex Ratio

The ratio of male population to female population in a region at given period.

Means Years of Schooling

The estimated average (mean) years of completed schooling for the total population aged 15 or over who have any status of educational attainment.

Nutritional Status

The physical condition of children or infants as measured by weight per age. WHO-NCHS standards are used as measurement references.

Employment Status

The employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed.

Completed School

Completed school is when someone completed study program at one level of education in private or public school by owning certificate.

Labor Force Participation Rate

Labor force as a percentage of the working age population.

Rate of Population Growth

The rate at which a population is increasing (or decreasing) in a given year and expressed as a percentage of the base population.

SUMBER DATA

Sensus Penduduk

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 6 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

SP menggunakan dua tahap pencacahan; yaitu, pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

Survei Sosial Ekonomi Nasional

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2010 telah diadakan 40 kali survei. Susenas mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, dan perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik, dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluran
- (b) Kesehatan, Perumahan dan Pemukiman
- (c) Sosial Budaya dan Pendidikan.

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumah tangga. Pada tahun 1992, sistem pengumpulan data Susenas diperbaharui, yaitu informasi yang digunakan untuk menyusun Inkesra yang terdapat dalam modul (keterangan yang dikumpulkan tiga tahun sekali) ditarik ke dalam kor (kelompok keterangan yang dikumpulkan tiap tahun). Pada tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, jumlah sampel rumah tangga juga meningkat. Pada tahun 2010, jumlah sampel rumah tangga mencapai lebih dari 300 ribu rumah tangga tepatnya sekitar 304.368 rumah tangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kotamadya. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantri statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Mulai tahun 2011 Susenas dilaksanakan secara Triwulan yaitu Triwulan I dilaksanakan bulan Maret, Triwulan II dilaksanakan bulan Juni, Triwulan III dilaksanakan bulan September, dan Triwulan IV dilaksanakan bulan Desember. Setiap Triwulan didistribusikan sampel sebanyak 75.000 rumah tangga.

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun pada bulan-bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus dengan sampel sekitar 65.000 rumah tangga. Selama periode tahun 2002-2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Pada tahun 2005 - 2011 Sakernas dilakukan semesteran. Untuk tahun 2005, Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan November, sedangkan pada tahun 2006 - 2011 dilakukan pada bulan Februari dan Agustus.

Selain dari sensus dan survei, Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Kementerian/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder yaitu dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Kesehatan.

Survei Angkatan Kerja Nasional

Sumber Data Lainnya

<http://www.bps.go.id>

DATA SOURCES

Population Census

In Indonesia population censuses were carried out in 1961, 1971, 1980, 1990 and 2000. Every census employs two enumeration methods: complete enumeration and sample enumeration. The complete enumeration counts every person residing in the geographic area of the country at the census date except to the diplomatic corps and their families. A few simple questions with respect to basic personal characteristics are asked during the complete enumeration by trained interviewers.

The sample enumeration collects relatively detailed information of households and individuals in selected households with sample size about 5 percent of the total households.

National Socio-Economic Survey

Since 1963 the National Socio-Economic Survey (Susenas) has been a major source of households information on social and economic characteristics in Indonesia. Susenas has been carried out 40 times including Susenas 2010. The survey collects information on population, health and nutrition, education, household expenditure, housing and environment, and recreational trips. Basic data on individual and household characteristics are collected annually using core questionnaire. The much more detailed information of households or their members are collected using "module" questionnaire. The same module questions are asked in every three year. The most frequent Susenas module are:

- (a) Consumption/Expenditure,
- (b) Health, Housing, and Environment,
- (c) Socio Culture, and Education.

Until 1991 the sample size of Susenas varied accross periods (years) ranging from 25 000 to 100 000 households. Since 1993 the sample size of Susenas was around 205 000 households, so that data at Regency/ Municipality level can be produced. In line with the increase of population, the sample size has also increased. In the 2010 Susenas, the sample size was more than 300,000 households, exactly at 304,368 households. Starting 2011 Susenas implemented in quarterly i.e. The First Quarter of 2011 Susenas held in March, the Second Quarter held in June, the Third Quarter held in September, and the Fourth Quarter held in December. Each quarter distribute about 75,000 households sample.

National Labor Force Survey

The first three National Labor Force Survey (Sakernas) were conducted in 1976, 1978, and 1982. During 1986 - 1993 Sakernas had been carried out quarterly in February, May, August, and November. However, since 1994 it has been carried out once a year with sample size of about 65 000 households. During 2002-2004 the survey had been carried out quarterly again, but in 2005 it was carried out in February and November. Meanwhile, during the

period 2006-2011 it was carried out every February and August. The objective of Sakernas is to collect data on employment through household approach.

This publication also utilized secondary data from the Ministry of National Education and Ministry of Health.

Other Data Sources

<http://www.bps.go.id>

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2014

WELFARE INDICATORS 2014

Pengarah / Director : Margo Yuwono

Editor / Editors : Ali Said
Lestyowati E.W

Penulis / Writers : Riyadi
Sri Hartini
Zulhan Rudyansah
Chairul Anam
Adwi Hastuti
Nia Setiyawati

Penerjemah / Translator : Tigor Nirman Simanjuntak

Pengolahan Data / Penyiapan Draft : Riyadi

Data Processing / Draft Preparation

Kontributor Data : Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat - BPS
Data Contributors *Directorate of Welfare Statistics - BPS*
Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan - BPS
Directorate of Population and Employment Statistics - BPS
Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik - BPS
Directorate of Statistical Analysis and Development - BPS
Direktorat Ketahanan Sosial - BPS
Directorate of Social - BPS
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Ministry of Education and Cultural
Kementerian Kesehatan
Ministry of Health

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046,
E-mail : bpsHQ@bps.go.id Homepage : <http://www.bps.go.id>

ISSN 0215-4641

